

**EKSPRESI EUFEMISME DALAM DIALOG POLITIK *TALK SHOW*
*INDONESIA LAWYERS CLUB (ILC) TV ONE***



Oleh:

FITRIARDI WIBOWO

17715251017

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2020

ABSTRAK

FITRIARDI WIBOWO, Ekspresi Eufemisme dalam Dialog Politik *Talks Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*. Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan tipe ekspresi eufemisme, fungsi ekspresi eufemisme, dan makna ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*.

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik. Sumber data dalam penelitian ini adalah tayangan dialog politik *Talks Show ILC TV One*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, dokumentasi, dan catat. Instrumen penelitian adalah *human instrument* yaitu peneliti sebagai pengetahuan menjangkau data. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik hubung banding (HB) sebagai teknik lanjutan dari teknik pilah unsur penentu (PUP) dalam metode padan dan teknik penggantian (substitusi) sebagai teknik lanjutan dari teknik bagi unsur langsung (BUL) dalam metode agih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 352 data ekspresi eufemisme dari berbagai bentuk dan tipe, fungsi, dan makna. *Pertama*, bentuk ekspresi eufemisme yang telah ditemukan yaitu berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Bentuk ekspresi eufemisme tersebut mengandung 14 tipe eufemisme di antaranya ekspresi figuratif, metafora, flipansi, membangun pola atau ungkapan baru, sirkumlokusi, kliping, akronim, satu kata baru menggantikan kata yang lain, sinekdoke, hiperbola, makna di luar pernyataan atau ketidaksesuaian, peminjaman istilah, jargon, dan kolokial. *Kedua*, terdapat 5 fungsi ekspresi eufemisme yang telah ditemukan yaitu sebagai alat menghaluskan ucapan, merahasiakan sesuatu, berdiplomasi, pendidikan, dan penolak bahaya. *Ketiga*, makna ekspresi eufemisme terdiri dari makna konseptual dan makna asosiatif yang mengacu pada beberapa referensi diantaranya benda atau binatang, bagian tubuh, penyakit, peristiwa, profesi, aktivitas, dan keadaan. Fungsi dan makna diketahui setelah ditentukan terlebih dahulu bentuk dan tipe dari data ekspresi eufemisme. Dengan demikian, proses analisis data terkait bentuk dan tipe, fungsi, dan makna ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talks Show ILC TV One* akan saling berkaitan satu sama lain.

Kata Kunci: dialog politik, ekspresi, eufemisme, figur politik, talk show

ABSTRACT

FITRIARDI WIBOWO, Euphemism in Political Dialogues in a Talk Show: *Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*. Thesis. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.

This study aimed to describe the form and types of euphemism, its function, and its meaning in political dialogues in a talk show, *Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*.

As a language research, the method used was qualitative descriptive using semantics approach. The data were collected from the videos of political dialogues in *ILC TV One*. The techniques used to collect the data were observation of uninvolved conversation (*simak bebas libat cakap*), documentation, and taking notes. The research instrument was human instrument, which meant the researcher played a role as the research instrument. The data was validated by triangulation technique. The data were analyzed using dividing-key-factors technique and continued by equalizing technique, while substitution technique was used as a continuation to distributional method with segmenting immediate constituent technique.

Research results showed that there were 352 expressions of euphemism were words, phrases, clauses, and sentences. Those forms expressed 14 types of euphemism such as figurative expression, metaphor, flippant meaning, developing new pattern or expression, circumlocution, scrapbook, acronym, replacement word, synecdoche, hyperbole, incongruent or irrelevant meaning, borrowed word, jargon, and colloquial meaning. Secondly, there were 5 functions of euphemism: the means to express utterances more politely, to keep a secret, to be diplomatic, to educate, and to avoid any harm. Thirdly, the meanings of euphemism were conceptual meaning and associative meaning which referred to things, animals, parts of the body, diseases, events, professions, activities, and situations. These functions and meanings were figured out after the forms and types were discovered. In conclusion, the processes of data analysis regarding to forms, types, functions, and meanings of euphemism in political dialogues in *ILC TV One* were related to one another.

Keywords: euphemism, expression, political dialogues, political figure, talk show

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Fitriardi Wibowo

Nomor mahasiswa : 17715251017

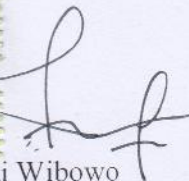
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Januari 2020

Yang membuat pernyataan,




Fitriardi Wibowo
NIM 17715251017

LEMBAR PERSETUJUAN


**EKSPRESI EUFEMISME DALAM DIALOG POLITIK *TALK SHOW*
INDONESIA LAWYERS CLUB (ILC) TV ONE**

FITRIARDI WIBOWO
NIM 17715251017

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mendapatkan gelar Magister Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis

Pembimbing,



Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.
NIP 19540821 198003 1 002

Mengetahui:
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta

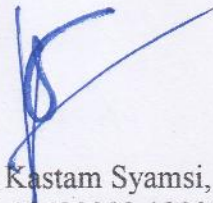
Direktur,

30-1-2020



Prof. Dr. Marsigit, M.A.
NIP 19570719 198303 1 004

Ketua Program Studi



Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.
NIP 19630302 199001 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

**EKSPRESI EUFEMISME DALAM DIALOG POLITIK *TALK SHOW*
INDONESIA LAWYERS CLUB (ILC) TV ONE**

FITRIARDI WIBOWO
NIM 17715251017

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 18 Februari 2020

Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.
(Ketua/Penguji)

Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum
(Sekretaris/Penguji)

Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.
(Pembimbing/Penguji)

Dr. Nurhadi, M.Hum.
(Penguji Utama)

TIM PENGUJI

9-3-2020

2-3-2020

18-2-2020

25/2/2020

Yogyakarta, 13-03-2020



Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Direktur,

Prof. Dr. Masigit, M.A
NIP 19570719 198303 1 004

HALAMAN MOTO

“Jadikanlah kekuranganmu menjadi kelebihanmu”

“Berikan yang terbaik untuk kedua orang tua yang senantiasa medoakamu tiada
putus”

(Fitriardi Wibowo)

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan
sebaliknya jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu untuk dirimu sendiri pula”

(QS. Al-Isra': 7)

“Waktu itu bagaikan pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya
menggunakan untuk memotong, ia akan memotongmu (menggilasmu)”

(H.R. Muslim)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah tidak lupa saya panjatkan ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan kesehatan dan kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini. Dengan segala kerendahan hati dan ucapan terima kasih, tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku Ayahanda H. Samidi, S.Pd. dan Ibunda Hj. Sunardiningsih, S.Pd. yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, doa, dan selalu memberikan segala kebutuhan yang terbaik untuk kebaikan putra bungsunya. Semoga Ayah dan Ibu selalu mendapat rida dunia akhirat dari Allah Swt. Amin.
2. Kedua kakak tercinta Eko Budi Wibowo, S.E., Ida Wati, dan keponakan tercinta Azmi Hail Wibowo yang senantiasa memberi kebahagiaan, dukungan, semangat, motivasi, dan doa yang tiada putus.
3. Simbah Putri dan Kakung yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, doa, dan semangat untuk cucunya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt., yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga tesis yang berjudul “Ekspresi Eufemisme dalam Dialog Politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club* (ILC) TV One” dapat terselesaikan. Salawat dan salam tidak lupa tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad Saw., yang telah membawa cahaya terang benderang pada umatnya.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan dorongan selama penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus ini,
2. Prof. Dr. Marsigit, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana yang telah memberikan izin penelitian dan membantu penulis dalam menyelesaikan tesis,
3. Dr. Kastam Syamsi, M.Ed., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tanpa lelah memberikan pengarahan, dorongan, dan semangat kepada penulis dalam proses penyusunan tesis,
4. Dr. Maman Suryaman, M.Pd., selaku pembimbing akademik,
5. Prof. Dr. Suhardi, M.Pd., selaku pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis,

6. Dosen-dosen Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan pengetahuan, bimbingan, dan motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tesis,
7. Kerabat-kerabat terdekat penghuni Kontrakan Gambiran, Setiyono, Amalia Ngazimah, Muhammad Ayub Maulana, Ihsan Handayani, dan Ganang Yuliantoro yang selalu memberikan dukungan, doa, masukan dan kritikan yang sangat berarti dalam hidup ini,
8. Rekan-rekan kerja SMP Negeri 5 Banguntapan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu sebagai tenaga pendidik dan menganggap penulis sebagai bagian dari keluarga sendiri. Tidak lupa atas doa dan dukungan semangat rekan-rekan, penulis bisa menyelesaikan tesis dengan baik,
9. Rekan-rekan kuliah seperjuangan angkatan 2017 khususnya PBSI kelas A yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat yang tiada putus dalam proses penyusunan tesis,
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Demikian yang bisa penulis sampaikan beserta ucapan terima kasih. Semoga Allah Swt. membalas kebaikan semua pihak yang telah bersedia memberikan bantuan dalam bentuk apapun. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 16 Januari 2020

Fitriardi Wibowo

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Masalah	13
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	16
A. Kajian Teori	16
1. Hakikat Semantik	16
2. Eufemisme (<i>Euphemism/Euphemia</i>)	18
3. Bentuk Eufemisme	24
4. Tipe-tipe Eufemisme	26
5. Fungsi Eufemisme	34
6. Makna Eufemisme	36
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	42
C. Kerangka Berpikir	49

D. Pertanyaan Penelitian.....	50
BAB III. METODE PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian	51
B. Sumber Data	52
C. Instrumen Penelitian	52
D. Teknik Pengumpulan Data	56
E. Keabsahan Data	58
F. Teknik Analisis Data	59
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil Penelitian.....	61
1. Bentuk, Tipe, dan Fungsi Ekspresi Eufemisme.....	62
2. Bentuk, Tipe, dan Makna Ekspresi Eufemisme	67
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	72
1. Bentuk dan Tipe Ekspresi Eufemisme.....	72
a. Bentuk Ekspresi Eufemisme.....	72
1) Penggunaan Bentuk Kata.....	73
2) Penggunaan Bentuk Frasa.....	80
3) Penggunaan Bentuk Klausa	87
4) Penggunaan Bentuk Kalimat	91
b. Tipe Ekspresi Eufemisme	96
1) Tipe Ekspresi Figuratif	97
2) Tipe Metafora	102
3) Tipe Flipansi	106
4) Tipe Membangun Pola atau Ungkapan Baru.....	110
5) Tipe Sirkumlokusi.....	113
6) Tipe Kliping.....	116
7) Tipe Akronim.....	119
8) Tipe Satu Kata Baru Menggantikan Kata yang Lain.....	121
9) Tipe Sinekdoke	125
10) Tipe Hiperbola	129
11) Tipe Makna di Luar Pernyataan atau Ketidaksesuaian	132
12) Tipe Peminjaman Istilah	134
13) Tipe Istilah atau Teknik Jargon	137

14) Tipe Kolokial	139
2. Fungsi Ekspresi Eufemisme	143
a. Sebagai Alat Menghaluskan Ucapan	143
b. Sebagai Alat Merahasiakan Sesuatu.....	146
c. Sebagai Alat Berdiplomasi	149
d. Sebagai Alat Pendidikan.....	152
e. Sebagai Alat Penolak Bahaya.....	155
3. Makna Ekspresi Eufemisme	158
a. Makna Konseptual	158
b. Makna Asosiatif.....	165
C. Keterbatasan Penelitian	179
BAB V. PENUTUP	181
A. Simpulan.....	181
B. Implikasi	183
C. Saran	184
DAFTAR PUSTAKA.....	185
LAMPIRAN.....	189

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Instrumen Pengumpulan Data	54
Tabel 2 Instrumen Analisis Data.....	55
Tabel 3 Rekapitulasi Data Ekspresi Eufemisme	61
Tabel 4.1 Bentuk Berupa Kata: Tipe dan Fungsi	62
Tabel 4.2 Bentuk Berupa Frasa: Tipe dan Fungsi	64
Tabel 4.3 Bentuk Berupa Klausa: Tipe dan Fungsi	65
Tabel 4.4 Bentuk Berupa Kalimat: Tipe dan Fungsi	66
Tabel 5.1 Bentuk Berupa Kata: Tipe dan Makna	68
Tabel 5.2 Bentuk Berupa Frasa: Tipe dan Makna	69
Tabel 5.3 Bentuk Berupa Klausa: Tipe dan Makna	70
Tabel 5.4 Bentuk Berupa Kalimat: Tipe dan Makna	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Alur Pikir Ekspresi Eufemisme dalam Dialog Politik <i>Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One</i>	49

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Data Ekspresi Eufemisme Tema 1. Pascareuni 212: Menakar Elektabilitas Capres 2019 ILC.....	189
Lampiran 2	Data Ekspresi Eufemisme Tema 2. Misteri Jelang Pemilu 2019: Dari E-KTP Tercecer Sampai DPT 'Siluman'	209
Lampiran 3	Data Ekspresi Eufemisme Tema 3. Debat Capres Menguji Netralitas KPU.....	222
Lampiran 4	Data Ekspresi Eufemisme Tema 4. Perlukah Pernyataan Perang Total dan Perang Badar	234
Lampiran 5	Data Ekspresi Eufemisme Tema 5. El Clasico Jokowi VS Prabowo: Siapakah Pemenangnya?....	241

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan kegiatan berbahasa yang dilakukan manusia berhubungan dengan semua hal tentang kehidupan. Kegiatan komunikasi dapat dikatakan sebagai sebuah sistem untuk menyampaikan informasi, artinya ada sebuah pertukaran pemikiran atau gagasan yang dilakukan melalui bahasa oleh manusia terkait tujuan dan maksud yang ingin dicapai, baik itu secara lisan maupun tulisan. Seperti istilah yang diperkenalkan Ferdinand de Saussure yaitu istilah *langue* (bahasa) dan *parole* (pengucapan) bahwa dalam bahasa Prancis, *langue* (bahasa) adalah sistem baku yang dapat dianalisis terpisah dari kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari sedangkan *parole* (pengucapan) adalah kegunaan sebenarnya dari bahasa untuk mencapai tujuan (Littlejohn & Foss, 2008: 156). Agar kegiatan berbahasa dalam membangun komunikasi dapat berjalan lancar, sesuai tujuan dan maksud tertentu maka perlu adanya suatu hubungan yang erat antara pengirim pesan dan penerima pesan melalui penggunaan bahasa baik dalam bentuk verbal atau non verbal, di mana keduanya sama-sama menciptakan sebuah makna atau pesan mendalam yang dapat disadari secara langsung atau tidak langsung oleh penerima pesan atau lawan bicara.

Bahasa dalam bentuk verbal ini diartikan sebagai penyampaian pesan melalui kata-kata atau pesan linguistik baik secara lisan maupun tulisan sedangkan bahasa dalam bentuk non verbal diartikan sebagai pesan yang disampaikan melalui tindakan atau aktifitas (tepuk tangan, usapan, pelukan, dll)

untuk menerjemahkan gagasan dan maksud tertentu (Rakhmat, 2011: 165-183). Selain itu, bahasa dapat dilihat dari sisi fungsional dan formal, di mana sisi fungsional berkaitan dengan kegunaan bahasa sebagai alat penyampaian gagasan dan pesan yang disepakati oleh kelompok tertentu atau kedua belah pihak yang bersangkutan. Sisi formal akan berkaitan dengan bahasa sebagai suatu satuan lingual yang memiliki sistem dan peraturan tata bahasa (*the rule of grammar*), seperti dalam cabang ilmu linguistik yaitu fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Salah satu fungsi bahasa sebagai jalan untuk membangun komunikasi selain melibatkan sistem atau aturan kebahasaan yang baik, tentu ada tujuan terhadap hal lain yang ingin dikehendaki antara pembicara dan lawan bicara, terkadang melihat aturan yang memang harus ditaati tidak sedikit menimbulkan masalah dalam berkomunikasi. Banyak hal yang dapat memengaruhi terkait penggunaan bahasa yang digunakan tersebut. Seperti halnya ketika seseorang yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, maka ada saja bahasa lain yang terselip pada saat berbicara. Kebiasaan itu bisa saja terpengaruh oleh adanya faktor sosiokultural dan psikologi dari pelaku komunikasi. Terkadang bisa dikatakan menjadi suatu hal yang tabu untuk diucapkan apabila tidak memiliki cukup pengetahuan tentang ragam bahasa sehingga ini dapat menimbulkan varian interpretasi terkait makna atas bahasa yang disampaikan. Terlebih lagi dengan adanya aturan kebahasaan, maka dapat memperkaya pengetahuan tentang makna dan gaya berbahasa (*style of language*). Dalam hal ini penyampaian pesan melalui komunikasi itu sendiri dapat dilihat dari sisi semantik

(*reference*) dan pengucapan yang dirasa nyaman tidak menyinggung atau menyudutkan orang lain.

Mengacu pada kegiatan komunikasi, maka salah satu elemen dasarnya adalah bagaimana seseorang memiliki kemampuan berbicara yang baik. Seperti halnya Litteljohn & Foss (2008: 163) mengatakan bahwa kemampuan berbicara pada dasarnya digunakan oleh manusia untuk memahami dan menyempurnakan suatu hal dengan kata-kata. Dalam hal ini terdapat empat poin penting yang melibatkan kemampuan berbicara, yaitu (1) menghasilkan sebuah wacana dengan penyebutan kata-kata dalam kalimat sederhana (*utterance act*); (2) menegaskan dan melakukan aksi usulan (*propositional act*); (3) memenuhi sebuah niat atau aksi berkehendak (*illocutionary act*); dan (4) berpengaruh terhadap perilaku orang lain atau aksi memengaruhi (*perlocutionary act*). Dari empat poin tersebut, tentunya tergantung bagaimana sikap dan tindakan pelaku berbicara dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya yang baik. Dalam proses berbicara atau berbahasa tentu bisa saja diorientasikan menjadi suatu pengaruh yang positif atau menebarkan konten kebaikan namun memungkinkan juga untuk menyudutkan orang lain dengan perkataan yang halus atau membuat orang lain tidak menyadari bahwa perkataan tersebut sebenarnya bisa saja mengandung konten dan makna yang negatif. Hal tersebut dikenal sebagai bentuk perlakuan bahasa eufemisme (*euphemism*).

Penggunaan bahasa atau ungkapan yang dilontarkan pada saat berbicara memang seharusnya diperhatikan sesuai situasi dan konteks pelaku berbicara. Situasi dan konteks berbicara melihat posisi pelaku, yaitu pembicara dan lawan

bicara, misalnya apa yang ingin dikatakan, siapa lawan bicara, bagaimana sikap atau ungkapan yang harus dipakai pada saat berhadapan dalam suatu forum diskusi, debat, pidato, atau pun saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Dalam hal ini tentu sangat erat juga kaitannya dengan proses tindak tutur yang memperhatikan tingkat kesantunan dan kesopanan. Maka dari itu, gaya bahasa eufemisme bisa menjadi pilihan untuk memperhalus suatu ungkapan agar tercapainya tujuan pembicaraan. Pembicara dapat mengubah suatu kata, frase, dan kalimat yang digunakan agar memiliki makna yang lebih halus dari suatu kata, frasa, dan kalimat yang sifatnya konvensional. Eufemisme merupakan gaya bahasa untuk memperhalus suatu ungkapan atau ujaran yang dirasa lebih cocok dipakai pada saat berkomunikasi.

Adapun penggunaan eufemisme ini tidak lain adalah untuk memberikan perasaan nyaman terhadap orang lain. Hal tersebut sejalan dengan Bowers & Pearce (2011: 2) bahwa adanya bahasa eufemisme dilatarbelakangi oleh emosi diri untuk bisa mengontrol dan memotivasi seseorang dalam hal perilaku, pikiran, dan tujuan berbicara agar terhindar dari ketidaknyamanan. Oleh sebab itu, seringkali pelaku bahasa menggunakan pilihan kata-kata yang kurang tepat dan tidak adanya aturan main yang dikuasai dalam suatu ungkapan, bahkan terkadang menimbulkan prasangka dan tidak ada rasa saling menghargai atau menyadari prinsip kesopanan dan kesantunan berbicara terhadap lawan bicara. Inilah yang saat ini menjadi problematika dalam pemakaian bahasa yang baik.

Setiap pemakai bahasa dengan ungkapan tertentu pasti memiliki makna tetapi makna yang lahir dari suatu kata-kata harus lah dirumuskan dengan

mengamati setiap tindakan atau hal-hal yang dilakukan seseorang dan mengamati apa yang dikatakannya terkait kata yang digunakan. Sebagaimana Ullmann (1977: 66) mendefinisikan makna dari dua pendekatan, yaitu pendekatan analitik atau referensial dan pendekatan operasional. Pendekatan referensial lebih mengkaji makna dari sisi bahasa atau penggunaan bahasa lewat kata-kata. Artinya, makna ditentukan melalui hubungan kata (*symbol*), konsep/makna (*referensi*), dan benda/acuan/rujukan (*referent*) dapat dikatakan sebagai hubungan referensial atau bersifat konseptual. Pendekatan operasional lebih mengkaji makna dari hal-hal yang melatarbelakangi adanya suatu tuturan yang bersifat konotatif. Tentunya berkaitan dengan konteks di luar kebahasaan, adanya asosiasi antara kata dengan perilaku dan pemikiran.

Pendekatan ini sejalan dengan teori Osgood dalam pengukuran makna semantik bahwa untuk mempelajari makna bisa mengacu pada psikologi seseorang dalam berperilaku dan bertindak (Littlejohn & Foss, 2008: 189). Psikologi seseorang bisa dipengaruhi oleh adanya perkembangan dan perubahan perilaku yang ditimbulkan dari beberapa faktor sosiokultural di lingkungan masyarakat. Tentunya ini akan berpengaruh juga terhadap pemakaian bahasa dalam proses komunikasi. Misalnya makna asosiatif dalam teori Osgood dapat menimbulkan respon terhadap rangsangan dalam lingkungan dan membentuk hubungan rangsangan-respon. Pembentukan makna ini merupakan sebuah respon mental yang internal terhadap rangsangan. Dengan kata lain, seseorang akan merespon dengan representasi internal dalam pikiran dan rangsangan dari luar menghasilkan sebuah pemaknaan internal yang akan menghasilkan respon ke luar.

Tentunya jika dikaitkan dengan tuturan atau ungkapan, maka respon yang dimaksud adalah bukan hanya merespon terhadap suatu objek atau pengalaman fisik melainkan merespon terhadap kata-kata.

Pembentukan makna yang dapat dihubungkan dengan adanya praktik sosiokultural masyarakat maka bersifat konotatif atau dapat diartikan sebagai pembentukan makna asosiatif. Ungkapan yang mengandung makna asosiatif ini tidak lain selalu bersinggungan dengan suatu kepentingan yang mana dalam praktiknya bertujuan untuk menghindari adanya perdebatan yang dirasa merugikan. Pemilihan dan penggunaan kata yang bersifat konotatif akan memberi peluang atau kemungkinan terjadinya pergeseran dan perubahan makna. Hal ini terjadi karena bahasa akan berkembang mengikuti perkembangan pemikiran manusia terhadap pemakaian bahasa. Atas keinginan sesuai kehendaknya maka penggunaan bahasa seperti kata-kata atau kalimat yang berubah akan berdampak pada maknanya pula.

Pemakaian bahasa memang tidak lepas dari suatu perilaku atau tindakan yang dipengaruhi oleh faktor sosiokultural karena hal tersebut yang menjadi dasar penutur ingin membuat pendengarnya itu memahami tindakan yang dilakukan melalui ungkapan yang telah disampaikan (Brown & Yule, 1988: 28). Maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut adalah definisi dari referensi, adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan memakai ungkapan.

Salah satu penggunaan bahasa atau ungkapan yang dapat menimbulkan pelbagai macam makna dan berkaitan adanya referensi yang digunakan oleh seseorang atau kelompok tertentu adalah penggunaan bahasa eufemisme.

Eufemisme dapat dikatakan sebagai ungkapan atau ekspresi yang digunakan secara halus. Bukan hanya sekadar ungkapan melainkan berdampak juga pada maknanya. Maka dalam ranah semantik, pembentukan makna terjadi akibat adanya ekspresi eufemisme yang dilihat dari suatu pemakaian bahasa secara halus yang berkaitan dengan ada atau tidaknya hubungan dengan hal lain, serta referensi yang digunakan oleh penutur dalam bentuk ungkapan. Misalnya dalam ranah kepentingan politik, secara tidak sadar para politisi sering menggunakan ungkapan yang dianggap kurang sopan atau mungkin saja dapat menyinggung kelompok tertentu sehingga perlu adanya ungkapan lain yang bisa menutupi bahkan menyembunyikan maksud tertentu dengan menggunakan bahasa eufemisme.

Ekspresi eufemisme sebelumnya sudah sangat umum dipraktikkan oleh banyak kalangan terutama para politisi. Kerap digunakan juga oleh orang-orang yang berkuasa dalam di institusi tertentu untuk memengaruhi secara implisit agar orang yang dibawahnya mengikuti setiap perintah dari atasan. Selain itu, digunakan untuk memberi peringatan atau sindiran halus kepada bawahan dari setiap tindakan yang dinilainya salah. Bidang lain misalnya pendidikan tidak sedikit ekspresi eufemisme digunakan oleh para pendidik untuk mengajari atau menasihati siswanya, agar penggunaan bahasa yang tepat dan halus dapat menjadi suatu budaya cakapan yang baik bagi seorang guru atau pun muridnya. Dengan adanya penggunaan bahasa yang tepat seperti eufemisme maka dapat berpengaruh terhadap eksistensi dalam menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, eufemisme melarang dan bertolak belakang dari suatu ungkapan atau perkataan kasar.

Berbeda halnya dengan perkembangan era modern (diskursif) saat ini bahwa seberapa jauh penggunaan eufemisme ini dapat ditafsirkan dan ditiru dengan baik oleh pelaku bahasa, bahasa yang dianggap halus terkadang tidak sesuai dengan fungsinya. Sebagaimana Allan & Burridge (1991: 11) mengatakan eufemisme adalah suatu alternatif ekspresi untuk pembicara/penutur yang digunakan bukan untuk niat komunikatif tertentu, tetapi adanya fungsi bahasa lain yang sangat mengkhawatirkan dan sekaligus orang lain dituntut harus berpikir kritis dalam menafsirkannya. Lain juga Keyes (2006: 8) mendefinisikan eufemisme sebagai penggunaan kata, frasa, dan kalimat tersubstitusi untuk orang-orang yang membuat orang lain tidak nyaman. Artinya, kata pengganti lainnya seperti slang bisa memberi ruang untuk menghindari perkataan yang tidak bisa dimainkan. Secara teknis, adanya kerativitas bahasa sebagai bentuk eufemisme yang memasuki percakapan dan bagaimana mencerminkan waktu dan tempat dapat dikatakan sebagai kompilasi eufemisme yang diakibatkan oleh kelebihan kesopanan dan kehati-hatian. Tentunya berbagai macam bentuk atau tipe eufemisme dapat dipakai untuk menghindari perkataan yang kasar namun bisa dianggap sopan walaupun memang kadar kesopanan relatif rendah.

Mengikuti perkembangan zaman era diskursif ini, bahasa pun ikut berkembang dan berubah fungsinya tidak hanya sebagai piranti komunikasi. Perkembangan bahasa menimbulkan praktik diskursif seperti ekspresi eufemisme yang dimunculkan dalam berbagai macam wacana. Praktik eufemisme ini tentu dapat menyembunyikan suatu argumentasi atau gagasan sebagai bentuk manipulasi. Terutama banyak ditemukan dalam wacana tulis (media cetak) dan

wacana lisan (media elektronik). Misalnya saja wacana elektronik seperti televisi, penggunaan gaya bahasa eufemisme sering dilakukan oleh para aktor diberbagai macam serial drama, hiburan, *talk show*, liputan berita, dan sebagainya. Tentu yang menarik adalah bagaimana menyaksikan dialog atau diskusi dalam sebuah acara pertelevisian yang melibatkan para tokoh politik dari lembaga, partai, dan berbagai konstitusi.

Seperti halnya bahasa politik yang dilakukan oleh para politisi yang dianggap sebagai bentuk dari ekspresi eufemisme. Mereka mencoba mempraktikan ungkapan eufemisme tersebut sebagai bentuk ekspresi yang membingungkan, menghalangi tafsiran individu, dan mengambil keputusan secara sadar agar dapat menyembunyikan dan memanipulasi kebenaran yang ada. Tentu hal yang menarik dari ekspresi eufemisme yang dilakukan oleh politisi adalah bagaimana makna ditentukan pada suatu hal (referen) sehingga menimbulkan referensi yang memiliki nilai tertentu, sekaligus bermakna kias yang akan sulit dipahami baik dari bentuk leksikal maupun gramatikal. Adanya bentuk eufemisme yang mengacu pada referen hingga dapat direferensikan (makna) secara semantik ini sudah menjadi budaya berbahasa bagi para politisi. Selain itu, ekspresi eufemisme ini bisa dikatakan suatu komunikasi sebagai aksi (kerja sama, membangun konteks makna, dan kepentingan individu atau kelompok) yang dapat memperluas ruang jejaring sosial, sehingga komunikasi yang sudah dibangun akan memiliki fungsi dalam membentuk realitas dan memengaruhi keputusan yang bernilai buruk, serta menyamarkan retorika secara kritis atas dalih kepentingan individu atau organisasi.

Seperti salah satu media yang marak terjadinya praktik ekspresi eufemisme seperti penggambaran di atas adalah acara *talk show* yang ditayangkan oleh stasiun televisi swasta *TV One* yang menyajikan berbagai macam tema dan pembahasan menarik, diantaranya yaitu mengangkat isu-isu politik, kriminal, agama, dan keutuhan negara. Acara *talks show* ini dinamai *Indonesia Lawyers Club* (ILC), ditayangkan secara langsung setiap hari Senin malam. Topik-topik yang diangkat tentu tidak jauh dari polemik politik di Indonesia dan untuk membahas persoalannya secara mendalam perlu mengundang para ahli atau pejabat tinggi yang menekuni bidang tersebut dengan memberikan argumentasi. *Talks Show* ILC ini dipimpin oleh Karni Ilyas sebagai pembawa acara sekaligus memandu berlangsungnya acara hingga selesai. Karni Ilyas merupakan salah seorang jurnalis senior yang kini menjabat sebagai direktur atau pimpinan redaksi di salah satu pertelevisian swasta yaitu *TV One*. Setiap topik dan pembahasan yang diangkat tidak sedikit memunculkan banyak reaksi dari para undangan yang menjadi pembicara dan nara sumber di *talk show*, terutama ketika menjelang pemilu serentak 2019. Siaran langsung *Talk Show ILC* menjelang pemilu atau masa-masa kampanye sangat memungkinkan akan muncul perdebatan dengan adu argumen terhadap isu-isu pembahasannya. Tentu acara ini banyak mendapat respon positif bagi penonton atau pengamat media. Selain terkait gagasan dan pesan moral yang didapatkan oleh penonton, hal menarik yang dapat disaksikan dari acara tersebut adalah bagaimana peserta diskusi yang mayoritas adalah para politisi dan tokoh pemerintahan sangatlah cerdas menggunakan bahasa dengan ekspresi eufemisme dalam berargumentasi.

Dengan demikian ekspresi eufemisme yang terjadi pada acara tersebut bisa dijadikan penelitian dipelbagai ranah kebahasaan. Salah satunya adalah ranah semantik yang mengkaji dari segi makna dalam ungkapan atau ujaran dari peserta diskusi. Seperti halnya ungkapan atau ujaran para tokoh politik, pada saat acaranya berlangsung mereka diberi kesempatan untuk berdialog dan menanggapi berbagai macam persoalan. Satu sisi adanya suatu pemecahan masalah, sisi lain adanya unjuk kebolehan dalam hal berdebat, mempromosikan diri (merujuk kebenaran), dan menyudutkan para tokoh yang lain dengan suatu ungkapan atau ekspresi yang berbeda.

Berkaitan dengan persoalan yang sudah dipaparkan sebelumnya tentu sangat menarik apabila dikaji secara mendalam terkait praktik ekspresi eufemisme yang muncul dan secara sadar digunakan untuk menanggapi suatu pembahasan dari para politisi. Tentu akan memiliki pengaruh yang sangat signifikan juga terhadap masyarakat umum, baik dalam hal memperoleh informasi positif maupun negatif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan tipe, serta fungsi yang muncul dalam ekspresi eufemisme. Selain itu, dapat diketahui juga makna dari ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club TV One* agar penelitian ini lebih mendalam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Bentuk dan tipe ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*.

2. Fungsi ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*.
3. Makna ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*.
4. Pengaruh pemakaian ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One* bagi masyarakat umum.
5. Manfaat ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya bahwa ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talk Show ILC (ILC) TV One* ini tidak hanya memiliki potensi analisis sebagai ekspresi yang dipakai untuk menghindari perkataan kasar atau memiliki kadar kesopanan yang rendah. Melainkan perlu difokuskan kembali secara rinci dan mendalam agar menjadi suatu pembaharuan dan pemanfaatan yang berbeda dari penelitian lain, sehingga memiliki karakteristik tersendiri dan dapat dijadikan sebagai referensi baru untuk penelitian berikutnya. Adapun permasalahan yang telah difokuskan dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Bentuk dan tipe ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*.
2. Fungsi ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*.

3. Makna ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah bentuk dan tipe ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*?
2. Apa sajakah fungsi ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*?
3. Bagaimanakah makna ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*?

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan tipe ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*.
3. Untuk menjelaskan makna ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dengan baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah pengetahuan mengenai bentuk dan tipe ekspresi eufemisme, fungsi ekspresi eufemisme, dan makna ekspresi eufemisme.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pustaka acuan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pemakaian bahasa eufemisme sebagai bentuk perubahan makna yang dikaji dengan pendekatan semantik di Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang sangat bermanfaat dalam hal pemahaman tentang penggunaan bahasa, khususnya dalam bentuk dan tipe, fungsi, dan makna ekspresi eufemisme. Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi pengalaman sekaligus pembenahan dalam mempelajari perkembangan dan penggunaan bahasa yang saat ini menjadi fenomena penyimpangan fungsi bahasa yang dilakukan oleh masyarakat. Pengalaman ini tentunya dapat dijadikan suatu acuan atau solusi untuk lebih mendalami lagi dalam mengkaji fenomena bahasa yang berkembang di masyarakat. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan referensi untuk penelitian selanjutnya, berkaitan dengan penggunaan bahasa khususnya ekspresi eufemisme

yang meliputi bentuk dan tipe, fungsi, dan makna ekspresi eufemisme. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan tentang penggunaan bahasa sebagai piranti komunikasi yang banyak mengandung makna. Salah satunya penggunaan bahasa dalam suatu media cetak atau elektronik, terutama pada wacana publik seperti acara *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Semantik

Pada dasarnya semantik merupakan studi tentang makna kata dan kalimat (Saeed, 2004: 3). Istilah yang mengacu pada studi tentang makna, dalam bahasa Inggris disebut '*meaning*' atau 'arti'. Istilah semantik juga merupakan padanan kata dari '*semantique*' yaitu bahasa Yunani yang diserap ke dalam bahasa Perancis. Istilah '*semantics, semantique*' sebenarnya lebih membahas bagaimana hubungannya dengan sejarah lahirnya istilah semantik, sehingga belum mengarah kepada pembicaraan terkait makna sebagai objeknya (Pateda, 2001: 2). Berbicara makna tidak hanya seputar objek dan makna yang tersirat dalam kalimat saja, melainkan persoalan makna mencakup tentang sebuah kata yang disebut dengan makna kata. Lalu, dipertegas kembali oleh Lehrer dalam Pateda (2001: 6) bahwa untuk mencakup bidang yang lebih luas dalam persoalan makna, maka perlu menghubungkannya pada aspek-aspek struktur, fungsi bahasa, dan menyangkut dengan psikologi, filsafat, serta antropologi.

Sebuah kata dalam kalimat atau bahasa memiliki makna. Dalam mengetahui makna tentunya memerlukan tingkat pemahaman yang tinggi, sehingga upaya dalam mengartikan sebuah kata harus dilakukan dengan khidmat dan harus berlandaskan pada teori yang relevan. Dalam hal ini akan

lebih jauh menerangkan atau mengetahui makna secara mendalam melalui pendekatan semantik. Hurford & Heasley dalam Basri (2014: 10) berpendapat, semantik sebagai ilmu yang mengkaji tentang makna dalam suatu bahasa. Tataran linguistik yang terdiri atas kata, frasa, klausa, dan kalimat mempunyai makna masing-masing dan dapat ditinjau dari makna leksikal maupun dari makna gramatikal. Semantik sebagai ilmu tentang makna juga berkenaan dengan kondisi nyata dari proposisi yang dinyatakan di dalam kalimat. Proposisi ini biasanya berhubungan dengan arti harfiah dasar dari suatu klausa sederhana dan disajikan secara konvensional.

Dalam ilmu linguistik penutur atau pelaku bahasa memiliki pelbagai jenis pengetahuan linguistik, termasuk bagaimana mengucapkan kata-kata, bagaimana membangun kalimat, dan tentang makna kata-kata individu dan kalimat. Untuk mencerminkan hal ini, terdapat tingkatan yang berbeda dalam analisis. Jadi fonologi adalah ilmu yang mempelajari apa yang terdengar bahasa dan bagaimana suara tersebut bergabung untuk membentuk kata-kata sedangkan sintaksis adalah studi tentang bagaimana kata-kata dapat digabungkan menjadi kalimat.

Semantik dikatakan juga istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti. Pada analisisnya, semantik memiliki sifat yang unik karena sangat erat hubungannya dengan budaya

masyarakat, maka analisisnya hanya berlaku pada bahasa itu saja, tidak digunakan untuk bahasa yang lain (Chaer, 2013: 4). Selaras dengan hal tersebut, maka Kambartel mengasumsikan bahwa struktur seperti bahasa akan menampilkan makna jika dihubungkan dengan objek dalam peristiwa atau pengalaman dunia manusia (Pateda, 2001: 7). Tentunya dalam hal ini akan membedakan dua pengertian yang berbeda, yaitu semantik studi makna terkait dengan linguistik (morfologi dan sintaksis) dan terkait dengan sub disiplin lainnya di luar kebahasaan, misalnya psikologi manusia.

2. Eufemisme (*Euphemism/Euphemia*)

Istilah eufemisme muncul dari bahasa Muses Yunani Kuno yang berasal dari kata *eupheme* yang berarti ‘perawat’. Tetapi istilah tersebut berganti makna menjadi ‘berbicara yang baik’, yaitu dari kata ‘*eu*’ artinya ‘bagus’, ‘*pheme*’ artinya ‘berbicara’. Terkait kata-kata Yunani yang dimaksudkan tersebut bahwa ‘*euhpeme*’ untuk berbicara adil dan menggunakan kata-kata yang menguntungkan untuk orang yang tidak beruntung (Keyes, 2006: 8). Artinya pemaparan tersebut menjadi akar dari istilah eufemisme (*euphemism*) yang terkadang mengacu pada kata-kata sopan.

Dapat dikatakan juga bahwa eufemisme sebagai kata-kata atau frasa tersubstitusi untuk orang-orang yang membuat orang lain tidak nyaman seperti penggunaan jargon dan slang. Keyes (2006: 8) menambahkan bahwa secara teknis, eufemisme dapat dikatakan sebagai bentuk sinonim, tetapi memiliki muatan yang lebih jauh sehingga dapat menjadi sebuah kompilasi eufemisme.

Dalam hal ini eufemisme bisa memasuki wilayah tuturan atau percakapan dan dapat mencerminkan waktu dan tempat. Kompilasi eufemisme ini sering diakibatkan karena dianggap terlalu sopan dan menunjukkan kehati-hatian pada saat berujar namun memungkinkan menunjukkan pula kreativitas atau humor dalam pembicaraannya.

Mengacu pada kreativitas, maka penggunaan bahasa sangat berperan penting karena tidak ada bidang lain yang dapat berubah menjadi makna kiasan selain terkait bidang bahasa. Tentunya ketika suatu bahasa menjadi kias maka akan berubah dengan berbagai macam bentuk dan digunakan untuk berbagai alasan, seperti halnya pada bahasa eufemisme. Rawson dalam Linffot-Ham (2005: 228) mengatakan bentuk ungkapan eufemisme merupakan salah satu alat linguistik yang kuat dan tertanam begitu dalam pada bahasa sehingga beberapa pemakai bahasa menggunakan eufemisme ini untuk membanggakan dirinya sendiri tanpa terlihat secara langsung berniat menunjukkan identitasnya. Hal tersebut sejalan dengan Lucas & Fyke (2013: 3) bahwa eufemisme dapat mengubah visibilitas dan makna dari peristiwa yang terjadi, serta mengakibatkan sulitnya seseorang dalam memahami secara penuh dari ungkapan yang disampaikan oleh pemakai bahasa terkait moral yang sesungguhnya. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa eufemisme memiliki sifat sosial dan emosional yang memungkinkan adanya diskusi tentang subjek yang ‘sensitif’ atau tidak lain adanya unsur tabu. Bahasa yang tabu pada umumnya memuat hal-hal yang berkaitan dengan istilah seks, penampilan pribadi, dan keagamaan, di mana penggunaannya

disamarkan tanpa membuat seseorang tersinggung, marah, dan kesal, karena kata-katanya diselimuti oleh penampilan kesopanan.

Tentunya bahasa tabu ini dikategorikan sebagai kata-kata yang terlarang untuk diucapkan. Namun dalam hal ini Gomez (2012: 44) memberi pembatas antara kata atau kalimat yang dianggap tabu atau terlarang dengan cara berinteraksi menggunakan ungkapan ekspresif yang bersifat eufemisme dan disfemisme. Hal yang membedakan antara ungkapan eufemisme dan disfemisme adalah penggunaan kata yang memiliki makna halus dan kasar. Suatu ungkapan yang memiliki makna halus maka disebut eufemisme sedangkan apabila suatu ungkapan mengandung makna yang kasar maka disebut disfemisme. Namun yang menjadi kefokusannya dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan ungkapan atau ekspresi-ekspresi penggunaan bahasa eufemisme.

Kembali pada hal tabu dalam eufemisme, maka Fernandez (2015: 17) membedakan dua pengertian yang berbeda yang dilihat dari secara umum dan linguistik. Secara umum tabu merupakan suatu larangan terhadap perilaku atau objek tertentu yang diyakini berbahaya, baik dari sisi moral, agama dan sosial. Jika dikaitkan dengan linguistik, maka tabu merupakan kata atau frasa yang harus dihindari dalam suatu wacana publik. Artinya dalam penggunaan bahasa tentu tabu ini akan bersinggungan dengan eufemisme yang memungkinkan adanya proses yang memberikan cara bagaimana seseorang berbicara tentang hal tabu, tentang tak terucapkan, konsep yang dilarang dari domain publik, dan dihapus dari suatu kesadaran dengan tujuan melestarikan

atau melanggar larangan yang sudah ditetapkan dalam masyarakat atau oleh dirinya sendiri. Tentu ada keterkaitan dengan pemaparan sebelumnya bahwa sesuatu yang tabu bisa dilihat dari bagaimana seseorang menggunakan bahasa dan makna kiasan (metafora).

Allan & BurrIDGE dalam Fernandez (2015: 20) menambahkan bahwa melalui eufemisme tabu dilucuti dari nada yang paling eksplisit atau menyinggung, sehingga memberikan cara mengenalkan topik yang sensitif atau tidak menyenangkan dalam percakapan yang sopan. Tanggapan ini tentunya mengacu pada kekhawatiran tentang wajah (citra diri publik seseorang), dimaksudkan bahwa setiap orang ingin diakui identitasnya dengan cara membungkam dua dimensi wajah, yaitu keinginan untuk tidak terhambat dalam tindakan seseorang (wajah negatif) dan keinginan untuk disetujui (wajah positif). Dengan demikian eufemisme dikatakan sebagai penggunaan bahasa yang ringan dan sopan untuk melembutkan potensi penghinaan wajah (identitas) baik kepada pembicara dan pendengar.

Tabu dalam eufemisme akan mengenal istilah yaitu ‘sensor’ yang berarti menyangkut dengan kesopanan dan ketidaksopanan. Konsekuensinya menyensor bahasa memotivasi perubahan bahasa dengan memunculkan terciptanya ekspresi baru yang sangat infentif dan sering kali lucu atau makna baru untuk ekspresi lama sehingga menyebabkan kosa kata yang ada ditinggalkan (Allan & BurrIDGE, 2006: 2). Argumen tersebut sama halnya dengan konsep perubahan makna. Kemunculan ungkapan baru ini menimbulkan perubahan bentuk ekspresi tabu dan bahasa figuratif akibat dari

persepsi dan konsepsi tentang sesuatu kata yang dilarang. Hal ini akan memicu gaya bahasa lain yang digunakan baik dengan sopan atau tidak sopan untuk tujuan memberi nama, berbicara tentang orang lain, organ tubuh, makanan, aktivitas seksual, kematian dan pembunuhan. Ada juga jawaban kebenaran dan linguistik politik yang termasuk sebagai aspek perilaku tabu. Namun pada dasarnya eufemisme bukan hanya mempersoalkan aspek-aspek tersebut yang berindikasi pada hal tabu saja melainkan lebih dari itu bahkan dapat menyentuh setiap aspek kehidupan sosial seperti agama, politik, sastra, dan linguistik (Li, 2017: 818). Dengan kata lain, adanya perubahan atau kekaburan makna dalam bahasa tersebut tidak lain untuk mendamaikan perselisihan dalam hubungan sosial antarpersonal dengan menyesuaikan perkembangan dan perubahan.

Dari pemaparan tersebut, Allan & Burridge (1991: 12) menambahkan bahwa penggunaan eufemisme dapat memiliki indikasi disukai atau tidak disukai oleh pembicara atau penulis dalam melaksanakan proses komunikasi pada suatu kesempatan dan konteks tertentu. Tetapi kembali lagi bahwa umumnya penggunaan eufemisme dimotivasi oleh rasa rakut atau kebencian (emosional) yang mendorong keinginan untuk tidak menyinggung perasaan namun terkadang juga diikuti oleh keinginan untuk menampilkan penanda identitas diri dan kelompok, meningkatkan denotatum (kata yang merujuk pada istilah ‘kotor’) yang dapat mencemari kata itu sendiri, dan keinginan untuk mengibur.

Kaitannya dengan penelitian ini tentu ekspresi eufemisme dapat menjangkau lebih luas lagi salah satunya dalam ranah politik. Hal itu dikarenakan pembicaraan dalam ranah politik tidak jarang orang sering menggunakan bentuk bahasa yang halus namun sebenarnya memiliki tujuan untuk menutupi wajah atau jati diri. Sebagaimana Gladney dalam Karam (2011: 9) menjelaskan bahwa penggunaan eufemisme dalam politik sering terjadi dan dianggap penting di tengah-tengah problematika yang telah disebutkan sebelumnya sehingga pemakaian bahasa tidak akan memiliki kualitas tanpa adanya eufemisme. Halmari (2011: 3) menambahkan bahwa akibat dari adanya ekspresi eufemisme dalam bidang politik akan memunculkan suatu perlindungan dan pembelaan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak lain untuk melindungi wajah atau jati diri personal maupun kelompok tertentu sehingga penggunaan eufemisme dirasa aman untuk menutupi kebenaran atau memengaruhi langsung ke suatu hal yang dianggap krusial. Oleh karena itu, penggunaan eufemisme sangatlah berperan penting untuk menghindari, menggeser atau menolak tanggung jawab, dan menyembunyikan, bahkan mencegah pemikiran yang sebenarnya. Selain itu, pemakaian ekspresi eufemisme juga akan saling bersinggungan karena digunakan untuk membantu mendefinisikan dan mempertahankan argumen tertentu. Dalam hal ini menjadikan ekspresi eufemisme terbagi menjadi beberapa tipe yang memiliki karakteristik masing-masing.

3. Bentuk Eufemisme

Eufemisme dalam suatu ungkapan memiliki bentuk kaidah kebahasaan yang berupa kata, frasa, dan klausa atau kalimat. Kata merupakan leksem yang telah mengalami proses morfologis (Kridalaksana, 2001: 98). Kata disebut juga sebagai satuan lingual terkecil dari bahas yang berdiri sendiri di dalam tata kalimat. Kemudian, frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas satu kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi atau jabatan (Ramlan, 2001: 139). Dengan kata lain frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi satu batas fungsi. Klausa adalah kelompok kata yang mengandung satu predikat atau bentuk kalimat yang terdiri atas subjek dan predikat. Selanjutnya, klausa adalah satuan gramatikal yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat serta berpotensi menjadi kalimat tunggal.

a. Kata

Kata merupakan unsur dasar kalimat atau satuan terkecil dari tata bahasa secara gramatikal. Nurhadi (1995: 305) menambahkan bahwa kata adalah satu kesatuan utuh yang memilki arti atau makna. Adapun kata atau kosa kata terbentuk dari adanya proses morfologi dalam bahasa-bahasa yang ada dan dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya: (1) afiksasi/imbuhan, (2) reduplikasi/kata ulang, (3) komposisi/kata majemuk, (4) akronim/singkatan, dan (5) kata serapan.

b. Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki satu fungsi unsur klausa atau kalimat. Senada dengan Putrayasa (2017: 19) menyatakan frasa merupakan kelompok kata yang menempati sesuatu fungsi unsur kalimat, walaupun ada juga frasa yang terdiri hanya satu kata saja. Adapun frasa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (1) frasa endosentris dan (2) frasa eksosentris. Frasa endosentris adalah frasa yang memiliki distribusi sama dengan unturnya, baik semua atau salah satu unturnya. Terdapat dua unsur yang berfungsi sebagai inti (pusat) dan pewatas. Frasa eksosentris adalah frasa yang unsur-unsurnya tidak berfungsi dan berdistribusi sama dengan unsur pembentuknya. Frasa eksosentris terdiri dari unsur perangkai dan sumbu.

c. Klausa

Klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari beberapa kata yang memiliki hubungan fungsional seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Nurhadi (1995: 317) menegaskan bahwa klausa hanya terdiri dari subjek dan predikat sebagai unsur inti klausanya. Sejalan dengan Putrayasa (2017: 31) mengatakan klausa merupakan satuan gramatik yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, serta menjadi bagian dari kalimat majemuk. Dengan demikian, klausa mengandung unsur fungsional terdiri minimal subjek dan predikat.

d. Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun dan naik (Ramlan, 2005: 21). Kalimat dapat dikatakan juga sebagai satuan gramatikal yang terdiri dari beberapa klausa yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pikiran lengkap. Artinya kalimat memiliki dua bagian yang saling melengkapi, di mana bagian tersebut ada yang berperan sebagai bagian yang dikemukakan seperti unsur fungsional subjek, lalu diikuti oleh bagian yang menerangkan yang biasa disebut predikat. Dalam hal ini Alwi (2010: 343) membagi jenis kalimat berdasarkan: (1) jumlah klausanya, (2) bentuk sintaksisnya, (3) kelengkapan unsurnya, dan (4) susunan subjek predikat. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat terdiri atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Berdasarkan bentuk sintaksisnya, kalimat terbagi atas kalimat deklaratif (berita), kalimat imperative (perintah), kalimat interogatif (kalimat tanya), kalimat eksklamatif (seru). Berdasarkan kelengkapan unsurnya, kalimat terbagi atas kalimat lengkap atau kalimat major dan kalimat tak lengkap atau kalimat minor. Berdasarkan susunan subjek dan predikat, kalimat terbagi atas kalimat biasa dan kalimat inversi.

4. Tipe-tipe Eufemisme

Ekspresi eufemisme terbagi menjadi beberapa tipe sesuai dengan kategori dan karakteristiknya atau kesamaan ciri masing-masing. Sebagaimana Allan & Burridge (1991:14) telah membagi beberapa tipe ekspresi eufemisme, sebagai berikut.

a. Ekspresi Figuratif (*Figurative Expression*)

Tipe eufemisme ekspresi figuratif yaitu ungkapan yang bersifat simbol atau perlambangan dan bermakna kiasan (Allan & Burridge, 1991: 14). Misalnya, bentuk ungkapan **tokoh hijau** (44/ILC-T.1/2018) memiliki kesamaan dengan **tokoh partai Islam**. Adanya ekspresi figuratif ini tentu mengubah bentuk ungkapan yang kurang begitu baik dengan melambangkan atau mengibaratkan ke bentuk lain yang lebih halus, sehingga ungkapan **tokoh hijau** memiliki makna yang kias atau figuratif.

b. Metafora (*Methaphors*)

Metafora termasuk tipe eufemisme yang menghubungkan atau membandingkan objek dengan sesuatu hal yang berbeda (Allan & Burridge, 1991: 15). Bentuk kebahasaan yang memiliki gaya bahasa seperti metafora memungkinkan terjadinya perubahan makna, di mana suatu ungkapan akan memiliki persamaan sifat antara dua objek. Selain itu, secara semantik memiliki kemiripan dalam hal persepsi makna, bisa berbentuk kata kerja, kata sifat, kata benda, frasa atau kalimat. Misalnya dalam ungkapan **perlawanan dalam senyum** (12b/ILC-T.1/2018), ungkapan ini memiliki beberapa makna dengan perbandingan yang berbeda. Kata **perlawanan** identik memiliki makna suatu tindakan yang dilakukan dengan kontak fisik terhadap orang lain. Namun bentuk ungkapan dalam metafora ini memiliki makna lain karena **perlawanan** yang dimaksud hanya dengan cara **senyuman** walaupun sama-sama akan berdampak pada orang yang dituju.

c. Flipansi (*Flippancies*)

Suatu ungkapan yang menghasilkan makna di luar pernyataan yang sebelumnya diucapkan disebut tipe flipansi (Allan & Burridge, 1991: 15). Ungkapan yang dimaksud adalah kata atau kalimat yang sudah dianggap halus tetapi maknanya tidak sesuai dengan makna sebenarnya dari kata atau kalimat tersebut. Misalnya pada ungkapan *people power* (22c/ILC-T.1/2018) yang memiliki makna yaitu orang kuat. Saat ini khususnya dalam pembicaraan politik sering terdengar ungkapan tersebut karena dianggap sebagai orang yang akan berpengaruh terhadap jalannya pemerintahan, bahkan disama artikan dengan kata **makar**. Kata **makar** itu sendiri memiliki pengertian yaitu orang yang sering memprovokasi dengan suatu pernyataan atau statemen. Sehingga dalam hal ini terdapat makna di luar pernyataan.

d. Membangun Pola atau Ungkapan Baru (*Remodeling*)

Suatu ungkapan atau kata-kata yang sudah dikenal sebelumnya dan dimunculkan kembali menjadi ungkapan yang baru (Allan & Burridge, 1991: 15). Tidak hanya dalam bentuk kata, remodeling dapat juga berupa frasa, idiom, dan peribahasa. Misalnya pada kata *hoax* (20a/ILC-T.2/2018) yang merupakan bentuk eufemisme dari tipe membangun pola atau ungkapan baru (*remodeling*). Kata *hoax* sebelumnya dikenal dengan frasa *fake news* atau dalam bahasa Indonesia berarti kabar bohong atau berita tentang kebohongan. Kata *Hoax* menjadi kata atau ungkapan baru dari proses kebiasaan pengucapan yang sering diucapkan sehingga bisa dikatakan sebagai tipe membangun pola atau ungkapan baru (*remodeling*).

e. Sirkumlokusi (*Circumlocutions*)

Suatu ungkapan yang halus dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang lebih panjang dan sifatnya tidak langsung (Allan & Burridge, 1991: 16). Misalnya pada ungkapan **belum pernah gagal** (15/ILC-T.4/2019) merupakan ungkapan yang terdiri dari beberapa kata yang lebih panjang dan tidak langsung. Ungkapan tersebut menggantikan frasa **tidak kalah** yang diacu sebenarnya dan dianggap sebagai ungkapan yang kurang halus atau dapat menyinggung perasaan orang lain.

f. Kliping (*Clippings*)

Tipe kliping adalah bentuk ungkapan dengan tipe yang dipendekkan namun tetap mengandung makna yang halus. Kliping merupakan kebalikan dari sirkumlokusi di mana kata-kata atau kalimat mengalami pemendekan dan singkat dari kata-kata atau kalimat sebelumnya (Allan & Burridge, 1991: 16). Misalnya pada kata **klaim** (7/ILC-T5/2019) yang merupakan kependekan dari klausa **pernyataan atau pengakuan orang lain terhadap kebenaran**.

g. Akronim (*Acronyms*)

Tipe akronim merupakan ungkapan dari kependekan yang berupa gabungan huruf awal atau suku kata. Bisa dikatakan juga sebagai gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan seperti kata biasa atau ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar (Allan & Burridge, 1991: 17). Misalnya pada kata **baperan** (8/ILC-T.4/2019), merupakan akronim dari kata **bawa** dan **perasaan** (bawa perasaan). Kata

baperan dianggap sebagai kata yang lebih halus dari kata **terprovokasi** dari pernyataan seseorang sehingga kata **baperan** dapat dikatakan sebagai bentuk ekspresi eufemisme.

h. Singkatan (*Abbreviations*)

Suatu kata atau ungkapan yang disingkat dan diambil huruf awalnya (Allan & Burridge, 1991: 17). Berbeda dengan akronim yang bentuknya bisa berupa kata dan bisa dilafalkan layaknya sebuah kata, dalam hal ini singkatan pelafalannya berupa rangkaian huruf. Misalnya, kata **PHK** yang merupakan kepanjangan dari Pemutusan Hubungan Kerja (Anggraeni, 2015: 95). Kata **PHK** dirasa lebih halus digunakan ketika ingin memberhentikan seseorang dalam pekerjaannya. Kata **PHK** termasuk ke dalam bentuk eufemisme sebagai pengganti dari kata **pecat** yang dianggap lebih kasar.

i. Satu Kata Baru Menggantikan Kata Lain (*One for One Substitutions*)

Ungkapan atau kata yang dapat menggantikan kata yang lainnya (Allan & Burridge, 1991: 17). Misalnya, penggunaan frasa **mengarahkan opini** (17/ILC-T.1/2018) yang bisa menggantikan ungkapan lainnya seperti klausa **merusak arah pemikiran**. Frasa **mengarahkan opini** merupakan bentuk eufemisme yang dianggap lebih halus daripada klausa **merusak arah pemikiran** yang dirasa kasar atau termasuk dalam bentuk disfemisme.

j. Sinekdoke (*Synekdechesthat*)

Penggunaan bahasa yang sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau sebaliknya mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (Allan & Burridge, 1991: 18). Seperti halnya penggunaan kata umum menjadi kata khusus dan kata khusus menjadi kata umum.

- 1) Kata umum menjadi kata khusus (*general-for-specific*), misalnya pada ungkapan berupa kata **beradab** (67/ILC-T.1/2018), memiliki makna yang sangat luas dan digunakan dalam cakupan yang lebih luas pula. Namun kata **beradab** belakangan ini menjadi kata yang sudah jarang digunakan dalam ranah politik sehingga memengaruhi sisi makna dan cakupan yang lebih sempit (kata khusus). Adapun, kata **beradab** memiliki arti yaitu suatu perilaku atau sikap dalam berbahasa yang baik dan santun karena mengacu pada sebuah pertemuan. Kata **beradab** termasuk bentuk eufemisme yang dapat menggantikan kata **aman** yang dirasa kurang memiliki nilai rasa halus.
- 2) Kata khusus menjadi kata umum (*part-for-whole*), misalnya pada ungkapan berupa kata **tendensius** (46/ILC-T.1/2018) yang memiliki makna dan cakupan yang sempit namun kata **tendensius** saat ini menjadi kata yang sangat luas makna dan cakupannya. Kata **tendensius** dapat menggantikan kata **keberpihakan** yang

sebelumnya menjadi kata umum, dianggap lebih kasar, dan memiliki maksud yaitu sering melawan bahkan menyusahkan.

k. Hiperbola (*Hyperbole*)

Suatu ungkapan atau kata yang bertujuan untuk melebih-lebihkan suatu hal dengan gaya bahasanya (Allan & Burridge, 1991: 18). Misalnya penggunaan ungkapan atau frasa **over politisasi** (28/ILC-T.2/2018) yang merupakan bentuk hiperbola dan memiliki arti adanya tindakan berupa **penyelewengan** sebagai bentuk **manipulatif**. Frasa **over politisasi** dianggap lebih halus walaupun menggunakan ungkapan yang berlebihan.

l. Makna di Luar Pernyataan atau Ketidaksesuaian (*Understatement*)

Suatu ungkapan atau kata yang maknanya tidak sesuai dengan bentuk kata tersebut (Allan & Burridge, 1991: 19). Artinya, bukan mengandung makna yang sebenarnya dari ungkapan tersebut melainkan memiliki makna lain. Misalnya pada ungkapan kata **menerkam** (21/ILC-T.4/2019) yang memiliki makna di luar dari ungkapan tersebut. Kata **menerkam** merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk membuat seseorang terluka namun dalam hal ini kata tersebut digunakan bukan untuk konteks menyakiti fisik seseorang, melainkan kepada bentuk tindakan mengambil hak-hak kebebasan. Dengan demikian, kata **menerkam** adalah bentuk kata eufemisme yang dirasa halus untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar seperti bentuk kata **mencekik** atau **merampas**.

m. Penggunaan Peminjaman Istilah (*Borrowing*)

Suatu ungkapan atau kata-kata yang diambil dari bahasa lain atau bahasa asing (Allan & Burrridge, 1991: 20). Misalnya, kata ***confident*** (36b/ILC-T.2/2018) yang merupakan kata pinjaman atau mengadopsi dari bahasa asing. Adapun kata ***confident*** memiliki makna rasa percaya diri dan berani mengambil sikap, serta dianggap sebagai kata yang halus (bentuk eufemisme) untuk menggantikan kata **keyakinan** atau **kepastian**.

n. Penggunaan Istilah atau Teknik Jargon (*Learned Terms or Technical Jargon*)

Suatu istilah atau tutur kata yang dianggap sopan namun memiliki makna yang tumpang tindih dengan bahasa baku/bahasa ilmiah (Allan & Burrridge, 1991:21). Dapat dikatakan juga bahwa jargon merupakan istilah yang bersifat rahasia dan digunakan khusus dalam bidang tertentu. Misalnya, penggunaan kata **komunis** (9b/ILC-T.5/2019) yang merupakan istilah atau jargon yang sering digunakan dalam ranah penganut paham seseorang. Kata komunis dianggap lebih halus untuk menggantikan kata pemimpin yang **anti demokrasi**.

o. Penggunaan Bahasa Kolokial (*Colloquial*)

Suatu ungkapan sehari-hari yang biasa digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi (Allan & Burrridge, 1991: 21). Ungkapan kolokial dalam penggunaannya terkadang digunakan sebagai kata panggilan atau sapaan, bersifat santai dan menyesuaikan dengan situasi tutur. Misalnya pada ungkapan berupa kata **petahana** yang merupakan bahasa kolokial dalam bidang politik. Ungkapan tersebut sering dipakai oleh orang-orang

yang berkecimpung di dunia politik terutama pada saat mengadakan diskusi atau debat membahas isu-isu yang sedang terjadi. Adapun kata **petahana** termasuk bentuk eufemisme yang memiliki makna yaitu sebutan bagi **kelompok** atau **tokoh pemegang jabatan pemerintahan**.

5. Fungsi Eufemisme

Penggunaan eufemisme oleh pemakai bahasa adalah untuk menggantikan suatu bentuk kebahasaan yang bernilai rasa kasar dengan bentuk lain yang dipandang bernilai rasa halus. Dalam gejala pemakaian eufemisme, bentuk pengganti maupun terganti memiliki maksud yang sama dan referen ekstra lingual yang sama. Hanya saja bentuk pengganti bernilai rasa lebih halus bila dibandingkan dengan terganti. Fungsi eufemisme menurut Wijana (2011: 88), memiliki 5 macam fungsi, yaitu:

a. Sebagai Alat untuk Menghaluskan Ucapan

Kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat, dsb. harus diganti atau diungkapkan dengan cara-cara yang tidak langsung untuk menghindari berbagai hambatan dan konflik sosial. Allan & Burridge (1991: 11) menambahkan bahwa ungkapan halus berfungsi untuk menghindari tabu sebagai alternatif agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

b. Sebagai Alat untuk Merahasiakan Sesuatu

Di dalam dunia kedokteran eufemisme tidak hanya digunakan untuk menghaluskan ucapan, akan tetapi juga digunakan untuk

merahasiakan sesuatu. Allan & Burridge (1991: 12) menambahkan bahwa ekspresi eufemisme tidak hanya digunakan dalam bidang kedokteran atau penyakit untuk merahasiakan sesuatu melainkan berkaitan dengan hal-hal yang gaib, ketuhanan, dan kematian. Oleh karena itu, eufemisme sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu tidak lain digunakan untuk menghindari hal yang dianggap menakutkan.

c. Sebagai Alat untuk Berdiplomasi

Eufemisme biasanya digunakan oleh para pemimpin atau para pejabat untuk menghargai atau memuaskan bawahan atau rakyatnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, dalam pertemuan rapat seseorang dan antarkelompok.

d. Sebagai Alat Pendidikan

Penghalusan ucapan sebagai sarana edukatif bagi anak-anak khususnya. Hal ini untuk menghindari penyebutan secara langsung kata-kata yang bernilai rasa kurang sopan. Allan & Burridge (1991: 13) menambahkan bahwa eufemisme yang digunakan untuk menghargai dan menghormati lawan bicara merupakan salah satu bentuk edukasi kepada orang lain agar tidak saling menghina dan menimbulkan rasa tidak nyaman. Hal ini bisa terkait berbagai macam konteks, salah satunya dalam ranah politik (diskusi politik).

e. Sebagai Alat Penolak Bahaya

Ketentraman, keselamatan, dan kesejahteraan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Dengan menggunakan sejumlah kata eufemisme

merupakan salah satu pencerminan usaha manusia untuk memperoleh ketentraman, keselamatan, dan kesejahteraan.

6. Makna Eufemisme

Berdasarkan pemaparan sebelumnya bahwa makna tidak hanya berkaitan dengan persoalan kebahasaan saja, tetapi mencakup segala segi kehidupan manusia (non kebahasaan). Tetapi pada dasarnya, makna tidak lepas dari asal usulnya yang merupakan sebuah tanda linguistik. Jauh sebelumnya telah diperkenalkan oleh *Ferdinan de Saussure* bahwa tanda-tanda linguistik terdiri dari dua unsur yang saling bersinggungan, yaitu (1) dikenal dengan istilah bahasa Perancis (*signifie* dan *signifian*) atau bahasa Inggris (*signified* dan *signifier*) merupakan konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang saling bersangkutan (Chaer, 2013: 29). Dapat dikatakan bahwa tanda-tanda linguistik tersebut terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna yang merupakan unsur dalam bahasa dan senantiasa mengacu pada sesuatu referen yang merupakan unsur luar bahasa. Adanya keterkaitan hubungan antara unsur bunyi dan unsur makna dengan unsur referennya. Dengan demikian, tanda linguistik disebabkan oleh adanya gejala bahasa atau ujaran dalam perwujudannya berupa kata.

Serupa dengan pernyataan Ulmaan (1997: 65) bahwa makna tidak lain adalah termasuk ke dalam teori tanda, di mana memuat kata-kata yang dipertajam oleh makna, hal ini disebut juga dengan istilah semiotik. Begitu juga dengan ekspresi eufemisme, seseorang yang menggunakan bahasa

tertentu dan dianggap sebagai bahasa yang sopan atau baik belum tentu orang lain yang mendengarkan dapat memahami dengan baik dari bahasa/ungkapannya, sehingga muncul makna lain yang memiliki maksud tertentu. Berkaitan persoalan makna yang terdapat dalam ekspresi eufemisme sebetulnya memang sangat luas namun dalam penelitian ini analisis makna dibatasi berdasarkan jenis makna (makna konseptual dan makna asosiatif), dan referensi dalam suatu ungkapan (Chaer, 2013; Yule, 2015; Wijana dan Rohmadi, 2011). Berdasarkan ada atau tidaknya hubungan baik itu berkaitan dengan kebahasaan (referensial) atau di luar kebahasaan (asosiasi), maka makna dibedakan menjadi dua jenis, yaitu makna konseptual dan makna asosiatif.

a. Makna Konseptual

Makna konseptual dapat dikatakan sebagai makna yang konsepnya sesuai dengan referensi dan bebas dari asosiasi atau hubungan dengan hal lain. Chaer (2013: 72) menyebutkan makna konseptual bisa disamakan dengan makna referensial, leksikal, dan makna denotatif karena maknanya memang cukup jelas dan memang makna sebenarnya.

b. Makna Asosiatif

Makna asosiatif bisa disamakan dengan makna konotatif, stilistik, afektif, refleksi, dan kolokatif, yaitu makna pada suatu kata yang memiliki hubungan dari suatu kata dengan keadaan di luar bahasa (Chaer, 2013: 72). Seseorang pada saat berbicara dengan ungkapan atau menggunakan kata-kata yang dianggap sederhana oleh dirinya, terkadang

orang lain yang mendengarkan tidak langsung dapat memahami. Hal tersebut terjadi karena kata-kata yang digunakan oleh pembicara memiliki referensi yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri namun apabila keduanya sudah saling memahami dengan penggunaan bahasa yang biasa digunakan, maka maksud yang disampaikan melalui kata-kata tersebut akan dipahami dengan baik.

Secara definisi referensi merupakan sebuah tindakan terhadap kata-kata yang memiliki referen, digunakan oleh pembicara untuk membuat pendengar memahami suatu hal (Yule, 2015: 192). Senada dengan Griffiths (2006: 14) bahwa referensi tidak lepas dari apa yang dilakukan oleh pembicara pada saat menggunakan suatu ungkapan dengan merujuk referen yang dipilihnya yaitu dapat berupa benda, tempat, atau gagasan. Sehubungan dengan hal tersebut maka referensi sangat berpengaruh dalam mengetahui makna yang sebenarnya dari suatu ekspresi atau ungkapan.

Berkaitan dengan makna, hubungan antara kata dan referen akan memiliki komponen semantis yang dapat berdampak negatif dan positif. Sebagaimana Wijana & Rohmadi (2011: 81) mengatakan penggunaan bentuk bahasa yang bermuatan semantis negatif akan memiliki nilai rasa yang tidak sopan atau dikenal dengan disfemisme. Sebaliknya, apabila pembicara menggunakan kata-kata atau ungkapan yang bermuatan semantis positif akan memiliki nilai rasa yang sopan sebagai bentuk menjaga citra dirinya dan menghormati lawan tutur, dikenal dengan

ekspresi eufemisme. Begitu pula McGlone & Batchelor (2006: 252) menegaskan bahwa referensi dapat dijadikan sebagai strategi umum untuk mengurangi ancaman wajah seseorang. Tergantung referensi apa yang digunakan sehingga akan menentukan wajah atau citra diri seseorang lebih ke arah positif atau negatif. Dalam hal ini, Wijana & Rohmadi (2011: 81) membagi referensi eufemisme menjadi beberapa wujud, sebagai berikut.

1) Benda dan binatang

Kosakata yang berkaitan dengan kata benda dan binatang ini kerap menjadi bentuk bahasa yang biasa dipakai pada saat berkomunikasi, tentu akan memungkinkan memiliki referen yang dianggap tidak sopan (Wijana & Rohmadi, 2011: 82). Dalam bidang politik biasa terdapat ungkapan **keberpihakan** (27/ILC-T.5/2019) yang mengacu pada suatu tindakan seseorang (benda/manusia), dikategorikan sebagai bentuk kata yang halus dan menggantikan kata **persengkokolan** atau **persekutuan** yang dianggap kasar.

2) Bagian tubuh

Ungkapan yang berkaitan dengan bagian tubuh tidak akan jauh dalam persoalan aktivitas seksual, alat-alat organ atau bagian tubuh lainnya (Wijana & Rohmadi, 2011: 83). Seperti halnya seseorang yang mengatakan sesuatu yang dianggap sopan dengan ungkapan berupa frasa **keseleo bicara** (41c/ILC-T.1/2018). Frasa tersebut memiliki

referen kearah semantis yang positif, sehingga termasuk bentuk eufemisme sebagai ekspresi yang lebih sopan dari frasa **salah omong**.

3) Profesi

Referensi yang berwujud profesi akan memiliki persepsi terhadap tingkat martabat dan moral dalam kehidupan seseorang, mulai dari profesi yang dipandang bergengsi dan terhormat hingga profesi-profesi yang dipandang rendah (Wijana & Rohmadi, 2011: 83). Sebagaimana ketika pembicara berbicara kepada orang yang dianggap lebih tinggi gelar atau profesinya maka perlu menggunakan bentuk eufemisme misalnya frasa **posisi-posisi eksternal** (37/ILC-T.1/2018) yang digunakan untuk mengacu pada suatu profesi penting seseorang atau tokoh politik. Kemudian bentuk eufemisme yang berkaitan dengan profesi kemampuannya rendah, misalnya pada ungkapan **pola pemimpinnya akan kertas juga** (24/ILC-T.2/2018).

4) Penyakit

Penggunaan bahasa yang berkaitan dengan penyakit terkadang digunakan sebagai bentuk ungkapan yang halus dan menyembunyikan makna yang sebenarnya. Tetapi bahasa yang memiliki referen penyakit ini masih dalam bentuk hal yang wajar dan tidak menjijikan (Wijana & Rohmadi, 2011: 83). Seringkali bentuk disfemisme muncul seperti kata **stres** atau **gila**, memiliki makna yang kurang baik dan harus digantikan dengan bentuk eufemisme atau istilah yang sama dalam bidang kesehatan, yaitu frasa **gangguan kesehatan jiwa** (6/ILC-T.1/2018).

Dalam bidang politik frasa tersebut sering digunakan oleh para aktor politik untuk menyembunyikan makna yang sebenarnya agar lebih menghargai dan menghormati pendengarnya.

5) **Aktivitas**

Wujud referensi seperti aktivitas perlu mendapat perlakuan yang sama dalam pemakaian bahasa (Wijana & Rohmadi, 2011: 83). Terutama dalam bentuk eufemisme, misalnya kata **gugatan** (38/ILC-T.2/2018) merupakan kata yang sering kali digunakan oleh seseorang ketika merasa dikriminalisasi atau dirugikan, dan khususnya dalam ranah semantis maka memiliki makna yang lebih halus dari kata **protes**.

6) **Peristiwa**

Peristiwa merupakan suatu yang identik dengan kejadian buruk dan menimbulkan kesedihan (Wijana & Rohmadi, 2011: 84). Misalnya peristiwa kematian yang terjadi dalam waktu tertentu. Kata **mati** (15/ILC-T.2/2018) memiliki referen yang negatif atau dianggap kurang halus sehingga bentuk eufemisme dari kata tersebut adalah kata **meninggal, wafat, dan gugur**.

7) **Keadaan**

Sama halnya dengan peristiwa, referensi yang berwujud keadaan bisa menimbulkan kondisi yang tidak baik yang sedang dialami oleh seseorang (Wijana & Rohmadi, 2011: 84). Namun keadaan lebih mengacu pada kesantunan dalam berbahasa sebagai bentuk rasa menghormati terhadap orang lain. Misalnya pada ungkapan berupa frasa

babak belur merupakan penggunaan bahasa yang dianggap kasar dan tidak sopan, sehingga perlu adanya bentuk eufemisme seperti kata **terbaring** atau **terkapar** (52a/ILC-T.3/2019) sebagai bentuk kata yang lebih sopan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Pertama, penelitian terkait gaya bahasa eufemisme pernah dilakukan oleh Irfan Basri (2010) yang merupakan dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Padang dengan judul penelitian yaitu Eufemisme dalam Berita Utama Media Cetak; Kajian Sociolinguistik dari Aspek Struktur, Ranah, Makna, dan Fungsi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Irfan Basri tampaknya memiliki kesamaan dalam hal menentukan tujuan gaya bahasa eufemisme, hanya saja subjek penelitian yang diambil adalah berita utama media cetak. Perbedaan lainnya adalah pendekatan kajian yang dipakai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian sociolinguistik terutama dalam mengidentifikasi masalah ranah penelitian. Selain itu, metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif dengan metode analisis isi. Kualitatif yang menghendaki kategori-kategori sebagai satuan-satuan analisis, maka berbagai kategori dibuat berdasarkan acuan teori baik kategori bentuk dan tujuan maupun kategori makna yang kemudian disederhanakan dalam langkah-langkah operasional penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dian Wibi Anggraeni (2015) dalam tesisnya yang berjudul “Eufemisme dan Disfemisme dalam Talk Show Mata Najwa di Merto TV (Kajian Sociolinguistik)”. Penelitian ini sama-sama menggunakan pandangan Allan dan Burridge (2006) yang menjadi acuan teori

dalam mengetahui bentuk dan fungsi eufemisme, hanya saja penelitian yang dilakukan memakai pendekatan sosiolinguistik untuk mempelajari bahasa dalam konteks sosikultural serta situasinya. Selain itu, subjek penelitian ini sama-sama melihat ungkapan eufemisme di *talk show*, tetapi dalam penelitian ini mengamati acara tersebut di Mata Najwa Metro TV. Adapun, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) bentuk dan tipe-tipe ungkapan eufemisme dan disfemisme, (2) referensi ungkapan eufemisme, (3) makna dan fungsi ungkapan eufemisme, dan (4) latar belakang penggunaan eufemisme.

Ketiga, penelitian yang sedikit berbeda tetapi sama-sama berkaitan dengan analisis ungkapan eufemisme dilakukan oleh Desi Zauhana Arifin (2016) dalam tesisnya yang berjudul “Analisis Terjemahan Eufemisme Organ dan Aktifitas Seksual dalam Novel *Fifty Shades of Grey*”. Penelitian ini menggunakan teori Allan dan Burridge (2006) untuk mencari bentuk eufemisme, khususnya bentuk ungkapan yang berhubungan dengan organ dan aktifitas. Latar belakang dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk eufemisme organ dan aktifitas seksual, teknik yang digunakan dalam penerjemah dalam menerjemahkan organ dan aktifitas seksual, dan mendeskripsikan dampak dari penerapan teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan dilihat dari aspek keakuratan dan keberterimaan. Tesis yang disusun ini memang lebih mengarah pada studi linguistik, khususnya bidang penerjemahan.

Keempat, penelitian berikutnya yang dianggap menjadi kajian yang relevan adalah tesis yang disusun oleh Syawaludin Nur Rifa’i (2015) yang berjudul “Eufemisme Surat Kabar *Jawa Pos* dan Relevansinya dengan pengajaran Bahasa

Indonesia di SMA”. Penelitian ini selain mencari bentuk eufemisme dalam surat kabar, dikaitkan juga dengan pengajaran bahasa Indonesia di SMA. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bentuk kebahasaan, nilai rasa, referensi, dan relevansi eufemisme yang terdapat pada surat kabar *Jawa Pos* yang dikaitkan dengan pengajaran bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, di mana hasil penelitian yang telah didapatkan antara lain: (1) bentuk kebahasaan yang ditemukan berupa kata (kata asal dan kata jadian), frase (endosentris koordinatif, endosentris atributif, dan eksosentrik), dan klausa (klausa verbal); (2) nilai rasa eufemisme (tidak pantas, tidak enak, kasar, buruk, dan keras); (3) referensi eufemisme (benda, profesi, aktivitas, peristiwa, dan keadaan); dan (4) relevansi analisis eufemisme dengan pengajaran bahasa Indonesia di SMA sesuai dengan silabus kelas XII SMA (peminatan).

Kelima, penelitian yang masih berkaitan dengan eufemisme adalah penelitian yang dilakukan oleh *Matthew S. McGlone*, *Gary Beck* dan *Abigail Pfister* (2006) dalam artikelnya yang berjudul “*Contamination and Camouflage in Euphemism*”. Adanya kontaminasi dan kamuflase dalam eufemisme ini diakibatkan dari tindakan komunikasi yang secara terus menerus digunakan oleh pengguna bahasa. Penelitian ini melihat peristiwa eufemisme yang awalnya sebagai penggunaan bahasa yang halus dengan kata-kata lain namun berubah menjadi suatu yang bersifat konvensional akibat adanya kontaminasi oleh sekelompok pengguna bahasa dengan rujukan negatif. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengeksplorasi hubungan antara persepsi keakraban

eufemisme dan kesopanan, (2) meneliti konsekuensi atribusi dari pengkodean *euphemistic* konvensional dan non konvensional dari topik yang seolah-olah tabu.

Keenam, penelitian yang sama-sama membahas penggunaan bahasa eufemisme pernah dilakukan juga oleh Kerry Linfoot-Ham (2005) dalam artikelnya yang berjudul “*The Linguistics of Euphemism: a Diachronic Study of Euphemism Formation*”. Penelitian ini berkaitan dengan masalah-masalah yang terjadi pada suatu adat istiadat, di mana terdapat pilihan linguistik yang sangat pribadi atau hanya orang-orang tertentu yang dapat mengetahuinya. Penggunaan eufemisme yang dipakai pada saat berbicara berkaitan dengan seks yang merupakan refleksi langsung dari persoalan sosial. Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melihat fenomena linguistik secara diakronik atau melibatkan konteks historis. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi penggunaan eufemisme yang berkaitan dengan seksual dalam tiga novel Inggris yang populer, yaitu novel “Emma” karya Jane Austen, novel “Lady Chatterly’s Lover” karya D. H. Lawrence, dan novel “Well Groomed” karya Fiona Walker. Penelitian ini, data disimpulkan melalui pendekatan pragmatik dan eufemisme diakronik dengan melibatkan unsur-unsur budaya, sosiologi, sejarah dan filsafat.

Ketujuh, berkaitan dengan penelitian eufemisme, Miguel Casas Gomez (2012) dalam artikelnya yang berjudul “*The Expressive Creativity of Euphemism and Dysphemism*” atau “Kreativitas Ekspresi Eufemisme dan Disfemisme. Dalam penelitiannya, Gomez (2012) mengamati bagaimana tingkat kreativitas dalam eufemisme dan disfemisme sebagai efek pengimbang. Adanya pembatas antara

kata atau kalimat yang dianggap tabu atau terlarang sehingga dalam berinteraksi dapat menggunakan ekspresif yang bersifat eufemisme dan disfemisme. Terdapat beberapa mekanisme dalam penelitiannya untuk mengetahui dasar ekspresif, sesuai dengan tingkat linguistik yang berbeda, memanfaatkan fenomena tersebut untuk memodulasi, mengganti, mengubah atau memodifikasi konsep atau realitas terlarang tertentu.

Kedelapan, penelitian tentang eufemisme pernah dilakukan oleh Shemshurenko dan Shafigullina (2015) dalam artikelnya yang berjudul “*Politically Coorrect Euphemism in Mass Media (Based on American and Turkish Online Periodicals of the Beginning of the 21st Century)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pendekatan-pendekatan terkait definisi ‘eufemisme’ dan ‘kebenaran politik’ yang ditawarkan oleh para ahli bahasa Rusia dan Barat, untuk menganalisis klasifikasi, dan khasan fungsional eufemisme dalam kerangka teori kebenaran politik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis komparatif yang dapat membantu untuk memilih salah satu kasus penggunaan eufemisme dalam majalah online Amerika dan Turki modern dan membandingkan jenis-jenis eufemisme yang benar secara politis dalam dua bahasa. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan perbandingan antara surat kabar dan majalah online Turki, serta majalah online Amerika modern yang dicirikan oleh penggunaan leksem politik yang lebih luas.

Kesembilan, masih berkaitan dengan penggunaan eufemisme dalam bidang politik, sebelumnya penelitian serupa pernah dilakukan oleh Eliecer Crespo-Fernandez (2014) dalam artikelnya yang berjudul “*Euphemism and Political*

Discourse in The British Regional Press'''. Penelitian ini melihat bagaimana para politisi menggunakan eufemisme sebagai cara yang aman untuk menangani subjek yang tidak menyenangkan dan mengkritik lawan-lawan mereka tanpa memberikan kesan negatif. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan wawasan tentang cara eufemisma yang digunakan oleh para politisi dari Norfolk dan Suffolk baik pada tingkat kata dan kalimat dengan menggunakan sampel surat kabar regional *Eastern Daily Press* (Inggris). Peneliti ini menggunakan pendekatan analisis wacana politik-kritis Van Dijk 1993 dan Wilson 2001, dan pendekatan pragmatik Brown dan Levinson 1987, dan teori kognitif metafora Lakoff 1993. Hasil dari penelitian ini adalah telah mengungkap bahwa eufemisme memainkan peran penting dalam 'promosi diri' dari politisi daerah, yang menggunakan eufemisme sebagian besar untuk meremehkan, litotes dan *underspecification* untuk berbagai tujuan seperti kepekaan terhadap keprihatinan penonton, menghindari ekspresi yang dapat dianggap meminggirkan kelompok yang kurang secara sosial, kritik dan mitigasi, hingga menyembunyikan topik-topik yang mengganggu.

C. Kerangka Berpikir

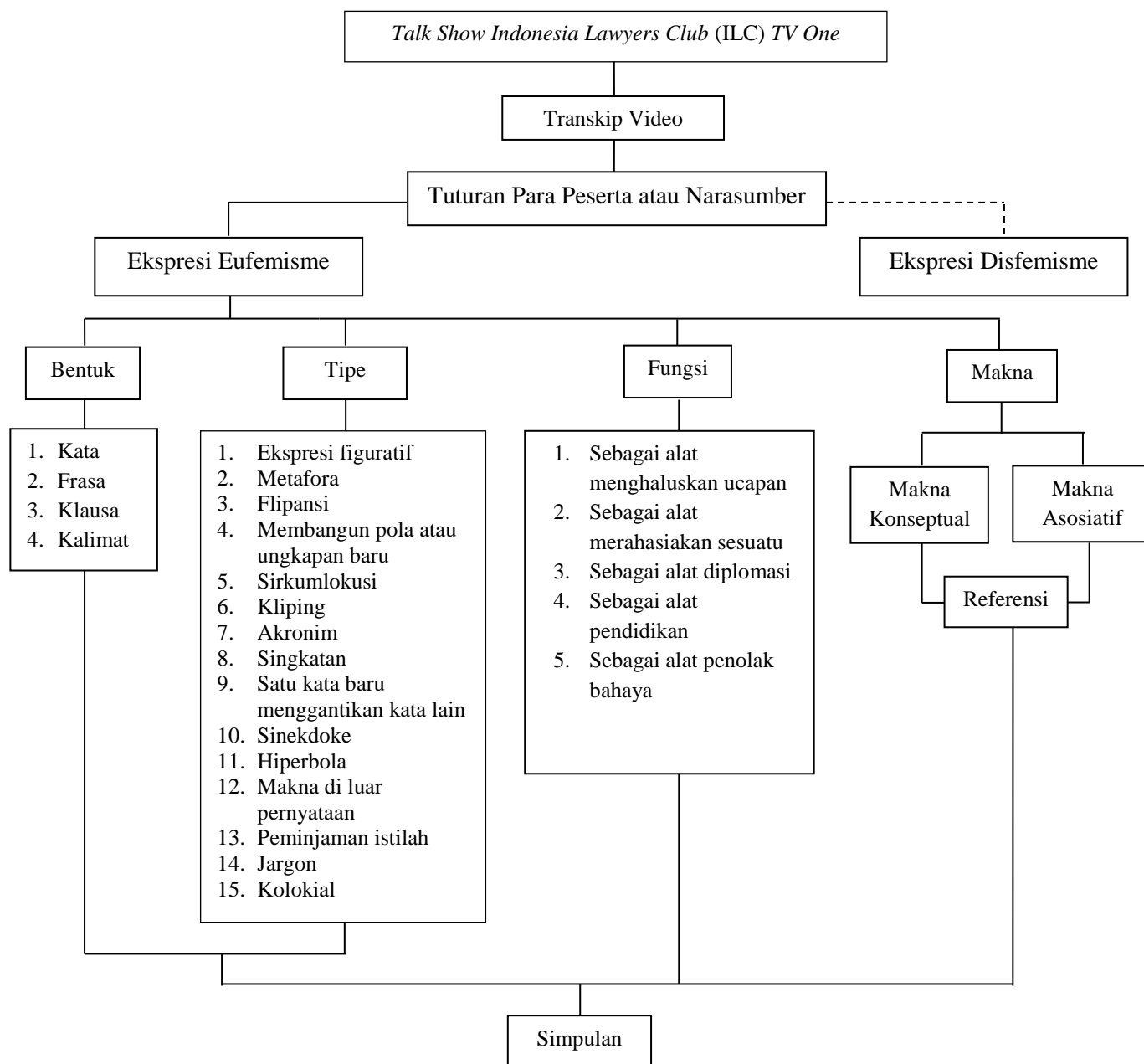
Penelitian ini akan memaparkan adanya suatu peristiwa atau fenomena penggunaan bahasa atau ungkapan eufemisme dalam acara *Talk Show Indonesia Lawyers Club* di TV One. Adanya penggunaan bahasa eufemisme ini merupakan suatu ekspresi bahasa yang dilakukan oleh para ahli atau narasumber yang memang diundang untuk mendiskusikan suatu topik tertentu. Jika mengacu pada eufemisme maka tahap ini menjadi tahap yang pertama bagaimana ekspresi

bahasa muncul pada peristiwa tersebut sehingga pada tahap awal ini dapat melihat bagaimana ungkapan atau ekspresi eufemisme yang terjadi sebagai sumber data, tentunya berkaitan dengan pendekatan ilmu semantik.

Tahap kedua adalah mengumpulkan data yang diduga sebagai bentuk dan tipe ekspresi eufemisme dengan mengamati setiap perkataan atau ujaran para narasumber dalam berbagai macam topik pembahasan, khususnya di bidang politik. Tentu hal ini bentuk dan tipe mengacu pada pemakaian ekspresi eufemisme yang dipakai oleh penutur sehingga hasil pengumpulan data terkait bentuk dan tipe dapat dilanjutkan dengan mengetahui fungsinya.

Tahap ketiga adalah mengamati ungkapan/ekspresi eufemisme dari para narasumber yang tentunya memiliki fungsi. Setiap bentuk dan tipe ekspresi eufemisme yang muncul tentu memiliki fungsi karena pemakaian eufemisme lawan bicara akan dapat memahami kemana arah pembicaraan dan maksud yang disampaikan. Tahap keempat, sama halnya dengan mengetahui fungsi, data yang sudah ditentukan berupa bentuk dan tipe eufemisme maka akan dilanjutkan dengan menentukan maknanya berdasarkan makna konseptual dan makna asosiasif, serta tidak lepas dari adanya referensi yang digunakan.

Dengan demikian, tahap akhir dalam penelitian ini adalah menyesuaikan bentuk dan tipe, fungsi, dan makna ekspresi eufemisme sesuai dengan tujuan penelitian dan harus tetap mengacu pada kaidah-kaidah teori sebagai rujukan. Berikut ini akan disajikan kerangka berpikir (peta pikiran) yang terdapat dalam penyusunan penelitian, agar tujuan dan arah penelitian dapat diketahui dengan jelas.



**Gambar 1. Alur Pikir Ekspresi Eufemisme dalam Dialog Politik (*Talk Show*)
*Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One***

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, tipe, pemilihan diksi, jenis makna, referensi, tendensi, dan fungsi dari ekspresi eufemisme, sehingga dari tujuan penelitian tersebut dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian antara lain:

1. Apa sajakah bentuk ekspresi eufemisme yang banyak terdapat dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club* (ILC) TV One?
2. Apa sajakah tipe ekspresi eufemisme yang banyak digunakan dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club* (ILC) TV One?
3. Apa sajakah fungsi ekspresi bahasa eufemisme yang banyak terdapat dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club* (ILC) TV One?
4. Bagaimanakah makna ekspresi eufemisme yang terdapat dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club* (ILC) TV One?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menganalisis suatu fenomena bahasa yang terjadi pada saat adanya interaksi antar pemakain bahasa, khususnya penggunaan bahasa eufemisme. Tentu peneliti di sini memahami dari sisi perspektif dan tindakan dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan permasalahan yang ada dalam bentuk kata-kata dan bahasa eufemisme melalui berbagai metode dan teknik. Penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan tentang sesuatu hal sesuai pandangan dan perspektif peneliti secara mendalam yang didukung dengan fakta yang ada. Penelitian deskriptif kualitatif ditempuh melalui tahapan-tahapan antara lain penyediaan data, klasifikasi data, dan analisis data serta memberikan kesimpulan. Peneliti melakukan penelitian dengan cermat terhadap penggunaan bahasa eufemisme dalam percakapan atau ungkapan yang dituturkan oleh para narasumber di sebuah *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One* yang membahas berbagai persoalan yang terjadi di Indonesia.

Adapun pendekatan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan semantik yang mengkaji dari berbagai sudut pandang makna. Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini lebih mendeskripsikan dan menjelaskan data mengenai bentuk dan tipe, fungsi, dan makna ekspresi eufemisme dalam *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*.

B. Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa bentuk kata, frasa, klausa atau kalimat yang bersumber dari ungkapan atau ekspresi eufemisme. Data tersebut adalah bahan yang telah diolah atau dipilih sesuai dengan tujuan dalam penelitian. Bentuk kebahasaan tersebut akan dilihat berdasarkan bentuk dan tipe, makna, dan fungsi ekspresi eufemisme dalam *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*. Dengan demikian, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah tayangan dialog politik dalam acara *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One* yang berupa tuturan dari para peserta atau narasumber dalam menanggapi berbagai persoalan. Tayangan tersebut diambil dari 5 topik yang dianggap menarik dalam rentang masa kampanye atau menjelang pemilu serentak 2019, tepatnya pada bulan Desember 2018 sampai dengan bulan April 2019. Adapun topik dalam tayangan diskusi ini antara lain: (1) *Pasca Reuni 212: Menakar Elektabilitas Capres 2019*; (2) *Misteri Jelang Pemilu 2019: Dari E-KTP Tercecer Sampai DPT 'Siluman'*; (3) *Debat Capres Menguji Netralitas KPU*; (4) *Perluakah Pernyataan Perang Total dan Perang Badar*; dan (5) *El Clasico Jokowi VS Prabowo: Siapakah Pemenangnya?*.

C. Instrumen Penelitian

Intrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrumental* yaitu manusia sebagai peneliti dengan pengetahuannya menjaring data. Sugiyono (2012: 222) menambahkan bahwa *human instrumental* atau peneliti memiliki beberapa fungsi, yaitu menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data dan menilai kualitasnya, menganalisis

data, menafsirkan, dan membuat kesimpulan atas data yang ditemukan. Dari paparan di atas maka sejalan dengan Djajasudarma (2010: 12) bahwa peneliti dapat dikatakan sebagai alat pengumpul data utama. Artinya, segala sesuatu yang berkaitan dengan data maka peneliti lah yang mempersiapkannya, termasuk dalam kriteria penentu dan perangkat yang akan digunakan.

Kriteria penentu dalam penelitian ini adalah kriteria-kriteria yang digunakan untuk menetapkan bahwa tuturan para peserta diskusi *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One* merupakan data penelitian. Kriteria tersebut meliputi bentuk, tipe, fungsi, dan makna ekspresi eufemisme. Sedangkan perangkat yang digunakan untuk memenuhi kriteria tersebut dalam penelitian ini adalah alat tulis, kartu data, indikator penyaringan data, dan dokumentasi. Alat tulis digunakan untuk mencatat data-data sedangkan kartu data digunakan untuk memudahkan peneliti dalam pengecekan dan pengelompokkan data. Indikator penyaringan data untuk menyesuaikan data yang akan dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan kriteria atau perumusan masalah yang telah ditetapkan, serta menggunakan dokumentasi untuk mengulas data-data berupa video *Talk Show ILC (ILC) TV One* yang telah dipilih oleh peneliti untuk dianalisis. Secara garis besar, penelitian kualitatif mempunyai sejumlah peralatan pengumpulan data yang dikaitkan, baik langsung maupun tidak langsung pada kerangka konseptual dan permasalahan (Miles & Huberman, 1992: 59).

Berikut ini disajikan tabel instrumen pengumpulan data dan instrumen analisis data yang disusun peneliti dan telah divalidasi oleh validator yang merupakan Guru Besar Fakultas Bahasa dan Seni, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

Instrumen pengumpulan data ini berisi data awal yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria penentu dalam mencari ungkapan atau ekspresi eufemisme dengan tepat.

Tabel 1. Instrumen Pengumpulan Data

No.	Ekspresi	Kriteria
1	Eufemisme	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan ungkapan yang halus dan sopan, tidak menyinggung, sinonim dari kata yang dianggap baik, dan menutupi kesalahan. • Mengandung makna yang implisit atau kiasan, terdapat istilah tertentu dalam membingkai makna.
2	Disfemisme	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan ungkapan yang kasar dan tidak sopan, menyinggung perasaan, antonim dari kata yang dianggap baik, dan dominan menyalahkan secara terbuka. • Mengandung makna yang eksplisit dengan perkataan vulgar, melecehkan, menghina, dan terdapat istilah tabu yang dianggap vital.
Diolah dari sumber: Allan & Burridge (1991)		

Berdasarkan tabel tersebut, disebutkan bahwa pengumpulan data terkait ungkapan atau ekspresi eufemisme perlu mengacu pada kriteria yang benar agar dapat membedakan antara ekspresi eufemisme dan disfemisme. Selanjutnya disajikan tabel instrumen analisis data yang berisi indikator penyaringan data yang mengacu pada substansi dan aspek-aspek rumusan masalah penelitian yang akan digunakan sebagai tolok ukur analisis data.

Tabel 2. Instrumen Analisis Data

No.	Substansi	Aspek	Indikator
1	Bentuk	Kata	Nomina, verba, adjektiva, keterangan, afiksasi, reduplikasi, komposisi, singkatan, akronim, kata serapan.
		Frasa	Frasa endosentris dan frasa eksosentris
		Klausa	Memiliki hubungan fungsional
		Kalimat	Berdasarkan jumlah klausa, bentuk sintaksis, kelengkapan unsur, dan susunan subjek predikat.
2	Tipe	Ekspresi Figuratif	Bersifat simbol dan perlambangan.
		Metafora	Membandingkan dengan sesuatu yang berbeda.
		Flipansi	Menghasilkan makna di luar pernyataan yang sebelumnya diucapkan.
		Membangun pola atau ungkapan baru	Kata yang sudah ada dimunculkan kembali
		Sirkumlokusi	Kata atau kalimat yang lebih panjang dan sifatnya tidak langsung.
		Kliping	Ungkapan yang dipendekkan.
		Akronim	Gabungan huruf awal atau suku kata, dapat dilafalkan layaknya sebuah kata baru.
		Singkatan	Disingkat dan diambil huruf awalnya.
		Satu kata menggantikan kata lain	Kata yang dapat menggantikan kata yang lainnya.
		Kata umum menjadi kata khusus (Sinekdoke)	Ungkapan yang sebagian menyatakan keseluruhan (kata umum-khusus).
		Kata khusus menjadi kata umum (Sinekdoke)	Ungkapan yang keseluruhan menyatakan sebagian (kata khusus-kata umum).
		Hiperbola	Melebihkan suatu ungkapan.
		Makna di luar pernyataan atau ketidaksesuaian	Ungkapan atau kata yang maknanya tidak sesuai dengan bentuk katanya.
		Penggunaan peminjaman istilah	Ungkapan yang diambil dari bahasa lain atau asing.
		Jargon	Istilah yang bersifat rahasia dan digunakan dalam bidang tertentu.

No.	Substansi	Aspek	Indikator
		Kolokial	Ungkapan sehari-hari (sapaan atau panggilan).
3	Makna	Jenis Makna	Makna konseptual yaitu makna sebenarnya dan konsepnya sesuai referen. Makna asosiatif yaitu makna konotatif dan berhubungan dengan di luar bahasa.
		Referensi	Referensi eufemisme terbagi menjadi beberapa wujud, yaitu benda/binatang, bagian tubuh, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, dan keadaan.
4	Fungsi	Sebagai alat menghaluskan ucapan	Ungkapan yang dapat menghindari berbagai hambatan, konflik sosial, dan tabu.
		Sebagai alat rahasia	Digunakan untuk merahasiakan sesuatu karena situasi tertentu atau dianggap menakutkan.
		Sebagai alat berdiplomasi	Digunakan untuk menyatukan komunikasi atau mencapai kesepakatan.
		Sebagai alat pendidikan	Sebagai sarana edukatif bagi pendengarnya, misalnya untuk saling menghargai dan menghormati.
		Sebagai alat penolak bahaya	Usaha untuk membuat tentram, selamat, dan sejahtera.
Diolah dari sumber: Allan & Burridge (1991), Chaer (2013),Keyes (2006), Nurhadi (1995), Pateda (2001), Putrayasa (2017), Ullmann (1977), Wijana & Rohmadi (2011).			

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005: 91). Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan melainkan penggunaan bahasa secara tertulis, karena data awal berupa tayangan atau tuturan, maka perlu data tertulis berupa transkrip teks tuturan. Dalam hal ini Douglas dalam Miles dan Huberman (2012: 47) menyebut metode simak ini sama halnya dengan

proses penyidikan dalam melihat penggunaan bahasa khususnya bahasa eufemisme.

Pada dasarnya teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan metode simak adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik dokumentasi, dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap dapat diartikan bahwa peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya (Mahsun, 2005: 93). Artinya dalam teknik ini diri peneliti sendiri tidak terlibat dalam suatu peristiwa pertuturan atau pendialogan yang memang bahasanya sedang diteliti.

Tentu hal ini peneliti sebatas mengamati atau memperhatikan tuturan atau ungkapan para narasumber/ahli bidang-bidang tertentu dalam tayangan *Talk Show Indonesia Lawyers Club* (ILC). Teknik dokumentasi yaitu mengevaluasi data yang diperlukan berupa potongan video. Setelah menyimak data, peneliti menyimpan dan memotong video ILC yang menjadi sumber datanya untuk bahan evaluasi. Kemudian teknik catat, yaitu teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik dokumentasi (Mahsun, 2005: 93). Teknik catat dalam penelitian ini dilakukan pada saat data selesai terkumpul. Teknik catat dilakukan untuk memindahkan data pada kartu data dan mengklasifikasikan kartu data. Hasil analisis kartu data dimasukkan ke dalam lembar analisis data agar dapat disesuaikan dengan konteksnya.

E. Keabsahan Data

Keabsahan atau validitas data sangatlah penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keakuratan atas penemuan yang memang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sejalan dengan Creswell (2016: 269) bahwa validitas merupakan salah satu kekuatan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan keakuratan temuan-temuan yang sudah dilakukan dengan berbagai sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca. Dalam penelitian kualitatif, tujuan lain dilakukannya validitas data adalah untuk memperoleh kepercayaan, autensitas, dan kredibilitas, sehingga penelitian yang dilakukan memang benar atau sah.

Proses berikutnya dalam melakukan validitas data diperlukan prosedur lain untuk mengidentifikasi secara cermat dan membahas satu per satu dengan teknik triangulasi. Moleong (2007: 330) menyebutkan bahwa keabsahan data dengan teknik triangulasi ini dapat memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai keperluan pengecekan atau pembandingan. Artinya, pengecekan atau pembandingan tersebut dapat dilakukan dengan beberapa macam teknik yaitu menggunakan sumber, metode, penyidik, atau teori. Adapun teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi dengan menggunakan teori yang relevan.

Teknik triangulasi dengan menggunakan teori dilakukan sebagai upaya memperoleh derajat kepercayaan data dengan cara mengecek kembali data yang telah dikumpulkan oleh peneliti lalu dibandingkan dengan pandangan teori-teori yang relevan (Moleong, 2007: 332). Hal tersebut akan memperkuat data yang telah diperoleh apabila peneliti mampu memahami dan membandingkan

temuannya dengan pandangan teori yang digunakan yaitu relevansinya dengan pandangan teori eufemisme.

F. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya analisis data merupakan proses atau upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam mencari jalan kerja dari data yang telah diperoleh dengan mengorganisasikan, memilah, mengaitkan, menemukan pola, dan menyimpulkan (Moleong, 2007: 248). Sebelum menentukan teknik analisis data, perlu diketahui bahwa tahap analisis ini harus memahami tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992).

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dalam penelitian sedangkan penyajian data merupakan kegiatan menggabungkan informasi yang telah dipilah sebelumnya dalam bentuk naratif dengan sederhana dan memungkinkan dapat ditarik kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992: 16-17). Adapun, penarikan kesimpulan/verifikasi yaitu kegiatan mengonfigurasi kembali data yang sudah direduksi dan disajikan, dimulai dari pengumpulan data, mencari arti, memberikan penjelasan, dan mengkonfigurasi alur sebab akibat, serta proposisi (Miles dan Huberman, 1992: 19).

Terkait alur kegiatan di atas perlu menentukan teknik yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Tentu teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik-teknik dalam metode padan dan metode agih. Metode padan merupakan metode analisis yang menghubungkan unsur-unsur luar bahasa sebagai alat penentunya. Teknik dasar yang digunakan

dalam metode padan ini yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) sebagai pembeda referen dan bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti kemudian sebagai teknik lanjutan dari teknik PUP tersebut menggunakan teknik hubung banding (HB) (Sudaryanto, 2015: 22-27). Artinya, teknik dasar dan teknik lanjutan dalam metode padan digunakan untuk melihat ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club* (ILC) berdasarkan unsur-unsur penentu (referen) dan pembandingan sebagai pembentuk kalimatnya.

Selain menggunakan metode padan, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik pada metode agih. Sudaryanto (2015: 15) menyebutkan bahwa metode agih merupakan metode analisis yang alat penentunya adalah bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Adapun teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) untuk membagi data menjadi beberapa bagian dari bentuk satuan lingual, dan teknik lanjutan dari teknik BUL ini dilakukan dengan teknik penggantian (substitusi) yaitu menganalisis data dengan cara mengganti unsur tertentu pada bahasa bersangkutan dengan unsur lain yang dianggap tepat (Sudaryanto, 2015: 37). Artinya menggantikan bentuk satuan lingual tertentu dengan bentuk satuan lingual lain dari ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club* (ILC) untuk melihat tingkatan dari bentuk yang netral dan bentuk yang dianggap lebih halus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penggunaan bahasa dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club* (ILC) TV One telah diidentifikasi sebelumnya berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini. Bahasa dalam tayangan tersebut dianalisis dan ditentukan terkait penggunaan ekspresi eufemisme. Pengambilan dan pengumpulan data mengacu pada beberapa teori dan metode sehingga telah diklasifikasikan terlebih dahulu mana penggunaan bahasa yang sesuai dengan kriteria penentu ekspresi eufemisme sebelum melanjutkan ke tahap analisis yang mengacu pada rumusan masalah. Berikut ini adalah hasil rekapitulasi data penggunaan ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club* (ILC) TV One dari beberapa tema diskusi terkait masa kampanye pilpres 2019.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Ekspresi Eufemisme dalam Dialog Politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club* (ILC) TV One

No.	Tema Diskusi	Bentuk Ekspresi				Jumlah Data
		Kata	Frasa	Klausa	Kalimat	
1	Pascareuni 212: Menakar Elektabilitas Capres 2019 ILC	28	61	18	4	111
2	Misteri Jelang Pemilu 2019: Dari E-KTP Tercecer Sampai DPT 'Siluman'	32	30	6	3	72
3	Debat Capres Menguji Netralitas KPU	47	18	8	-	73
4	Perluakah Pernyataan Perang Total dan Perang Badar	23	12	2	-	37
5	El Clasico Jokowi VS Prabowo: Siapakah Pemenangnya?	38	18	2	2	60
Jumlah total		168	139	36	9	352

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil rekapitulasi data dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One* mencapai 352 data. Keseluruhan data tersebut merupakan bentuk ungkapan atau ekspresi yang mengandung eufemisme dari para peserta diskusi atau narasumber ahli saat menanggapi berbagai persoalan. Data tersebut diambil dari lima tayangan video yang diunduh dari situs *Youtube* pada akun ILC yang membahas tema diskusi selama masa kampanye pemilu serentak 2019. Tema diskusi dimulai pada rentang waktu yaitu bulan Desember 2018 sampai dengan bulan April 2019. Adapun tema dalam tayangan diskusi tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di atas. Hasil rekapitulasi data ungkapan atau ekspresi eufemisme sebelumnya telah ditranskrip terlebih dahulu kemudian diklasifikasikan sesuai dengan temanya masing-masing.

Berkaitan dengan hasil rekapitulasi pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan data tersebut hanya dalam bentuk data ekspresi saja yang memiliki beberapa data lanjutan yang akan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yaitu bentuk, tipe, fungsi, dan makna ekspresi eufemisme. Adapun hasil penelitian yang telah diketahui sesuai dengan rumusan masalah, sebagai berikut.

1. Bentuk, Tipe, dan Fungsi Ekspresi Eufemisme dalam Dialog Politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*

Ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC)* ditemukan beberapa bentuk, tipe, dan fungsi eufemisme. Data penelitian ditentukan berdasarkan bentuk gramatikal terlebih dahulu, lalu ditentukan tipe dan fungsi eufemisme agar memudahkan proses analisis data. Adapun hasil penelitian terkait bentuk, tipe, dan fungsi ekspresi eufemisme disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1. Bentuk Berupa Kata: Tipe dan Fungsi

No.	Tipe Eufemisme	Fungsi					Jumlah	Sampel Data
		Mu	Ms	Dip	Pen	Pb		
1	Ekspresi figuratif	4	1	-	-	-	5	a. 15/ILC-T.1/2018 b. 24b/ILC-T.5/2019
2	Metafora	4	1	-	1	1	7	a. 44c/ ILC-T.1/2018 b. 17a/ILC-T.5/2019 c. 26a/ILC-T.4/2019 d. 22a/ILC-T.2/2018
3	Flipansi	4	1	-	-	-	5	a. 20b/ILC-T.3/2019 b. 80/ILC-T.1/2018
4	Remodeling	3	5	1	1	1	11	a. 32/ILC-T.3/2019 b. 3a/ILC-T.5/2019 c. 50/ILC-T.1/2018 d. 20/ILC-T.4/2019 e. 35/ILC-T.5/2019
5	Sirkumlokusi	-	-	-	-	-	-	-
6	Kliping	6	1	1	1	-	9	a. 12/ILC-T.2/2018 b. 7/ILC-T.5/2019 c. 45/ILC-T.3/2019 d. 65/ILC-T.1/2018
7	Akronim	1	-	-	1	-	2	a. 8/ILC-T.4/2019 b. 9/ILC-T.4/2019
8	Singkatan	-	-	-	-	-	-	-
9	Satu kata baru menggantikan kata lain	21	11	6	2	1	41	a. 19/ILC-T.5/2019 b. 50b/ILC-T.3/2019 c. 39/ILC-T.5/2019 d. 36a/ILC-T.2/2018 e. 40/ILC-T.2/2018
10	Sinekdoke	20	9	13	4	4	50	a. 27/ILC-T.2/2018 b. 3a/ILC-T.3/2019 c. 12a/ILC-T.3/2019 d. 67/ILC-T.1/2018 e. 24/ILC-T.4/2019
11	Hiperbola	-	1	-	1	-	2	a. 10b/ILC-T.4/2019 b. 19b/ILC-T.3/2019
12	Makna di luar pernyataan	2	-	1	1	-	4	a. 21/ILC-T.4/2019 b. 3/ILC-T.4/2019 c. 16c/ILC-T.1/2018
13	Penggunaan peminjaman istilah	7	4	1	3	-	15	a. 44/ILC/T.3/2019 b. 16a/ILC-T.5/2019 c. 32/ILC-T.2/2018 d. 36/ILC-T.2/2018
14	Jargon	3	-	2	2	1	8	a. 59/ILC-T.1/2018 b. 53c/ILC-T.3/2019 c. 41/ILC-T.3/2019 d. 36/ILC-T.5/2019
15	Kolokial	8	-	1	-	-	9	a. 69/ILC-T.1/2018 b. 21/ILC-T.2/2018
Jumlah		82	34	26	17	8	168	

Tabel 4.2. Bentuk Berupa Frasa: Tipe dan Fungsi

No.	Tipe Eufemisme	Fungsi					Jumlah	Sampel Data
		Mu	Ms	Dip	Pen	Pb		
1	Ekspresi figuratif	17	2	5	7	1	32	a. 31b/ILC-T.2/2018 b. 50a/ILC-T.3/2019 c. 47/ILC-T.2/2018 d. 7/ILC-T.1/2018 e. 22b/ILC-T.2/2018
2	Metafora	15	4	1	3	-	23	a. 9/ILC-T.3/2019 b. 14/ILC-T.2/2018 c. 4c/ILC-T.2/2018 d. 16a/ILC-T.1/2018
3	Flipansi	2	2	-	1	1	6	a. 51/ILC-T.1/2018 b. 19/ILC-T.1/2018 c. 51/ILC-T.2/2018 d. 19b/ILC-T.4/2019
4	Remodeling	5	1	1	-	-	7	a. 70/ILC-T.1/2018 b. 14/ILC-T.4/2019 c. 28b/ILC-T.3/2019
5	Sirkumlokusi	7	-	-	-	-	7	6b/ILC-T.1/2018
6	Kliping	-	-	-	-	-	-	-
7	Akronim	-	-	-	-	-	-	-
8	Singkatan	-	-	-	-	-	-	-
9	Satu kata baru menggantikan kata lain	10	5	3	3	-	21	a. 36/ILC-T.3/2019 b. 1a/ILC-T.2/2018 c. 43a/ ILC-T.1/2018 d. 49b/ILC-T.1/2018
10	Sinekdoke	7	5	-	2	1	15	a. 17/ILC-T.5/2019 b. 32/ ILC-T.1/2018 c. 90/ILC-T.1/2018 d. 45/ILC-T.2/2018
11	Hiperbola	2	2	1	-	-	5	a. 28/ILC-T.2/2018 b. 41b/ ILC-T.1/2018 c. 53b/ILC-T.3/2019
12	Makna di luar pernyataan	5	1	1	1	-	8	a. 42/ILC-T.3/2019 b. 3/ILC-T.1/2018 c. 24/ ILC-T.1/2018 d. 21/ILC-T.1/2018
13	Penggunaan peminjaman istilah	1	-	-	2	-	3	a. 53/ILC-T.1/2018 b. 43b/ ILC-T.1/2018
14	Jargon	6	1	-	-	1	8	a. 43/ILC-T.5/2019 b. 13/ ILC-T.1/2018 c. 11/ILC-T.1/2018
15	Kolokial	2	1	-	1	-	4	a. 39/ILC-T.2/2018 b. 37/ILC-T.1/2018 c. 9/ILC-T.1/2018
Jumlah		79	24	12	20	4	139	

Tabel 4.3. Bentuk Berupa Klausa: Tipe dan Fungsi Ekspresi Eufemisme

No.	Tipe Eufemisme	Fungsi					Jumlah	Sampel Data
		Mu	Ms	Dip	Pen	Pb		
1	Ekspresi figuratif	3	-	2	2	-	7	a. 44a/ ILC-T.1/2018 b. 30/ILC-T.3/2019 c. 38/ILC-T.1/2018
2	Metafora	5	-	-	1	-	6	a. 1b/ ILC-T.4/2019 b. 16b/ILC-T.1/2018
3	Flipansi	-	-	-	-	-	-	-
4	Remodeling	-	-	-	-	-	-	-
5	Sirkumlokusi	5	-	-	4	-	9	a. 8/ ILC-T.1/2018 b. 19/ILC-T.2/2019
6	Kliping	-	-	-	1	-	1	16b/ ILC-T.1/2018
7	Akronim	-	-	-	-	-	-	-
8	Singkatan	-	-	-	-	-	-	-
9	Satu kata baru menggantikan kata lain	-	1	-	1	-	2	a. 34/ILC-T.1/2018 b. 60/ILC-T.1/2018
10	Sinekdoke	2	1	-	-	-	3	a. 49/ILC-T.3/2019 b. 35/ ILC-T.1/2018
11	Hiperbola	3	1	-	2	-	6	a. 53/ILC-T.2/2018 b. 33/ILC-T.1/2018 c. 6/ILC-T.5/2019
12	Makna di luar pernyataan	-	-	-	-	-	-	-
13	Penggunaan peminjaman istilah	1	-	-	1	-	2	a. 31/ILC-T.3/2019 b. 71/ILC-T.1/2018
14	Jargon	-	-	-	-	-	-	-
15	Kolokial	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		19	3	2	12	-	36	

Tabel 4.4. Bentuk Berupa Kalimat: Tipe dan Fungsi

No.	Tipe Eufemisme	Fungsi					Jumlah	Sampel Data
		Mu	Ms	Dip	Pen	Pb		
1	Ekspresi figuratif	-	-	-	1	-	1	83/ ILC-T.1/2018
2	Metafora	3	1	-	1	-	5	a. 86b/ILC-T.1/2018 b. 3b/ILC-T.5/2019 c. 25/ILC-T.2/2018
3	Flipansi	-	-	-	-	-	-	-
4	Remodeling	-	-	-	-	-	-	-
5	Sirkumlokusi	-	-	-	-	-	-	-
6	Kliping	-	-	-	-	-	-	-
7	Akronim	-	-	-	-	-	-	-
8	Singkatan	-	-	-	-	-	-	-
9	Satu kata baru menggantikan kata lain	-	-	-	-	-	-	-
10	Sinekdoke	-	-	-	-	-	-	-
11	Hiperbola	1	-	1	-	-	2	a. 55/ILC-T.2/2018 b. 16/ILC-T.2/2018
12	Makna di luar pernyataan	-	1	-	-	-	1	45/ ILC-T.1/2018
13	Penggunaan peminjaman istilah	-	-	-	-	-	-	-
14	Jargon	-	-	-	-	-	-	-
15	Kolokial	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		4	2	1	2	-	9	

Keterangan table 4.1 s.d. 4.4

Fungsi:

Mu : Sebagai alat menghaluskan
 Ms : ucapan
 Dip : Sebagai alat merahasiakan
 Pen : sesuatu
 PB : Sebagai alat berdiplomasi
 Sebagai alat pendidikan
 Sebagai alat penolak bahaya

Sampel data: 83/ILC-T.1/2018

83 : Nomor urut data
 ILC : Indonesia Lawyers Club
 T.1 : Topik 1 (PascaReuni 212: Menakar Elektabilitas Capres 2019
 2018 : Tahun tayang

2. Bentuk, Tipe, dan Makna Ekspresi Eufemisme dalam Dialog Politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*

Sebelumnya telah diketahui bentuk, tipe, dan fungsi dalam dialog politik dalam *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC)*. Selanjutnya akan disajikan hasil penelitian dari data atau ekspresi eufemisme yang memiliki makna. Sama halnya dengan fungsi eufemisme, menentukan makna tentu juga mengacu pada bentuk dan tipe yang telah diketahui sebelumnya. Adapun makna ekspresi eufemisme ditentukan berdasarkan jenis dan acuannya, yaitu terdiri dari makna konseptual, makna asosiatif, dan referensi.

Berikut ini hasil penelitian terkait bentuk, tipe, dan makna dialog politik dalam *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC)* yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 5.1 Bentuk Berupa Kata: Tipe dan Makna

No.	Tipe Eufemisme	Makna Konseptual	Makna Asosiatif	Jumlah	Referensi						Jumlah	Sampel Data	
					BB	BT	Pf	Pn	Ak	Pt			Ka
1	Ekspresi figurative	3	2	5	-	-	-	-	2	1	2	5	MK-Ak : 86a/ILC-T.1/2018 MA-Ka : 11a/ILC-T.2/2018
2	Metafora	-	7	7	4	1	-	-	1	-	1	7	MA-Ka : 44c/ILC-T.1/2018 MA-BB : 22a/ILC-T.2/2018
3	Flipansi	2	3	5	-	-	1		3	-	1	5	MK-Pf : 22c/ILC-T.1/2018 MA-Ak : 80/ILC-T.1/2018
4	Remodeling	11	-	11	4	-	-	1	2	3	1	11	MK-Pn : 23/ILC-T.2/2018 MK-Pt : 20/ILC-T.4/2019
5	Sirkumlokusi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Kliping	9	-	9	-	-	-	-	5	2	2	9	MK-Ka : 12c/ILC-T.5/2019 MK-Pt : 45/ILC-T.3/2019
7	Akronim	1	1	2	1	-	-	-	-	-	1	2	MK-Ka : 8/ILC-T.4/2019 MA-BB : 9/ILC-T.4/2019
8	Singkatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Satu kata baru menggantikan kata lain	38	3	41	14	-	-	-	7	6	14	41	Mk-Pt : 29a/ILC-T.1/2018 MA-Pt : 50b/ILC-T.3/2019
10	Sinekdoke	41	9	50	14	1	-	-	14	5	16	50	MK-Ak : 27/ILC-T.3/2019 MA-BT : 12b/ILC-T.3/2019
11	Hiperbola	1	1	2	1	-	-	-	-	-	1	2	MK-Ka : 19b/ILC-T.3/2019 MA-BB : 10b/ILC-T.4/2019
12	Makna di luar pernyataan	2	2	4	1	-	-	-	3	-	-	4	MK-Ak : 16c/ILC-T.1/2018 MA-BB : 6/ILC-T.3/2019
13	Penggunaan peminjaman istilah	15	-	15	4	-	-	-	5	-	6	15	MK-Ka : 4a/ILC-T.2/2018 MK-BB : 16a/ILC-T.5/2019
14	Jargon	5	3	8	5	-	-	-	3	-	-	8	MK-BB : 27/ILC-T.5/2019 MA-Ak : 12a/ILC-T.1/2018
15	Kolokial	6	2	8	5	-	1	1	-	-	1	8	MK-Pn : 69/ILC-T.1/2018 MA-Pf : 21/ILC-T.2/2018
Jumlah		135	33	168	53	2	2	2	46	17	46	168	

Tabel 5.2 Bentuk Berupa Frasa: Tipe dan Makna

No.	Tipe Eufemisme	Makna Konseptual	Makna Asosiatif	Jumlah	Referensi							Jumlah	Sampel Data
					BB	BT	Pf	Pn	Ak	Pt	Ka		
1	Ekspresi figuratif	8	24	32	12	1	-	-	10	2	7	32	MK-BT : 26/ILC-T.5/2019 MA-BB : 7/ILC-T.1/2018
2	Metafora	3	20	23	8	3	-	-	4	5	3	23	MK-BB : 4c/ILC-T.2/2018 MA-BB : 14/ILC-T.2/2018
3	Flipansi	-	6	6	1	-	-	1	2	2	-	6	MA-Pt : 51/ILC-T.1/2018 MA-Ka : 31a/ILC-T.3/2019
4	Remodeling	4	3	7	5	-	-	-	2	-	-	7	MK-Ka : 70/ILC-T.1/2018 MA-BB : 44/ILC-T.5/2019
5	Sirkumlokusi	4	3	7	2	-	-	-	3	1	1	7	MK-Ak : 42a/ILC-T.5/2019 MA-Pf : 6b/ILC-T.1/2018
6	Kliping	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Akronim	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Singkatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Satu kata baru menggantikan kata lain	17	4	20	8	-	1	-	5	1	6	21	MK-Pf : 2/ILC-T.1/2018 MA-Ak : 14c/ILC-T.5/2019
10	Sinekdoke	11	4	15	2	1	-	-	6	4	2	15	MK-Pt : 44b/ILC-T.2/2018 MA-BT : 55/ILC-T.1/2018
11	Hiperbola	1	4	5	1	-	1	-	1	1	1	5	MK-Pf : 28/ILC-T.2/2018 MA-Ak : 74/ILC-T.1/2018
12	Makna di luar pernyataan	3	5	8	2	2	-	-	2	-	2	8	MK-Ak : 34/ILC-T.2/2018 MA-Ka : 4/ILC-T.5/2019
13	Penggunaan peminjaman istilah	2	1	3	1	-	1	-	1	-	-	3	MK-Pf : 27b/ILC-T.1/2018 MA-BB : 43b/ILC-T.1/2018
14	Jargon	2	6	8	4	-		1	2	1	-	8	MK-Pt : 30/ILC-T.2/2018 MA-Pn : 36/ILC-T.5/2019
15	Kolokial	2	2	4	-	-	2	2	-	-	-	4	MK-Pf : 9/ILC-T.1/2018 MA-Pf : 37a/ILC-T.1/2018
Jumlah		57	82	139	46	7	5	3	39	17	22	139	

Tabel 5.3 Bentuk Berupa Klausa: Tipe dan Makna Ekspresi Eufemisme

No.	Tipe Eufemisme	Makna Konseptual	Makna Asosiatif	Jumlah	Referensi							Jumlah	Sampel Data
					BB	BT	Pf	Pn	Ak	Pt	Ka		
1	Ekspresi figuratif	1	6	7	3	-	-	-	2	1	1	7	MK-Pt : 78/ILC-T.1/2018 MA-Ak : 8/ILC-T.1/2018
2	Metafora	1	5	6	2	-	1	-	2	1	-	6	MK-BB : 42/ILC-T.1/2018 MA-Pt : 1b/ILC-T.4/2019
3	Flipansi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Remodeling	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Sirkumlokusi	6	3	9	5	-	-	-	-	-	4	9	MK-Ka : 19/ILC-T.2/2018 MA-BB : 62/ILC-T.1/2018
6	Kliping	1	-	1	1	-	-	-	-	-	-	1	MK-BB : 16b/ILC-T.1/2018
7	Akronim	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Singkatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Satu kata baru menggantikan kata lain	1	1	2	-	-	-	-	1	1	-	2	MK-Pt : 60/ILC-T.1/2018 MA-Ak : 34/ILC-T.1/2018
10	Sinekdoke	3	-	3	1	-	-	-	1	1	-	3	MK-Pt : 35/ILC-T.1/2018 MK-Ak : 68/ILC-T.1/2018
11	Hiperbola	2	4	6	2	-	-	-	1	2	1	6	MK-Ak : 1a/ILC-T.4/2019 MA-Ka : 53/ILC-T.2/2018
12	Makna di luar pernyataan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	Penggunaan peminjaman istilah	1	1	2	1	-	-	-	1	-	-	2	MK-Ak : 71/ILC-T.1/2018 MA-BB : 31c/ILC-T.3/2019
14	Jargon	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Kolokial	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		16	20	36	15	-	1	-	8	6	6	36	

Tabel 5.4 Bentuk Berupa Kalimat: Tipe dan Makna Ekspresi Eufemisme

No.	Tipe Eufemisme	Makna Konseptual	Makna Asosiatif	Jumlah	Referensi						Jumlah	Sampel Data	
					BB	BT	Pf	Pn	Ak	Pt			Ka
1	Ekspresi figuratif	-	1	1	1	-	-	-	-	-	-	1	MA-BB : 83/ILC-T.1/2018
2	Metafora	-	5	5	3	-	-	-	1	1	-	5	MA-Ak : 86b/ILC-T.1/2018 MA-Pt : 41/ILC-T.5/2019
3	Flipansi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Remodeling	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Sirkumlokusi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Kliping	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Akronim	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Singkatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Satu kata baru menggantikan kata lain	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Sinekdoke	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Hiperbola	1	1	2	1	-	-	-	1	-	-	2	MK-Ak : 16/ILC-T.2/2018 MA-BB : 55/ILC-T.2/2018
12	Makna di luar pernyataan	-	1	1	-	-	-	-	-	-	1	1	MA-Ka : 45/ILC-T.1/2018
13	Penggunaan meminjaman istilah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Jargon	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Kolokial	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		1	8	9	5	-	-	-	2	1	1	9	

Keterangan tabel 5.1 s.d. 5.4

Referensi:

BB : Benda atau binatang
BT : Bagian tubuh
Pf : Profesi
Pn : Penyakit
Ak : Aktivitas
Pt : Peristiwa
Ka : Keadaan

Sampel data: MK-/MA- 45/ILC-T.1/2018

MK : Makna Konseptual
MA : Makna Asosiatif
45 : Nomor urut data
ILC : Indonesia Lawyers Club
T.1 : Tema 1 “PascaReuni 212: Menakar
Elektabilitas Capres 2019”
2018 : Tahun tayang

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah disajikan hasil penelitian dalam bentuk tabel untuk mengetahui jumlah keseluruhan data dari bentuk, tipe, fungsi, dan makna ekspresi yang mengandung eufemisme, selanjutnya data tersebut akan dipaparkan atau dibahas lebih mendalam pada bagian pembahasan. Bagian ini akan memaparkan beberapa data yang merupakan permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan dan dianalisis dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*.

1. Bentuk dan Tipe Ekspresi Eufemisme pada Dialog Politik *Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*

a. Bentuk Ekspresi Eufemisme

Penggunaan bentuk ekspresi eufemisme yang terdapat dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club (ILC)* terdiri atas satuan-satuan gramatikal yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat. Berdasarkan hasil penelitian, keseluruhan data berupa bentuk gramatikal berjumlah 353 data. Bentuk ekspresi eufemisme terdiri dari 169 data berupa kata, 138 data berupa frasa, 36 data berupa klausa, dan 9 data berupa kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ekspresi yang akan dipaparkan tentu berkaitan juga dengan adanya tipe dan fungsi eufemisme dalam bentuk ekspresinya namun tipe dan fungsi tersebut tidak akan dibahas mendalam dalam bagian ini. Adapun pembahasan mengenai bentuk ekspresi eufemisme yang terdapat dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club (ILC)* sebagai berikut.

1) Penggunaan Bentuk Kata

Kata merupakan bentuk satuan gramatikal terkecil dan satu kesatuan utuh yang memiliki arti atau makna (Nurhadi, 1995:305). Ekspresi eufemisme yang berupa kata dalam penelitian ini telah diketahui berdasarkan kelas kata (nomina, verba, dan adjektiva) dan berdasarkan bentuk dari adanya proses morfologi (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronim/singkatan, dan kata serapan). Berikut beberapa data terkait ekspresi eufemisme yang telah ditemukan dalam bentuk kata.

- (1) Penutur : Effendi Gazali (Pengamat Politik)
Tuturan : Saya menemukan kata **ketidakadilan**, jadi itu diungkapkan. Tetapi ketidakadilannya seperti apa tentu bisa dilihat dari berbagai sisi.
Konteks : Tuturan diucapkan oleh penutur pada saat memberi situasi tanggapan atas pertanyaan dari pembawa acara terkait pengaruh reuni 212 dengan elektabilitas kedua calon.

15/ILC-T.1/2018

Bentuk ekspresi eufemisme dari **ketidakadilan** yang disampaikan penutur merupakan tanggapan terhadap persoalan ketidakadilan dari seorang pemimpin negara dan media yang tidak memberikan respon positif terhadap kegiatan reuni 212. Bentuk **ketidakadilan** tersebut dilihat dari sisi gramatikal termasuk dalam kelas kata nomina yang bertipe ekspresi figuratif dan berfungsi sebagai alat menghaluskan ucapan. Apabila ditelisik dari proses pembentukannya maka kata **ketidakadilan** merupakan pembendaan atau nominalisasi akibat adanya proses afiksasi atau penambahan imbuhan konfiks (ke+an) dari bentuk kata dasar **tidak adil**.

Dengan adanya penegasan dari proses pembentukan kata itu lah yang dianggap sebagai bentuk eufemisme seperti pada kata **ketidakadilan** yang dapat menggantikan kata **kecurangan**, dan memiliki kesamaan makna dari proses pengimbuhan (ke+an) namun dianggap lebih kasar. Sisi semantis menambahkan bahwa nominalisasi dari imbuhan (ke+an) pada kata ketidakadilan tersebut mengartikan bahwa adanya sesuatu hal yang dirugikan akibat dari perbuatan seseorang. Data lainnya dari bentuk ekspresi eufemisme berupa kata sebagai berikut.

- (2) Penutur : Dzamal Aziz (mantan anggota komisi II DPR RI)
 Tuturan : Semua kaya **kura-kura** semua calegnya. Semua sembunyi, caleg yang berani masang gambar adalah calegnya sponsor. Nanti ada gambarnya ditulis, cintailah produk-produk Indonesia.
 Konteks : Tuturan diucapkan oleh penutur pada saat memberi situasi tanggapan terkait persoalan tidak adanya ketentuan sosialisasi dari KPU.

22a/ILC-T.2/2018

Walaupun data (2) sama-sama merupakan bentuk ekspresi eufemisme dari kelas kata nomina namun bentuk dari kata **kura-kura** memiliki tipe dan fungsi yang berbeda dari data (1) sebelumnya yaitu termasuk dalam tipe metafora dan fungsi penolak bahaya. Dilihat dari proses pembentukan dan sisi semantik maka kata **kura-kura** merupakan bentuk reduplikasi atau kata ulang yang mengacu pada suatu tindakan seseorang yang memiliki sifat yang sama seperti binatang kura-kura. Hal tersebut searah dengan tipe metafora yaitu membandingkan dua benda yang berbeda namun memiliki kesamaan sifat. Kaitannya dengan fungsi penolak bahaya adalah usaha yang dilakukan oleh penutur dalam penggunaan

ekspresi eufemisme agar tidak membandingkan dengan bentuk yang bermakna berlebihan. Selain itu, kata tersebut masih dianggap sopan karena tidak merujuk langsung dengan kata yang kasar apabila berindikasi menyindir kelompok caleg. Pemilihan kata **kura-kura** lebih tepat daripada menggunakan kata nomina **penakut** memiliki makna lebih kasar.

Selain dari kelas kata nomina seperti pada data (1) dan (2), berikut pemaparan dari data yang berupa kelas kata verba.

- (3) Penutur : Burhanuddin Muhtadi (Pengamat Politik)
Tuturan : Ini pula yang menjelaskan kenapa Pak Jokowi sibuk untuk *menccounter* 9 juta pemilih yang menurutnya percaya bahwa Pak Jokowi komunis.
Konteks : Tuturan berupa argumen penilaian dilakukan oleh situasi penutur saat berbicara terkait isu yang terjadi di lingkungan Capres 01 (Jokowi).

9/ILC-T.5/2019

Berdasarkan data (3) tersebut dapat diketahui bahwa kata *menccounter* yang disampaikan oleh penutur termasuk bentuk ekspresi eufemisme berupa kelas kata verba yang diserap dengan penambahan imbuhan prefiks (men+) sebagai penegasnya. Bentuk dasar dari kata *ccounter* sebenarnya berasal dari bahasa asing atau memiliki tipe istilah asing (*borrowing*) dan sebagai alat untuk menghaluskan ucapan yang memiliki maksud untuk melawan. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa para penutur terutama yang memiliki intelektual dan kemampuan berbahasa yang mumpuni terkadang luput terhadap tata bahasa Indonesia yang benar sehingga mereka terbiasa mengucapkan bahasa asing yang diproduksi dengan pengimbuhan seperti pada kata *menccounter*. Pada dasarnya secara morfologis pembentukan kata tersebut tidak benar karena

kata dasar dari bahasa asing tidak bisa dibentuk dengan penambahan imbuhan dari struktur bahasa Indonesia. Tetapi jika dibahas dalam ranah semantik terutama penggunaan bentuk eufemisme maka sangatlah wajar banyak orang yang memakai kata tersebut dan mereka tidak akan kesulitan memaknainya. Selain itu, kata *mencounter* memang dianggap tepat dan halus dari sisi makna dibanding dengan penggunaan kata **melawan** atau **menghajar**.

Terdapat data berupa bentuk kata serapan tetapi kata yang digunakan merupakan kata serapan dari istilah bahasa gaul, sebagai berikut.

- (4) Penutur : Haikal Hasan (Tim BPN Prabowo-Sandi)
 Tutaran : Doa yang diucapkan Mbak Neno ini ranah pribadi beliau, Neno sedang berpuisi dan judulnya juga puisi munajat bukan sebuah doa. Tapi kenapa tiba-tiba semua jadi *baperan*, kok tiba-tiba jadi pembela Tuhan semua.
 Konteks : Penutur mempertanyakan suatu penilaian dari narasumber lain atas ketidaknyamanan terhadap deklarasi puisi Neno yang berjudul Doa.

8/ILC-T.4/2019

Pembahasan sebelumnya telah dipaparkan bagaimana pemilihan kata dan pembentukan kata yang berasal dari kelas kata nomina dan verba serta adanya proses afiksasi dan reduplikasi. Pada data (4) dapat dilihat bahwa ada perbedaan kata seperti yang dipakai pada data (3), walaupun memang sama-sama termasuk dalam kata serapan namun perlu dicermati bentuk ekspresi eufemisme dari kata *baperan* merupakan kata serapan yang dipakai dari bahasa cakapan sehari-hari atau saat ini dikenal dengan bahasa gaul. Kata *baperan* merupakan adjektiva yang memiliki tipe

eufemisme berupa akronim. Gabungan kata **bawa** dan **perasaan** atau dikenal istilah ***baper*** ini sama artinya dengan kata **berperasaan** dan sedikit sulit untuk menentukan mana yang lebih halus dari kedua kata tersebut. Jika dibandingkan dengan frasa **ambil hati** tentu akan berbeda nilainya. Kata **ambil hati** lebih dianggap kurang sopan apabila digunakan sehingga agar suasana diskusi lebih damai dan aman, penggunaan kata ***baperan*** dirasa lebih tepat. Selain itu, hal yang patut dicermati dari ekspresi eufemisme bentuk kata ini dapat dilihat pada data berikut.

Bentuk ekspresi eufemisme lainnya yaitu berupa kata dari adanya komposisi kata atau pemajemukan seperti berikut.

- (5) Penutur : Arsul Sani (Wakil Ketua TKN Jokowi Ma'ruf)
 Tutaran : KPU itu kan punya **media center**, katakanlah ini dianggap sudah diputuskan tidak diadakan tapi kan bisa dilakukan dengan cara lain.
 Konteks : Tutaran sebagai bentuk tanggapan yang dilakukan situasi oleh penutur terkait netralitas KPU sebagai penyelenggara pemilu.

32/ILC-T.3/2019

Pada data (5) ditemukan bentuk ekspresi eufemisme berupa kata yaitu kata **media center**. Proses pembentukan kata **media center** terjadi akibat adanya komposisi atau pemajemukan. Kata **media center** termasuk kata majemuk karena secara morfologis dan semantis dikatakan sebagai gabungan morfem dasar yang memiliki satu pengertian. Hanya saja salah satu morfem dasar tersebut berasal dari bahasa asing sehingga adanya penggunaan variasi bahasa namun tidak mempengaruhi makna. Kata **media center** jika dilihat dari tuturan penutur dianggap halus karena termasuk

dalam tipe eufemisme yaitu membangun pola atau ungkapan baru (*remodelling*) dan memiliki fungsi sebagai menghaluskan ucapan, serta dapat menggantikan ungkapan **akses atau senjata untuk membuat keputusan** sebab dari sisi makna tidak mengarah kepada sisi yang terlalu negatif.

Beberapa data terkait bentuk ekspresi eufemisme berupa kata sebelumnya telah dipaparkan dan dideskripsikan baik dari struktur gramatikal dan semantisnya. Dari pemaparan di atas maka dapat diketahui bahwa bentuk kata ditentukan berdasarkan kelas kata yang terdiri dari nomina, verba, dan adjektiva, kemudian terjadi karena adanya pembentukan akibat proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan serapan.

Selaras dengan Nurhadi (1995: 305) bahwa kata adalah unsur dasar atau satuan terkecil dari tata bahasa yang terbentuk dari adanya proses morfologi, maka data yang memiliki ekspresi eufemisme seperti **ketidakadilan, kura-kura, mencounter, baperan, dan media center** dapat dikategorikan sebagai bentuk kata. Penelitian serupa terkait bentuk kata eufemisme dan berkaitan dengan konteks politik pernah ditemukan oleh Anggraeni (2015: 61) yaitu bentuk kata bisa terjadi karena adanya proses afiksasi. Hasil temuannya ditemukan bentuk kata **penurunan** dan **pencuri**, di mana kata tersebut sama-sama termasuk kelas kata nomina dan adanya penambahan imbuhan atau konfiks (pen+an) pada kata bentukan **penurunan** dan prefiks (pen-) pada kata bentukan **pencuri**. Kedua data tersebut sama-sama termasuk dalam bentuk

ekspresi eufemisme yaitu kata **penurunan** menggantikan kata **kemerosotan** dan kata **pencuri** menggantikan kata **maling**.

Data lain ditemukan juga pada penelitian Rifa'i (2015: 49-53) bahwa bentuk kata terjadi akibat proses morfologi dan proses afiksasi yaitu adanya kata asal dan kata jadian. Salah satu hasil temuannya, terdapat kata yang termasuk dalam kata asal yaitu kata **mantan** sebagai bentuk kata yang lebih dianggap halus daripada kata **bekas**. Kemudian, terdapat kata jadian yaitu pada kata **menyamarkan** menggantikan kata **menyembunyikan** yang dianggap kurang halus.

Berdasarkan perbandingan dari hasil temuan kedua peneliti tersebut dapat dikatakan bahwa bentuk kata terjadi karena adanya proses morfologi atau afiksasi. Tetapi hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah penentuan bentuk kata tidak hanya dilihat dari proses pembentukan kata seperti proses afiksasi saja namun proses pembentukan bisa terjadi pula dengan adanya reduplikasi, komposisi, dan penyerapan bahasa asing, serta bisa dilihat juga dari kelas kata.

Tidak hanya itu, peran semantik pun sangat memengaruhi dalam menentukan makna dan maksud yang akan disampaikan terkait penggunaan kata itu sendiri. Kaitannya dengan penggunaan tipe dan fungsi, data dari bentuk ekspresi berupa kata ini pun memiliki beberapa tipe dan fungsi, namun dalam hasil penelitian ada tipe eufemisme yang tidak ditemukan dalam bentuk kata seperti tipe sirkumlokusi dan singkatan.

2) Penggunaan Bentuk Frasa

Penggunaan bentuk frasa yang mengandung eufemisme dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club* (ILC) telah diketahui berdasarkan jenisnya yaitu dalam bentuk frasa endosentris dan frasa eksosentris. Berikut pemaparan dari data bentuk ekspresi eufemisme berupa frasa yang telah ditemukan.

- (6) Penutur : Effendi Gazali (Pengamat Politik)
Tuturan : Saya akan tunjukkan orang yang **marah dengan senyum** itu termasuk tadi atau yang kemarin itu, yaitu orang yang mampu menguasai dirinya dengan baik.
Konteks : Tuturan sebagai bentuk tanggapan atas pertanyaan situasi yang diberikan oleh pembawa acara terkait pengaruh reuni 212 dengan elektabilitas kedua calon.

7/ILC-T.1/2018

Pada data (6) dapat dilihat bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur terdapat ungkapan **marah dengan senyum**. Jika dilihat dari bentuk satuan gramatikal maka ungkapan tersebut termasuk ke dalam bentuk frasa. Adapun dilihat dari jenisnya termasuk dalam frasa endosentris atributif karena memiliki distribusi yang sama/unsur inti dan terdapat atribut sebagai pelengkap atau penegasannya (Putrayasa, 2017: Ramlan, 2005). Bentuk frasa dari **marah dengan senyum** ini dapat digolongkan ke dalam kelas frasa adjektiva dan termasuk dalam tipe eufemisme berupa ekspresi figuratif. Ungkapan tersebut dianggap lebih halus daripada ungkapan **orang yang dingin** karena dapat menyembunyikan arti yang sebenarnya dan mengarah pada kelebihan seseorang. Selain itu, ungkapan **marah dengan senyum** memiliki fungsi

eufemisme sebagai alat pendidikan dalam menambah wawasan pembaca terhadap penggunaan bentuk ekspresi yang memiliki makna kias dan positif.

Selain data dari bentuk ekspresi eufemisme berupa frasa endosentris atributif seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat juga data dengan bentuk yang sama namun memiliki tipe dan fungsi eufemisme yang berbeda sebagai berikut.

- (7) Penutur : Hariz Azhar (Aktivis HAM)
Tuturan : Nah ini, saya kok malah aduh, malah mau saling nyenengin kedua belah pihak. Jadi **memelihara konflik**, padahal KPU jadi zona yang menetralsisir, di sinilah ruang yang bisa dirujuk.
Konteks : Tuturan sebagai bentuk mengkritik diucapkan oleh situasi penutur terkait kinerja dari KPU yang mudah dikendalikan oleh kubu paslon.

42/ILC-T.3/2019

Pada data (7) tersebut dapat dilihat bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur terdapat ungkapan **memelihara konflik**. Jika dilihat dari bentuk satuan gramatikal maka ungkapan tersebut termasuk ke dalam bentuk frasa yang memiliki tipe eufemisme yaitu makna diluar pernyataan (*understatement*). Adapun dilihat dari jenisnya termasuk frasa endosentris atributif karena unsur-unsur yang dimiliki tidak setara, terdiri dari unsur pusat dan atribut, serta menempati kelas kata yang berbeda. Frasa **memelihara konflik** terbentuk dari kata **memelihara** (kata kerja) yang dibubuhi dengan imbuhan (men+) sebagai atribut, dan kata **konflik** (nomina) sebagai unsur pusat sehingga memiliki arti bahwa KPU bisa saja memicu kemunculan konflik. Pemakaian frasa tersebut tentu termasuk bentuk ekspresi eufemisme yang memiliki fungsi sebagai menghaluskan

ucapan karena dianggap lebih sopan daripada frasa **memunculkan masalah** atau **tempat datangnya keributan**, walaupun memang penutur sengaja memakai ungkapan tersebut untuk tujuan menyindir.

Selain bentuk frasa endosentris atributif, telah ditemukan juga bentuk ekspresi eufemisme berupa frasa endosentris koordinatif seperti data berikut.

- (8) Penutur : Fadli Zone (Wakil Ketua Partai Gerindra)
Tuturan : Apalagi tadi Bung Efendi Gazali mengatakan juga bahwa bulan April 2018, seorang DPR Pak Akbar Faizal di dalam satu suratnya yang panjang **berkeluh kesah** dan menyinggung soal adanya IT yang bisa menyedot data KPU.
Konteks : Tuturan sebagai bentuk kritik diucapkan oleh situasi penutur terkait kinerja dari Dinas Dukcapil yang tidak bisa mendata KTP dengan identitas yang asli.
37a/ILC-T.2/2018

Pada data (8) tersebut dapat dilihat bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur terdapat ungkapan **berkeluh kesah**. Jika dilihat dari bentuk satuan gramatikal maka ungkapan tersebut termasuk ke dalam bentuk frasa yang memiliki tipe sirkumlokusi (*circumlocution*). Adapun dilihat dari jenisnya termasuk frasa endosentris koordinatif karena memiliki distribusi yang sama pada semua unsurnya (Putrayasa, 2017: Ramlan, 2015). Ciri lain yang menandakan bahwa ungkapan **berkeluh kesah** termasuk frasa koordinatif yaitu memungkinkan disisipi oleh kata penghubung (dan, atau) dan tersusun dari proses pengimbuhan (ber+keluh) diikuti kata nomina **kesah** sehingga akibat dari adanya proses pengimbuhan tersebut terdapat penegasan terhadap suatu pernyataan atau pengakuan dari bentuk dasar **keluh** dan **kesah**. Selain itu, ungkapan

tersebut memiliki fungsi sebagai mengaluskan ucapan sehingga dianggap lebih halus daripada ungkapan **sedang kesal** atau **sedang kecewa**. Data lainnya yang berupa bentuk frasa endosentris koordinatif sebagai berikut.

- (9) Penutur : Prof. Salim Haji Said (Guru Besar UNHAN dan
Direktus Eksekutif Institut Peradaban)
Tuturan : Sekarangkan lain, agresif betul Pak Jokowi dan
tidak salah juga perang melawan Pak Prabowo,
bukan perang lempar-lempar batu. Nah ini kan
berbeda, kenapa? Itulah **dinamika kekuasaan**.
Konteks : Tuturan tersebut diucapkan oleh penutur pada saat
situasi memberikan penilaian terhadap kekuatan capres
(Jokowi) dengan mengaitkan latar belakang kinerja
dan kekuatan tokoh.

26b/ILC-T.4/2019

Penggunaan bentuk ekspresi eufemisme berupa frasa dapat dilihat juga pada data (9) yaitu **dinamika kekuasaan**. Bentuk frasa dari **dinamika kekuasaan** dapat dikatakan juga jenis frasa endosentris koordinatif karena unsur-unsur yang dimiliki setara dan menempati kelas kata yang sama. Tidak lepas dari tipe dan fungsi eufemisme, bentuk frasa tersebut termasuk dalam tipe ekspresi figuratif dan memiliki fungsi sebagai alat pendidikan. Frasa **dinamika kekuasaan** terbentuk dari gabungan kata **dinamika** (nomina) dan **kekuasaan** (nomina) sehingga memiliki arti adanya pergerakan dalam mengambil kekuasaan. Selain itu, frasa **dinamika kekuasaan** dapat menggantikan frasa **perang kekuasaan** yang berpotensi menyinggung perasaan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian telah ditemukan juga data yang memiliki bentuk ekspresi eufemisme berupa frasa eksosentrik. Berikut pemaparan dari data-data yang telah ditemukan.

- (10) Penutur : Arya Sinulingga (Juru Bicara TKN Jokowi Ma'ruf)
 Tuturan : Yang saya bingung adalah tiba-tiba **di radar** saya di sosmed, wajar saja kalau ada radar kan, keluarlah Jokowi, takut menyampaikan visi dan misi.
 Konteks : Tuturan sebagai bentuk tanggapan diucapkan pada situasi pada saat diberikan waktu berbicara terkait adanya isu capres (Jokowi) di media sosial.

36/ILC-T.3/2019

Data (10) menunjukkan bahwa terdapat ungkapan yang mengandung ekspresi eufemisme berupa bentuk frasa yaitu **di radar**. Hanya saja data ini bukan termasuk jenis frasa endosentris melainkan jenis frasa eksosentris, tepatnya frasa eksosentris preposisi karena terdapat kata preposisi (**di-**) pada kata dasar nomina yang mengikutinya. Seperti yang telah diketahui bahwa frasa eksosentris merupakan bentuk satuan gramatikal yang tidak memiliki distribusi yang sama dan diawali dengan kata depan atau preposisi (Putrasayasa, 2017; Ramlan, 2005). Frasa **di radar** ini termasuk tipe satu kata baru menggantikan kata lain (*one for one substitution*) dan memiliki fungsi sebagai menghaluskan ucapan sehingga dianggap memiliki makna yang halus daripada frasa **di awasi** karena memiliki arti yang tidak mudah orang pahami, selain itu tidak secara langsung dapat menyinggung perasaan orang lain. Data lainnya yang berupa bentuk frasa eksosentris sebagai berikut.

- (11) Penutur : Dedi Miing Gumelar (Politisi PAN)
 Tuturan : Tadi Effendi bicara begitu saja langsung **ditarik ke tengah** sama Bu Irma, kok Boni didiemin aja Bu?
 Konteks : Tuturan sebagai bentuk protes diucapkan oleh situasi penutur terhadap partisipan atau narasumber lain sebagai upaya pembelaan.

82/ILC-T.1/2018

Berbeda dengan sebelumnya, walaupun data (11) tersebut merupakan ungkapan dengan bentuk satuan gramatikal frasa eksosentris namun termasuk dalam tipe dan fungsi eufemisme yang berbeda yaitu tipe metafora dan fungsi sebagai merahasiakan sesuatu. Bentuk frasa **di tarik ke tengah** juga termasuk ke dalam jenis frasa eksosentris preposisi karena terbentuk dari kata kerja **di tarik** dan diikuti kata keterangan **ke tempat** yang tersusun dari preposisi (**ke-**) dan kata nomina (**tempat**). Selain itu, ungkapan tersebut dianggap lebih halus daripada ungkapan **menjadi perdebatan atau bantahan** karena lebih kasar dalam hal mempermasalahkan pembicaraan seseorang.

Bentuk ekspresi berupa frasa telah dipaparkan dan dideskripsikan seperti data (6) sampai data (11). Sebagaimana Putrayasa (2017: 19) menjelaskan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki satu fungsi unsur klausa maka data yang telah dipaparkan sesuai dengan teori yang digunakan. Terdapat beberapa data berupa frasa yang telah dikelompokkan sebelumnya berdasarkan jenis yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris sehingga pemaparan terkait data yang disajikan dapat dilihat perbedaannya baik dari sisi pembentukan dan semantisnya. Sebagai data pembanding, dapat dilihat misalnya data (7) terdapat bentuk frasa **memelihara konflik** yang termasuk jenis frasa endosentris atributif dianggap sebagai ekspresi eufemisme, selaras dengan temuan yang dilakukan oleh Rifa'i (2015: 56) yaitu penelitian yang membahas ungkapan eufemisme dalam surat kabar *Jawa Pos*, salah satu datanya terdapat frasa **aliran dana** yang termasuk juga

dalam jenis frasa endosentris atributif. Kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki unsur pusat dan atributnya, yaitu terdapat pada kata **memelihara** dan **aliran** sebagai atribut, lalu kata **konflik** dan **dana** sebagai unsur pusat. Selain itu, kedua data tersebut sama-sama berkaitan dengan ranah politik yaitu **memelihara konflik** memiliki maksud **menyimpan** atau **memunculkan masalah** dalam perdebatan suatu persoalan politik sedangkan **aliran dana** memiliki maksud adanya **uang suap** yang sebagai penanda bahwa akan adanya kemunculan politikus yang terlibat korupsi.

Terkait dengan jenis frasa eksosentris dalam penelitian ini dapat dilihat pada data (10) yaitu pada frasa **di radar** sedangkan temuan lainnya dapat dilihat dari penelitian Rifa'i (2015: 60) yaitu pada frasa **di bawah lembah kemelaratan**. Kedua data tersebut termasuk frasa eksosentris karena tidak memiliki distribusi yang sama dan ditandai dengan adanya kata depan atau preposisi. Selain itu, kedua data tersebut masih membahas ranah politik.

Kaitannya dengan penggunaan tipe dan fungsi, data dari bentuk ekspresi berupa frasa dalam penelitian ini memiliki beberapa tipe dan fungsi, namun terdapat tipe eufemisme yang tidak ditemukan dalam bentuk frasa seperti tipe kliping, akronim, dan singkatan. Selain itu, temuan data dari penelitian lain terkait bentuk frasa tidak dijelaskan secara spesifik tipe eufemisme yang digunakan sehingga diskusi pembahasan hanya sebatas dilihat dari sisi bentuk frasa saja.

3) Penggunaan Bentuk Klausa

Penggunaan bentuk klausa yang mengandung eufemisme dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club* (ILC) telah diketahui sebelumnya dan tidak lepas dari tipe serta fungsi eufemismenya. Berikut pemaparan dari data bentuk ekspresi eufemisme berupa klausa yang telah ditemukan.

- (12) Penutur : Irma Suryani Chaniago (TKN Jokowi-Ma'ruf)
Tuturan : Saya ingin mempertanyakan sesuatu kepada Bang Effendi Gazali, Anda duduk di sini untuk memberikan pencerahan kepada bangsa ini atau mau bicara dari sisi sebelah atau mau bicara sebagai **orang yang berada di tengah?** Karena dari tadi saya dengar yang disampaikan itu justru provokatif.
Konteks : Penutur memotong pembicaraan dan memprotes situasi pernyataan yang disampaikan oleh narasumber lain yang dianggap berat sebelah.

16b/ILC-T.1/2018

Ekspresi eufemisme dalam bentuk klausa dapat dilihat dari data (12) yaitu **orang yang berada di tengah**. Bentuk klausa tersebut tidak lepas dari tipe kliping (*clipping*) yang tampaknya digunakan untuk mengganti ungkapan **orang yang harus bersikap netral** sehingga dilihat dari sisi semantis maka dapat dikatakan lebih halus atau tidak akan menyinggung perasaan lawan bicara. Bentuk klausa **orang yang berada di tengah** digunakan pada saat penutur merasa bahwa penyampaian dari lawan bicara terkesan berat sebelah sehingga perlu ada penyampaian yang sifatnya berdampak positif bagi peserta diskusi atau pun untuk masyarakat umum sehingga dapat dikatakan juga bahwa bentuk ekspresi tersebut memiliki fungsi sebagai alat pendidikan. Data lainnya terkait bentuk ekspresi eufemisme berupa klausa akan dipaparkan sebagai berikut.

- (13) Penutur : Zainal Arifin Mochtar (Pakar Hukum Tata Negara)
Tuturan : Berkaitannya dengan alat peraga ini, **beberapa bulan ini sangat bersih negara ini ya** beda dengan 2014 di pohon ada, di sini ada.
Konteks : Tuturan diucapkan pada saat penutur situasi memberikan kritik terkait keadaan selama penyelenggaraan pemilu 2019.

53/ILC-T.2/2018

Data (13) tersebut dapat diketahui bahwa bentuk ekspresi eufemismenya berupa klausa yaitu pada ungkapan **beberapa bulan ini sangat bersih negara ini ya**. Bentuk klausa tersebut digunakan sebagai pengganti ungkapan **tidak adanya pergerakan dalam berkampanye**, jika dilihat dari sisi makna eufemisme maka dianggap lebih halus atau tidak menyinggung perasaan lawan bicara, sesuai dengan fungsinya bahwa bentuk ekspresi tersebut sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. Bentuk klausa **beberapa bulan ini sangat bersih negara ini** termasuk tipe hiperbola dan digunakan oleh penutur saat menyindir pergerakan para caleg dalam menjelang pemilu akbar. Untuk mengantisipasi adanya perasaan yang menyinggung maka bentuk ekspresi eufemisme yang berupa klausa tersebut sangat tepat digunakan. Selain bentuk klausa dengan tipe kliping, ditemukan juga data yang memiliki bentuk klausa dengan tipe yang berbeda namun fungsinya tetap sama, seperti berikut.

- (14) Penutur : Rocky Gerung (Pengamat Politik)
Tuturan : *You* paham ya bahwa **netral tidak didikte**. Saya melayani kepentingan 01 dan 02 artinya anda didikte oleh 01 dan 02.
Konteks : Tuturan diucapkan oleh penutur pada saat situasi mengkritik KPU di forum diskusi.

49/ILC-T.3/2019

Bentuk ekspresi eufemisme berupa klausa ditemukan juga pada data (14). Dapat dilihat pada data (14) tersebut bentuk ekspresi eufemisme terdapat pada klausa **netral tidak didikte**. Bentuk klausa termasuk dalam tipe sinekdoke memiliki maksud bahwa sikap tidak memihak itu seharusnya tidak mudah untuk diatur oleh suatu kelompok tertentu. Jika dilihat dari sisi semantis dan fungsinya sebagai alat menghaluskan ucapan maka bentuk ekspresi tersebut dianggap cukup santun dan tidak terlalu menyakiti perasaan orang atau lawan bicaranya. Penutur cukup pandai dalam bermain kosakata dan bentuk ekspresi tersebut dianggap lebih halus daripada ekspresi atau klausa **netral tidak diatur** atau **netral tidak terpengaruh**.

Terdapat juga data bentuk ekspresi berupa klausa yang memiliki tipe metafora selain dari bentuk kata dan frasa seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Adapun data tersebut telah ditemukan dan dipaparkan sebagai berikut.

- (15) Penutur : Karni Ilyas (Pembawa Acara)
 Tutaran : Berbagai pernyataan yang muncul di kedua belah pihak dan perang argumen terasa panas, apalagi sampai terjadi **perang total dan perang badar**.
 Konteks : Pembawa acara memberikan wacana publik
 situasi terkait ketegangan antara kedua kubu paslon presiden.

1b/ILC-T.4/2019

Bentuk ekspresi eufemisme berupa klausa dengan tipe metafora juga terdapat pada data (15). Dapat dilihat data tersebut memiliki bentuk ekspresi eufemismenya yaitu **perang total dan perang badar**. Ungkapan tersebut memiliki maksud bahwa perhelatan pilpres ini semakin memanas

kala pasangan calon 01 dan pasangan calon 02 kerap bersitegang untuk menarik perhatian masyarakat sehingga ungkapan tersebut bermakna kias. Dilihat dari tema yang diangkat dan sekaligus menjadi sumber dari data (15) pada dialog politik *Indonesia Lawyers Club* (ILC) memang mengibaratkan bahwa pemilu serentak presiden di tahun 2019 ini seperti **perang total dan perang badar** karena sangat menguras energi dan pikiran terkait usaha-usaha yang dilakukan agar salah satu paslon mampu memenangi pertempuran. Tentu jika berbicara perang total berkaitan dengan kekuatan sumber daya dan elemen-elemen lain sedangkan perang badar dikaitkan dengan perang besar yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad Saw. Bentuk ekspresi tersebut dianggap lebih tepat digunakan mengingat fungsi dari bentuknya sebagai alat menghaluskan ucapan maka secara tidak langsung tidak akan menyinggung perasaan orang lain namun tetap berpotensi timbulnya perdebatan. Selain itu, bentuk ekspresi tersebut dapat menggantikan ungkapan yang dianggap lebih kasar seperti ungkapan **perang moral atau perang kepentingan**.

Beberapa data yang disajikan di atas telah dipaparkan dan dideskripsikan terkait bentuk ekspresi berupa klausa seperti pada data (12) sampai data (15). Dalam pembahasannya klausa ditentukan dan dianalisis berdasarkan hubungan fungsional yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat namun bisa ditambahkan dengan objek, pelengkap, dan keterangan (Nurhadi, 2017; Putrayasa, 2017). Misalnya bentuk klausa pada data (14) yaitu bentuk klausa **netral tidak didikte** karena terdiri dari kata

netral berfungsi sebagai subjek dan frasa **tidak didikte** berfungsi sebagai predikat. Selaras dengan data dalam penelitian Rifai (2015: 62) yaitu pada klausa **menyesuaikan harga** yang terdiri dari kata **menyesuaikan** yang berfungsi sebagai predikat dan kata **harga** berfungsi objek. Kedua data tersebut selain memiliki bentuk klausa, sama-sama merupakan bentuk ekspresi yang dianggap halus daripada klausa **netral tidak diatur** dan **menaikkan harga**. Selain itu, terdapat juga data bentuk klausa yang ditemukan pada penelitian Anggraeni (2015: 70) yaitu pada klausa **keluarga tidak mampu**. Berbeda dengan kedua data awal, data ini tidak mendeskripsikan struktur fungsinya melainkan hanya mengategorikan bahwa data tersebut termasuk bentuk klausa.

Berdasarkan pembahasan dari ketiga data tersebut dapat dikatakan bahwa pembahasan mengenai bentuk ekspresi eufemisme berupa klausa telah sesuai dengan acuan atau referensi yang digunakan. Selain itu, kaitannya dengan penggunaan tipe dan fungsi, data dari bentuk ekspresi berupa klausa ini tidak lepas dari tipe dan fungsi yang digunakan, hanya saja terdapat beberapa tipe eufemisme yang tidak ditemukan dalam bentuk klausa seperti tipe flipansi, remodeling, akronim, singkatan, makna di luar pernyataan, jargon, dan kolokial.

4) Penggunaan Bentuk Kalimat

Selain bentuk satuan kata, frasa, dan klausa dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club* (ILC), terdapat juga ekspresi eufemisme berupa bentuk kalimat. Sama seperti bentuk satuan lainnya, bentuk kalimat ini pun

memiliki tipe dan fungsi eufemisme. Seperti yang diketahui bahwa kalimat yang berupa ekspresi eufemisme ditentukan berdasarkan ada atau tidaknya peran dari dua bagian yang saling melengkapi yaitu bagian yang berperan sebagai subjek dan diikuti oleh bagian yang sifatnya menerangkan atau disebut sebagai predikat, kemudian bisa diikuti oleh unsur lainnya seperti objek atau keterangan (Alwi, 2010: 343). Adapun pemaparan dari data ekspresi eufemisme berupa bentuk kalimat sebagai berikut.

- (16) Penutur : Rocky Gerung (Pengamat Politik)
 Tuturan : Saya kira saya memang orang yang sering menyesatkan. **Saya membuat orang tersesat di jalan yang benar.**
 Konteks : Tuturan diucapkan oleh penutur sebagai bentuk situasi sindiran dalam menanggapi kritik dari narasumber lain terkait pernyataannya mengenai pasca reuni 212.

86b/ILC-T.1/2018

Pada data (16) terdapat tuturan yang mengandung ekspresi eufemisme dalam bentuk satuan kalimat. Kalimat tersebut yaitu “**Saya membuat orang tersesat di jalan yang benar.**”, diungkapkan oleh penutur pada saat menanggapi persoalan yang sedang dibicarakan terkait tema “Pascareuni 212: Menakar Elektabilitas Capres 2019”. Dikategorikan sebagai bentuk kalimat karena memiliki kelengkapan unsur yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kalimat tersebut muncul saat penutur mendapatkan komentar yang kurang berkenan sehingga ia menanggapi dengan kalimat sindiran namun tetap dalam konsep eufemisme atau menghaluskan ungkapan. Kalimat **saya membuat orang tersesat di jalan yang benar** dianggap lebih halus dan sopan daripada

menggunakan ungkapan **orang yang ceroboh** atau **orang berilmu tetapi bodoh dan mudah terbawa arus**, sesuai dengan fungsi yang terdapat dalam bentuk ekspresinya yaitu sebagai alat menghaluskan ucapan. Selain itu, kalimat tersebut memiliki tipe metafora yang membandingkan dua benda yang memiliki kesamaan sifat. Dengan demikian, kalimat yang diungkapkan oleh penutur sangatlah tepat digunakan karena terkesan cerdas dan lihai dalam mengekspresikan bahasa eufemisme. Data lainnya dari bentuk ekspresi eufemisme berupa kalimat sebagai berikut.

- (17) Penutur : Sujiwo Tejo (Budayawan)
Tuturan : **Jadi, tolong Pak Effendi universitasnya diupgrade lagi ya.**
Konteks : Tuturan diucapkan oleh penutur pada saat situasi memberikan komentar kepada narasumber atas pemikiran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

55/ILC-T.2/2018

Pada data (17) terdapat tuturan yang mengandung ekspresi eufemisme dalam bentuk satuan kalimat. Ungkapan “**Jadi, tolong Pak Effendi universitasnya diupgrade lagi ya.**” dikatakan sebagai bentuk kalimat karena memiliki kedudukan yang kompleks dan terdapat penambahan konjungsi antarkalimat (jadi) di awal kalimat untuk mempertegas tuturan. Kalimat tersebut digunakan saat penutur mengomentari salah satu peserta diskusi ILC tepatnya terhadap saudara Effendi Ghazali (pengamat politik). Kalimat tersebut disampaikan karena penutur menganggap adanya suatu kekeliruan pemikiran yang dilakukan oleh lawan bicara sehingga penutur perlu menggunakan kalimat yang

halus sebagai sebuah komentar sekaligus sindiran. Kalimat tersebut dianggap lebih sopan sebagai pengganti ungkapan “**pikiran yang dangkal**”. Dibuktikan adanya kata **universitas** dan *upgrate* yang mengacu pada sebuah pemikiran yang memang dangkal, lebih lagi apabila dikaitkan dengan latar belakang universitas yang pernah ditempuh oleh lawan bicara. Walaupun demikian, selain memiliki fungsi sebagai alat menghaluskan ucapan, kalimat tersebut termasuk dalam tipe hiperbola karena ada kata yang dianggap sebagai pendukung kalimat tersebut sehingga sedikit berlebihan, yaitu pada kata **universitas** dan *upgrate*.

Data yang serupa dengan bentuk ekspresi eufemisme berupa kalimat akan dipaparkan sebagai berikut.

- (18) Penutur : Budiman Sujatmiko (Tim Influencer Jokowi-Ma'ruf)
 Tuturan : **Mungkin Pak Prabowo bagus menjadi pelatih, tetapi tidak bagus menjadi pemain atau kapten.**
 Konteks : Tuturan diucapkan oleh penutur sebagai bentuk situasi sindiran terhadap elektabilitas dari capres (Prabowo)

41/ILC-T.5/2019

Pada data (18) terdapat tuturan yang mengandung ekspresi eufemisme dalam bentuk satuan kalimat yaitu pada ungkapan “**Mungkin Pak Prabowo bagus menjadi pelatih, tetapi tidak bagus menjadi pemain atau kapten**”. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa penggunaan bentuk kalimat yang mengandung eufemisme lebih cenderung bermakna kias atau bertipe metafora karena kalimat yang digunakan memiliki majas atau gaya bahasa perbandingan, bisa dilihat kembali pada

data (16) dan (17). Jika melihat data (18) tersebut penutur memang menggunakan kalimat yang menganalogikan dengan suatu hal yang lain dan secara semantis penggunaan kalimat tersebut memiliki konotasi negatif karena bertujuan untuk menyindir paslon dari pihak oposisi. Walaupun demikian, kalimat tersebut masih dianggap halus apabila menggantikan kalimat **“Pak Prabowo tidak bagus menjadi pemimpin karena lebih pantas menjadi penasihat”**, sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai alat menghaluskan ucapan.

Beberapa data terkait bentuk ekspresi eufemisme berupa kalimat sebelumnya telah dipaparkan dan dideskripsikan berdasarkan unsur fungsional pada struktur gramatikalnya. Selaras dengan Alwi (2010: 343) bahwa kalimat memiliki dua bagian yang saling melengkapi, di mana bagian tersebut ada yang berperan sebagai bagian yang dikemukakan seperti unsur fungsional subjek, lalu diikuti oleh bagian yang menerangkan yang biasa disebut predikat. Terdapat juga kalimat yang memiliki unsur yang lengkap dengan penambahan objek dan keterangan seperti data yang telah disajikan sebelumnya pada data (16), (17), dan (18). Selain itu, dipaparkan juga bagaimana peran dari semantik dalam memaknai kalimat yang digunakan oleh penutur sehingga dapat diketahui apa maksud dari kalimat tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa referensi yang relevan bahwa bentuk ekspresi eufemisme dari referensi yang ada tidak ditemui data dari bentuk ekspresi eufemisme berupa kalimat sehingga pembahasan dalam penelitian ini hanya berdasarkan penerapan teori yang ada. Walaupun

demikian, kaitannya dengan penggunaan tipe dan fungsi, data dari bentuk ekspresi berupa kalimat ini pun tidak lepas dari tipe dan fungsi yang digunakan seperti tipe ekspresi figuratif, metafora, hiperbola, dan makna di luar pernyataan sedangkan fungsi yang terdapat dalam bentuk dan tipe tersebut hanya terdiri dari fungsi sebagai alat menghaluskan ucapan, merahasiakan sesuatu, diplomasi, dan pendidikan.

b. Tipe Ekspresi Eufemisme

Pada dasarnya ekspresi eufemisme adalah suatu ungkapan yang digunakan dalam komunikasi untuk menghindari perkataan yang kasar atau dianggap tidak sopan agar tidak menyakiti perasaan orang lain namun dibalik ungkapan tersebut tidak menutup kemungkinan juga memiliki fungsi bahasa lain yang dapat menimbulkan kekhawatiran (Alan & Burridge, 1991: 11). Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai tipe dalam mengklasifikasikan setiap tuturan yang berpotensi mengandung ekspresi eufemisme. Dari hasil penelitian telah diketahui bahwa data yang termasuk ke dalam tipe ekspresi eufemisme sebelumnya diklasifikasikan berdasarkan ciri-ciri atau kriteria penggunaan bahasa eufemisme, misalnya ada pernyataan yang dikomentari dengan ungkapan yang halus, penggunaan istilah khusus dalam bidang politik dengan makna yang santun, dan penggunaan gaya bahasa perbandingan sebagai bentuk kritik terhadap persoalan tertentu sekaligus untuk menutupi wajah diri atau kelompoknya.

Berkaitan dengan tipe ekspresi eufemisme, bagian ini akan memaparkan tipe-tipe eufemisme yang telah ditemukan dari hasil penelitian

dialog politik *Indonesia Lawyers Club* (ILC) sebagai sumber penelitiannya. Tipe eufemisme itu sendiri terdiri dari 14 macam: (1) ekspresi figuratif, (2) metafora, (3) flipansi, (4) remodeling, (5) sirkumlokusi, (6) kliping, (7) akronim, (8) satu kata baru menggantikan kata lain, (9) sinekdoke, (10) hiperbola, (11) makna di luar pernyataan, (12) penggunaan istilah pinjaman/serapan, (13) jargon, dan (14) kolokial. Dari tipe-tipe tersebut tentu masing-masing memiliki karakteristik atau ciri khusus untuk menandai tuturan tertentu sehingga dapat dikategorikan ke salah satu tipe eufemisme. Jika yang diteliti adalah tuturan atau ungkapan yang terdapat dalam dialog politik ILC, maka belum tentu semua tipe akan muncul pada setiap bentuk ekspresi eufemisme. Dengan demikian, perlu dipaparkan secara konkrit tipe apa saja yang telah ditemukan dalam acara tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, keseluruhan data berupa tipe ekspresi eufemisme akan dipaparkan sesuai dengan bentuk dan fungsinya karena kedua aspek tersebut merupakan komponen yang tidak bisa lepas dalam menentukan tipe eufemisme. Adapun pemaparan dari data yang memiliki tipe-tipe yang sudah ditemukan dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club* (ILC) sebagai berikut.

1) Penggunaan Tipe Ekspresi Figuratif (*Figuratif Expression*)

Tipe ekspresi figuratif adalah suatu konsep ungkapan atau ekspresi eufemisme yang bersifat simbolis atau perlambangan dan dapat bermakna kias (Allan & Burridge, 1991: 14). Terdapat beberapa tipe ekspresi figuratif yang telah diketahui di keseluruhan tema dalam dialog politik

Indonesia Lawyers Club (ILC) ini namun hanya beberapa sampel data yang akan dibahas terkait tipe ekspresi figuratif. Berikut pemaparan dari beberapa ekspresi eufemisme yang termasuk ke dalam tipe ekspresi figuratif.

- (19) Penutur : Effendi Gazali (Pengamat Politik)
Tuturan : Saya akan tunjukkan orang yang **marah dengan senyum** itu termasuk tadi atau yang kemarin itu, yaitu orang yang mampu menguasai dirinya dengan baik.
Konteks : Tuturan diucapkan oleh penutur pada saat situasi menanggapi pertanyaan dari pembawa acara terkait pengaruh reuni 212 dengan elektabilitas kedua calon.

7/ILC-T.1/2018

Pada data (19) tersebut termasuk data tipe ekspresi figuratif karena memiliki bentuk frasa yang memiliki makna kiasan atau perumpamaan yang ditandai pada frasa **marah dengan senyum**. Frasa **marah dengan senyum** merupakan bentuk perlambangan dari sikap seseorang terhadap persoalan yang dihadapi. Frasa **marah dengan senyum** memiliki makna kias bahwa orang yang sedang memiliki persoalan atau konflik maka tidak perlu diselesaikan dengan amarah dan tindakan kekerasan. Cukup hadapi dengan tenang dan senyuman sehingga orang yang membenci dirinya secara tidak langsung akan terbawa suasana yang nyaman dan akan membawa kedamaian dalam dirinya. Ungkapan frasa **marah dengan senyum** ini juga dapat diartikan sebagai orang yang **tenang dan sabar**. Data lainnya yang mengandung tipe ekspresi figuratif sebagai berikut.

- (20) Penutur : Zainal Arifin Mochtar (Pakar Hukum Tata Negara)
 Tuturan : Baik pemerintah maupun KPU itu seharusnya bisa **bertegak lurus**, didik baik-baik untuk bisa menyediakan itu, bahkan ada memangnya kalau menggagalkan itu, hak pilih orang.
 Konteks : Tuturan diucapkan oleh penutur pada saat situasi memberikan tanggapan kepada para peserta diskusi terkait kinerja pemerintah dan KPU.
 47/ILC-T.2/2018

Dapat dilihat bahwa data (20) tersebut termasuk tipe ekspresi figuratif karena ungkapan atau bentuk frasa dari **bertegak lurus** mengacu pada kesamaan terhadap sikap atau pemikiran. Kesamaan sikap atau pemikiran ini ditujukan kepada pemerintah dan KPU yang mengharuskan untuk memberi contoh positif kepada masyarakat terutama dalam hal pelayanan persiapan pemilu. Maka dari itu, tepat sekali apabila frasa **bertegak lurus** merupakan tipe ekspresi figuratif. Frasa **bertegak lurus** walaupun lebih mengarah pada sindiran terhadap orang lain namun dapat dikatakan juga sebagai ungkapan yang halus untuk menggantikan ungkapan **berpendirian yang sama**.

Data yang memiliki tipe ekspresi figuratif juga terdapat dalam dalam data seperti berikut.

- (21) Penutur : Burhanuddin Muhtadi (Pengamat Politik)
 Tuturan : Dulu orang/politisi **jualan harapan**, sekarang politisi **jualan ketakutan**, dan pada titik itulah simpul otak kita di *drive* untuk memilih berdasarkan ketakutan-ketakutan itu.
 Konteks : Tuturan diucapkan oleh penutur sebagai bentuk tanggapan pada saat mempersoalkan elektabilitas capres dan mengaitkan politis dulu dengan sekarang.

10/ILC-T.5/2019

Pada data (21) juga terdapat tuturan yang bermakna figuratif yaitu pada ungkapan **jualan harapan** dan **jualan ketakutan**. Tuturan tersebut jika dicermati maka terdapat kata **jualan** yang berarti suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yaitu menjual barang. Tetapi dilihat dari tuturan secara utuh, kata **jualan** bukan mengacu pada tindakan jual beli barang melainkan tindakan yang sering dilakukan oleh para politisi dengan dalih janji perubahan. Dengan demikian, kata **jualan** memiliki perlambangan dari suatu tindakan berupa janji

Selain dalam bentuk frasa, tipe ekspresi figuratif dapat ditemukan dalam bentuk klausa seperti data berikut.

- (22) Penutur : Ferry Mursyidan Baldan (Dirjen Relawan BPN)
 Tuturan : Tapi saya ingin sampaikan tadi adalah bahwa kita ingin menghadirkan sebuah debat capres yang menjadi **ruang yang tidak bising, tidak kena polusi** oleh seluruh proses yang bisa mengganggu.
 Konteks : Tuturan diucapkan oleh penutur sebagai bentuk situasi ajakan kepada narasumber yang lain untuk mendukung KPU dalam menciptakan suasana kampanye dan debat capres yang kondusif.
 30/ILC-T.3/2019

Data (22) tersebut memiliki bentuk klausa **ruang yang tidak bising, tidak kena polusi** yang bisa dikategorikan sebagai tipe ekspresi figuratif karena terdapat frasa **tidak bising** dan **tidak kena polusi**. Dilihat dari ungkapan tersebut maka ada makna kias atau perlambangan bahwa frasa **tidak bising**, tidak bisa disejajarkan dengan frasa **tidak kena polusi**. Walaupun orang lain dapat memahami bahwa **ruang yang tidak bising** dan **ruang yang tidak kena polusi** lebih mengarah pada suasana. Secara definitif, ungkapan dari **ruang yang tidak bising** memiliki maksud yaitu

suatu ruangan yang tidak terlalu ramai atau aman dari kegaduhan namun beda halnya dengan **ruang yang tidak kena polusi** bahwa dikatakan **polusi** ini buka berkaitan dengan debu yang bertebaran melainkan bermakna kias yaitu tidak adanya campur tangan orang lain.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat dipahami kembali bahwa data (19 s.d. 22) termasuk ekspresi eufemisme dengan tipe figuratif. Mengapa demikian? Misalnya saja pada data (21) terdapat bentuk frasa **jualan harapan** dan **jualan ketakutan**, apabila dilihat dari pemilihan kosakata maka memiliki makna yang kias karena salah satu kata pada frasa tersebut tidak selaras dengan bentuk kata yang biasa digunakan sebagai kata yang mengikutinya. Seperti yang diketahui bahwa kata **jualan** identik dengan konteks jual beli barang yang biasa melibatkan pembeli dan penjual di pasar modern atau tradisional. Akan tetapi, dalam ranah politik penggunaan kata **jualan** hanya sebatas permainan verbal saja, memiliki makna kias atau perumpamaan agar tidak langsung menyinggung perasaan orang lain. Hal ini ditegaskan Allan & Burrige (1991: 15) sebagai penyelaras bahwa tipe figuratif digunakan sebagai permainan verbal terhadap kosakata yang digunakan, tentu berkaitan dengan penggunaan eufemisme.

Maka dari itu, kata **jualan** yang diikuti oleh kata **harapan** dan **ketakutan** pada konteks politik ini dari sisi tujuan memang memiliki maksud yang sama seperti dalam ranah jual beli barang, yaitu melambangkan pada suatu tindakan dengan memberikan janji kepada orang lain agar diberi kepercayaan. Tentu dalam hal ini lebih kerap digunakan oleh para politisi

atau pemimpin yang memang sering memberikan janji. Selain itu, dapat dilihat juga pada tuturan “Kisah **orang kecil** yang dikerdilkan di mata hukum masih terjadi di negara ini.”. Tuturan tersebut merupakan salah satu data yang ditemukan dalam penelitian Anggraeni (2015: 80) yaitu data dengan tipe figuratif. Frasa **orang kecil** memiliki makna kias karena terdapat kata **kecil** yang memiliki maksud rendah derajatnya. Data tersebut memang tidak lepas dari konteks yang terjadi yaitu terkait persoalan sosial dan hukum sehingga tidak hanya kias bahkan dapat mengibaratkan seperti **orang yang miskin**. Dengan demikian figuratif di sini bukan berarti orang yang memiliki badan kecil namun dikaitkan dengan latar sosial dari orang tersebut yang digolongkan ke dalam **orang yang miskin**.

Kaitannya dengan penggunaan eufemisme, tentu kedua sampel data tersebut memang dikategorikan sebagai bentuk ekspresi yang halus dan dianggap lebih sopan dengan menggunakan frasa **jualan harapan** sebagai pengganti frasa **jualan janji** dan lebih baik menggunakan frasa **orang kecil** sebagai pengganti frasa **orang yang miskin**. Begitu pula dengan data (19), (20), (22) yang sudah dipaparkan, sama-sama termasuk dalam tipe figuratif.

2) Penggunaan Tipe Metafora (*Methapor*)

Metafora merupakan gaya bahasa yang memungkinkan terjadinya perubahan makna akibat bentuk kebahasaan yang memiliki persamaan sifat antara dua objek, terutama bentuk ungkapan yang mengandung eufemisme. Hal tersebut dipertegas kembali bahwa metafora termasuk tipe eufemisme yang menghubungkan atau membandingkan sesuatu hal yang

berbeda (Allan & Burridge, 1991:15). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe metafora banyak ditemukan pada dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club* yang terbagi menjadi lima tema pembahasan. Berikut pemaparan dari sampel data tipe metafora yang terdapat dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club*.

- (23) Penutur : Rico Marbun (Direktur Eksekutif Median)
Tuturan : Kemarin beberapa hari lalu sebelum acara 212 ini kan kita melihat tokoh-tokoh ini tadinya hijau, yang masyarakat melihat itu mereka hijau, kenapa kok tiba-tiba jadi **merah** semua dalam tanda kutip begitu ya.
Konteks : Tuturan diucapkan oleh penutur pada saat situasi berkomentar atas kegagalan atau fenomena yang terjadi setelah pascareuni 212.

44c/ILC-T.1/2018

Pada data (23) terdapat ekspresi eufemisme dalam bentuk kata **merah** yang termasuk dalam tipe metafora. Hal tersebut dikarenakan kata **merah** pada data tersebut membandingkan dengan sifat dan makna yang lain. Seperti yang diketahui bahwa pada dasarnya kata merah mengacu pada warna benda namun beda halnya jika melihat konteks pada data (23) yaitu lebih mengarah pada karakter para tokoh penggerak 212. Dengan demikian, ada metafora yang digunakan dalam penggunaan kata **merah** tersebut lebih mengarah pada karakter tokoh yang radikal atau menentang pemerintah.

Selain dalam bentuk kata, ekspresi eufemisme dengan tipe metafora ditemukan juga berupa frasa seperti data berikut.

- (24) Penutur : Efendy Gazaly (Pengamat politik)
 Tuturan : Nah, motivasi ini semakin menusuk hatiku malam ini kita membahas **DPT siluman**.
 Konteks : Tuturan diucapkan oleh penutur pada saat situasi menanggapi persoalan yang ditanyakan oleh pembawa acara terkait DPT Siluman.

14/ILC-T.2/2018

Penggunaan tipe metafora dalam tuturan tersebut yaitu data (24) menunjukkan bahwa ungkapan **DPT siluman** merupakan bentuk ekspresi eufemisme berupa frasa yang memiliki arti daftar pemilih tetap yang belum jelas statusnya. Penggunaan kata **siluman** menambah penegasan bahwa kata tersebut termasuk tipe metafora karena kata **siluman** identik dengan hal-hal yang masih gaib atau belum terlihat sehingga ada perbandingan antara dua objek dalam tuturan tersebut. Jika mengacu pada ungkapan **DPT siluman** maka orang lain atau lawan bicara akan mengetahui bahwa yang dimaksud dari ungkapan tersebut adalah daftar pemilih tetap yang samar-samar, gaib, dan tidak jelas statusnya seperti halnya dengan siluman.

Data lainnya yang menunjukkan adanya tipe metafora dalam bentuk ekspresi eufemisme sebagai berikut.

- (25) Penutur : Fadly Zone (Wakil Ketua Partai Gerindra)
 Tuturan : Dan ini yang menarik, dan ini tidak boleh diserahkan ke Timses, karena visi dan misi itu langsung terkait kepada kandidat, karena kita tidak ingin membeli **kucing dalam karung** ya, bukan **kacung dalam karung**.
 Konteks : Tuturan diucapkan oleh penutur sebagai bentuk tanggapan dan sindiran kepada para narasumber yang memiliki latar belakang timses Jokowi-Ma'ruf.

9/ILC-T.3/2019

Tipe metafora yang terdapat dalam data tuturan (25) tersebut dapat dilihat pada bentuk frasa **kucing dalam karung** dan **kacung dalam karung**. Kata **kucing** sebenarnya sudah dibandingkan dengan kata **kacung** karena memiliki arti orang yang mau disuruh sedangkan kata **karung** mengacu pada suatu kelompok tertentu. Hal ini tidak lepas dari pengetahuan penutur dan para narasumber bahwa bentuk kata **kucing** atau **kacung** diibaratkan dengan pemimpin yang mudah diatur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa frasa **kucing dalam karung** dan **kacung dalam karung** merupakan bentuk ekspresi eufemisme yang memiliki sifat perbandingan dengan kata **pembantu** atau frasa **pesuruh partai politik**.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat dipahami kembali bahwa data (23 s.d. 25) termasuk ekspresi eufemisme dengan tipe metafora. Misalnya saja pada sampel data (24) terdapat bentuk frasa **DPT siluman** yaitu bentuk ekspresi eufemisme yang termasuk dalam tipe metafora dengan ditandai adanya kata **siluman**. Kata tersebut tidak bermakna sebenarnya, melainkan bermakna kias atau konotatif. Sama halnya dengan tipe figuratif, bentuk ekspresi tersebut membandingkan dengan objek yang berbeda namun memiliki sifat yang sama. Tipe metafora bisa dikatakan memiliki tujuan yang sama dengan tipe figuratif yaitu untuk digunakan oleh penutur sebagai permainan verbal yang mengibaratkan atau mengumpamakan dengan suatu objek lain (Allan & Burrige, 1991: 15).

Bentuk frasa **DPT siluman** itu sendiri merupakan kesatuan dari kepanjangan daftar pemilih tetap dan diikuti oleh kata siluman. Frasa tersebut

mengibaratkan bahwa daftar pemilih tetap sebenarnya memiliki status antara ada dan tiada dengan dikaitkan seperti siluman. Hal tersebut sudah tentu dikatakakan sebagai penggunaan tipe metafora yang berkaitan dengan gaib. Hal serupa dapat dilihat dari ungkapan “Aku melonggarkan kaki, **tulangku seperti jelly**, tapi aku santai, sangat santai.”. Ungkapan tersebut ditemukan pada penelitian Arifin (2016: 65) bahwa penggunaan eufemisme dengan tipe metafora tidak hanya terdapat dalam isu politik saja melainkan hal-hal yang berkaitan dengan organ manusia. Apabila melihat bentuk klausa tersebut maka akan terbayang bahwa **tulang** diibaratkan seperti **jelly** yaitu memiliki sifat yang lentur dan mudah goyah. Dengan demikian, baik sampel data dari frasa **DPT siluman** atau bentuk klausa **tulangku seperti jelly** sama-sama termasuk dalam tipe metafora. Sama halnya dengan data (23) dan (25) yang sudah dipaparkan dalam penelitian ini, sama-sama termasuk dalam tipe metafora.

3) Penggunaan Tipe Flipansi (*Flippancies*)

Ekspresi eufemisme yang bertipe flipansi memiliki ciri khusus yaitu adanya bentuk ungkapan yang menghasilkan makna di luar pernyataan yang sebelumnya diucapkan dan dianggap sebagai ungkapan yang halus namun tidak memiliki makna sebenarnya atau tidak sesuai dengan kata atau kalimat yang digunakan (Allan & Burrige, 1991:15). Seperti halnya data yang telah ditemukan dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club*. Berikut beberapa data yang akan dipaparkan terkait bentuk ekspresi eufemisme bertipe flipansi.

- (26) Penutur : Arsul Sani (Wakil Ketua TKN Jokowi Ma'ruf)
 Tuturan : Saya agak heran kemudian ini **digoreng**,
 dijadikan sebagai sebuah semprotan kebohongan
 bentuk dari *fire house of false food*.
 Konteks : Tuturan sebagai bentuk tanggapan diucapkan
 situasi oleh penutur pada saat berbicara mengenai
 netralitas KPU menjelang debat capres 2019.
 31a/ILC-T.3/2019

Pada data (26) menunjukkan bahwa bentuk ekspresi eufemisme tersebut merupakan tipe flipansi bahwa adanya ungkapan yang halus namun maknanya di luar pernyataan dari bentuk kata yang digunakan. Kata **digoreng** memiliki arti sebenarnya yaitu kegiatan memasak dengan menggunakan minyak namun berbeda jika dilihat dari tipe flipansi, kata **digoreng** memiliki makna di luar pernyataan yaitu memproduksi suatu argumen yang akan disiapkan untuk menyerang lawan. Dengan demikian, penggunaan tipe flipansi memang bertujuan untuk menyembunyikan makna yang sebenarnya dan masih dianggap santun jika untuk menggantikan ungkapan **dipelihara** atau **dimanfaatkan**. Penggunaan tipe flipansi juga dapat dilihat pada data berikut ini.

- (27) Penutur : Burhanuddin Muhtadi (Pengamat Politik)
 Tuturan : Kalau kemudian, pengalaman Jakarta mau
ditransplantasi ke tingkat nasional, berat.
 Meskipun lagi-lagi bukan berarti ada aspek
 politik identitas lain yang bisa dipakai.
 Konteks : Tuturan sebagai bentuk tanggapan diucapkan
 situasi oleh penutur kepada narasumber lain terkait
 persoalan kebijakan dari kedua kubu paslon.
 13/ILC-T.5/2019

Sama halnya dengan data sebelumnya, pada data (27) penggunaan tipe flipansi juga ditunjukkan dengan bentuk ekspresi eufemisme yaitu **ditransplantasi**. Kata **ditransplantasi** dalam bentuk ungkapan tersebut

memiliki makna di luar pernyataan dari kata yang digunakan. Adapun maksud dari kata tersebut adalah untuk memindahkan atau menyebarkan pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi di Jakarta ke tingkat nasional. Selain itu, kata **distransplantasi** biasa digunakan dalam hal yang berkaitan dengan organ-organ tubuh manusia sehingga kata tersebut tentunya memiliki makna yang tidak sesuai dengan konteks atau pokok dari pernyataan yang diungkapkan oleh penutur. Bentuk kata **ditransplantasi** dianggap ungkapan yang halus dan sama halnya dengan ungkapan **diterapkan**. Selain dalam bentuk kata, tipe flipansi dapat ditemukan juga dalam bentuk frasa seperti pada data berikut.

- (28) Penutur : Fadli Zon
 (Dewan Pengarah BPN Prabowo-Sandi)
 Tuturan : Tapi kenyataannya para politisi belakangan ini agak **tuna budaya dan tuna sastra**, sehingga memiliki interpretasi-interpretasi yang jauh dan saya kira nalarnya tidak sampai.
 Konteks : Tuturan sebagai bentuk pembelaan dilakukan oleh penutur dengan cara menilai perilaku/sikap politisi yang dianggap kurang wawasan.

13b/ILC-T.4/2019

Data (28) tersebut menunjukkan adanya tipe flipansi dalam bentuk frasa yaitu pada ungkapan **tuna budaya dan tuna sastra**. Bentuk frasa tersebut dikategorikan sebagai tipe flipansi karena memiliki makna di luar pernyataan. Dapat dilihat pada kata **tuna** biasa digunakan dalam ranah cacat fisik seseorang, seperti tuna rungu, tuna wicara, dan tuna daksa. Berbeda halnya dengan konteks pada data (28) yang mengacu pada hal budaya dan sastra sehingga penggunaan kata **tuna** yang mengikuti kata **budaya** dan **sastra** dirasa kurang tepat dari sisi pembentukannya. Tetapi

dari sisi semantis makna dalam bentuk frasa tersebut dianggap halus dan dapat diketahui maksudnya walaupun makna yang dimiliki di luar bentuk pernyataannya.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat dilihat kembali bahwa data (26 s.d. 28) termasuk ekspresi eufemisme dengan tipe flipansi. Misalnya saja pada sampel data (26) terdapat bentuk kata **digoreng** yaitu bentuk ekspresi eufemisme yang termasuk dalam tipe flipansi yaitu memiliki makna yang tidak sesuai dengan bentuk kata yang digunakan atau memiliki makna lain dari kata tersebut. Selaras dengan tipe figuratif dan tipe metafora, Allan & Burridge (1991: 15) menyebutkan bahwa tipe flipansi dikategorikan sebagai penggunaan eufemisme dengan tujuan untuk memaikan verbal namun memiliki ciri makna kata di luar dari kata yang digunakannya. Seperti kata **digoreng** dalam penelitian ini memiliki maksud ingin menyembunyikan makna sebenarnya yaitu suatu teknik dalam hal memasak. Akan tetapi sangat berbeda apabila digunakan dalam hal diskusi politik karena kata **digoreng** memiliki maksud yaitu memproduksi suatu argumen yang akan disiapkan untuk menyerang lawan.

Sama halnya dalam tuturan “...Johan Budi dikenal **orangnya dingin** tapi berani, ...” ditemukan dalam penelitian Anggraeni (2015: 84), frasa **orangnya dingin** memiliki makna di luar kata tersebut. Hal tersebut dikarenakan kata **dingin** menandakan orang yang tidak banyak bicara, bukan menandakan bahwa orang tersebut sedang kedinginan. Tergantung konteks atau ranah apa frasa tersebut digunakan. Dengan demikian, kaitannya dengan

tipe flipansi dengan penggunaan kedua data tersebut baik sampel data dari kata **digoreng** atau frasa **orangnya dingin** sama-sama memiliki makna diluar dari bentuk ekspresi itu sendiri. Begitu pula dengan kata **ditransplantasi** pada data (27) dan frasa **tuna budaya dan tuna sastra** pada data (28) sama-sama menggunakan tipe flipansi.

4) Penggunaan Tipe Membangun Pola atau Ungkapan Baru (*Remodelling*)

Ekspresi eufemisme dengan tipe membangun pola atau ungkapan baru (*remodeling*) merupakan bentuk ekspresi yang sudah dikenal atau dipakai sebelumnya dan dimunculkan kembali menjadi ungkapan yang baru dalam rentangan waktu tertentu (Allan & Burridge, 1991: 15). Berdasarkan hasil penelitian, tipe ini dapat ditemukan dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club*. Adapun beberapa data yang akan dipaparkan terkait bentuk ekspresi eufemisme dengan tipe membangun pola atau ungkapan baru (*remodeling*) sebagai berikut.

- (29) Penutur : Fadli Zon (Tim BPN Prabowo-Sandi)
Tuturan : Saya melihat ini adalah ***politic action*** dari komunitas yang mempunyai sebuah kesadaran, dan kemudian dibungkus dengan spirit 212.
Konteks : Tuturan sebagai bentuk tanggapan dilakukan oleh situasi penutur terkait persoalan pascareuni 212.
70/ILC-T.1/2018

Bentuk ekspresi ***politic action*** yang terdapat pada data (29) selain mengandung eufemisme, ekspresi tersebut termasuk dalam tipe membangun pola atau ungkapan baru (*remodeling*) karena masyarakat atau para pakar politik akan beranggapan bahwa suatu kegiatan yang besar seperti 212 itu pasti tidak akan lepas dari kegiatan politik. Maka dari itu,

muncul lah pernyataan atau ungkapan yang dapat menggambarkan peristiwa besar itu oleh penutur dengan bentuk frasa *politic action*. Selain itu, frasa tersebut menjadi dasar atau pokok yang dibicarakan terkait dengan peristiwa 212 sehingga secara tidak langsung masyarakat akan beranggapan bahwa frasa tersebut mengacu pada **tindakan** para pelopor atau tokoh penting yang memanfaatkan kegiatan 212 untuk tujuan politik, walaupun memang ada dalih atau pernyataan yang menganggap kegiatan tersebut hanya aksi damai. Penggunaan tipe membangun pola atau ungkapan baru (*remodeling*) ditemukan juga pada data berikut.

- (30) Penutur : Dahnil Anzar Simanjutak (Jubir BPN Kubu 2)
 Tuturan : Jadi Pak Prabowo secara tidak langsung itu melakukan **kaderisasi** kepemimpinan di masa depan.
 Konteks : Tuturan diucapkan oleh penutur sebagai bentuk situasi intimidasi kepada para narasumber dengan cara menaikkan elektabilitas dari capres 02.

35/ILC-T.5/2019

Pada data (30) terdapat juga bentuk ekspresi bertipe membangun pola atau ungkapan baru (*remodeling*) yaitu pada bentuk kata **kaderasi**. Kata tersebut dikatakan sebagai tipe *remodeling* karena sebelumnya sudah dikenal sebagai ungkapan yang mengacu pada pergantian orang yang akan memegang jawaban. Kata **kaderisasi** juga merupakan ungkapan yang dianggap lebih pantas menggantikan kata **regenerasi** atau frasa **pewaris jabatan** sehingga belakangan ini dimunculkan kembali dengan ungkapan baru yaitu **kaderisasi**.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat dilihat kembali bahwa data (29) dan (30) termasuk ekspresi eufemisme dengan tipe membangun pola

atau ungkapan baru (*remodelling*). Misalnya saja pada sampel data (29) terdapat bentuk frasa *politic action* dan sampel data (30) terdapat bentuk kata **kaderisasi**, yaitu bentuk ekspresi eufemisme yang termasuk dalam tipe membangun pola atau ungkapan baru, merupakan bentuk yang sudah dikenal atau dipakai sebelumnya dan dimunculkan kembali menjadi ungkapan yang baru dalam rentangan waktu tertentu (Allan & Burridge, 1991: 15). Sama halnya dengan tipe flipansi bahwa tipe membangun pola atau ungkapan baru ini dikategorikan sebagai penggunaan eufemisme yang digunakan sebagai bentuk permainan verbal namun memiliki karakter dengan memunculkan kosakata yang dulu sempat digunakan.

Frasa *politic action* dalam penelitian ini memiliki maksud adanya tindakan berpolitik dalam memanfaatkan kegiatan reuni 212. Tentu berkaitan dengan ranah politik pada diskusi forum terkait persoalan pascareuni 212. Sedangkan bentuk kata **kaderisasi** memiliki maksud adanya pergantian pemimpin di masa depan, berkaitan dengan ranah politik dan elektabilitas capres. Kedua data tersebut dianggap sebagai ungkapan baru yang dimunculkan dari variasi istilah lama. Selaras dengan tuturan “Pemirsa kisa menjadi **kambing hitam** berikutnya datang dari Semarang, Jawa Tengah.” Ditemukan dalam penelitian Anggraeni (2015: 85), frasa **kambing hitam** dianggap sebagai ungkapan baru yaitu dengan memunculkan kembali istilah tersebut yang sempat dikenal dan kerap digunakan oleh banyak orang. Tentu tuturan tersebut sama-sama digunakan dalam menandai seseorang dalam persoalan politik. Dengan demikian, sebagai pembanding data penelitian ini

dengan penelitian yang relevan mengategorikan bentuk ekspresi tipe membangun pola atau ungkapan baru (*remodelling*), sesuai dengan teori yang diterapkan.

5) Penggunaan Tipe Sirkumlokusi (*Circumlocution*)

Tipe sirkumlokusi merupakan tipe ekspresi eufemisme yang menggunakan bentuk gramatikal lebih panjang dan memiliki sifat tidak langsung sebagai inti pernyataan (Allan & Burridge, 1991: 16). Penggunaan tipe sirkumlokusi telah diketahui dan ditemukan dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club*. Berikut pemaparan dari data yang telah ditemukan berupa bentuk ekspresi eufemisme dengan tipe sirkumlokusi.

- (31) Penutur : Effendi Gazali (Pengamat Politik)
Tuturan : Mengacu pada beberapa poster-poster ini padahal saya beranggapan bahwa kalo mereka tidak bisa selesai dengan pernyataan itu, mereka sebetulnya berada di disonansi kognitif atau **gangguan kesehatan jiwa**.
Konteks : Tuturan sebagai bentuk tanggapan diucapkan oleh situasi penutur terkait persoalan elektabilitas capres dengan pengetahuannya sebagai pengamat politik.
6b/ILC-T.1/2018

Pada data (31) tersebut telah ditemukan bentuk ekspresi eufemisme yang memiliki tipe sirkumlokusi yaitu pada bentuk frasa **gangguan kesehatan jiwa**. Frasa tersebut termasuk ke dalam tipe sirkumlokusi karena dianggap sebagai ungkapan halus yang bentuknya tidak langsung bermakna inti. Frasa **gangguan kesehatan jiwa** memiliki arti yaitu orang yang sedang tidak sehat jiwanya atau terguncang pikirannya, dan frasa tersebut dapat diartikan sempit sebagai pengganti kata **gila/stress** yang bisa menjadi inti dari frasa tersebut. Tidak digunakannya kata **gila/stres**

memang dirasa tidak sopan karena dari sisi semantis bermakna kasar sehingga penutur perlu menggunakan bentuk ungkapan atau ekspresi yang lain dan tidak jauh beda maknanya tetapi lebih dianggap sopan seperti pada bentuk ekspresi yang telah ditemukan pada data (31). Selain itu, terdapat juga data yang memiliki tipe sirkumlokusi seperti berikut.

- (32) Penutur : Budiman Sujatmiko (Influencer Jokowi-Ma'ruf)
 Tuturan : Karena forum ini sudah mulai **menata secara logis** argumen-argumennya.
 Konteks : Tuturan sebagai bentuk kritik diucapkan oleh
 situasi penutur kepada para narasumber yang tidak konsisten terhadap jalannya diskusi.

42a/ILC-T.5/2019

Data sebelumnya telah dipaparkan penggunaan bentuk ekspresi eufemisme dengan tipe sirkumlokusi yang berkaitan tentang kesehatan atau kejiwaan. Bagian ini atau khususnya pada data (32) menunjukkan bahwa bentuk frasa dengan tipe sirkumlokusi yang terjadi lebih berkaitan pada proses jalannya diskusi, lebih tepatnya ditunjukkan dengan bentuk ungkapan atau ekspresi yaitu **menata secara logis**. Sama halnya dengan data (32), frasa **menata secara logis** dianggap terlalu panjang bentuk gramatikalnya sehingga tidak langsung mengungkapkan inti pernyataannya. Bentuk frasa tersebut bisa lebih ditegaskan atau disimpulkan lagi menjadi kata **konsisten** karena masih memiliki kesamaan makna. Selain itu, kata **konsisten** mungkin akan lebih efektif digunakan.

Ekspresi eufemisme dengan tipe sirkumlokusi telah ditemukan juga dalam bentuk klausa seperti data berikut.

- (33) Penutur : Effendi Gazali (Pengamat Politik)
Tuturan : **Seberapa gugupnya Anda melihat kenyataan ini** atau Anda sedang mengalami gangguan jiwa juga?
Konteks : Tuturan sebagai bentuk tanggapan dilakukan situasi oleh penutur kepada tim kampanye petahana atas peristiwa reuni 212.

8/ILC-T.1/2018

Data (33) tersebut menunjukkan bahwa terdapat ekspresi eufemisme dengan tipe sirkumlokusi dalam bentuk klausa yaitu pada ungkapan **seberapa gugupnya Anda melihat kenyataan ini**. Ungkapan tersebut termasuk dalam tipe sirkumlokusi karena dianggap sebagai ungkapan halus yang bentuknya tidak langsung bermakna inti. Padahal bentuk ekspresi tersebut cukup diungkapkan dengan singkat misalnya “**Anda cukup gugup/panik**”.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat dipahami kembali bahwa data (31), (32), dan (33) termasuk ekspresi eufemisme dengan tipe sirkumlokusi. Misalnya saja pada sampel data (31) terdapat bentuk frasa **gangguan kesehatan jiwa** yaitu bentuk ekspresi eufemisme yang termasuk dalam tipe sirkumlokusi karena menggunakan bentuk gramatikal yang lebih panjang dan memiliki sifat tidak langsung sebagai inti pernyataan (Allan & Burridge, 1991: 16). Seperti yang diketahui bahwa pernyataan tersebut memiliki maksud dan arti sempit dari kata **gila** atau **stres**. Hal tersebut mengacu pada persoalan para pemimpin yang diduga memiliki elektabilitas yang rendah. Hubungannya dengan tipe sirkumlokusi adalah penggunaan

bentuk frasa **gangguan kesehatan jiwa** termasuk bentuk ekspresi yang halus dari kata **gila**, karena penutur mencoba memakai bentuk ekspresi yang tidak langsung menyinggung perasaan orang lain. Bandingkan juga dengan ekspresi eufemisme dalam tuturan “Tolong, Ana, **habiskan malam denganku**.”. Ungkapan tersebut ditemukan dalam penelitian Arifin (2016: 65) bahwa penggunaan eufemisme dengan tipe sirkumlokusi dapat digunakan dalam konteks seksual. Walaupun demikian, bentuk klausa dari **habiskan malam denganku** merupakan pernyataan yang dianggap lebih panjang dan bersifat tidak langsung apabila ingin menyinggung perasaan orang lain. Adapun dari sisi semantis bentuk klausa tersebut memiliki makna yang lebih kasar yaitu **bercinta**.

Dengan demikian, baik sampel data dari frasa **gangguan kesehatan jiwa** atau bentuk klausa **habiskan malam denganku** sama-sama termasuk dalam tipe sirkumlokusi, begitu pula dengan data (32) dan (33) yang sudah dipaparkan dalam penelitian ini.

6) Penggunaan Tipe Kliping (*Clipping*)

Berbeda dengan sirkumlokusi, tipe kliping (*clipping*) merupakan tipe ekspresi eufemisme yang bentuk ungkapannya dipendekkan atau disingkat dari kata-kata atau kalimat sebelumnya (Allan & Burridge, 1991:16). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat bentuk ekspresi eufemisme dengan tipe kliping dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club*. Berikut pemaparan dari data yang telah ditemukan berupa bentuk ekspresi eufemisme bertipe kliping.

- (34) Penutur : Effendi Gazali (Pengamat politik)
 Tuturan : Apa alasan orang-orang melakukan itu, katakanlah **iseng**. Dibawa kesuatu tempat terus ditaruh begitu saja.
 Konteks : Tuturan berupa kritik dilakukan oleh penutur situasi terhadap Dirjen Disdukcapil atas peristiwa tercecernya E-KTP.

12/ILC-T.2/2018

Pada data (34) tersebut telah ditemukan bentuk ekspresi eufemisme yang memiliki tipe kliping yaitu pada kata **iseng**. Kata tersebut termasuk tipe kliping karena dianggap halus dan berupa pemendekan dari ungkapan **suka main-main** atau **sengaja melakukan hal bodoh**. Kata **iseng** pada data tersebut mengacu pada suatu sikap atau perilaku oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab atas persoalan tercecernya sebuah KTP. Kata tersebut dari sisi semantis memang bermakna kias sehingga tingkatan untuk menyinggung perasaan orang lain tidak begitu terlihat atau dianggap sopan. Selain itu, penggunaan tipe kliping juga telah ditemukan pada data sebagai berikut.

- (35) Penutur : Khusnul Mar'iyah (Anggota KPU Pemilu 2004)
 Tuturan : Seperti yang saya katakan siapa yang akan membaca UU 500an pasal? Kenapa, karena ini Bang Karni, **siklus** KPU ini tidak akan membuat KPU kuat, ini kasus seperti di Ambon.
 Konteks : Tuturan sebagai kritik diucapkan oleh penutur situasi kepada KPU terkait kebijakan yang telah dibuat.

45/ILC-T.3/2019

Pada data (35) terdapat kata **siklus** yang merupakan bentuk ekspresi eufemisme bertipe kliping. Kata **siklus** dianggap halus dan termasuk tipe kliping karena berupa pemendekan dari ungkapan **langkah sistem birokrasi**. Penggunaan kata **siklus** dalam tuturan tersebut berkaitan

dengan perjalanan atau perkembangan dari sistem birokrasi yang ada di KPU dan kata tersebut memiliki digunakan untuk terhindari dari ungkapan yang dianggap menginggung orang lain.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat dipahami kembali bahwa data (34) dan (35) termasuk ekspresi eufemisme dengan tipe kliping karena dengan tipe sirkumlokusi, tipe kliping memiliki bentuk ekspresi yang pendek atau singkat dalam kosakata yang digunakan. Selaras dengan Allan & Burridge (1991: 16) bahwa pemendekan atau penyingkatan suatu bentuk ungkapan yang digunakan untuk menyinggung atau menyampaikan pesan kepada lawan bicara namun tetap memiliki makna yang halus dapat disebut sebagai tipe kliping (*clipping*). Sesuai dengan data yang telah dipaparkan sebelumnya, misalnya pada data (34) terdapat ekspresi dalam bentuk kata **iseng**, dan pada data (35) bentuk kata **siklus** dapat dipahami bahwa bentuk kata tersebut adalah sebagai bentuk pemendekan dari ungkapan biasa digunakan kepada lawan bicara.

Pemilihan kosakata yang pendek untuk mengartikan ungkapan lain, dilakukan oleh penutur tidak lain sebagai bentuk penghalusan kata atau menjaga tutur kata agar terkesan baik dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Kata **iseng** bisa disamakan dengan **sengaja main-main**, bahkan **sengaja melakukan hal bodoh**. Bisa dilihat bahwa kedua ungkapan pengganti tersebut dirasa kurang sopan atau halus apabila digunakan, apalagi jika orang yang mendengarkan adalah sama-sama orang politik. Lalu, kata **siklus** dapat menggantikan ungkapan yang lebih panjang dan dianggap kurang sopan

seperti **langkah sistem birokrasi**. Agar lebih memastikan bahwa bentuk ekspresi tersebut termasuk dalam tipe kliping bisa dilihat juga data lain seperti bentuk kata **pewarta** yang ditemukan pada penelitian Anggraeni (2015: 91) bahwa kata **pewarta** sama-sama termasuk dalam bentuk ekspresi bertipe kliping. Sama halnya mengacu ranah politik, kata **perwarta** tersebut digunakan sebagai bentuk pemendekan dari bentuk frasa **para pencari berita**, hal tersebut tentu sesuai dengan penerapan teori yang digunakan.

Dengan demikian, sampel dari penelitian ini seperti pada data (34) dan (35) atau pun data dari penelitian yang relevan, sama-sama termasuk dalam tipe kliping yaitu memendekan suatu ungkapan dalam bentuk kata dengan tujuan menghaluskan ucapan.

7) Penggunaan Tipe Akronim (*Acronym*)

Tipe akronim merupakan tipe ekspresi eufemisme yang memiliki bentuk dari gabungan huruf awal atau suku kata. Bisa dikatakan juga sebagai gabungan huruf dan suku kata yang diperlakukan seperti kata biasa atau ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar (Allan & Burridge, 1991: 17). Penggunaan tipe ini telah ditemukan dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club*, adapun pemaparan analisis dari data yang telah ditemukan berupa bentuk ekspresi eufemisme bertipe akronim sebagai berikut.

- (36) Penutur : Haikal Hasan (Tim BPN Prabowo-Sandi)
Tuturan : Doa yang diucapkan Mbak Neno ini ranah pribadi beliau, Neno sedang berpuisi dan judulnya juga puisi munajat bukan sebuah doa. Tapi kenapa tiba-tiba semua jadi **baperan**, kok tiba-tiba jadi pembela Tuhan semua.
Konteks : Tuturan sebagai bentuk tanggapan dilakukan oleh situasi penutur kepada narasumber yang mempersoalkan pembacaan puisi “Doa” oleh Neno Warisman dalam forum diskusi.

8/ILC-T.4/2019

- (37) Penutur : Haikal Hasan (Tim BPN Prabowo-Sandi)
Tuturan : Mbak Neno itu sedang menginspirasi, mengucapkan **curhatnya**.
Konteks : Tuturan sebagai bentuk tanggapan dilakukan oleh situasi penutur kepada narasumber yang mempersoalkan pembacaan puisi “Doa” oleh Neno Warisman dalam forum diskusi.

9/ILC-T.4/2019

Data (36) dan (37) menunjukkan adanya penggunaan ekspresi eufemisme dengan tipe akronim. Hal itu ditunjukkan pada bentuk kata **baperan** dan kata **curhatnya**. Bentuk kedua kata tersebut tampak diucapkan oleh penutur yang sama dalam menanggapi pernyataan narasumber lain pada forum diskusi. Kata **baperan** dan **curhatnya** dikatakan sebagai bentuk dari tipe akronim karena kata tersebut merupakan gabungan kata dari suku kata yang dapat dilafalkan menjadi kata yang baru. Kata **baperan** menjadi kata yang kerap digunakan sebagai bentuk gabungan dari kata **bawa** dan **perasaan** sehingga memiliki arti terbawa perasaan. Selain itu, kata **curhatnya** juga merupakan gabungan dari kata **curahan** dan **perasaan**. Kedua kata ini selain termasuk dalam bentuk ekspresi eufemisme, dapat menggantikan juga bentuk kata yang

dianggap kurang halus seperti kata **baperan** sebagai pengganti kata **tersinggung**, lalu kata **curhatnya** sebagai pengganti kata **keluhannya**.

Berdasarkan pemaparan dari kedua data tersebut memang selaras dengan teori eufemisme yang digagas oleh Allan & Burridge (1991: 17) bahwa bentuk ungkapan dengan tipe akronim digunakan sebagai kata yang lebih halus dengan menggabungkan suku kata menjadi bentuk yang bisa dilafalkan selayaknya sebuah kosakata baru. Hal serupa dapat dilihat data dari penelitian Anggraeni (2015: 94) yaitu pada bentuk kata **rutan** yang sama-sama bentuk gabungan dari kata **rumah** dan **tahanan** dan dianggap halus untuk menggantikan kata **penjara**.

8) Penggunaan Tipe Satu Kata Baru Menggantikan Kata yang Lain (*One for One Substitutions*)

Tipe satu kata baru menggantikan kata yang lain (*one for one substitutions*) merupakan tipe ekspresi eufemisme yang bentuk ungkapannya dapat menggantikan kata lainnya yang dianggap kurang sopan, lebih kasar, dan menyinggung perasaan lawan bicara (Allan & Burridge, 1991: 17). Penggunaan tipe ini telah ditemukan dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club*. Berikut pemaparan analisis dari data yang telah ditemukan berupa bentuk ekspresi eufemisme bertipe satu kata baru menggantikan kata yang lain (*one for one substitutions*).

- (38) Penutur : Rocky Gerung (Pengamat Politik)
Tuturan : Kisi-kisi itu setengah bocor, sehingga orang itu berpikir ini setengah bocor atau bocor. Kalau bocor sempurna, orang bisa tambal. Tapi kalau bocornya setengah-setengah justru itu ada **misteri**. Kalau anda kasih kisi-kisi itu artinya anda bermain dalam gimik.
Konteks : Tuturan sebagai bentuk tanggapan dilakukan oleh situasi penutur kepada KPU terkait persoalan netralitas KPU menjelang debat capres 2019.
50b/ILC-T.3/2019

Bentuk ekspresi dari **misteri** yang terdapat pada data (38) selain mengandung eufemisme, ekspresi tersebut termasuk dalam tipe satu kata baru menggantikan kata yang lain (*one for one substitutions*) karena kata **misteri** berkaitan dengan persoalan yang sedang terjadi di pemilu 2019. Kata **misteri** menjadi kata baru dari kata yang biasa digunakan oleh kebanyakan orang, selain itu kata tersebut memiliki makna yang serupa dengan kata **kecurigaan** atau **kejanggalan**. Jika dilihat dari sisi semantis kedua kata pengganti tersebut masih dirasa kurang sopan sehingga penggunaan kata **misteri** lebih tepat daripada kedua kata tersebut.

Penggunaan tipe satu kata baru menggantikan kata yang lain (*one for one substitutions*) juga terdapat pada data sebagai berikut.

- (39) Penutur : Maruarar Sirat (Tim Influencer Jokowi-Ma'ruf)
Tuturan : Kalau memang saya, Indonesia jangan cari liat dari agamanya dan sukunya apa, tetapi **integritasnya** bisa menyelesaikan masalah atau tidak.
Konteks : Tuturan sebagai bentuk tanggapan diucapkan situasi oleh penutur pada saat berbicara terkait perpolitikan di Indonesia.
39/ILC-T.5/2019

Pada data (39) terdapat kata **integritasnya** yang merupakan bentuk ekspresi eufemisme bertipe satu kata baru menggantikan kata yang lain (*one for one substitutions*), dianggap halus dan berkaitan tentang sifat atau sikap pemimpin selama melayani masyarakat. Kata **integritasnya** dapat menggantikan kata yang sudah pernah ada seperti kata **kepemimpinannya** atau frasa **perilaku dan ketegasannya**. Selain itu, dilihat dari sisi makna semantis maka kata **integritasnya** pada tuturan di atas cenderung ke arah sindiran namun tetap pada ranah tingkat kesantunan.

Data yang telah dipaparkan sebelumnya merupakan penggunaan tipe satu kata baru menggantikan kata yang lain dengan bentuk kata. Selanjutnya akan dipaparkan juga ekspresi eufemisme dengan tipe yang sama namun berupa bentuk frasa seperti data berikut.

- (40) Penutur : Irma Suryanti Chaniago (TKN Jokowi-Ma'ruf)
 Tuturan : Beberapa oknum oknum yang suka ngomong di media nggak karu-karuan itu ibarat orang Padang telunjukkan muka kelinking bangkaii, tunjuk orang tapi sementara dia sendiri nggak bener nah itu yang harus dibenerin, jadi **restorasi indonesia** perubahannya itu mesti dikedepankan.
 Konteks : Tuturan sebagai bentuk kritik dilakukan oleh situasi penutur kepada para oknum atau aktor politik terkait kebijakan pemilihan pemimpin.
 49b/ILC-T.1/2018

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat ekspresi eufemisme dengan tipe satu kata baru menggantikan kata yang lain (*one for one substitutions*) dalam bentuk frasa yaitu **restorasi Indonesia**. Bentuk frasa pada umumnya hanya digunakan oleh para aktor politik atau orang-orang yang berintelektual tinggi saja sehingga masyarakat secara

luas jarang sekali menggunakan ungkapan tersebut. Maka dari itu, frasa dari **restorasi Indonesia** dapat dikategorikan sebagai ungkapan yang baru dan dianggap lebih halus, serta dapat menggantikan dari frasa **keadaan Indonesia**.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat dipahami kembali bahwa data (38), (39), dan (40) termasuk ekspresi eufemisme dengan tipe satu kata baru menggantikan kata yang lain (*one for one substitutions*) karena bentuk ekspresi yang digunakan adalah bentuk yang dianggap halus, tidak melukai, dan dianggap sebagai alternatif bentuk kata lain atau istilah yang biasa dipakai (Allan & Burridge, 1991: 17). Misalnya pada data (39) terdapat bentuk kata **misteri** yang digunakan oleh penutur pada saat memberikan tanggapan kepada narasumber lain terkait persoalan sikap netralitas KPU menjelang debat capres. Kata **misteri** itu sendiri berdasarkan pemaparan di atas memiliki maksud yaitu adanya suatu kegagalan atau keanehan dari sikap yang dilakukan oleh KPU. Sehingga kaitannya dengan tipe satu kata baru menggantikan kata yang lain (*one for one substitutions*), kata **misteri** menjadi alternatif dalam mengungkapkan ekspresi yang dianggap kurang halus seperti kata **kegagalan** atau **kecurangan**. Sebagai memperkuat gagasan dalam pembahasan ini dapat dilihat juga data yang dilakukan oleh Anggraeni (2015: 99) yaitu terdapat bentuk kata **atasan** yang dipakai dalam ranah pekerjaan pada suatu institusi. Kata **atasan** merupakan bentuk ekspresi yang memiliki tipe satu kata baru menggantikan kata yang lain (*one for one substitutions*) karena menjadi alternatif bentuk kata lain yang lebih halus dan santun sebagai

pengganti kata **bos** atau **majikan** apabila digunakan dalam ranah kerumahtanggaan.

Dengan demikian, sampel data dari penelitian ini seperti pada data (38), (39), dan (40) atau pun data dari penelitian yang relevan, sama-sama termasuk dalam tipe satu kata baru menggantikan kata yang lain (*one for one substitutions*) yaitu bentuk ekspresi yang mejadi alternatif dari bentuk lain yang dianggap kurang halus atau dapat menyinggung secara emosional.

9) Penggunaan Tipe Sinekdoke (*Synekdchesthat*)

Tipe sinekdoke merupakan tipe ekspresi eufemisme yang bentuk ungkapannya menyatakan sebagian untuk keseluruhan atau sebaliknya memiliki bentuk ungkapan yang menyatakan keseluruhan untuk sebagian, serta sama halnya dalam pemakaian kata umum dan kata khusus (Allan & Burridge, 1991: 18). Adapun pemaparan dari salah satu data terkait penggunaan tipe sinekdoke dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club* dapat dilihat sebagai berikut.

- (41) Penutur : Arif Wibowo (Anggota Komisi III DPR RI Fraksi PDI P)
Tuturan : Yang kedua ini memang kaitannya dengan konsekuensi biaya, banyak keluhan juga dari aparat kita di bawah itu karena tidak adanya semacam **insentif** yang bisa mendorong mereka merasa untuk bisa melayani bukan hanya soal mentalitasnya.
Konteks : Penutur memberikan pendapat atau solusi kepada situasi pemerintah dalam forum diskusi terkait persoalan penyelenggaraan pemilu dan E-KTP.

27/ILC-T.2/2018

Pada data (41) tersebut terdapat kata **insentif** yang merupakan bentuk ekspresi eufemisme dengan tipe sinekdoke yaitu kata khusus

menjadi kata umum. Kata **insentif** belakangan ini sering dipakai dan memiliki arti sebagai **uang tambahan** atau **penghasilan tambahan** per/tiap bulan sekali. Selain itu, kata **insentif** pada mulanya memiliki makna yang cakupannya sempit namun saat ini termasuk kata yang memiliki makna atau cakupan yang luas. Dengan demikian, kata **insentif** ini termasuk ke dalam kata khusus menjadi kata umum. Selain itu, tipe sinekdoke juga memiliki bentuk kata umum menjadi kata khusus, seperti pemaparan data berikut.

- (42) Penutur : Yunarto Wijaya (Pengamat Politik)
 Tuturan : Kita mau bicara di level Timses, mau level netizen, berbicara bagaimana berlomba-lomba menemukan sebuah video yang kemudian bisa menggugah rasa videonya mungkin hanya satu/isi orangnya hanya 3 tapi **digeneralisasi** menjadi sebuah kondisi yang diakibatkan oleh rezim tertentu.
 Konteks : Tuturan sebagai bentuk tanggapan atau argumen
 situasi : dilakukan oleh penutur pada forum diskusi terkait kepemimpinan capres.

21a/ILC-T.5/2019

Jika melihat bentuk ekspresi eufemisme dengan tipe sinekdoke yaitu **digeneralisasi** seperti pada data (42), maka dapat dikatakan juga bahwa kata tersebut termasuk dalam kata umum yang menyatakan keseluruhan dari kata khusus. Kata **digeneralisasi** memiliki makna yang cakupannya luas namun belakangan ini menjadi kata yang jarang digunakan oleh kebanyakan orang khususnya pada ranah politik sehingga makna dan cakupannya pun menjadi sempit. Kata tersebut memiliki arti suatu tindakan yang dilakukan oleh pemimpin berupa aturan atau putusan yang akan memengaruhi suatu persoalan. Maka dari itu, kata umum yang

sering digunakan oleh kebanyakan orang saat ini lebih sering menggunakan kata **diputuskan** atau **disederhanakan**.

- (43) Penutur : Adjie Alfaraby (Peneliti LSI Denny JA)
Tuturan : **Afiliasi pemilih islam** terutama organisasi-organisasi islam itu juga variatif.
Konteks : Tuturan sebagai tanggapan dilakukan oleh situasi penutur saat menjawab pertanyaan dari pembawa acara terkait persoalan unsur politik dalam kegiatan reuni 212.

32/ILC-T.1/2018

Sama halnya dengan data (42), tipe sinekdoke dengan pola kata umum menjadi kata khusus terdapat juga pada data (43), tepatnya dalam bentuk frasa yaitu **afiliasi pemilih islam**. Kata **afiliasi** dalam frasa tersebut memiliki arti yaitu pertalian sebagai anggota, digunakan dalam konteks pemilih islam atau organisasi-organisasi berbasis islam. Selain itu, kata **afiliasi** termasuk dalam kata khusus karena jarang sekali dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Maka dari itu bentuk frasa **afiliasi pemilih islam** merupakan ekspresi yang memiliki tipe sinekdoke dan dapat menggantikan kata umum seperti **pertalian pemilih islam** atau **perhubungan pemilih islam**.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat dipahami kembali bahwa data (41), (42), dan (43) termasuk ekspresi eufemisme dengan tipe sinekdoke karena bentuk ekspresi yang digunakan adalah bentuk yang menyatakan sebagian untuk keseluruhan atau sebaliknya memiliki bentuk ungkapan yang menyatakan keseluruhan untuk sebagian, serta sama halnya dalam pemakaian kata umum dan kata khusus (Allan & Burrridge, 1991: 18). Misalnya pada data (41) terdapat bentuk kata **insentif** yang merupakan bentuk kata khusus

menjadi kata umum, kemudian pada data (42) yaitu kata **digeneralisasi** termasuk kata umum yang menjadi kata khusus. Kedua bentuk kata tersebut dikategorikan sebagai kata khusus atau kata umum karena disesuaikan dengan sering atau tidaknya kata tersebut digunakan oleh kebanyakan orang khususnya oleh para politikus. Sangat lah wajar apabila kata **insentif** saat ini menjadi kata umum karena sebagai bentuk ungkapan yang halus daripada ungkapan **uang tambahan**, lalu kata **digeneralisasi** menjadi kata khusus dari kata **diputuskan**, karena kata **digeneralisasi** hanya digunakan oleh orang yang memiliki pengetahuan bahasa yang luas saja seperti penggunaan bahasa yang kerap dilakukan oleh para politikus.

Dapat dilihat juga pada data lain yang memiliki bentuk dari tipe ini, seperti pada kata **menghianati** dalam penelitian Anggraeni (2015). Kata **menghianati** sama-sama digunakan dalam ranah diskusi politik yang menjadi kata umum dari kata **menipu**. Kata **menipu** jarang sekali digunakan saat diskusi politik, terlebih lagi jika digunakan sebagai bentuk sindiran. Maka dari itu, kata **menipu** menjadi kata khusus dan dianggap lebih kasar untuk diucapkan sedangkan kata **menghinati** menjadi kata umum dan dianggap lebih sesuai dan bermakna halus. Dengan demikian, sampel data dari penelitian ini seperti data (41), (42), dan (43) atau data temuan dari penelitian yang relevan, sama-sama dikategorikan sebagai bentuk ekspresi dengan tipe sinekdoke.

10) Penggunaan Tipe Hiperbola (*Hyperbole*)

Tipe hiperbola (*hyperbole*) merupakan tipe ekspresi eufemisme yang memiliki bentuk ungkapan melebih-lebihkan tentang suatu hal (Allan & Burridge, 1991:17). Selain itu, penggunaan tipe hiperbola sering muncul dalam suatu pernyataan atau argumen yang memang memiliki motif tertentu namun dengan cara melebih-lebihkan kosa kata yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan tipe hiperbola telah diketahui dan ditemukan dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club*. Berikut pemaparan analisis dari data yang telah ditemukan berupa bentuk ekspresi eufemisme dengan tipe hiperbola.

- (44) Penutur : Adjie Alfaraby (Peneliti LSI Denny JA)
Tuturan : Kalau kita kaitkan dengan gerakan 212 waktu pilkada Ahok 2016, menurut saya ini dua hal yang berbeda. Ketika pilkada DKI 2016 memang saat itu **ada semacam musuh bersama** yang kebetulan musuh bersamanya adalah salah satu kontestan dalam pilkada, sehingga isunya jelas.
Konteks : Tuturan sebagai tanggapan dilakukan oleh situasi penutur terkait perbandingan dari gerakan 212 dulu dan sekarang.

33/ILC-T.1/2018

Data (44) tersebut menunjukkan adanya bentuk ekspresi eufemisme dengan tipe hiperbola yaitu **ada semacam musuh bersama**. Jika berdasarkan bentuk gramatikal maka ungkapan tersebut termasuk ke dalam bentuk klausa yang memiliki arti adanya lawan tanding yang pernah dianggap musuh secara personal bahkan sejalan dengan para pendukungnya. Ungkapan tersebut dianggap tipe hiperbola karena terdapat kata-kata yang berlebihan sebagai penegasan yaitu pada frasa **musuh**

bersama. Padahal jika suatu tuturan tersebut bertujuan untuk memberikan sindirian maka seharusnya bisa menggunakan bentuk ekspresi yang tidak terlalu berlebihan seperti **lawan bersama**. Dengan demikian, bentuk klausa dari **ada semacam musuh bersama** dianggap terlalu berlebihan namun masih dianggap santun dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Selain itu, tipe hiperbola juga terdapat pada data sebagai berikut.

- (45) Penutur : Rocky Gerung (Pengamat Politik)
 Tuturan : Politik itu memang harus ada konflik supaya konsensus. Kalau tidak ada konflik ngapain ada konsensus. Jadi kita ingin agar pemilu ini menjadi **duel berdarah-darah**, supaya yang kalah nanti dia akan dendam habis-habisan untuk menjadi oposisi yang bermutu.
 Konteks : Tuturan sebagai bentuk saran diucapkan oleh situasi penutur saat menanggapi persoalan unsur politik dalam kegiatan 212 yang dikaitkan dengan pilpres 2019.

53b/ILC-T.3/2019

Bentuk ekspresi eufemisme yang memiliki tipe hiperbola ditunjukkan pada data (45) tersebut yaitu dalam bentuk frasa **duel berdarah-darah**. Frasa tersebut dianggap berlebihan dalam penggunaan kosa kata karena menggunakan kata **berdarah-darah** untuk mengaitkannya dengan persaingan pemilu. Apabila dilihat dari sisi semantis bentuk frasa tersebut masih dianggap wajar dan halus karena berupa makna kiasan sehingga frasa tersebut memiliki makna yang sama dengan ungkapan **pertandingan yang ketat**.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat dipahami kembali bahwa data (44) dan (45) termasuk ekspresi eufemisme dengan tipe hiperbola karena bentuk ekspresi yang digunakan adalah bentuk ungkapan yang dianggap

melebih-lebihkan tentang suatu hal (Allan & Burridge, 1991:17). Misalnya saja pada data (44) terdapat bentuk klausa **ada semacam musuh bersama** dan data (45) terdapat bentuk frasa **duel berdarah-darah**. Dilihat dari kedua data tersebut memang merupakan bentuk ekspresi yang berlebihan karena menandakan atau menyindir seseorang dengan ungkapan yang mungkin secara tidak langsung akan menyinggung perasaan. Walaupun sebenarnya penutur tidak memiliki tujuan untuk memberikan sindiran, tidak menutup kemungkinan akibat ekspresi yang digunakan malah mengandung motif tertentu. Jika diamati dari klausa **ada semacam musuh bersama** maka menandakan adanya lawan politik sebagai pengganti kata **musuh** itu sendiri. Padahal kata **musuh** itu sendiri lebih tepat mengacu pada hal yang benar-benar akan mengancam kehidupan seseorang namun dalam ranah eufemisme bentuk klausa tersebut dianggap tepat sebagai bentuk peringatan agar tetap waspada dan perlu ditindak tegas. Sama halnya dengan frasa **duel berdarah-darah** ini identik dengan sebuah pertarungan fisik untuk melukai seseorang namun kaitannya dengan eufemisme, penggunaan bentuk ekspresi **duel berdarah-darah** dipakai sebagai bentuk saran agar pertarungan dalam rangka menunjukkan elektabilitas kedua capres lebih menantang dan menghasilkan perlawanan yang hebat, diibaratkan seperti **duel berdarah-darah**.

Dapat dilihat juga pada data lain yang memiliki bentuk dari tipe hiperbola, seperti pada kalimat “...**dan aku mengurai kata-katanya, meledak di sekelilingnya saat aku klimaks dan pecah berkeping-keping**”

dalam penelitian Arifin (2016: 63). Kalimat tersebut merupakan bentuk ekspresi eufemisme yang digunakan dalam konteks seksualitas namun tidak masalah apabila menjadi bahan pertimbangan sebagai acuan dalam menentukan bentuk ekspresi dengan tipe hiperbola. Dari sisi semantis, kalimat tersebut memang dirasa terlalu berlebihan apabila mengacu pada hasrat seseorang yang sudah dititik puncak dalam bercinta, dipertegas dengan adanya kata **mengurai**, **meledak**, dan frasa **pecah berkeping-keping**. Dengan demikian, sampel data dari penelitian ini seperti data (44) dan (45) atau data temuan dari penelitian yang relevan, sama-sama dikategorikan sebagai bentuk ekspresi dengan tipe hiperbola.

11) Penggunaan Tipe Makna di Luar Pernyataan atau Ketidaksesuaian (*Understatement*)

Ekspresi eufemisme dengan tipe makna di luar pernyataan (*understatement*) memiliki kesamaan dengan tipe flipansi yaitu bentuk ungkapan yang memiliki makna tidak sesuai dengan bentuk kata atau kalimat yang digunakan, artinya tidak bermakna sebenarnya (Allan & Burridge, 1991: 19). Akan tetapi, ada perbedaan dari tipe ini yaitu bentuk ekspresi yang digunakan lebih mengarah pada hal yang dianggap meremehkan atau mengabaikan dan memiliki makna yang kias.

Berdasarkan hasil penelitian, tipe ini telah ditemukan dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club*. Adapun beberapa data yang akan dipaparkan terkait bentuk ekspresi eufemisme bertipe makna di luar pernyataan (*understatement*) sebagai berikut.

- (46) Penutur : Zudan Arif Fakhrullah (Dirjen Dukcapil
Kemendagri)
Tuturan : Bahwa semua KTP El. yang tidak terpakai,
invalid, rusak, **blanko cacat** untuk dipotong.
Konteks : Dalam suasana tegang dan terpojok oleh kritik
situasi dan pernyataan para narasumber, penutur
memberikan penegasan terkait E-KTP.
7/ILC-T.2/2018

Data (46) tersebut menunjukkan adanya bentuk ekspresi eufemisme dengan tipe makna di luar pernyataan (*understatement*) yaitu **blanko cacat**. Penggunaan ungkapan tersebut termasuk ke dalam bentuk frasa dan apabila terkait persoalan dalam diskusi politik maka memiliki arti adanya blanko yang mengalami kerusakan. Berbeda halnya apabila mengacu pada bentuk frasa yang digunakan pada konteks kesehatan maka kata **cacat** lebih tepat digunakan pada ranah organ tubuh yang rusak. Dengan demikian, bentuk frasa dari **blanko cacat** tersebut termasuk ekspresi eufemisme yang memiliki tipe makna di luar pernyataan (*understatement*) karena adanya ketidaksesuaian dengan makna sebenarnya sehingga penutur sedikit mengabaikan kaidah penggunaan kosakata yang tepat (Allan & Burridge, 1991: 18).

Kaitannya dengan tuturan frasa **blanko cacat** dapat menggantikan bentuk frasa **blanko rusak**. Penggunaan bentuk ekspresi eufemisme yang bertipe makna di luar pernyataan (*understatement*) telah ditemukan juga pada bentuk kata seperti data berikut.

- (47) Penutur : Irman Putra Sidik (Pakar Hukum Tata Negara)
Tuturan : Kenapa ada konstitusi, karena kita terus mengkhawatirkan kekuasaan itu yang bisa **menerkam** hak-hak kita dan kebebasan kita baik sebagai manusia maupun sebagai warga negara.
Konteks : Penutur menanggapi persoalan yang ditanyakan oleh pembawa acara terkait netralitas KPU menjelang debat capres 2019.

21/ILC-T.4/2019

Bentuk ekspresi eufemisme yang memiliki tipe makna di luar pernyataan (*understatement*) ditunjukkan juga pada data (47) yaitu pada kata **menerkam**. Kata tersebut memiliki makna yang tidak sebenarnya karena tidak sesuai dengan konteks tuturan. Kata **menerkam** identik dengan kata yang digunakan untuk hewan atau binatang yang akan menangkap mangsanya sehingga jika dikaitkan dengan pemerintah atau kekuasaan maka kurang tepat. Walaupun demikian, lawan bicara akan memahami apa yang dimaksud oleh penutur bahwa kata **menerkam** tersebut memiliki arti **mencekik**, **merampas**, dan **menyalahgunakan**, selain itu masih dianggap wajar dan halus dalam penggunaan kata tersebut.

12) Penggunaan Tipe Peminjaman Istilah (*Borrowing*)

Penggunaan bentuk ekspresi eufemisme dengan tipe peminjaman istilah (*borrowing*) merupakan bentuk ekspresi yang ungkapannya diambil atau mengadopsi dari bahasa asing atau bahasa lain (Allan & Burridge, 1991: 20). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe ini telah ditemukan dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club*. Adapun data

yang akan dipaparkan terkait bentuk ekspresi eufemisme bertipe penggunaan peminjaman istilah (*borrowing*) sebagai berikut.

- (48) Penutur : Rico Marbun (Direktur Eksekutif Median)
Tuturan : Hampir satu dari dua orang, Islam di Indonesia ini punya figur teladan yang sebagian besar tokohnya itu mohon maaf ya sebagian besar pokoknya itu bukan berasal dari organisasi **islam mainstream** sekarang.
Konteks : Tuturan sebagai bentuk tanggapan dilakukan oleh situasi penutur terkait isu politik yang dihubungkan dengan tema diskusi.

43b/ILC-T.1/2018

Pada data (48) tersebut terdapat bentuk ekspresi eufemisme dengan tipe penggunaan peminjaman istilah (*borrowing*) yaitu dalam bentuk frasa **islam mainstream**. Bentuk ekspresi berupa frasa tersebut merupakan peminjaman istilah dari bahasa asing, tepatnya pada kata **mainstream** yang memiliki maksud bahwa islam yang ada di Indonesia itu ternyata sudah dipahami sistemnya oleh masyarakat sehingga tidak ada lagi yang aneh atau di luar pemahaman masyarakat luas. Selain itu, penggunaan peminjaman istilah dalam bentuk bahasa asing dapat dilihat juga pada data berikut.

- (49) Penutur : Hendri Satrio (Pengamat Politik)
Tuturan : Memang sampai saat ini sulit diprediksi karena ada faktor **underdog** tadi dan faktor kekecewaan terhadap petahana.
Konteks : Tuturan sebagai bentuk tanggapan dilakukan situasi oleh penutur dalam menjawab persoalan terkait kekuatan kedua capres.

16a/ILC-T.5/2019

Bentuk ekspresi eufemisme yang memiliki tipe penggunaan peminjaman istilah (*borrowing*) terdapat juga dalam data (49) yaitu

ditunjukkan pada kata ***underdog***. Kata tersebut memiliki maksud yaitu adanya suatu **keberuntungan** atau mendapat dukungan yang tidak terduga. Penggunaan istilah asing pada umumnya sering digunakan oleh banyak orang sehingga peristiwa ini sudah tidak asing lagi dan sering digunakan untuk berbagai tujuan baik itu menghindari perkataan kasar, menyindir, dan mengkritik.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat dipahami kembali bahwa data (48) dan (49) termasuk ekspresi eufemisme dengan tipe peminjaman istilah, tepatnya pada bentuk frasa **islam *mainstream*** dan ***underdog***. Kedua bentuk ekspresi tersebut termasuk tipe peminjaman istilah karena bentuk ekspresi yang digunakan merupakan hasil dari adopsi bahasa asing atau bahasa lain dan sudah biasa diungkapkan pada setiap situasi (Allan & Burridge, 1991: 20). Data lain yang menunjukkan penggunaan bentuk ekspresi dengan tipe peminjaman istilah yaitu adanya bentuk kata ***dibully*** (Anggraeni, 2015:113). Kata ***dibully*** belakangan ini sering digunakan sebagai bentuk eufemisme dari kata ***dihina***. Akibat keterbiasaan menggunakan istilah asing maka secara tidak langsung penutur akan lebih mudah mengungkapkannya, bahkan kaitannya dengan dunia politik dapat digunakan sebagai menyembunyikan makna yang sebenarnya.

13) Penggunaan Tipe Istilah atau Teknik Jargon (*Learned Terms or Technical Jargon*)

Penggunaan tipe istilah jargon merupakan salah satu tipe eufemisme yang menggunakan bentuk istilah atau tutur kata yang dianggap sopan namun memiliki makna yang tumpang tindih dengan bahasa baku/bahasa ilmiah (Allan & Burridge, 1991: 21). Selain itu, tipe istilah jargon ini lebih bersifat rahasia dan digunakan khusus dalam bidang-bidang tertentu. Seperti yang telah ditemukan dalam penelitian, berikut pemaparan dari salah satu data yang terdapat dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club*.

- (50) Penutur : Rocky Gerung (Pengamat Politik)
Tuturan : Politik itu memang harus ada konflik supaya konsensus. Kalau tidak ada konflik ngapain ada konsensus. Jadi kita ingin agar pemilu ini menjadi duel berdarah-darah, supaya yang kalah nanti dia akan dendam habis-habisan untuk menjadi **oposisi** yang bermutu.
Konteks : Tuturan sebagai bentuk tanggapan dilakukan situasi oleh penutur terkait konsep debat capres yang akan diselenggarakan.

53c/ILC-T.3/2019

Data (50) tersebut menunjukkan bahwa adanya ekspresi eufemisme dengan tipe istilah jargon yaitu pada bentuk kata **oposisi**. Kata tersebut mengacu pada kelompok yang mempertentangkan kebijakan atau sistem pemerintah. Istilah **oposisi** sering digunakan sebagai jargon penantang yaitu lawan dari pihak pemerintah. Penggunaan istilah jargon **oposisi** ini dianggap halus dan tidak mengarah langsung kepada orang yang dianggap sebagai penantang sehingga lebih halus apabila menggunakan istilah

oposisi daripada menyebutkan langsung nama orang/penantang tersebut.

Selain itu, penggunaan istilah jargon dapat dilihat juga pada data berikut.

- (51) Penutur : Budiman Sujatmiko (Tim Influencer Jokowi-Ma'ruf)
Tuturan : Adanya 42% tergantung oleh kelompok mayoritas baik agama atau identitas, dan itulah yang disasar atau menjadi kelompok masyarakat yang memunculkan **tokoh-tokoh populis konservatif**.
Konteks : Tuturan sebagai bentuk tanggapan dilakukan oleh penutur saat menjawab pertanyaan dari pembawa acara terkait persoalan politik identitas.

43/ILC-T.5/2019

Penggunaan ekspresi eufemisme dengan tipe istilah jargon ditemukan juga pada data (51) yaitu pada bentuk frasa **tokoh-tokoh populis konservatif**. Frasa tersebut memiliki maksud bahwa tokoh populis konservatif merupakan sebutan dari tokoh-tokoh yang tidak menginginkan perubahan. Tokoh ini lebih cenderung bersifat populis atau memihak kepada kelompok tertentu dan memiliki pemikiran yang kolot. Frasa **tokoh-tokoh populis konservatif** tersebut dianggap halus dan tidak menyinggung perasaan orang lain karena memakai istilah jargon yang tidak secara langsung menuju pada sebuah nama tokoh tertentu.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat dipahami kembali bahwa data (50) dan (51) termasuk ekspresi eufemisme dengan tipe istilah jargon, tepatnya pada bentuk kata **oposisi** dan frasa **tokoh-tokoh populis konservatif**. Kedua bentuk ekspresi tersebut termasuk tipe istilah jargon karena selaras dengan pernyataan Allan & Burrige (1991: 21) yaitu bentuk ekspresi yang dianggap sopan namun memiliki makna yang tumpang tindih

dengan bahasa baku/bahasa ilmiah, selain itu istilah jargon digunakan untuk menandai suatu hal yang bisa dianggap rahasia. Kata **oposisi** sebagai bentuk istilah jargon dari **pihak penantang pemerintah** sedangkan frasa **tokoh-tokoh populis konservatif** sebagai bentuk istilah jargon dari penyebutan sebuah nama tokohnya langsung.

Data lain yang menunjukkan penggunaan bentuk ekspresi dengan tipe peminjaman istilah yaitu adanya bentuk kata **klimaks** (Arifin, 2016: 65). Kata **klimaks** dalam penelitiannya digunakan pada ranah seksual yang memiliki arti yang disembunyikan agar lebih halus. Kata **klimaks** pada konteks tersebut berarti orgasme pada suatu hubungan badan yang dilakukan oleh sepasang kekasih. Kaitannya dengan penggunaan tipe istilah jargon, tentu baik data (50) dan (51) dalam penelitian ini atau data yang ditemukan pada penelitian yang relevan, sama-sama dikategorikan sebagai bentuk ekspresi yang halus dan dianggap lebih sopan, serta sesuai dengan acuan teori dalam menentukan bentuk ekspresi tipe istilah jargon.

14) Penggunaan Tipe Kolokial (*Colloquial*)

Ekspresi eufemisme dengan tipe kolokial (*colloquial*) merupakan bentuk ungkapan sehari-hari yang biasa digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi dan biasanya digunakan sebagai kata panggilan atau sapaan, bersifat santai, dan menyesuaikan situasi tutur (Allan & Burridge, 1991: 21). Berdasarkan hasil penelitian, tipe ini dapat ditemukan dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club*. Adapun pemaparan dari salah satu data terkait bentuk ekspresi eufemisme bertipe kolokial sebagai berikut.

- (52) Penutur : Dzamal Aziz (mantan anggota komisi II DPR RI)
 Tutaran : Tukang pemilihnya apa orang **peramal** semua atau bagaimana. Lah kalau presidennya saja sudah bisa dihitung siapa yang menang siapa yang kalah, lalu bagaimana dengan calegnya?
 Konteks : Tutaran sebagai bentuk kritik dilakukan oleh situasi penutur terhadap kinerja Disdukcapil terkait persoalan DPT menjelang pemilu serentak 2019.
 21/ILC-T.2/2018

Data (52) tersebut menunjukkan bahwa adanya ekspresi eufemisme dengan tipe kolokial yaitu pada bentuk kata **peramal**. Kata tersebut merupakan tipe bahasa kolokial karena mengacu pada sebutan atau panggilan bagi orang-orang yang selalu memutuskan secara pihak karena tidak ada landasan yang kuat orang-orang tersebut bisa menyimpulkan siapa presiden yang akan terpilih. Kata **peramal** apabila dilihat dari bentuk ekspresi eufemisme maka dianggap halus dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Selain itu, penggunaan ekspresi eufemisme dengan tipe kolokial dapat dilihat juga pada data berikut.

- (53) Penutur : Fadly Zone (Wakil Ketua Partai Gerindra)
 Tutaran : Jangan nanti orang dibiarkan menghafal dengan pertanyaan-pertanyaan atau kisi-kisi, jadi ini **presiden hafalan**, tetapi nanti tidak tahu apa yang harus dilakukan.
 Konteks : Tutaran sebagai bentuk tanggapan dan kritik situasi dilakukan oleh penutur terhadap KPU terkait aturan debat capres 2019.
 11/ILC-T.3/2019

Sama halnya dengan data (52), pada data (53) terdapat juga bentuk ekspresi eufemisme dengan tipe bahasa kolokial yaitu pada frasa **presiden hafalan**. Bentuk frasa tersebut digunakan untuk menandai atau sebagai sebutan kepada presiden yang kelak tidak memiliki kesiapan materi

sehingga penyelenggara pemilu berinisiatif untuk memberikan kisi-kisi atau bocoran pertanyaan. Dengan demikian, para politik menganggap bahwa hal tersebut sama saja dengan sebutan **presiden hafalan**. Selain itu, dilihat dari sisi makna maka kata tersebut dianggap sopan dan tidak menyinggung orang lain karena tidak langsung mengacu pada presiden yang dikenal sebagai presiden hafalan.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat dipahami kembali bahwa data (52) dan (53) termasuk ekspresi eufemisme dengan tipe kolokial, tepatnya pada bentuk kata **peramal** dan kata **presiden hafalan**. Kedua bentuk ekspresi tersebut termasuk tipe kolokial karena biasa digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi dan biasanya digunakan sebagai kata panggilan atau sapaan, bersifat santai, dan menyesuaikan situasi tutur (Allan & Burrige, 1991: 21). Khususnya dalam konteks situasi tutur, kata **peramal** sebagai bentuk sapaan untuk orang-orang yang memutuskan secara sepihak sedangkan kata **presiden hafalan** sebagai bentuk panggilan kepada calon presiden yang tidak siap atau tidak memiliki pengetahuan umum yang luas.

Data lain sebagai bahan pertimbangan pembahasan terkait penggunaan bentuk ekspresi dengan kolokial yaitu adanya bentuk kata **bercinta** (Arifin, 2016: 67). Berbeda dengan data (52) dan (53), kata **bercinta** bukan bentuk kolokial sebagai bentuk sapaan atau panggilan seseorang, melainkan sebagai bentuk bahasa sehari-hari. Kata **bercinta** dalam penelitian tersebut mengacu pada hal seksualitas dan sebagai sebagai bentuk ungkapan yang biasa digunakan pada saat ingin berhubungan intim. Bandingkan juga dengan data

pada penelitian Anggraeni (2015) yaitu terdapat bentuk **pecundang** yang diartikan sebagai panggilan bagi orang-orang yang selalu kalah.

Kaitannya dengan eufemisme, tentu baik data (52) dan (53) dalam penelitian ini atau data yang ditemukan pada kedua penelitian yang relevan tersebut, sama-sama dikategorikan sebagai bentuk ekspresi tipe kolokial. Akan tetapi, penggunaan bentuk kolokial tersebut memiliki konteks dan makna yang berbeda. Kata **peramal** pada data (52) dan **presiden hafalan** pada data (53) merupakan bentuk ekspresi tipe kolokial yang dianggap sebagai ungkapan yang halus dan sopan, digunakan dalam ranah diskusi politik, begitu pula dengan kata **bercinta** (Arifin, 2016: 67) yang sama-sama sebagai bentuk eufemisme walaupun konteksnya berbeda. Lalu, kata **pecundang** (Anggraeni, 2015) merupakan bentuk kata yang sama-sama digunakan dalam ranah diskusi politik namun bukan termasuk dalam bentuk ekspresi eufemisme, melainkan termasuk dalam bentuk ekspresi disfemisme.

Data-data pilihan terkait tipe ekspresi eufemisme secara mendalam telah dipaparkan dan dibahas sesuai dengan bentuk satuan gramatikal dan fungsi yang dipilih serta diperkuat dengan membandingkan data lain pada penelitian yang relevan. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tipe ekspresi yang terdapat dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club* secara keseluruhan berjumlah 13 tipe berupa kata, 12 tipe berupa frasa, 8 tipe berupa klausa, dan 4 tipe berupa kalimat.

2. Fungsi Ekspresi Eufemisme pada Dialog Politik *Indonesia Lawyers Club* (ILC) TV One

Penggunaan ekspresi eufemisme dalam suatu forum umumnya berfungsi untuk menghaluskan suatu ungkapan. Seperti halnya dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club* (ILC) TV One, para peserta diskusi atau narasumber saat menanggapi persoalan-persoalan yang sedang dibahas mereka mencoba menggunakan bahasa yang memiliki nilai rasa halus. Tentu dalam ranah eufemisme penggunaan bahasa yang bernilai rasa halus ini sering diterapkan oleh para aktor politik sehingga ekspresi bahasa yang disampaikan memiliki fungsi-fungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, merahasiakan sesuatu, melakukan diplomasi, untuk mendidik, dan menolak bahaya (Wijana, 2011:88).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, fungsi ekspresi eufemisme yang telah ditemukan dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club* memuat beberapa fungsi yang akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Fungsi Ekspresi Eufemisme sebagai Alat Menghaluskan Ucapan

Ekspresi eufemisme yang berfungsi sebagai alat menghaluskan ucapan memiliki dasar untuk menghindari adanya konflik sosial dan ungkapan yang dianggap tabu. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi sebagai alat menghaluskan ucapan termasuk dalam fungsi yang paling dominan ditemukan karena data ekspresi eufemisme yang diperoleh lebih mengarah pada ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menghindari konflik antartokoh politik. Dengan demikian, perlu adanya penghalusan ucapan yang dilakukan oleh para narasumber agar forum diskusi berjalan dengan

baik tanpa ada tendensi negatif. Adapun beberapa data terkait fungsi sebagai alat menghaluskan ucapan yang telah ditemukan dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club* (ILC) TV One sebagai berikut.

- (54) Penutur : Effendi Gazali (Pengamat Politik)
Tuturan : **Seberapa gugup** Anda dengan reuni 212 ini. Sementara yang satunya seberapa greget reuni 212 ini untuk elektabilitas Anda selanjutnya.
Konteks : Penutur menggambarkan atau mendeskripsikan situasi gambar presiden pada latar belakang tema “Pasca reuni 212: Menakar elektabilitas capres 2019”.

4/ILC-T.1/2018

Dilihat dari data (54) dapat dikatakan bahwa ekspresi eufemisme dari **seberapa gugup** merupakan bentuk frasa yang memiliki tipe sirkumlokusi dan memiliki fungsi sebagai alat menghaluskan ucapan dalam menanggapi persoalan terkait peristiwa 212. Hal tersebut didasari oleh penutur yang ingin mencoba memakai bahasa yang tepat dalam mendeskripsikan sikap atau tindakan seseorang dengan ungkapan yang memiliki nilai rasa halus dan tentunya terhindar dari adanya perdebatan atau konflik. Walaupun bentuk ekspresi dari **seberapa gugup** tidak berkaitan dengan hal tabu namun masih dikategorikan sebagai ungkapan yang berfungsi sebagai alat menghaluskan ucapan. Lain halnya apabila bentuk ekspresi tersebut diganti dengan ungkapan **kalang kabut** atau **gelagapan** maka secara langsung akan menyinggung perasaan orang lain karena ungkapan tersebut bernilai lebih kasar dari ungkapan **seberapa gugup**.

Selain data (54), terdapat juga data lain yang memuat fungsi sebagai alat menghaluskan ucapan sebagai berikut.

- (55) Penutur : Aria Bima (Dirjen Program TKN Jokowi Ma'ruf)
Tuturan : Mohon maaf, bukan lagi kanan-kanan, Pak Fadly Zone mengkritisi Pak Priyo itu sudah **menegasikan** suatu keputusan bahkan menurunkan martabat Pak Priyo, menurut saya.
Konteks : Tuturan sebagai komentar dan kritik dilakukan situasi oleh penutur terhadap pernyataan narasumber lain yang dianggap menyudutkan seseorang.
25/ILC-T.3/2019

Pada data (55) ditemukan juga ekspresi eufemisme yang memiliki fungsi untuk menghaluskan ucapan yaitu pada bentuk kata **menegasikan**. Kata **menegasikan** merupakan bentuk ekspresi dengan tipe satu kata baru menggantikan kata lain (*one for one substitution*) yang memiliki nilai rasa halus dan dapat dikatakan sebagai alat untuk menghaluskan ucapan karena tidak langsung menyinggung perasaan orang lain. Walaupun demikian, kata **menegasikan** tersebut bisa saja memiliki makna yang negatif apabila diganti dengan kata **menolak** atau **menyangkal** karena dianggap lebih kasar dan cenderung menimbulkan konflik.

Hasil pemaparan dari data (54) dan (55) dapat dipahami kembali bahwa data tersebut memiliki bentuk ekspresi yang berfungsi sebagai alat menghaluskan ucapan, ditunjukkan pada frasa **seberapa gugup** dan kata **menegasikan**. Frasa **seberapa gugup** digunakan oleh penutur pada saat memberikan deskripsi terkait gambar capres yang menjadi latar belakang kegiatan reuni 212, sehingga dilihat dari konteks itu penggunaan frasa **seberapa gugup** mengacu pada rasa takut yang akan dialami oleh pihak

petahana sekaligus dapat menggantikan frasa **kalang kabut**. Maka cukup tepat apabila penutur menggunakan frasa tersebut sebagai bentuk menghaluskan ucapan karena tujuannya memang untuk menghindari timbulnya konflik atau perdebatan dan tidak dianggap tabu (Wijana, 2008; Allan & Burridge, 1991). Sama halnya dengan kata **menegasikan**, bahwa kata tersebut digunakan sebagai bentuk kritikan yang secara tidak langsung ditujukan kepada narasumber lain sehingga dapat dikatakan sebagai bentuk ungkapan halus menggantikan kata **menolak**.

Dapat dilihat juga pada bentuk ekspresi eufemisme dari frasa **jam malam** (Basri, 2010: 90). Bentuk frasa **jam malam** dianggap sebagai ungkapan yang sopan dan santun apabila digunakan sebagai penanda waktu, artinya aktifitas masyarakat di malam hari perlu dibatasi. Maka dari itu, penutur menemukan ungkapan tersebut sebagai bentuk ekspresi eufemisme karena disamping kesopanan dan kesantunan dalam berbahasa, ungkapan tersebut termasuk kategori sebagai ungkapan yang halus.

b. Fungsi Ekspresi Eufemisme sebagai Alat Merahasiakan Sesuatu.

Adanya bentuk ekspresi eufemisme yang berfungsi sebagai alat merahasiakan sesuatu dilatarbelakangi oleh adanya situasi-situasi yang dianggap menakutkan atau mengganggu kenyamanan seseorang atau kelompok tertentu dalam berkomunikasi. Berdasarkan pemaparan tersebut maka bentuk ekspresi eufemisme yang memiliki fungsi untuk merahasiakan sesuatu dapat dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club* sebagai berikut.

- (56) Penutur : Sujiwo Tejo (Budayawan)
 Tuturan : Terkadang politik itu ada **unsur-unsur sampahnya** lah dan itu juga tidak masalah. Jadi, secara pers juga gak ada persoalan judulnya berceceran. Bahkan ada yang berjatuhan, berserakan, berguguran kata flamboyan.
 Konteks : Tuturan sebagai bentuk tanggapan dilakukan oleh penutur terhadap persoalan E-KTP dalam kaitannya dengan sistem politik yang diterapkan.

57/ILC-T.2/2018

Bentuk ekspresi eufemisme yang memiliki fungsi merahasiakan sesuatu pada data (56) terdapat pada frasa **unsur-unsur sampahnya**. Bentuk frasa tersebut dapat dikatakan sebagai fungsi merahasiakan sesuatu karena terkait dengan adanya praktik-praktik negatif yang dilakukan oleh kalangan politik elit menjelang pemilu 2019. Tentunya ungkapan praktik-praktik negatif tersebut disembunyikan oleh penutur yaitu Sujiwo Tejo agar tidak secara terang-terangan mendeskripsikan bahwa politik di Indonesia itu menyedihkan bahkan orang lain bisa beranggapan menakutkan. Bentuk ekspresi dari **unsur-unsur sampahnya** memiliki maksud yakni adanya kecurangan yang dilakukan oleh para politisi untuk memenangkan pemilu 2019. Fungsi ekspresi eufemisme sebagai alat merahasiakan sesuatu terdapat juga pada data sebagai berikut.

- (57) Penutur : Burhanuddin Muhtadi (Pengamat Politik)
 Tuturan : Tiga tahun terakhir itu Pak Jokowi *approve ratingnya* di atas 60%. Nah ini jadi isu, kalau misalnya *approve rating* masih tinggi, apa yang menyumbang **klaim** yang mengatakan Pak Jokowi turun.
 Konteks : Tuturan berupa pendapat dilakukan oleh penutur dalam menjawab pertanyaan dari pembawa acara terkait persoalan kekuatan kedua capres.

7/ILC-T.5/2019

Dapat dikatakan bahwa data (57) yaitu bentuk ekspresi dari kata **klaim** termasuk dalam fungsi sebagai sebagai alat merahasiakan sesuatu. Hal tersebut dikarenakan kata **klaim** secara tidak langsung merujuk pada pernyataan yang dapat menurunkan elektabilitas dari Jokowi. Tentu dari pandangan masyarakat umum selain Jokowi dikenal dengan kesederhanaannya namun sisi lain ada masyarakat yang kontra sehingga memengaruhi pandangan ke masyarakat lainnya. Jika dikaitkan dengan fungsi merahasiakan sesuatu tentu pandangan kontra dari kata **klaim** bisa mengarah pada isu yang terjadi dan dialami langsung oleh Jokowi seperti isu PKI, antek cina, utang negara, dsb. Maka dari itu, penutur dalam pernyataannya menggunakan bentuk ekspresi eufemisme yaitu kata **klaim** sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu mengacu pada lingkup elektabilitas Jokowi.

Hasil pemaparan dari data (56) dan (57) dapat dipahami kembali bahwa data tersebut memiliki bentuk ekspresi yang berfungsi sebagai alat merahasiakan sesuatu, ditunjukkan pada frasa **unsur-unsur sampahnya** dan kata **klaim**. Frasa tersebut digunakan oleh penutur pada saat memberikan tanggapan persoalan E-KTP yang dikaitkan dengan sistem politik di Indonesia. Frasa **unsur-unsur sampahnya** dianggap sebagai bentuk merahasiakan ungkapan yang mengacu pada tindakan dan kecurangan para pejabat atau aktor politik dalam menjalankan politik, tentu dalam hal ini berdampak pada persoalan E-KTP. Selaras dengan Allan & Burrige (1991: 12) yang menegaskan bahwa ungkapan sebagai merahasiakan sesuatu

tersebut sama saja dengan ungkapan yang digunakan untuk menghindari hal-hal yang dianggap menakutkan. Oleh karena itu perlu bentuk ekspresi lain yang dapat menutupi atau menimalisir agar memberikan makna yang tidak berdampak negatif. Begitu pula dengan data (57) pada kata **klaim** yang dianggap merupakan ungkapan merahasiakan sesuatu untuk menyembunyikan dan menutup isu-isu yang berkaitan dengan elektabilitas capres Joko Widodo.

c. Fungsi Ekspresi Eufemisme sebagai Alat Berdiplomasi

Penggunaan ekspresi eufemisme yang dilakukan oleh para politisi seperti yang terjadi dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club* biasanya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dengan cara menghargai pendapat, memuaskan, dan mengapresiasi orang lain. Tentu hal ini dilakukan tidak lain sebagai bentuk diplomasi atau menyatukan komunikasi untuk mencapai kesepakatan dan kepentingan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club*, telah diketahui bentuk ekspresi eufemisme yang memuat fungsi ekspresi eufemisme sebagai alat berdiplomasi, salah satunya seperti data yang dipaparkan sebagai berikut.

- (58) Penutur : Zainal Arifin Mochtar (Pakar Hukum Tata Negara)
 Tuturan : Baik pemerintah maupun KPU itu seharusnya bisa **bertegak lurus** didik baik-baik untuk bisa menyediakan itu, bahkan ada memangnya kalau mengggagalkan itu, hak pilih orang.
 Konteks : Tuturan diucapkan oleh penutur pada saat situasi memberikan tanggapan kepada para peserta diskusi terkait kinerja pemerintah dan KPU.

47/ILC-T.2/2018

Data (58) tersebut menunjukkan adanya fungsi ekspresi eufemisme sebagai alat berdiplomasi yaitu pada bentuk frasa **bertegak lurus**. Selain memiliki tipe ekspresi figuratif, frasa **bertegak lurus** dalam tuturan tersebut memiliki maksud yaitu adanya suatu pemikiran atau pemahaman yang searah dalam merencanakan kriteria pemilih tetap dan hak pilihnya. Dalam hal ini penutur memiliki sudut pandang yang menyatukan gagasan agar terciptanya kesepakatan antara dua kubu yang bersebelahan. Dengan demikian, bentuk ekspresi tersebut bisa berfungsi sebagai alat diplomasi.

Selain itu, terdapat juga data yang memuat fungsi ekspresi eufemisme sebagai alat berdiplomasi dengan tipe eufemisme yang sama namun dalam bentuk klausa sebagai berikut.

- (59) Penutur : Ferry Mursyidan Baldan (Dirjen Relawan BPN Prabowo-Sandi)
 Tuturan : Tapi saya ingin sampaikan tadi adalah bahwa kita ingin hadirkan sebuah debat capres yang menjadi **ruang yang tidak bising, tidak kena polusi** oleh seluruh proses yang bisa mengganggu.
 Konteks : Tuturan diucapkan oleh penutur sebagai bentuk situasi ajakan kepada narasumber yang lain untuk mendukung KPU dalam menciptakan suasana kampanye dan debat capres yang kondusif.
 30/ILC-T.3/2019

Fungsi ekspresi eufemisme sebagai alat berdiplomasi dapat dilihat pada data (59) yaitu ditunjukkan pada bentuk klausa **ruang yang tidak bising, tidak kena polusi**. Bentuk ekspresi tersebut memiliki maksud yaitu adanya media yang nyaman, aman, dan tidak mudah terprovokasi oleh pihak manapun. Selain itu, dilihat dari fungsinya, pernyataan tersebut

mengarah pada suatu usaha dalam menyatukan komunikasi untuk kepentingan bersama agar debat capres dapat berjalan dengan lancar. Tentu dalam bentuk ekspresi **ruang yang tidak bising, tidak kena polusi** secara tidak langsung merupakan bentuk diplomasi yang dilakukan oleh Ferry Mursyidan Baldan selaku Dirjen Relawan BPN Prabowo-Sandi kepada para pendukung atau tim relawan Jokowi-Ma'ruf.

Hasil pemaparan dari data (58) dan (59) dapat dipahami kembali bahwa data tersebut memiliki bentuk ekspresi yang berfungsi sebagai alat berdiplomasi, ditunjukkan pada frasa **bertegak lurus** dan klausa **ruang yang tidak bising, tidak kena polusi**. Frasa **bertegak lurus** dianggap sebagai bentuk diplomasi ketika digunakan oleh penutur pada saat memberikan tanggapan kepada para narasumber terkait persoalan kinerja pemerintah dan KPU. Tentu dalam penggunaan frasa tersebut bertujuan untuk menyelaraskan atau menyatukan gagasan dan memberikan solusi kepada pemerintah dan KPU agar tidak bersebrangan. Pemaparan dari bentuk frasa tersebut selaras dengan Wijana (2008: 106) bahwa ungkapan sebagai bentuk diplomasi kerap digunakan oleh para pemimpin atau para politik untuk saling menghargai pendapat satu sama lain dan mencapai suatu kesepakatan baik kepada bawahan atau sesamanya.

Sama halnya dengan bentuk klausa **ruang yang tidak bising, tidak kena polusi** pada data (59) yaitu tidak lain sebagai bentuk diplomasi yang dilakukan oleh penutur pada saat memberikan tanggapan dan mengajak kepada para narasumber lain dan tim KPU untuk menciptakan suasana yang

nyaman dan terkondisikan. Tentunya penggunaan bentuk ekspresi dari **ruang yang tidak bising, tidak kena polusi** pada data (59), bertujuan agar adanya kesepakatan dalam mendukung jalannya debat capres menjelang pemilu.

d. Fungsi Ekspresi Eufemisme sebagai Alat Pendidikan

Fungsi lainnya terhadap penggunaan ekspresi eufemisme yaitu sebagai alat pendidikan dengan didasari oleh adanya suatu komunikasi yang mengedukasi bagi pendengar atau lawan bicara. Sarana komunikasi yang mengedukasi tentu memberikan contoh dengan perkataan-perkataan yang bernilai sopan yakni dengan cara saling menghargai dan menghormati bahkan dapat mengarahkan kepada hal yang benar (Allan & Burrige, 1991: 14). Seperti halnya fungsi ekspresi eufemisme sebagai alat pendidikan yang telah ditemukan dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club* pada data berikut.

- (60) Penutur : Rico Marbun (Direktur Eksekutif Median)
Tuturan : Elektabilitas ini bukan angka, elektabilitas itu bukan barang mati, dia adalah **resultan dari semua dinamika yang bertarung**. Begitu ya pada satu satuan waktu tertentu.
Konteks : Tuturan sebagai bentuk tanggapan dilakukan situasi oleh penutur pada saat menanggapi persoalan elektabilitas capres pascareuni 212.
38/ILC-T.1/2018

Data (60) tersebut menunjukkan adanya fungsi ekspresi eufemisme sebagai alat pendidikan yaitu pada bentuk klausa **resultan dari semua dinamika yang bertarung**. Bentuk ekspresi tersebut selain memiliki tipe ekspresi figuratif juga memiliki maksud yaitu elektabilitas dapat dipengaruhi oleh hasil dari pertarungan antara kedua capres dalam

membangun kepercayaan pada masyarakat. Dalam hal ini penutur secara tidak langsung mengedukasi masyarakat lewat pernyataannya yang baik dan cerdas serta dapat meyakinkan masyarakat bahwa elektabilitas capres ditentukan oleh usaha yang dilakukan oleh kedua capres dalam memajukan bangsa. Selain itu, data yang menunjukkan adanya fungsi ekspresi eufemisme sebagai alat pendidikan dapat dilihat pada data sebagai berikut.

- (61) Penutur : Dzamal Aziz (mantan anggota komisi II DPR RI)
 Tuturan : KPU sudah berusaha kalau tidak melakukan sosialisasi ya berarti diam saja. **KPU dan Bawaslu ini seperti Tom and Jerry.**
 Konteks : Tuturan sebagai bentuk kritik dilakukan oleh penutur terhadap kinerja KPU dan Bawaslu terkait persoalan sosialisasi pemilu serempak.

25/ILC-T.2/2018

Selain mengedukasi dengan memberikan gambaran dari hasil yang positif, fungsi sebagai alat pendidikan juga dapat dilakukan dengan pernyataan yang menggambarkan sesuatu yang berbeda. Seperti yang terdapat dalam data (61) bahwa ekspresi eufemisme dari **KPU dan Bawaslu ini seperti Tom and Jerry** merupakan bentuk kalimat dengan tipe metafora, memiliki maksud yaitu suatu penggambaran dari tingkah laku yang dikaitkan dengan film animasi. Seperti yang diketahui bahwa karakter animasi Tom and Jerry memiliki sifat yang bertolak belakang sehingga penutur membandingkan karakter KPU dan Bawaslu dengan karakter animasi tersebut. Dalam hal ini tentu cara penutur mengedukasi masyarakat dengan memberikan penggambaran yang negatif. Dengan demikian, masyarakat dan pihak yang bersangkutan pun akan menilai

sendiri bagaimana tindakan yang seharusnya dilakukan agar tidak disamakan dengan film animasi tersebut.

Hasil pemaparan dari data (60) dan (61) dapat dipahami kembali bahwa data tersebut memiliki bentuk ekspresi yang berfungsi sebagai alat pendidikan. Seperti pada (60) terdapat bentuk klausa **resultan dari semua dinamika yang bertarung**, dianggap sebagai bentuk ekspresi yang mendidik karena memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa untuk meyakinkan pilihan dalam memilih capres tentu perlu melihat bagaimana elektabilitas atau usaha yang dilakukan dari kedua capres itu sendiri. Salah satunya dalam membuat pernyataan atau wacana dengan pemilihan bahasa yang baik. Hal tersebut sejalan dengan Allan & Burridge (1991: 13) bahwa penggunaan eufemisme adalah bentuk sikap berbahasa yang tidak hanya bernilai santun dan sopan, melainkan untuk sarana belajar menghargai dan menghormati para pendengarnya.

Begitu pula dengan frasa **KPU dan Bawaslu ini seperti Tom and Jerry**, digunakan oleh penutur untuk mengkritik kinerja dari KPU dan Bawaslu dan diibaratkan seperti tokoh animasi. Akan tetapi, perlu dicermati bahwa penggunaan bentuk frasa tersebut bukan menitikberatkan pada bentuk kritiknya tetapi lebih kepada cara penutur memproduksi sebuah ekspresi yang dapat ditiru oleh pendengarnya. Hal tersebut dikarenakan bahwa bentuk kritik identik dengan perkataan yang dapat menyinggung perasaan orang lain namun perlu ada bentuk eufemisme yang dapat menutupi itu semua yaitu dengan memproduksi ungkapan lain sebagai pembingkai makna agar orang

yang mendengarkan tidak akan mudah tersinggung. Pemaparan tersebut sejalan dengan Wijana (2008: 108) bahwa fungsi eufemisme sebagai alat pendidikan merupakan bahasa yang dapat dijadikan sebagai sarana edukasi khususnya untuk anak-anak, namun tidak menutup kemungkinan orang dewasa pun bisa mendapatkan dampak positifnya, tergantung konteks yang dijadikan sebagai jalan kemunculan bahasa eufemisme.

e. Fungsi Ekspresi Eufemisme sebagai Alat Penolak Bahaya

Fungsi terakhir yang terdapat dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club* yaitu fungsi ekspresi eufemisme sebagai alat penolak bahaya. Sama halnya dengan fungsi sebagai menghaluskan ucapan, fungsi ini mengutamakan terciptanya ketentraman, keselamatan, dan kesejahteraan bagi pendengarnya (Wijana, 2008: 109). Selain itu, fungsi sebagai alat penolak bahaya dalam penelitian ini dilakukan agar tidak memancing emosional pendengarnya dan mengutamakan kepentingan kelompok. Adapun bentuk ekspresi eufemisme yang memiliki fungsi sebagai alat penolak bahaya dapat dilihat pada data sebagai berikut.

- (62) Penutur : Prof. Salim Haji Said (Guru Besar UNHAN dan
Direktus Eksekutif Institut Peradaban)
Tuturan : Saya sarankan pemilu yang akan datang
didesain dengan baik disesuaikan juga dengan
watak, karakter, dan budaya kita.
Konteks : Tuturan sebagai bentuk tanggapan dan saran
situasi dilakukan oleh penutur terkait persoalan konsep
pemilu.

24/ILC-T.4/2019

Dilihat dari data (62), menunjukkan bahwa bentuk ekspresi dari kata **didesain** termasuk dalam fungsi sebagai alat penolak bahaya dengan

tipe sinekdoke (*synekdech*). Hal tersebut mengacu pada pernyataan yang disampaikan oleh penutur bahwa dari kata **desain** tersebut akan menentukan jalannya sebuah pemilu yang disesuaikan dengan watak, karakter, dan budaya bangsa Indonesia. Sejalan dengan Wijana (2008: 108) bahwa eufemisme sangatlah penting dalam menciptakan kehidupan yang tentram, maka secara tidak langsung kata **didesain** sudah menjadi satu kesatuan tujuan yang diharapkan oleh warga Indonesia yaitu menyelenggarakan pemilu yang menentramkan, menyelamatkan, dan mensejahterakan. Selain terkait kepentingan bersama dalam lingkup yang luas seperti yang dibahas dari data (62), berikut akan dibahas juga data yang memiliki fungsi sebagai penolak bahaya yang mengindikasikan kepentingan bersama namun hanya untuk suatu kelompok tertentu.

- (63) Penutur : Dahnil Anzar Simajutak (Koordinator Jubir BPN Prabowo-Sandi)
 Tutaran : Jadi Pak Prabowo secara tidak langsung itu melakukan **kaderisasi** kepemimpinan di masa depan.
 Konteks : Tutaran diucapkan oleh penutur sebagai bentuk intimidasi kepada para narasumber dengan cara menaikkan elektabilitas dari capres 02.

36/ILC-T.5/2019

Seperti yang diketahui bahwa capres 02 yaitu Prabowo memilih cawapres yang memiliki jiwa muda namun tetap berintegritas tinggi seperti sosok Sandiaga Uno. Hal tersebut yang mendasari bahwa pernyataan dari penutur Dahnil Anzar Simanjutak mengacu pada kata **kaderisasi**. Pernyataan tersebut muncul dari adanya keraguan publik dan kubu paslon 01 (Jokowi-Ma'ruf) terhadap pemilihan wapres yang

dilakukan oleh kubu 02 sehingga dalihnya kata **kaderisasi** tidak lain digunakan sebagai penolak bahaya bagi kubu paslon 02. Kata **kaderisasi** pada pernyataan tersebut termasuk dalam tipe membangun pola atau ungkapan baru (*remodelling*) dan memiliki maksud yaitu sebagai pengganti pemimpin di masa depan, dengan kata lain merujuk pada antisipasi kesalahan pengistilahan atas keragu-raguan yang timbul. Selain itu, demi keselamatan jati diri kubu 02 dan wajah atau sosok Prabowo maka kata **kaderisasi** ini cukup tepat dalam mendeskripsikan sikap dan tindakannya yang dianggap berani. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata **kaderisasi** berfungsi sebagai alat penolak bahaya bagi kelompok atau kubu 02 karena untuk menjaga suasana yang mendamaikan atau menentramkan (Wijana, 2008: 108).

Beberapa data terkait fungsi ekspresi eufemisme sebelumnya telah dipaparkan dan dibahas secara mendalam. Fungsi ekspresi eufemisme yang telah diketahui dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club* (ILC) diantaranya sebagai alat menghaluskan ucapan, sebagai alat merahasiakan sesuatu, sebagai alat diplomasi, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat penolak bahaya. Pembahasan terkait data yang dipilih tentu mengacu pada rujukan yang digunakan sehingga proses analisisnya sesuai dengan kriteria atau indikator dari masing-masing fungsi ekspresi eufemisme. Berdasarkan penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa keseluruhan fungsi ekspresi eufemisme, masing-masing terdapat pada setiap data berupa bentuk dan tipe eufemisme namun tidak ada data yang memuat

fungsi dari semua bentuk satuan gramatikal yang memiliki tipe singkatan. Oleh sebab itu, tidak ada pembahasan terkait fungsi ekspresi eufemisme dengan bentuk apa pun yang bertipe singkatan karena tidak ditemukannya tipe tersebut dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club* (ILC).

3. Makna Ekspresi Eufemisme dalam Dialog Politik *Indonesia Lawyers Club* (ILC) TV One

Telah dipaparkan sebelumnya terkait bentuk, tipe, dan fungsi ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club* (ILC) TV One, selanjutnya akan dipaparkan juga bagaimana makna yang muncul dalam ekspresi eufemisme yang telah ditentukan. Sama halnya dalam mendeskripsikan fungsi ekspresi eufemisme, dalam menjelaskan atau memaparkan makna pun disesuaikan dengan bentuk dan tipe ekspresi eufemisme yang telah ditentukan sebelumnya. Pemaknaan pada bentuk ekspresi eufemisme tentu didasari oleh ada atau tidaknya hubungan makna antar sebuah kata yang terbagi menjadi makna konseptual dan asosiatif. Selain itu, makna dari sebuah kata tidak lepas dari adanya referensi yang digunakan. Maka dari itu, akan dipaparkan data-data dari bentuk ekspresi eufemisme yang memiliki makna konseptual dan asosiatif serta tidak lepas dari referensi yang digunakan.

a. Makna Konseptual

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa telah diketahui dari keseluruhan data yang memiliki makna konseptual dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club*. Bentuk ekspresi eufemisme yang

memiliki makna konseptual tentu memiliki referen dan bebas dari hubungan dengan yang lain (Chaer, 2008: 72). Adapun, makna konseptual yang telah ditentukan dalam hasil penelitian tidak lepas dari referensi pembentukan maknanya yaitu referensi benda atau binatang, bagian tubuh, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, dan keadaan. Adapun, pemaparan dari data pilihan yang bermakna konseptual dengan beberapa referensi yang digunakan dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club* sebagai berikut.

- (64) Penutur : Adjie Alfaraby (Peneliti LSI Denny JA)
 Tuturan : Kita membaca bahwa **penantang** mencoba mengatur tema atau membuat tema pilpres ini tentang ekonomi terlihat dari berbagai kampanye yang dilakukan oleh penantang.
 Konteks : Tuturan sebagai bentuk pendapat dan prediksi situasi dilakukan oleh penutur menjelang diselenggarakannya pemilu.

29a/ILC-T.1/2018

Bentuk ekspresi eufemisme pada data (64) tepatnya pada kata **penantang** memiliki makna konseptual. Kata **penantang** merupakan bentuk ekspresi dengan tipe satu kata baru menggantikan kata lain (*one for one substitution*) yang memiliki arti yakni orang yang menantang atau orang yang menjadi lawan. Dari sisi makna terlihat bahwa kata tersebut memiliki konsep yang sebenarnya dan bisa dikatakan juga sebagai makna denotatif, tidak ada hubungan dengan yang lain terkait kata yang digunakannya (Chaer, 2008: 72). Dilihat secara keutuhan tuturan maka tidak ada kesulitan dalam memaknai kata **penantang** tersebut karena dapat diketahui referennya yang mengacu pada benda atau seseorang yang

dianggap sebagai lawan dari petahana. Hal tersebut searah dengan Griffith (2006: 14) bahwa referensi tidak akan lepas dari apa yang dilakukan oleh penutur terhadap ungkapan yang digunakannya, tentu akan merujuk pada referen yang dipilihnya yang dapat berupa benda, tempat, atau gagasan. Oleh sebab itu, referensi akan berpengaruh dalam menentukan makna yang sebenarnya.

Selain terkait referensi benda, ekspresi eufemisme yang memiliki makna konseptual pun mengacu pada referensi bagian tubuh seperti pada data berikut.

- (65) Penutur : Haikal Hasan (Juru Debat BPN Prabowo-Sandi)
Tuturan : Teman-teman sekalian bukalah mata lebar-lebar bahwa kemenangan itu **di depan mata**. Mata kita melihat dengan jelas sekali.
Konteks : Tuturan sebagai bentuk intimidasi dan situasi penegasan terhadap persoalan kegagalan kampanye dari petahana.

26/ILC-T.5/2019

Berbicara tentang referensi bagian tubuh maka secara langsung akan mengacu pada panca indera atau organ tubuh manusia yang dipakai untuk menentukan suatu kata yang memiliki sifat atau tujuan yang sama (Wijana & Rohmadi, 2011: 83). Seperti pada frasa **di depan mata** dari data (65) yang merupakan tipe ekspresi figuratif, memiliki arti yakni sesuatu yang dilihat atau ada tepat dihadapannya. Bagian tubuh yang digunakan adalah mata yang berfungsi sebagai panca indera untuk melihat benda disekitarnya. Dengan demikian, tidak ada makna lain dari frasa tersebut melainkan adanya referen di mana penutur dapat melihat suatu peristiwa besar yang ada di depan mata atau dihadapannya. Selain itu,

ekspresi eufemisme yang bermakna konseptual terdapat juga pada data (66) berikut.

- (66) Penutur : Karni Ilyas (Pembawa Acara)
Tuturan : Pemirsa, pertanyaannya adalah adakah reuni tersebut mempengaruhi **elektabilitas kedua calon** atau kah tidak?
Konteks : Tuturan berupa pertanyaan dilakukan oleh situasi penutur selaku pembawa acara terkait tema “Pascareuni 212: Menakar elektabilitas capres 2019”.

2/ILC-T.1/2018

Data (66) tersebut menunjukkan adanya bentuk ekspresi eufemisme berupa frasa **elektabilitas kedua calon** dengan tipe satu kata baru menggantikan kata lain (*one for one substitution*) dan bermakna konseptual karena memiliki konsep yang sebenarnya terkait tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kedua calon tersebut, sehingga atas dasar itu referensi yang digunakan oleh penutur dalam memilih bentuk ekspresi eufemisme tersebut adalah berkaitan dengan profesi. Seperti yang diketahui bahwa sesuatu yang dapat memengaruhi **elektabilitas** dapat melihat dari latar belakang profesi kedua calon tersebut. Sebagaimana Wijana & Rohmadi (2011: 83) menegaskan bahwa referensi terkait profesi akan memiliki persepsi terhadap tingkat martabat dan moral seseorang. Maka dari itu, kedua calon tersebut apabila berprofesi sebagai presiden dan ketua partai maka kehadirannya dalam acara reuni 212 akan sangat lah berpengaruh terhadap **elektabilitas** keduanya.

- (67) Penutur : Dzamal Aziz (mantan anggota komisi II DPR RI)
Tuturan : Terus orang gila boleh nyoblos, lalu kalau orang gila nyoblos masuk TPS terus **kumat**? Terus abrak-abrak TPS bagaimana?
Konteks : Tuturan sebagai bentuk kritik dilakukan oleh situasi penutur terhadap kinerja KPU dan Bawaslu terkait persoalan sosialisasi pemilu serempak.

23/ILC-T.2/2018

Bentuk ekspresi eufemisme yang terdapat pada data (67) termasuk dalam makna konseptual yaitu ditunjukkan pada kata **kumat**. Kata **kumat** pada data tersebut termasuk tipe membangun pola atau ungkapan baru (*remodelling*) yang memiliki arti suatu hal yang dapat terulang kembali dan berkaitan dengan adanya suatu penyakit yang diderita oleh seseorang. Makna konseptual yang telah ditunjukkan pada kata **kumat** memang memiliki arti sebenarnya, tidak ada hal lain yang menghubungkan dengan kata tersebut (Chaer, 2013: 72). Selain itu, penggunaan kata **kumat** mengacu pada referensi penyakit karena dilihat dari tuturannya, kata tersebut berhubungan erat dengan orang yang sedang mengalami gangguan jiwa. Sebagaimana Wijana & Rohmadi (2011: 83) menegaskan bahwa referensi penyakit kerap digunakan oleh penutur untuk menandakan suatu kondisi dari seseorang atau kelompok. Walaupun kata **kumat** yang telah dipaparkan tersebut menandakan kekhawatiran namun sebagai ekspresi eufemisme masih dianggap ungkapan yang halus. Selanjutnya penggunaan ekspresi eufemisme yang memiliki makna konseptual dengan referensi aktivitas dapat dilihat pada data berikut.

- (68) Penutur : Ferry Mursyidan Baldan (Dirjen Relawan BPN)
Tuturan : Nah ini yang saya kira, ujian untuk KPU menurut saya sebagai orang sudah yang menawarkan fasilitas harusnya tidak **mencabut** masalah itu.
Konteks : Tuturan diucapkan oleh penutur sebagai bentuk situasi saran dan pendapat untuk KPU terkait kebijakan yang dibuat.

27/ILC-T.3/2019

Kata **mencabut** yang terdapat dalam data (68) merupakan bentuk ekspresi eufemisme dengan tipe sinekdoke yang bermakna konseptual. Artinya, kata tersebut memiliki konsep atau makna yang sebenarnya sesuai dengan referen yaitu adanya aktivitas yang dilakukan oleh KPU terhadap fasilitas yang ditawarkan dengan cara mencabut. Referensi aktivitas dari kata **mencabut** dianggap lebih relevan dan halus sebagai pengganti kata **mencoret** atau kata yang lebih kasar yaitu **mencopot**. Seperti halnya pada data penelitian Rifa'i (2015: 82) terdapat juga referensi aktivitas pada kata **penyelewangan**. Kata tersebut termasuk dalam referensi aktivitas karena mengacu pada suatu aktivitas kriminal dalam instansi tertentu, dan dapat menggantikan kata **korupsi**. Dengan demikian, kedua bentuk ekspresi tersebut dapat dikategorikan ke dalam referensi aktivitas. Selain referensi aktivitas, terdapat referensi peristiwa sebagai pembentukan makna konseptual dari bentuk ekspresi eufemisme seperti pada data berikut.

- (69) Penutur : Karpitra Ampera (Politisi PDI Perjuangan)
Tuturan : Ini yang bahaya sekarang menjustifikasi, takbir itu sekarang menjadi **tabir** membuka aib sendiri.
Konteks : Tuturan diucapkan oleh penutur sebagai situasi bentuk komentar terhadap pembaca puisi "Doa" yaitu Neno Warisman.

6b/ILC-T.4/2019

Pada data (69) terdapat bentuk ekspresi eufemisme berupa kata **tabir** dengan tipe satu kata baru menggantikan kata lain (*one for one substitution*), memiliki arti yakni adanya penghalang atau penyekat yang terjadi pada diri seseorang. Apabila dilihat dari sisi makna, kata tersebut termasuk dalam makna konseptual karena sesuai dengan referensinya berkaitan dengan peristiwa yang dialami oleh seseorang atas suatu sikap. Tentu kata **tabir** memiliki makna yang sebenarnya dan lebih halus daripada kata **topeng** atau **kelakuan**. Kaitannya dengan referensi peristiwa dapat dilihat juga pada data penelitian Rifa'i (2015: 83) yaitu terdapat bentuk kata **meninggal** sebagai pengganti kata **mati**, ditemukan dalam surat kabar terkait persoalan orang tua yang telah kehilangan anaknya karena menderita sakit berat. Dari kedua bentuk ekspresi tersebut, kata **tabir** dan kata **meninggal** dari sisi makna sama-sama bermakna sebenarnya dan sesuai dengan referensi yang digunakan yaitu referensi peristiwa.

Data terakhir terkait makna konseptual terdapat pada bentuk ekspresi eufemisme dengan referensi keadaan sebagai berikut.

- (70) Penutur : Burhanuddin Muhtadi (Pengamat Politik)
 Tuturan : Secara nasional, politik identitas tidak bekerja secara maksimal. Tapi ditingkat pilkada itu punya dampak terutama di wilayah di mana komposisi etnik dan agamanya di satu wilayah tersebut tidak terlalu **timpang**.
 Konteks : Tuturan diucapkan oleh penutur saat situasi menanggapi persoalan isu politik identitas disamping tema diskusi elektabilitas capres.

12c/ILC-T.5/2019

Kata **timpang** pada data (70) merupakan bentuk ekspresi eufemisme dengan tipe klipang (*clipping*) dan bermakna konseptual karena dari tuturan tersebut secara langsung menunjukkan adanya ketidakrataan etnik dan budaya dalam suatu wilayah menjelang pilkada. Kaitannya dengan referensi keadaan adalah penggunaan kata **timpang** tersebut memang menunjukkan suatu keadaan masyarakat atau kondisi yang memang masih stabil. Sebagai bentuk ekspresi eufemisme, kata **timpang** dianggap halus dan tidak menggambarkan keadaan yang tidak baik sebagai pengganti kata **pincang**, **cacat**, dan **berat sebelah**.

Sama halnya dengan bentuk frasa **kurang mampu** pada data penelitian Rifa'i (2015: 86) yang termasuk bentuk ekspresi eufemisme yang memiliki referensi keadaan. Tidak hanya itu, frasa **kurang mampu** memiliki makna konseptual atau denotaif karena ditemukan pada kalimat yang mempersoalkan adanya bantuan seseorang yang berada kepada warga yang kurang mampu. Selain itu, frasa tersebut dianggap sebagai ungkapa yang halus daripada kata **miskin**.

b. Makna Asosiatif

Selain makna konseptual, berdasarkan hasil penelitian telah diketahui juga makna yang memiliki hubungan pada suatu kata dengan hal lain yang terjadi di luar bahasa. Makna ini disebut juga dengan makna asosiatif atau makna yang bersifat konotatif atau tidak sebenarnya (Chaer, 2013: 72). Kaitannya dengan dialog politik *Indonesia Lawyers Club*, bentuk ekspresi eufemisme yang telah dianalisis memiliki makna asosiatif

dan referen sebagai hubungannya di luar bahasa. Sama halnya dengan makna konseptual, makna asosiatif memiliki referensi sebagai pembentukan maknanya yaitu referensi benda atau binatang, bagian tubuh, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, dan keadaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna asosiatif dengan referensi yang telah disebutkan tadi terdapat dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club*. Adapun, pemaparan dari data pilihan yang bermakna asosiatif dengan beberapa referensi yang digunakan dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club* sebagai berikut.

- (71) Penutur : Efendy Gazaly (Pengamat politik)
 Tuturan : Nah, motivasi ini semakin menusuk hatiku malam ini kita membahas **DPT siluman**.
 Konteks : Tuturan sebagai bentuk tanggapan dilakukan situasi oleh penutur terhadap pernyataan pembawa acara dalam menyangkut isu KTP tercecer dan DPT siluman.

14/ILC-T.2/2018

- (72) Penutur : Dzamal Aziz (mantan anggota komisi II DPR RI)
 Tuturan : Semua kaya **kura-kura** semua calegnya. Semua sembunyi, caleg yang berani masang gambar adalah calegnya sponsor. Nanti ada gambarnya ditulis, cintailah produk-produk Indonesia.
 Konteks : Tuturan sebagai bentuk kritik dilakukan oleh situasi penutur terhadap KPU terkait persoalan kebijakan kampanye para caleg.

22a/ILC-T.2/2018

Berbeda dengan pembahasan sebelumnya bahwa makna konseptual yang telah diketahui dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club* hanya berhubungan dengan referensi benda saja (manusia) sedangkan makna asosiatif yang terdapat dalam pembahasan ini berkaitan dengan referensi

benda (manusia) dan binatang. Adapun bentuk ekspresi eufemisme yang memiliki referensi benda dapat diketahui jika referen yang digunakan mengacu pada suatu benda (manusia) (Wijana & Rohmadi, 2011: 82). Seperti pada data (71) terdapat ekspresi eufemisme berupa frasa **DPT siluman** yang termasuk dalam tipe metafora bermakna asosiasif dengan referensi benda. Frasa tersebut memiliki asosiasi dengan benda yaitu mengacu pada manusia namun tidak tampak atau tidak kasat mata yang disebut dengan istilah **siluman**. Frasa **DPT siluman** memiliki arti yaitu orang yang ditetapkan sebagai daftar pemilih tetap namun tidak diketahui statusnya sehingga dapat menegaskan bahwa frasa **DPT siluman** lebih mengarah pada seseorang yang membuat kecurangan. Sesuai dengan tipe eufemisme yang telah ditentukan bahwa frasa tersebut termasuk tipe metafora, maka sangat tepat apabila frasa tersebut bermakna asosiatif yang memiliki referensi benda (manusia).

Lain halnya dengan data (72) bahwa kata **kura-kura** yang terdapat dalam tuturan tersebut sama-sama bermakna asosiatif namun kata tersebut memiliki referensi benda (binatang) sebagai perumpamaan dari sifat manusia. Kata **kura-kura** memiliki makna asosiasi dengan sifat manusia dalam hal kemampuan atau tindakan yang dianggap lambat. Dengan demikian, perbuatan manusia yang dianggap lambat itu secara tidak langsung dihubungkan dengan karakter **kura-kura**. Data lainnya terkait bentuk ekspresi eufemisme yang bermakna asosiatif akan dipaparkan sebagai berikut.

- (73) Penutur : Prof. Karim Suryadi (Pakar Komunikasi Politik)
 Tuturan : Jadi, menurut saya **aurat politik** harus dijaga, hak politik silakan disalurkan, tetapi jangan diumbar.
 Konteks : Tuturan diucapkan oleh penutur sebagai bentuk situasi tanggapan terhadap persoalan pembacaan puisi “Doa” oleh Neno Warisman.

18/ILC-T.4/2019

Frasa **aurat politik** pada data (73) merupakan bentuk ekspresi eufemisme dengan tipe metafora yang bermakna asosiatif. Berbicara **aurat** maka asosiasinya dihubungkan dengan suatu hal yang dianggap rahasia atau vital sehingga dapat dikatakan bahwa referensi yang digunakan pada kata tersebut termasuk dalam referensi bagian tubuh atau organ vital. Hal tersebut selaras dengan Wijana & Rohmadi (2013: 83) bahwa referensi bagian tubuh tidak akan jauh pada persoalan yang berkaitan dengan aktivitas seksual, alat-alat organ, dan bagian tubuh lainnya. Bentuk frasa **aurat politik** pada data (73) walaupun dianggap vital namun tetap dianggap sebagai ungkapan halus dan dapat menggantikan frasa **tubuh politik** apabila maknanya bersifat kiasan atau asosiatif.

Bentuk ekspresi eufemisme yang memiliki makna asosiatif terdapat juga pada data dengan referensi profesi sebagai berikut.

- (74) Penutur : Dzamal Aziz (mantan anggota komisi II DPR RI)
 Tuturan : Tukang pemilihnya apa orang **peramal** semua atau bagaimana. Lah kalau presidennya saja sudah bisa dihitung siapa yang menang siapa yang kalah, lalu bagaimana dengan calegnya?
 Konteks : Tuturan sebagai bentuk kritik dilakukan oleh situasi penutur terhadap KPU terkait persoalan kebijakan kampanye para caleg.

21/ILC-T.2/2018

Data (74) menunjukkan bahwa terdapat bentuk ekspresi eufemisme yaitu pada kata **peramal** yang bermakna asosiatif. Berdasarkan tipe eufemisme maka kata **peramal** termasuk dalam tipe kolokial, sebab kata tersebut dianggap sebagai panggilan untuk orang yang sering menduga-duga hasil atau langsung menentukan hasil tanpa adanya proses. Hal ini sejalan dengan makna asosiatif karena makna ini bisa dikatakan juga sebagai makna kolokatif yang kaitannya dengan sapaan atau panggilan untuk seseorang. Selain itu, kata **peramal** dilihat dari referensi yang digunakan termasuk dalam referensi profesi karena kata tersebut bisa mengacu pada pekerjaan seseorang yang dipandang rendah (Wijana & Rohmadi, 2011: 83). Dengan demikian, kata **peramal** pada data (74) memiliki makna kias atau asosiatif yang dikaitkan dengan pekerjaan dari lembaga survei dan KPU sebagai penentu dalam pemilihan penyoblos yang sesuai dengan standar aturan perundang-undangan.

Selain kaitannya dengan referensi profesi, akan dipaparkan juga bentuk ekspresi yang memiliki makna asosiatif dengan referensi penyakit sebagai berikut.

- (75) Penutur : Effendi Gazali (Pengamat Politik)
 Tutaran : Mengacu pada beberapa poster-poster ini padahal saya beranggapan bahwa kalo mereka tidak bisa selesai dengan pernyataan itu, mereka sebetulnya berada di disonansi kognitif atau **gangguan kesehatan jiwa**.
 Konteks : Tutaran dilakukan oleh penutur sebagai bentuk tanggapan terhadap gambar capres yang disajikan pada tema diskusi “Pascareuni 212: Menakar elektabilitas capres 2019”.

6b/ILC-T.1/2018

Pada data (75) terdapat bentuk ekspresi eufemisme berupa frasa dengan tipe sirkumlokusi (*circumlocution*) dan bermakna asosiatif yaitu **gangguan kesehatan jiwa**. Frasa tersebut memiliki makna asosiatif karena menghubungkan dengan suatu penyakit yang diderita oleh seseorang. Frasa **gangguan kesehatan jiwa** memiliki maksud yaitu adanya ketidakwarasan yang dilakukan oleh seseorang atas pernyataan yang disampaikan. Kaitannya dengan referen yang digunakan maka sudah jelas bahwa bentuk frasa tersebut memiliki referensi penyakit yang halus agar menghindari ungkapan yang dianggap tidak sopan bahkan dapat menyakiti perasaan orang lain (Wijana & Rohmadi, 2011: 83). Selain itu, frasa **gangguan kesehatan jiwa** dapat menggantikan kata yang dianggap kasar seperti kata **stres** atau **tidak waras**. Dengan demikian, frasa **gangguan kesehatan jiwa** dapat melambangkan seseorang yang memang sedang tidak sehat atau mengalami **ketidakwarawan** pada jiwanya.

Selanjutnya, terdapat juga ekspresi eufemisme yang memiliki makna asosiatif dengan referensi aktivitas seperti data berikut.

- (76) Penutur : Fadli Zon (Tim BPN Prabowo-Sandi)
 Tutaran : Akhirnya lembaga survei itu dipakai sebagai alat kampanye, itulah yang namanya **kampanye terselubung**.
 Konteks : Tutaran dilakukan oleh penutur sebagai bentuk situasi tanggapan terhadap persoalan aksi politik yang dilakukan oleh beberapa tokoh dalam kegiatan reuni 212.

74/ILC-T.1/2018

Frasa **kampanye terselubung** pada data (76) termasuk dalam bentuk ekspresi eufemisme dan tipe hiperbola yang memiliki asosiatif

dengan suatu aktivitas atau tindakan seseorang dan kelompok tertentu. Makna dari kata **terselubung** secara konotatif memiliki maksud yaitu adanya tindakan kecurangan dalam kampanye pilpres 2019. Bentuk kecurangan ini tentunya memiliki asosiasi berupa aktivitas yang dilakukan oleh kelompok capres dan lembaga survei. Maka dari itu, frasa **kampanye terselubung** bukan hanya bermaksud untuk melakukan tindakan dengan sembunyi-sembunyi melainkan juga adanya kecurangan yang dapat menguntungkan salah satu kelompok capres.

Sama halnya dengan data penelitian Anggraeni (2015) ditemukannya frasa **tidak pernah pandang bulu**. Ekspresi tersebut digunakan oleh penutur pada saat menanggapi persoalan seseorang yang dianggap sudah membangun dasar-dasar Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Frasa **tidak pernah pandang bulu** jika dikaitkan dengan ada atau tidak adanya hubungan makna yang lain maka termasuk dalam makna asosiatif atau bersifat konotatif. Hal tersebut dikarenakan mengacu pada suatu sikap yang harus dilakukan oleh seorang penggerak KPK. Dengan demikian, konsep dari bentuk ekspresi bermakna asosiatif yang memiliki referensi aktivitas dapat dilihat dari kedua data tersebut. Selanjutnya, data yang menunjukkan bentuk ekspresi eufemisme bermakna asosiatif dengan referensi peristiwa sebagai berikut.

- (77) Penutur : Prof. Karim Suryadi (Pakar Komunikasi Politik)
Tuturan : Kita tidak sedang dalam bersinetron, coba-coba, tetapi menapaki pemilu tahapan ini dengan penuh kesadaran. Jadi, alih-alih perang badar dan total, maka menurut saya sekarang ini adalah **perang sadar**.
Konteks : Tuturan diucapkan oleh penutur sebagai bentuk situasi tanggapan terhadap persoalan pembacaan puisi “Doa” oleh Neno Warisman.

19c/ILC-T.4/2019

Bentuk ekspresi eufemisme yang terdapat dalam data (77) yaitu berupa frasa **perang sadar** dan memiliki tipe metafora yang bermakna asosiatif. Frasa **perang sadar** melambangkan bahwa adanya hubungan antara kampanye dengan usaha dari kedua belah pihak dalam meyakinkan pendukungnya. Penggunaan frasa **perang sadar** merupakan pemilihan ungkapan yang didasari oleh referensi peristiwa, sebab istilah **perang** sama saja dengan peristiwa yang sangat besar dan dianggap sebagai kejadian buruk yang melibatkan pikiran, kejiwaan, finansial, dan tenaga (Wijana & Rohmadi, 2011: 83). Tetapi yang menjadi utama dari istilah **perang** tersebut adalah dalam hal kesadaran. Selain itu, dari sisi eufemisme frasa tersebut masih dianggap halus dan sopan untuk menggantikan ungkapan **perang waras**. Dengan demikian, frasa **perang sadar** memang memiliki makna asosiatif dan pembentukan maknanya didasari oleh pemilihan kata dari referensi peristiwa.

Terakhir akan dipaparkan juga bentuk ekspresi eufemisme yang bermakna asosiatif dengan referensi keadaan sebagai berikut.

- (78) Penutur : Effendi Gazali (Pakar Komunikasi Politik)
Tuturan : Tapi kenapa seperti ada perasaan yang sampai hari ini pun di ujung-ujung kampanye masih seperti belum terlalu **mengalir mulus** antara Pak Jokowi dengan umat islam.
Konteks : Tuturan sebagai bentuk tanggapan dilakukan situasi oleh penutur terhadap persoalan gerakan kampanye pilpres 2019.

4/ILC-T.5/2019

Pada data (78) terdapat ekspresi eufemisme dengan tipe makna di luar pernyataan atau ketidaksesuaian (*undersstatement*) dalam bentuk frasa yaitu **mengalir mulus**. Frasa tersebut jika diartikan sebenarnya adalah terbentuk dari kata **mengalir** yang berkaitan dengan sifat air dan kata **mulus** berkaitan dengan halus atau bersih. Tetapi tidak sesuai apabila melihat konteks pada data (78) karena lebih tepat dilihat dari sisi makna asosiatif. Adapun sisi makna asosiatif dari frasa **mengalir mulus** dalam tuturan tersebut lebih tepat menghubungkan ke suatu proses pelaksanaan kampanye yang dilakukan oleh Jokowi. Sedangkan kaitannya dengan referensi keadaan, selaras dengan gagasan Wijana & Rohmadi (2011: 83) yaitu menunjukkan pada situasi kondisi yang sedang dialami oleh Jokowi. Oleh karena itu, frasa **mengalir mulus** tersebut memiliki maksud yaitu penggambaran keadaan dari pelaksanaan yang berjalan dengan lancar antara Jokowi dengan umat islam.

Pembahasan tentang makna tidak akan lepas juga dari bentuk dan tipe yang sudah ditentukan. Pembahasan terkait data makna ekspresi eufemisme

lebih menjelaskan bagaimana menentukan makna konseptual dan makna asosiatif yang terdapat dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club* (ILC) dan dikaitkan juga dengan referensi yang digunakan agar lebih mengetahui maksud dari ekspresi tersebut. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa semua data bentuk dan tipe ekspresi eufemisme yang telah dikumpulkan tentu memiliki makna baik berupa konseptual maupun asosiatif.

Berdasarkan pembahasan penelitian terkait bentuk dan tipe, fungsi, dan makna dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club* (ILC), terdapat kekhasan yang menandakan bahwa data yang telah ditemukan dalam tayangan ini berbeda dengan data yang ditemukan pada tayangan *Talk Show* dan media lainnya. Salah satunya adalah terdapat data ekspresi eufemisme yang menunjukkan kebebasan dalam memberikan tanggapan, komentar, dan kritik kepada lawan bicara secara mendalam atas dasar ketidakterimaan suatu pernyataan. Tentunya menggunakan ungkapan-ungkapan yang lebih menyudutkan lawan bicara namun tetap pada wilayah eufemisme. Misalnya pada data terkait bentuk, tipe, dan makna, “...Anda mau memberikan pencerahan atau mau bicara dari **sisi sebelah** atau mau bicara sebagai **orang yang berada di tengah?**” (16/ILC-T.1/2018).

Data tersebut termasuk bentuk frasa dengan tipe metafora dan kliping yang diungkapkan oleh Irma Suryani Chaniago (TKN Jokowi-Ma'ruf) sebagai bentuk kritik atau protes terhadap pernyataan yang dilakukan oleh Effendi Ghazali (Pakar Politik) terkait elektabilitas capres 01 dan 02. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa ekspresi eufemisme tidak hanya untuk menentukan suatu

bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memiliki makna konseptual terhadap suatu pernyataan yang netral saja atau hanya sebagai pengganti kata-kata yang kurang baik dan tidak sopan, tanpa ada maksud untuk mengkritik atau mengomentari lawan bicara. Sebagai perbandingan dapat dilihat dari data penelitian Anggraeni (2015: 65) terdapat frasa “...saya mau **mengundurkan diri**, karena memang sesuai dengan UU...”; Rifa’i (2015: 53) terdapat frasa “Kabut asap akibat **perambanan hutan** di Provinsi Riau mulai berdampak ke Provinsi tetangga...”; dan Arifin (2016: 65) terdapat kata “Jadi mungkin aku tak akan membiarkan kau **klimaks** sama sekali”.

Data (16/ILC-T.1/2018) tidak lain digunakan untuk memberikan kritik dengan perkataan yang sedikit menyudutkan lawan bicara, lihat pada frasa ‘**sisi sebelah**’ dan ‘**orang yang berada di tengah**’. Secara makna konseptual memang memiliki maksud pada posisi duduk atau keberadaan lawan bicara yang berada di tengah panggung dan menandakan bahwa lawan bicara memegang peran yang netral. Tetapi secara makna asosiatif menunjukkan bahwa penutur sebelumnya mengatakan frasa ‘**sisi sebelah**’ sebagai penegas adanya pernyataan yang berat sebelah. Tentu dalam hal ini memungkinkan adanya keberpihakan yang dominan oleh lawan bicara pada kubu 02 dan pernyataannya seolah-olah menyindir dari elektabilitas capres 01. Dengan demikian, lahirnya ungkapan tersebut tidak lain adalah sebagai bentuk kritik atau protes yang dilakukan oleh penutur karena perannya sebagai pihak dari petahana (kubu 01) yang memiliki hak untuk membela.

Data lain yang menunjukkan kekhasan dari penemuan dalam dialog politik *Talk Show ILC* ini adalah adanya data ekspresi eufemisme yang dilakukan oleh tokoh politik atau narasumber yang menjadi pusat perhatian publik. Tokoh tersebut mengungkapkan pernyataan atau kritik yang sering menjadi perdebatan dengan narasumber lainnya. Ungkapan yang digunakan penuh dengan klise dan perlu adanya penafsiran yang mendalam agar tidak adanya salah persepsi. Seperti data (16) yang telah dipaparkan sebelumnya pada bagian pembahasan yaitu ekspresi eufemisme yang dilakukan oleh Rocky Gerung (Pengamat Politik). Penutur memberikan statemen dengan kalimat “Saya kira saya memang orang yang sering menyesatkan. **Saya membuat orang tersesat di jalan yang benar.**” (86/ILC-T.1/2018). Apabila dipahami dari kalimat tersebut, penutur memiliki daya kreativitas bahasa yang tinggi dengan kemampuan menganalogikan sebuah pernyataan dengan hal yang lain. Adanya kemampuan bahasa tersebut tidak hanya dilihat dari penyusunan secara gramatikal saja melainkan juga dari sisi makna dan fungsinya. Maka dapat dikatakan bahwa data ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club* (ILC) tidak hanya sekadar menemukan perkataan yang dianggap halus dari suatu pernyataan saja melainkan adanya fungsi dan makna tertentu yang menjadikan ekspresi eufemisme tersebut terkadang menjadi krusial dan perdebatan di antara perorangan atau pun dua kelompok yang berlawanan.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dilakukan dalam penelitian ini tentu tidak lepas dari kaitannya dengan penelitian yang relevan sebagai acuan untuk menentukan penggunaan ekspresi eufemisme. *Pertama*, kaitannya

dengan penelitian Anggraeni (2015) yang berjudul “Eufemisme dan Disfemisme dalam *Talk Show* Mata Najwa di Metro TV” yang sama-sama membahas terkait bentuk, tipe, dan fungsi. Penelitian tersebut membahas penggunaan eufemisme yang dari tuturan-tuturan yang dilakukan oleh narasumber dalam acara *Talk Show* Mata Najwa. Perbedaan dari hasil penemuan antara kedua penelitian ini yaitu bentuk yang ditemukan dalam *Talk Show* Mata Najwa terdiri dari kata, frasa, dan klausa sedangkan bentuk dalam dialog politik *Talk Show* ILC terdapat penambahan bentuk berupa kalimat. *Kedua*, tipe eufemisme dan disfemisme dalam penelitian tersebut telah ditemukan 16 tipe sedangkan penelitian ini hanya 14 tipe. *Ketiga*, fungsi eufemisme yang telah ditemukan dalam penelitian Anggraeni (2016) mengacu pada fungsi sebagai alat komunikasi yaitu fungsi ekspresif, fungsi fatis, dan fungsi metalinguistik. Berbeda dengan penentuan fungsi dalam penelitian ini bahwa fungsi eufemisme terdiri dari fungsi sebagai alat menghaluskan ucapan, merahasiakan sesuatu, berdiplomasi, pendidikan, dan penolak bahaya. Perbedaan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2016) tidak membahas makna melainkan hanya referensinya saja.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rifa'i (2015) yaitu hasil temuannya berupa bentuk eufemisme yang terdiri dari kata, frasa, dan klausa. Tetapi terdapat perbedaan dalam penentuan bentuk kata bahwa kata yang ditentukan oleh penelitian tersebut diperoleh dari bentuk kata asal dan kata jadian sebagai proses yang mengakibatkan pengimbuhan sedangkan peneliti menentukan bentuk kata berdasarkan kelas kata dan proses terjadinya

pembentukan kata seperti pengimbuhan, reduplikasi, pemajemukan, dan penyerapan kata asing. Selain itu, penelitian tersebut menentukan makna dilihat dari nilai rasa yaitu nilai rasa tidak pantas, tidak enak, kasar, buruk, dan keras. Berbeda halnya dengan penelitian ini dalam menentukan makna dilihat dari ada atau tidak adanya dengan hubungan di luar referen yaitu makna konseptual dan asosiatif. Penelitian Rifa'i (2015) membahas juga referensi dalam bahasa eufemisme yang terdiri dari benda, profesi, aktivitas, peristiwa, dan keadaan.

Serupa dengan penelitian Arifin (2016) bahwa bentuk eufemisme terdiri dari kata, frasa, klausa, dan kalimat. Hanya saja penentuan data terkait penggunaan eufemisme didasari oleh kosa kata yang berkaitan dengan organ dan aktifitas seksual. Penggunaan eufemisme tersebut diperoleh dari sebuah novel barat yang berjudul *Fifty Shades of Grey* dan termasuk dalam kategori novel dewasa. Sama halnya dengan penelitian dalam dialog politik *Talk Show ILC*, Arifin (2016) menyebutkan bahwa eufemisme memiliki tipe-tipe yang sama, hanya saja yang terdapat dalam novel tersebut terdiri dari 10 tipe eufemisme diantaranya hiperbola, kata umum kata khusus, ekspresi figuratif, sirkumlokusi, jargon, makna di luar pernyataan, flipansi, metafora, dan kolokial.

Penggunaan eufemisme memang tidak pernah lepas dari adanya kreativitas bahasa dalam mengemas kosa kata atau kalimat yang dianggap buruk atau tidak sopan menjadi ungkapan yang baik dan sopan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Gomez (2012) terkait kreativitas ekspresi

eufemisme dan disfemisme. Sama halnya dalam dialog politik *Talk Show ILC* bahwa penggunaan eufemisme dapat sebagai pengimbang antara perasaan suka dan tidak suka terhadap ekspresi bahasa yang digunakan. Crespo (2014) menyebutkan juga bahwa bahasa politik yang digunakan oleh para aktor politik tidak lepas dari peran eufemisme sebagai cara yang aman untuk menangani atau menanggapi lawan bicara yang dianggap tidak menyenangkan dan mengkritik lawan-lawan mereka tanpa memberikan kesan negatif.

C. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya terkait data-data yang mengandung bentuk dan tipe, fungsi, dan makna dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club* (ILC) TV One tentu memiliki keterbatasan dalam proses analisisnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini tidak membandingkan perbedaan penggunaan ekspresi eufemisme antara tema satu dengan tema yang lainnya pada tayangan *Indonesia Lawyers Club* (ILC) yang telah ditentukan sebelumnya karena peneliti hanya sebatas mengumpulkan data sesuai keperluan dengan kriteria-kriteria penentu.
2. Penelitian ini tidak mengaitkan secara mendalam dari data yang telah ditemukan dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club* (ILC) dengan data penelitian yang relevan lainnya sehingga pemaparan data dalam pembahasan hasil penelitian masih kurang detail dan maksimal.

3. Penelitian ini perlu menggunakan teknik analisis data yang lebih tepat agar pada tahap proses analisis dapat terarah dengan baik dan sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan semantik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan permasalahan yang ada terkait penggunaan ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club* (ILC) TV One dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, bentuk ekspresi eufemisme ditentukan berdasarkan satuan-satuan gramatikal yang terdiri dari kata, frasa, klausa, dan kalimat. Bentuk kata ditentukan berdasarkan jenis kelas kata (nomina, verba, adjektiva, adverbial) dan proses pembentukannya (afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan penyerapan istilah asing). Bentuk frasa ditentukan berdasarkan jenisnya yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Bentuk klausa dan kalimat ditentukan berdasarkan kelengkapan unsur fungsinya. Adapun data dari bentuk ekspresi eufemisme yang telah diketahui dalam dialog politik *Indonesia Lawyers Club* (ILC) secara keseluruhan memiliki jumlah sebanyak 352 data dan bentuk ekspresi eufemisme yang dominan muncul yaitu berupa bentuk kata dengan jumlah 168 data. Bentuk ekspresi berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat tentu mengandung tipe-tipe eufemisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 14 tipe ekspresi eufemisme diantaranya ekspresi figuratif, metafora, flipansi, membangun pola atau ungkapan baru, sirkumlokusi, kliping, akronim, satu kata baru menggantikan kata yang lain, sinekdoke, hiperbola, makna di luar pernyataan atau ketidaksesuaian, peminjaman istilah, jargon, dan kolokial. Adapun tipe eufemisme yang paling dominan muncul terdapat dalam bentuk berupa kata yaitu tipe sinekdoke dengan jumlah 68 data

sedangkan tipe eufemisme yang memiliki jumlah data paling sedikit yaitu tipe akronim dengan jumlah 2 data.

Kedua, fungsi ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talks Show Indonesia Lawyers Club* (ILC) ditentukan berdasarkan bentuk dan tipe eufemisme yang telah ditemukan sebelumnya kemudian disesuaikan dengan kriteria atau aspek yang menandai ciri fungsi itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi ekspresi eufemisme yang terdapat dalam penelitian ini di antaranya (1) sebagai alat menghaluskan ucapan, (2) sebagai alat merahasiakan sesuatu, (3) sebagai alat berdiplomasi, (4) sebagai alat pendidikan, dan (5) sebagai alat penolak bahaya. Adapun fungsi ekspresi eufemisme yang memiliki data paling dominan adalah fungsi menghaluskan ucapan dengan jumlah 185 data sedangkan paling sedikit terdapat pada data yang memiliki fungsi penolak bahaya dengan jumlah 12 data.

Ketiga, penentuan makna ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talks Show Indonesia Lawyers Club* (ILC) ditentukan berdasarkan ada atau tidaknya hubungan dengan kebahasaan dan non-kebahasaan, dan dikaitkan dengan adanya referensi yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua data ekspresi eufemisme baik dalam bentuk dan tipe, tidak semua memiliki makna konseptual dan makna asosiatif, begitu pula dengan referensi. Namun penentuan makna tidak lepas dari bentuk dan tipe ekspresi eufemisme yang telah ditentukan sebelumnya sehingga bentuk, tipe, dan makna akan saling terikat satu sama lain. Paling dominan terdapat 210 data mengandung makna konseptual. Data sisanya memiliki makna asosiatif dengan jumlah 142 data.

B. Implikasi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan tentang penggunaan ekspresi eufemisme pada suatu forum diskusi publik seperti halnya perdebatan dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club* (ILC). Banyak bentuk ekspresi eufemisme yang terdapat dalam penelitian ini baik berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat sehingga pemirsa tidak hanya dapat menggunakan pada saat forum resmi saja melainkan dapat diterapkan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, bentuk dengan tipe dan fungsi yang mengandung eufemisme dapat berimplikasi juga terhadap perilaku seseorang. Seperti halnya dengan fungsi ekspresi eufemisme, pemirsa dapat menerapkan dan membiasakan menggunakan bahasa yang halus, sopan, dan santun dalam berbagai konteks maka secara tidak langsung akan membentuk karakter pada dirinya menjadi lebih baik.

Tentunya selain akan membentuk sikap yang baik seperti saling menghargai, menghormati, dan tidak menyinggung perasaan orang lain pada saat berbicara, penggunaan ekspresi eufemisme ini akan mencegah adanya konflik sosial sehingga mengedukasi pemirsa untuk menciptakan suasana damai dan tentram. Penggunaan ekspresi eufemisme ini dapat juga berimplikasi terhadap penelitian berikutnya terkait penggunaan bentuk dan tipe, fungsi, dan makna ekspresi eufemisme. Dengan demikian, tidak hanya memiliki pengaruh pada proses komunikasi pada kehidupan sehari-hari saja melainkan dapat dijadikan bahan acuan pada kajian ilmiah atau penelitian-penelitian berikutnya.

C. Saran

Pada dasarnya penelitian terhadap penggunaan bahasa eufemisme sangat luas sekali, tidak hanya ditemukan dalam bentuk bahasa lisan pada sebuah acara seperti tayangan dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club* (ILC) TV One, melainkan bisa ditemukan dalam bentuk bahasa tulis seperti pada media cetak dan media dalam jaringan. Adapun saran untuk pembaca dan penelitian selanjutnya yaitu (1) sebagai pembaca umum, adanya penggunaan bahasa eufemisme dapat dijadikan sebagai tolok ukur pemahaman dalam menentukan maksud dari suatu pernyataan baik itu positif atau negatif, dan pembaca dapat menerapkan kosakata yang dianggap tepat dan halus dalam suatu forum diskusi atau kegiatan formal lainnya; dan (2) sebagai peneliti, penelitian ini dapat dijadikan penunjang untuk penelitian selanjutnya agar lebih mendalam dan kritis dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa eufemisme terutama dalam pemilihan objek dan subjek penelitian yang dianggap lebih sesuai dan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith dan Burridge, Kate. (1991). *Euphemism and dysphemism: Language used as shield and weapon*. New York: Oxford University Press.
- Allan, Keith dan Burridge, Kate. (2006). *Forbidden words (Taboo and the censoring of language)*. New York: Cambridge Press.
- Alwi, H., Djardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., Moeliono, M. A. (2008). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anggraeni, Dian Wibi. (2015). Eufemisme dan disfemisme dalam talk show Mata Najwa di Metro TV (Kajian Sociolinguistik). *Tesis*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Arifin, Desi Zauhana. (2016). Analisis terjemahan eufemisme organ dan aktifitas seksual dalam novel Fifty Shades of Grey. *Tesis*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Basri, Irfan. (2011). Eufemisme dalam berita utama media cetak kajian sociolinguistik dari aspek struktur, ranah, makna, dan fungsi. *Tesis*, FBS Universitas Negeri Padang, Padang.
- Bowers, S. J., & Pleydell-Pearce, W. C. (2011). Swearing, euphemisms, and linguistic relativity. *Journal in Plos One*, 6(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0022341>
- Brown, G., & Yule, G. (1996). *Discourse analysis*. New York: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Crespo-Fernandez, Eliecer. (2014). Euphemism and political discourse in The British Regional Press. *Brno Studies in English*, 40(1). <http://doi.org/10.5817/BSE2014-1-1>
- Crespo-Fernandez, Eliecer. (2015). *Sex in language: Euphemistic and Dysphemistic Metaphor in Internet Forums*. New York: Bloomsbury.
- Creswell, John. 2016. *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Djajasudarma, Fatimah. (2010). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Griffiths, Patrick. (2006). *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Gomez, Casas Miguel. (2012). The expressive creativity of euphemism and dysphemism. *Lexis-Journal in English Lexicology*. 7(1). <http://doi.org/10.4000/lexis.349>
- Halmari, Helena. (2011). Political correctness, euphemism, and language change: the case of 'people first'. *Journal of Pragmatics* 43. <http://doi.org.10.1016/j.pragma.2010.09.016>
- Karam, Savo. (2011). Truths and euphemisms: How euphemisms are used in the political arena. *The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 17(1), 9. Retrived from <https://www.semanticscholar.org/paper/Truths-and-Euphemisms%3A-How-Euphemisms-Are-Used-in-Karam/b4ccf2c8dca5e781196c3ce2aa3da19bc3e87626>
- Keyes, Ralph. (2006). *Euphemia our love affair with euphemism*. New York: Cambridge Press.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Linfoot-Ham, Kerry. (2005). The linguistics of euphemism: A diachronic study of euphemism formation. *Journal of Language and Linguistics*, 4(2), Retrived from <https://www.semanticscholar.org/paper/The-Linguistics-of-Euphemism%3A-A-Diachronic-Study-of-Linfoot-Ham/e8267daf7ea3e95936b84b869b121bfd0e64f5d0>
- Littlejohn W. S., & Foss A. K. (2008). *Theories of human communication*. Singapore: Cengage Learning.
- Li, Yu. (2017). A cognitive approach to grammatical mechanisms in English euphemism. *Journal of Language, Teaching, and Research*. 8(4), 817-822. <http://doi.org/10.17507/jltr.0804.23>
- Lucas, K., & Pyke, P. J. (2013). Euphemisms and ethics: A language-centered analysis of penn state's sexual abuse scandal. *Journal of Business Ethics*, 3-4. <http://doi.org/10.1007/s10551-013-1777-0>
- Mahsun. (2006). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- McGlone, S. M, & Batchelor, A. J. (2006). Looking out for number one: euphemism and face. *Journal of Communication*, 53(2), 251-264. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2003.tb02589.x>
- McGlone, Beck, & Pfister. (2006). Contamination and camouflage in euphemism. *Journal of Communication Monographs*, 73(4), <https://doi.org/10.1080/03637750600794296>
- Miles, B. M., & Huberman, M. A. (1992). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (1995). *Tata bahasa pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Putrayasa, Ida. (2017). *Sintaksis memahami kalimat tunggal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M. (2001). *Ilmu bahasa Indonesia sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Rifa'I, Syawaludin Nur. (2015). *Eufemisme surat kabar jawa pos dan relevansinya dengan pengajaran bahasa Indonesia di SMA*. Tesis. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Saeed, I. John. (2004). *Semantic*. USA: Blackwell Publishing.
- Shemshurenko, Oksana V., & Shafigullina, Liliya Sh. (2015). Politically coorrect euphemism in mass media (Based on American and Turkish online periodicals of the beginning of the 21st century). *Journal of Sustainable Development*, 8(5). <https://doi.org/10.5539/jsd.v8n5p128>
- Soedjito dan Saryono. (2011). *Kosakata bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Ullmann, Stephen. (1977). *Semantics an Introduction to the science of meaning*. Oxford: Basil Blackkwell.
- Wijana dan Rohmadi. (2011). *Semantik: Teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. (2015). *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lampiran 1

Data Ekspresi Eufemisme dalam Dialog Politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club TV One*

Tema 1. PascaReuni 212: Menakar Elektabilitas Capres 2019 ILC (4/12/2018)

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
1	Saya tidak tahu apa-apa kok jadi heboh begitu, kalau saya dipanggil kan saya duluan tahu. Saya nggak mengerti dari mana sumber beritanya dan mana pula presiden mengurus hal-hal semacam itu dan segera saya jawab bahwa itu hoax . Tapi tetap saja sampai malam ini saya masih mendapatkan pertanyaan yang sama. Dan saya pertegas lagi bahwa itu hoax.	Karni Ilyas (Pembawa Acara) 5:45	Kata Serapan	Membangun pola atau ungkapan baru (<i>Remodeling</i>)	Konseptual	Keadaan	Merahasiakan sesuatu
2	Pemirsa, pertanyaannya adalah adakah reuni tersebut mempengaruhi elektabilitas kedua calon atau kah tidak?	Karni Ilyas (Pembawa Acara) 11:10	Frasa endosentris	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>One for one substitutions</i>)	Konseptual	Profesi	Menghaluskan ucapan
3	Tentu saja pertanyaan sebelumnya, apakah reuni tersebut bermuatan politik atau sekedar silaturahmi?	Karni Ilyas (Pembawa Acara) 11:20	Frasa endosentris	Makna di luar pernyataan (<i>Understatement</i>)	Konseptual	Aktivitas	Merahasiakan sesuatu
4	Sempurna untuk menggambarkan kurang lebih pertanyaannya seperti ini. Seberapa gugup Anda dengan reuni 212 ini.	Effendi Gazali (Pengamat	Frasa endosentris	Sirkumlokusi (<i>Circumlocution</i>)	Asosiatif	Keadaan	Menghaluskan ucapan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	Sementara yang satunya seberapa greget reuni 212 ini untuk elektabilitas Anda selanjutnya.	Politik) 13:40					
5	Siapa sih yang sebetulnya bayar lembaga-lembaga survei itu dan menyampaikan hasilnya itu dalam rangka apa?	Effendi Gazali (Pengamat Politik) 14:35	Frasa endosentris	Sirkumlokusi (<i>Circumlocution</i>)	Konseptual	Aktivitas	Menghaluskan ucapan
6	Mengacu pada beberapa poster-poster ini padahal saya beranggapan bahwa kalo mereka tidak bisa selesai dengan pernyataan itu, mereka sebetulnya berada di disonansi kognitif atau gangguan kesehatan jiwa .	Effendi Gazali (Pengamat Politik) 16:30	a. Frasa endosentris b. Frasa endosentris	a. Metafora (<i>Methaphor</i>) b. Sirkumlokusi (<i>Circumlocution</i>)	a. Asosiatif b. Asosiatif	a. Keadaan b. Penyakit	Menghaluskan ucapan
7	Saya akan tunjukkan orang yang marah dengan senyum itu termasuk tadi atau yang kemarin itu, yaitu orang yang mampu menguasai dirinya dengan baik.	Effendi Gazali (Pengamat Politik) 17:35	Frasa endosentris	Ekspresi figurative (<i>Figurative expression</i>)	Asosiatif	Benda	Sebagai alat pendidikan
8	Seberapa gugupnya Anda melihat kenyataan ini atau Anda sedang mengalami gangguan jiwa juga?	Effendi Gazali (Pengamat Politik) 18:10	Klausa	Sirkumlokusi (<i>circumlocution</i>)	Asosiatif	Keadaan	Menghaluskan ucapan
9	Anda tetap melakukan peliputan tetapi Anda menyampaikan kebijakan editorial Anda atau Anda mengundang ahli-ahli tertentu untuk bisa melakukan analisis	Effendi Gazali (Pengamat Politik)	Frasa endosentris	Bahasa kolokial (<i>colloquial</i>)	Konseptual	Profesi	Sebagai alat pendidikan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	kritis.	19:10					
10	Klaim-klaim yang jumlahnya sekian juta tidak benar misalnya.	Effendi Gazali (Pengamat Politik) 19:20	Kata ulang	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitutions</i>)	Konseptual	Aktivitas	Merahasiakan sesuatu
11	Atau Anda mengatakan ini hati-hati ini di belakangnya ada gerakan garis keras . Atau ini ada upaya untuk mengubah sistem.	Effendi Gazali (Pengamat Politik) 19:30	Frasa endosentris	Jargon	Asosiatif	Aktivitas	Penolak bahaya
12	Pada saatnya itu justru nanti di ujungnya sebelum dipotong oleh Datuk Karni Ilyas ada yang namanya trajektori atau kurang lebih yaitu adanya perlawanan dalam senyum .	Effendi Gazali (Pengamat Politik) 20:24	a. Kata serapan b. Frasa endosentris	a. Jargon b. Metafora (<i>methaphor</i>)	Asosiatif	Aktivitas	Sebagai alat pendidikan
13	Dalam konteks 212 walaupun alasannya bisa berbeda beda, pintu masuknya adalah peristiwa yang disebut sebagai penista agama .	Effendi Gazali (Pengamat Politik) 21:40	Frasa endosentris	Jargon	Asosiatif	Benda	Merahasiakan sesuatu
14	Saya tidak melihat ada satu pintu masuk yang luar biasa, yang langsung mengatakan itulah alasan utama mengapa orang datang pada acara kemarin.	Effendi Gazali (Pengamat Politik) 22.12	Frasa endosentris	Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	Asosiatif	Aktivitas	Merahasiakan sesuatu
15	Saya menemukan kata ketidakadilan , jadi itu diungkapkan. Tetapi ketidakadilannya	Effendi Gazali	Nomina	Ekspresi figuratif (<i>figurative</i>)	Konseptual	Keadaan	Menghaluskan ucapan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	seperti apa tentu bisa dilihat dari berbagai sisi.	(Pengamat Politik) 22:50		<i>expression</i>			
16	Saya ingin mempertanyakan sesuatu kepada Bang Effendi Gazali, Anda duduk di sini untuk memberikan pencerahan kepada bangsa ini atau mau bicara dari sisi sebelah atau mau bicara sebagai orang yang berada di tengah ? Karena dari tadi saya dengar yang disampaikan itu justru provokatif .	Irma Suryani Chaniago (TKN Jokowi-Ma'ruf) 24:35	a. Frasa endosentris b. Klausa c. Kata serapan	a. Metafora (<i>methaphor</i>) b. Kliping (<i>clipping</i>) c. Makna di luar pernyataan (<i>understatement</i>)	a. Asosiatif b. Konseptual c. Konseptual	a. Benda b. Benda c. Aktivitas	Sebagai alat pendidikan
17	Saya terus terang saja, kami tidak sama sekali khawatir dengan 212 bahkan kami santai-santai saja. Tapi sebagai pengamat harusnya Anda bicara jujur <i>fair</i> dan jangan mengarahkan opini kepada masyarakat.	Irma Suryani Chaniago (TKN Jokowi-Ma'ruf) 25.20	a. Kata serapan b. Frasa endosentris	a. Istilah pinjaman (<i>borrowing</i>) b. Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitutions</i>)	a. Konseptual b. Konseptual	a. Aktivitas b. Aktivitas	Sebagai alat pendidikan
18	Berdasarkan catatan saya, saya tidak menemukan ada satu pernyataan Pak Joko Widodo yang terasa menghujami atau menyakiti hati ulama .	Effendi Gazali (Pengamat Politik) 27:15	Frasa endosentris	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitutions</i>)	Konseptual	Aktivitas	Merahasiakan sesuatu
19	Nah muncul pertanyaan dari situ. Kalau demikian, kenapa bisa ada masa yang datang dalam jumlah yang besar seperti ini. Apakah betul mereka hanya sekedar	Effendi Gazali (Pengamat Politik)	Frasa endosentris	a. Metafora (<i>methaphor</i>) b. Flipansi (<i>flippancies</i>)	Asosiatif	Peristiwa	Merahasiakan sesuatu

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	merayakan atau biasa disebut wisata religi ?	27:30					
20	Maka, jangan-jangan kita nanti tersesat, karena trajektori itu bisa juga berarti loncatan lintasan peluru yang nanti pada suatu saat membesar.	Effendi Gazali (Pengamat Politik) 29:30	Frasa endosentris	Metafora (<i>methaphor</i>)	Asosiatif	Aktivitas	Menghaluskan ucapan
21	Nah, apakah akan membesar untuk kubu sebelah kiri atau sebelah kanan seperti digambar itu, saya sama sekali belum menyinggung.	Effendi Gazali (Pengamat Politik) 29:40	Frasa endosentris	Makna di luar pernyataan (<i>understatement</i>)	Asosiatif	Benda	Sebagai alat pendidikan
22	Dan saya sama sekali tidak mengatakan pihak mana yang khawatir nanti. Yang saya akan katakan adalah ini fakta. Nah, fakta ini harus ditindak lanjuti dengan baik dan bagusya bagi kita semua adalah fakta ini sampai saat ini masih tetap mempersatukan dan saya belum sampai pada sebuah kesimpulan seperti ada yang mengatakan people power , gak ada. Sampai ada yang mengatakan <i>civil disobedience</i> , saya bilang gak ada.	Effendi Gazali (Pengamat Politik) 30:02	a. Frasa endosentris b. Klausa c. Kata serapan	a. Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>) b. Sirkumlokusi (<i>circumlocution</i>) c. Flipansi (<i>flippancies</i>)	a. Konseptual b. Konseptual c. Konseptual	a. Benda b. Keadaan c. Profesi	a. Sebagai alat pendidikan b. Sebagai alat pendidikan c. Menghaluskan ucapan
23	Tetapi saya meyakini bahwa ini ada yaitu marah dalam senyum , saya berani mempertanggungjawabkan sampai acara ini berakhir.	Effendi Gazali (Pengamat Politik) 30:13	Frasa eksosentris	Ekspresi figuratif (<i>Figurative expression</i>)	Asosiatif	Keadaan	Menghaluskan ucapan
24	Kalo kita bandingkan dengan Paris, ini	Karni Ilyas	Frasa	Makna di luar	Konseptual	Keadaan	Untuk

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	benar-benar luar biasa beradabnya demokrasi di kita.	(Presiden ILC) 32:30	endosentris	pernyataan (<i>understatement</i>)			berdiplomasi
25	Di Paris hari ini rusuh dan Paris sendiri lumpuh.	Karni Ilyas (Presiden ILC) 32:40	Frasa endosentris	Metafora (<i>methaphora</i>)	Asosiatif	Peristiwa	Menghaluskan ucapan
26	Kalau kita berbicara impact dari 212 terhadap lektoral.	Adjie Alfaraby (Peneliti LSI Denny JA) 34:00	Kata serapan	Istilah pinjaman (<i>borrowing</i>)	Konseptual	Keadaan	Merahasiakan sesuatu
27	Kalau kita berbicara dalam konteks pertarungan memang ketika petahana maju kembali, salah satu faktor yang berpengaruh adalah <i>approve for rating</i>	Adjie Alfaraby (Peneliti LSI Denny JA) 35:30	a. Frasa endosentris b. Frasa eksosentrik	a. Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>) b. Istilah pinjaman (<i>borrowing</i>)	a. Asosiatif b. Konseptual	a. Peristiwa b. Profesi	a. Menghaluskan ucapan b. Sebagai alat pendidikan
28	Ada jumlah isu yang berpengaruh di pilpres ini, salah satunya adalah isu ekonomi.	Adjie Alfaraby (Peneliti LSI Denny JA) 36:00	Frasa endosentris	Sinekdoke (<i>synekdechethat</i>)	Asosiatif	Peristiwa	Merahasiakan sesuatu
29	Kita membaca bahwa penantang mencoba mengatur tema atau membuat tema pilpres ini tentang ekonomi terlihat dari berbagai kampanye yang dilakukan oleh penantang.	Adjie Alfaraby (Peneliti LSI Denny JA) 36:22	a. Kata imbuhan b. Frasa endosentris	a. Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>) b. Sinekdoke	a. Konseptual b. Konseptual	a. Benda b. Aktivitas	Merahasiakan sesuatu

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
				<i>(synekdecheshat)</i>			
30	Kondisi-kondisi inilah yang menyebabkan mengapa saat ini jika kita lihat dari sisi elektoral memang Pak Jokowi masih kokoh di atas 50%.	Adjie Alfaraby (Peneliti LSI Denny JA) 37:10	Adjektiva	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konseptual	Keadaan	Menghaluskan ucapan
31	Jika lebih mendalam lagi menggali, berapa sesungguhnya pemilih yang masih bisa swing , karena totalnya kurang lebih 20%.	Adjie Alfaraby (Peneliti LSI Denny JA) 37:58	Kata serapan	Istilah pinjaman (<i>borrowing</i>)	Konseptual	Keadaan	Sebagai alat pendidikan
32	Afiliasi pemilih islam terutama organisasi-organisasi islam itu juga variatif.	Adjie Alfaraby (Peneliti LSI Denny JA) 40:09	Frasa endosentris	Sinekdoke (<i>synekdecheshat</i>)	Konseptual	Benda	Merahasiakan sesuatu
33	Kalau kita kaitkan dengan gerakan 212 waktu pilkada Ahok 2016, menurut saya ini dua hal yang berbeda. Ketika pilkada DKI 2016 memang saat itu ada semacam musuh bersama yang kebetulan musuh bersamanya adalah salah satu kontestan dalam pilkada, sehingga isunya jelas.	Adjie Alfaraby (Peneliti LSI Denny JA) 42:05	Klausa	Hiperbola (<i>hyperbole</i>)	Asosiatif	Benda	Merahasiakan sesuatu
34	Dan kita lihat berbagai macam komentar yang disampaikan oleh apa namanya atau Tim/Panitia 212 maupun partai-partai yang	Adjie Alfaraby (Peneliti LSI	Klausa	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for</i>	Asosiatif	Aktivitas	Merahasiakan sesuatu

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	sekarang menjadi Partai penantang juga cenderung menolak asosiasi itu ya, sehingga bagaimana kemudian sentimen itu bisa penguat pada satu capres sementara fokus isinya cukup beragam ini yang berpengaruh.	Denny JA) 42:40		<i>one substitution</i>)			
35	Alasan pertama yang kita temukan saat itu adalah karena bayangan mereka bahwa gubernur yang akan mereka pilih terancam ada kasus hukum, dan yang kedua adalah ada resistansi dari sisi personal sehingga kita melihat bahwa walaupun tingkat kepuasan terhadap Ahok cukup tinggi saat itu tapi terjadi anomali nya bahwa persepsi yang tinggi tidak diikuti dengan elektabilitas yang tinggi	Adjie Alfaraby (Peneliti LSI Denny JA) 43:45	Klausa	Sinekdoke (<i>sinekdechethat</i>)	Konseptual	Peristiwa	Merahasiakan sesuatu
36	Isu identitas bukan merupakan isu yang penting di 2019 karena masih banyak faktor yang lain, walaupun memang kita bisa masih bisa membuka peluang bahwa Pilpres masih 5 bulan lagi.	Adjie Alfaraby (Peneliti LSI Denny JA) 44:40	Frasa endosentris	Sinekdoke (<i>synekdechethat</i>)	Asosiatif	Peristiwa	Merahasiakan sesuatu
37	Ada posisi-posisi eksternal yang bisa mengubah dukungan terutama tadi faktor-faktor yang tadi, kalau kemudian kekuasaan ekonomi terhadap pemerintah menurun, kepuasan di bidang hukum menurun,	Adjie Alfaraby (Peneliti LSI Denny JA) 45:20	a. Frasa endosentris b. Kata serapan	a. Kolokial (<i>colloquial</i>) b. Istilah pinjaman (<i>borrowing</i>)	a. Asosiatif b. Konseptual	a. Profesi b. Keadaan	Merahasiakan sesuatu

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	kekuasaan di bidang keamanan menurun, maka ini bisa punya impact yang signifikan terhadap elektabilitas dari Pak Jokowi.						
38	Perlu untuk kita diskusikan yang pertama begini. Elektabilitas ini bukan angka, elektabilitas itu bukan barang mati, dia adalah resultan dari semua dinamika yang bertarung . Begitu ya pada satu satuan waktu tertentu.	Rico Marbun (Direktur Eksekutif Median) 46:25	Klausa	Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	Asosiatif	Aktivitas	Sebagai alat pendidikan
39	Sementara ini menurut kami ini ada kurang lebih 10,9% defisit dari sisi orang menilai ekonomi , caranya saja yang berbeda, itu yang pertama.	Rico Marbun (Direktur Eksekutif Median) 52:30	Klausa	Sirkumlokusi (<i>circumlocution</i>)	Asosiatif	Keadaan	Sebagai alat pendidikan
40	Menurut kami faktor yang penting untuk diperhatikan di dalam apa namanya dinamika kontestasi ini adalah faktor islam politik.	Rico Marbun (Direktur Eksekutif Median) 53:05	Frasa endosentris	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	Konseptual	Aktivitas	Sebagai alat pendidikan
41	Islam politik bukan hanya identitas saja. Yang menjadi pertanyaan begini, demonstrasi besar jelang pilgub 2016 lalu itu seperti yang dikatakan oleh banyak orang itu ada simbolisasi dari ada target musuh bersama begitu ada seorang tokoh yang keseleo bicara yang dia merepresentasikan struktur demografi yang minoritas.	Rico Marbun (Direktur Eksekutif Median) 53:19	a. Frasa endosentris b. Frasa endosentris c. Frasa endosentris	a. Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>) b. Hiperbola (<i>hyperbole</i>) c. Makna di luar pernyataan	a. Konseptual b. Asosiatif c. Asosiatif	a. Peristiwa b. Benda c. Bagian tubuh	a. Menghaluskan ucapan b. Merahasiakan sesuatu c. Menghaluskan ucapan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
				(<i>understatement</i>)			
42	Menurut Anda Bapak atau Ibu kalau agama Islam ini menjadi napas dari peraturan perundang-undangan hukum bahkan politik itu Anda setuju atau tidak?	Rico Marbun (Direktur Eksekutif Median) 54:30	Klausa	Metafora (<i>methaphor</i>)	Konseptual	Benda	Sebagai alat pendidikan
43	Hampir satu dari dua orang, Islam di Indonesia ini punya figur teladan yang sebagian besar tokohnya itu mohon maaf ya sebagian besar pokoknya itu bukan berasal dari organisasi Islam mainstream sekarang.	Rico Marbun (Direktur Eksekutif Median) 55:50	a. Frasa endosentris b. Frasa endosentris	a. Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>) b. Istilah pinjaman (<i>borrowing</i>)	a. Konseptual b. Asosiatif	Benda	a. Sebagai alat berdiplomasi b. Sebagai alat pendidikan
44	Kemarin beberapa hari lalu sebelum acara 212 ini kan kita melihat tokoh-tokoh ini tadinya hijau , yang masyarakat melihat itu mereka hijau , kenapa kok tiba-tiba jadi merah semua dalam tanda kutip begitu ya.	Rico Marbun (Direktur Eksekutif Median) 58:15	a. Klausa b. Frasa endosentris c. Adjektiva	a. Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>) b. Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>) c. Metafora (<i>methaphor</i>)	a. Asosiatif b. Asosiatif c. Asosiatif	a. Benda b. Keadaan c. Keadaan	Menghaluskan ucapan
45	Jangan lupa juga tadi dengan pertanyaannya, kenapa kok misalnya Pak Jokowi kok semacam kena getahnya . Ya	Rico Marbun (Direktur Eksekutif	Kalimat	Makna di luar pernyataan (<i>understatement</i>)	Asosiatif	Keadaan	Merahasiakan sesuatu

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	kita sambil evaluasi sama-sama saja.	Median) 58:40					
46	Saya ingin sampaikan begini, tadi Bang Effendi Ghazali menurut saya sebagai pakar politik terlalu tendensius dalam menyampaikan ulasannya.	Irma Suryanti Chaniago (TKN Jokowi-Ma'ruf) 1:02:59	Adjektiva	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	Konseptual	Aktivitas	Mengaluskan ucapan
47	Bang Effendi Gazali tadi bilang bahwa ada penyumbatan informasi . Menurut saya nggak ada penyumbatan informasi, kalau mau bicara penyumbatan informasi justru yang dilakukan Gerindra terhadap Metro TV dengan membuat surat secara resmi bahwa semua tim kampanye Gerindra itu tim kampanye oposisi tidak boleh hadir di Metro TV, nah itu baru penyumbatan informasi.	Irma Suryanti Chaniago (TKN Jokowi-Ma'ruf) 1:06:15	Frasa endosentris	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	Konseptual	Peristiwa	Merahasiakan sesuatu
48	Jika kembali pada orde baru yang ngomong seperti pak Effendi Gazali tadi udah bisa hilang , seperti saya ini sudah hilang . Pulang dari sini saya hilang.	Irma Suryanti Chaniago (TKN Jokowi-Ma'ruf) 1:08:50	a. Frasa eksosentris b. Frasa eksosentris	a. Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>) b. Hiperbola (<i>hyperbole</i>)	Asosiatif	Keadaan	Merahasiakan sesuatu
49	Beberapa oknum oknum yang suka ngomong di media nggak karu-karuan itu	Irma Suryanti	a. Kata ulang	a. Kolokial (<i>colloquial</i>)	a. Konseptual	a. Keadaan	a. Menghaluskan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	ibarat orang Padang telunjukkan muka kelingking bangkaii, tunjuk orang tapi sementara dia sendiri nggak bener nah itu yang harus dibenerin, jadi restorasi indonesia perubahannya itu mesti dikedepankan.	Chaniago (TKN Jokowi-Ma'ruf) 1:10:50	b. Frasa endosentris	b. Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	b. Konseptual	b. Keadaan	ucapan b. Sebagai alat pendidikan
50	Di sini analisis komunikasi politik yang dilakukan oleh pemerintah pada saat ini adalah tidak mendengar ada semacam komentar yang sifatnya saya namakan kontraproduktif kalau dikeluarkan dalam konteks sangat berhati-hati.	Effendi Gazali (Pengamat Politik) 1:13:11	Kata majemuk	Membangun pola atau ungkapan baru (<i>remodeling</i>)	Konseptual	Peristiwa	Sebagai alat pendidikan
51	Aspek lain dari melihat ini adalah saya kira masih ada pengelompokan masa di sana, di sana ada umat yang memang tulus saya percaya mereka sebelum datang atas nama wisata rohani dan mereka-mereka ini jadi pengelompokan satu adalah umat yang memang yang justru hari-hari pergi ke kebun atau pergi ke kantor ke pabrik dan pulang beribadah dan saya percaya mereka orang-orang baik.	Bani Hargens (Pengamat Politik) 1:15:40	Frasa endosentris	Flipansi (<i>flippancies</i>)	Asosiatif	Peristiwa	Menghaluskan ucapan
52	Kemudian kita membuat bisa mencari satu jawaban kenapa sih politik identitas begitu meriah setelah ahok 2016.	Bani Hargens (Pengamat Politik) 1:16:20	Frasa endosentris	Jargon (<i>learned terms or technical jargon</i>)	Asosiatif	Aktivitas	Menghaluskan ucapan
53	Bawaslu mampu gak merespon statement saya soal 212 reuni kemarin itu merupakan	Bani Hargens (Pengamat	Frasa endosentris	Istilah pinjaman (<i>borrowing</i>)	Konseptual	Aktivitas	Menghaluskan ucapan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	sebuah curi start kampanye .	Politik) 1:17:55					
54	Mampu gak Prabowo-Sandi dan teman-teman kemudian menjelaskan di mana posisi kalian di antara kelompok dan perjuangan republik ini dalam mempertahankan Pancasila semenjak 1945 di mana posisi kalian karena ini akan menjadi pertanyaan besar bagi rakyat Indonesia ke depan kalau Prabowo menang apa yang akan terjadi di sana. Republik ini akan tetap seperti ini atau kita sudah berubah menjadi NKRI Syariah ini istilahnya Pak Habib Rieziq.	Bani Hargens (Pengamat Politik) 1:18:50	Frasa endosentris	Membangun pola atau ungkapan baru (<i>remodeling</i>)	Konseptual	Benda	Menghaluskan ucapan
55	Suka atau tidak suka pada laskar putih-putih, saya menyaksikan akhlak mereka di situ. Ketika ibu-ibu kelelahan membawa anaknya, “Bu saya gendong” dan dia gendong, tidak ada muka beringas yang biasa kita liat, disitu semua santun dan sebagainya.	Dedi Miing Gumelar (Politisi PAN) 1:25:10	Frasa endosentris	Sinekdoke (<i>synekdechethat</i>)	Asosiatif	Bagian tubuh	Menghaluskan ucapan
56	Mereka datang dengan tongkat , mereka datang dengan kursi roda .	Dedi Miing Gumelar (Politisi PAN) 1:27:25	a. Frasa eksosentris b. Frasa eksosentris	c. Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>) d. Metafora (<i>methaphor</i>)	a. Asosiatif b. Asosiatif	a. Benda b. Benda	Menghaluskan ucapan
57	Persitiwa tersebut adalah kartasis, fertilasi	Dedi Miing	Klausa	Hiperbola	Asosiatif	Peristiwa	Sebagai alat

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	dari kepengapan dan ketidakadilan.	Gumelar (Politisi PAN) 1:28:00		(<i>hyperbole</i>)			pendidikan
58	Belum tentu juga apa yang disampaikan itu benar adanya. Ya mungkin kenapa survei Jokowi di sini sangat kecil versi median ya mungkin karena subsidi silang tadi. Bagaimana pun juga kan biasanya subsidi silang itu kecil-kecil ya sehingga hasilnya juga kecil.	Adian Napitulu (TKN Jokowi-Ma'ruf) 1:34:35	Frasa endosentris	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konspetual	Benda	Menghaluskan ucapan
59	Jokowi bukan didatangi oleh berjuta-juta orang, tetapi Jokowi lah yang akan mendatangi berjuta-juta orang, berjuta-juta rumah dan itu pola lama yang pernah ia lakukan dalam istilah blusukan .	Adian Napitulu (TKN Jokowi-Ma'ruf) 1:35:50	Kata serapan	Jargon (<i>learned terms or technical jargon</i>)	Konseptual	Aktivitas	Untuk berdiplomasi
60	Kecuali abang mau mewarisi represifitas ala orde baru yang kemudian menghakimi kebebasan pers seperti itu, ketika dia tidak diberitakan tidak fair, ketika diberitakan mantap dan sebagainya nggak seperti itulah cara pandang kita.	Adian Napitulu (TKN Jokowi-Ma'ruf) 1:38:00	Klausa	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konseptual	Peristiwa	Sebagai alat pendidikan
61	Bagaimanapun juga menurut saya ada koridor kita berdemokrasi di mana nilai-nilai etis itu juga harus kita jaga, nggak bisa kita menggunakan atas nama kebebasan	Adian Napitulu (TKN Jokowi-	a. Nomina b. Klausa	a. Sinekdoke (<i>synekdechestr hat</i>) b. Sirkumlokasi	a. Konseptual b. Konseptual	a. Keadaan b. Benda	Menghaluskan ucapan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	mencaci maki orang, memfitnah orang, menyebarkan kebohongan dan sebagainya, atas nama kebebasan kita menghakimi kepintaran orang, kecerdasan orang, dan sebagainya.	Ma'ruf) 1:41:40		(<i>circumlocution</i>)			
62	Apakah mereka mampu menjelaskan apa mungkin misalnya SBY menandatangani surat pemberhentian Prabowo bisa kemudian menjadi tim pemenang Prabowo begitu, menurut saya tidak. Artinya ketidaksolidan tim pemenang Prabowo tidak semata-mata persoalan kardus-mengardus saja , tapi juga terkait dengan proses sejarah masa lalu, di mana memang yang menandatangani pemberhentian Prabowo salah satunya adalah SBY nah itu juga yang harus dijelaskan.	Adian Napitulu (TKN Jokowi-Ma'ruf) 1:44:52	Klausa	Sirkumlokusi (<i>circumlocution</i>)	Asosiatif	Benda	Menghaluskan ucapan
63	Bagaimana kemudian ketika Prabowo dikaitkan betul dengan orde baru, tim pemenang Prabowo harus menjelaskan setiap sekian banyak tragedi tragedi kemanusiaan itu terhadap rakyat, mungkin mereka coba mencari dalih lain karena ketidakmampuan menjelaskan kisah masa lalu itu.	Adian Napitulu (TKN Jokowi-Ma'ruf) 1:46:00	Frasa endosentris	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	Konseptual	Aktivitas	Menghaluskan ucapan
64	Tetapi menurut saya demokrasi dan bangsa	Adian	Frasa	Satu kata baru	Konseptual	Aktivitas	Merahasiakan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	yang baik tidak akan mungkin mampu kita bangun di atas kebohongan demi kebohongan itu.	Napitulu (TKN Jokowi-Ma'ruf) 1:47:10	endosentris	menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)			sesuatu
65	Saya tidak menginterupsi Anda, tolong Anda juga tidak menginterupsi saya ketika saya berbicara.	Fadli Zon (Tim BPN Prabowo-Sandi) 1:48:00	Kata imbuhan	Kliping (<i>clipping</i>)	Konseptual	Aktivitas	Sebagai alat pendidikan
66	Pertemuan sebesar itu tidak ada insiden .	Fadli Zon (Tim BPN Prabowo-Sandi) 1:48:45	Nomina	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konseptual	Peristiwa	Merahasiakan sesuatu
67	Sebuah pertemuan yang sangat beradab .	Fadli Zon (Tim BPN Prabowo-Sandi) 1:49:00	Kata imbuhan	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	Konseptual	Keadaan	Sebagai alat pendidikan
68	Seperti saudara Bony ini selalu mendiskreditkan dengan kata-kata radikal dan juga insiniasi-insiniasi yang tadi dikatakan itu, saya kira ini orang yang tidak mengerti sejarah dan tidak mengerti umat islam di Indonesia.	Fadli Zon (Tim BPN Prabowo-Sandi) 1:49:40	Klausa	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	Konseptual	Aktivitas	Menghaluskan ucapan
69	Wah ini Anda ini sudah gak waras .	Bani Hargens (Pengamat	Kata majemuk	Kolokial (<i>colloquial</i>)	Konseptual	Penyakit	Menghaluskan ucapan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
		Politik) 1:52:05					
70	Saya melihat ini adalah politik action dari komunitas yang mempunyai sebuah kesadaran, dan kemudian dibungkus dengan spirit 212.	Fadli Zon (Tim BPN Prabowo-Sandi) 1:52:50	Frasa endosentris	Membangun pola atau ungkapan baru (<i>remodeling</i>)	Konseptual	Aktivitas	Menghaluskan ucapan
71	Jadi kalau kita melihat ini adalah sebuah gerakan sosial baru new social movement dan semangat voluntarism sangat-sangat tinggi.	Fadli Zon (Tim BPN Prabowo-Sandi) 1:53:50	Klausa	Istilah pinjaman/asing (<i>borrowing</i>)	Konseptual	Aktivitas	Sebagai alat pendidikan
72	Kalau ini dimoneytasi atau dibayar dan sebagainya ini jumlahnya saya kira mencapai milyaran bahkan triliyunan.	Fadli Zon (Tim BPN Prabowo-Sandi) 1:54:20	Frasa endosentris	Membangun pola atau ungkapan baru (<i>remodeling</i>)	Konseptual	Aktivitas	Menghaluskan ucapan
73	Saya melihat ketimpangan yang luar biasa dan kemiskinan.	Fadli Zon (Tim BPN Prabowo-Sandi) 1:55:00	Kata imbuhan	Sinekdoke (<i>synekdechethat</i>)	Konseptual	Keadaan	Menghaluskan ucapan
74	Akhirnya lembaga survei itu dipakai sebagai alat kampanye, itulah yang namanya kampanye terselubung.	Fadli Zon (Tim BPN Prabowo-Sandi) 1:59:14	Frasa endosentris	Hiperbola (<i>hyperbole</i>)	Asosiatif	Aktivitas	Merahasiakan sesuatu
75	Soalnya saya mau hitung berapa interupsi	Rocky	a. Verba	Kliping (<i>clipping</i>)	Konseptual	Aktivitas	Menghaluskan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	nanti, mau saya subsidi saja.	Gerung (Pengamat Politik) 2:02:50	b. Nomina				ucapan
76	Apabila pers nasional tidak memberitakan itu, artinya pers memalsukan sejarah .	Rocky Gerung (Pengamat Politik) 2:03:20	Frasa endosentris	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	Konseptual	Aktivitas	Menghaluskan ucapan
77	Kalau saya liat dan baca-baca pers situ hanya sebagai humas pemerintah, baca pers mainstream itu hanya brosur pemerintah berkali-kali saya catat.	Rocky Gerung (Pengamat Politik) 2:03:58	Klausa	Hiperbola (<i>hyperbole</i>)	Konseptual	Benda	Menghaluskan ucapan
78	Jadi kita diingatkan bahwa 212 itu sesuatu yang sebut saja momennya itu memang 2016, tetapi kemudian berpindah dari momen menjadi monumen .	Rocky Gerung (Pengamat Politik) 2:04:57	Klausa	Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	Konseptual	Peristiwa	Sebagai alat pendidikan
79	212 itu lepas dari berbagai interpretasi dan peristiwa itu sama saja dengan reuni akal sehat .	Rocky Gerung (Pengamat Politik) 2:05:00	Frasa endosentris	Metafora (<i>methaphor</i>)	Asosiatif	Bagian tubuh	Menghaluskan ucapan
80	Jokowi tidak hadir saja sudah politis itu.	Rocky Gerung (Pengamat Politik)	Adjektiva	Flipansi (<i>flippancies</i>)	Asosiatif	Aktivitas	Merahasiakan sesuatu

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
		2:08:28					
81	Untuk apa kita cemas dengan sesuatu yang politis , kita bangun pagi kita buka WA emak-emak itu saja sudah politis.	Rocky Gerung (Pengamat Politik) 2:10:10	Frasa eksosentris	Flipansi (<i>flippancies</i>)	Asosiatif	Aktivitas	Merahasiakan sesuatu
82	Tadi Effendi bicara begitu saja langsung ditarik ke tengah sama Bu Irma, kok Boni didiemin aja Bu?	Dedi Miing Gumelar (Politisi PAN) 2:11:20	Frasa eksosentris	Metafora (<i>methaphor</i>)	Asosiatif	Aktivitas	Merahasiakan sesuatu
83	Pak Miing juga keliru, di sini kan pengamat politiknya satu, kalau di sana kan dua , wajar dong kalau Bani Hargen juga menjelaskan dan meluruskan menurut saya.	Irma Suryanti Chaniago (TKN Jokowi-Ma'ruf) 02:15:40	Kalimat	Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	Asosiatif	Benda	Sebagai alat pendidikan
84	Kalau saya dikatakan tidak netral begitu karena saya tidak mengkritik Prabowo, Saudara sendiri yang bilang bahwa Prabowo tidak punya prestasi, ngapain saya kritik orang yang tidak punya prestasi.	Rocky Gerung (Pengamat Politik) 2:13:00	Kata majemuk	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konseptual	Keadaan	Menghaluskan ucapan
85	Yang saya kritik adalah orang yang mengklaim prestasi orang, Pak Jokowi mengklaim prestasi orang makanya saya mengkritik.	Rocky Gerung (Pengamat Politik) 2:13:12	Kata imbuhan	Membangun pola atau ungkapan baru (<i>remodeling</i>)	Konseptual	Aktivitas	Merahasiakan sesuatu

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
86	Saya kira saya memang orang yang sering menyesatkan. Saya membuat orang tersesat di jalan yang benar.	Rocky Gerung (Pengamat Politik) 2:14:15	a. Kata imbuhan b. Kalimat	a. Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>) b. Metafora (<i>methaphor</i>)	a. Konseptual b. Asosiatif	a. Aktivitas b. Aktivitas	Mengaluskan ucapan
87	Orang gugup biasanya kapalnya sudah mulai oleng tuh.	Rocky Gerung (Pengamat Politik) 2:15:08	Kalimat	Metafora (<i>methaphor</i>)	Asosiatif	Benda	Menghaluskan ucapan
88	Kemacetan komunikasi politik akibat memaksakan segala macam itu, karena 212 itu sungguh luar biasa.	Rocky Gerung (Pengamat Politik) 2:16:05	Frasa endosentris	Metafora (<i>methaphor</i>)	Konseptual	Keadaan	Merahasiakan sesuatu
89	Tapi yang bisa mempersatukan kita adalah hati, karena kalau sekadar topeng-topeng tidak bisa mempersatukan.	K.H. Abdullah Gymnastiar (Ulama) 02:17:15	Frasa endosentris	Metafora (<i>methaphor</i>)	Asosiatif	Keadaan	Menghaluskan ucapan
90	Rupanya ada sesuatu dari dalam yang ingin disampaikan, yang dirasakan namun sulit untuk diungkapkan, dan mungkin sulit untuk mencari saluran pengungkapannya.	K.H. Abdullah Gymnastiar (Ulama) 02:21:30	Frasa endosentris	Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	Konseptual	Benda	Sebagai alat pendidikan

Lampiran 2

Data Ekspresi Eufemisme dalam Dialog Politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club TV One*

Tema 2. Misteri Jelang Pemilu 2019: Dari E-KTP Tercecer Sampai DPT ‘Siluman’ (11/12/2018)

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
1	Saya ini khawatir Bang Karni kalau ada orang dalam yang berkhianat mengambil KTP elektronik untuk membuat gaduh .	Zudan Arif Fakhrullah (Dirjen Dukcapil Kemendagri) 20:42	a. Frasa endosentris b. Verba	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	a. Konseptual b. Konseptual	a. Benda b. Keadaan	Merahasiakan sesuatu
2	Apalagi saya melihat konfigurasi KTP elektronik di generasi pertama itu masih terus dibenahi.	Zudan Arif Fakhrullah (Dirjen Dukcapil Kemendagri) 23:31	a. Nomina b. Frasa eksosentris	a. Sinekdoke (<i>synekdechestr hat</i>) b. Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	a. Konseptual b. Konseptual	a. Aktivitas b. Benda	Menghaluskan ucapan
3	Jadi, ketika KTP itu sudah bergeser dan perusahaan konsorsium berpindah ke kecamatan, tanggung jawab menjaga, mengamankan, melindungi, dan mendiskusikan itu sudah berpindah ke kecamatan.	Zudan Arif Fakhrullah (Dirjen Dukcapil Kemendagri) 24:04	Frasa endosentris	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Asosiatif	Keadaan	Menghaluskan ucapan
4	Bisa tidak KTP-KTP itu karena ada yang sudah failed dan masih ada yang valid itu	Karni Ilyas 24:28	a. Kata serapan	a. Istilah pinjaman	a. Konseptual	a. Keadaan	Sebagai alat diplomasi

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	dipakai kalau kita pakai di bilik suara .		b. Adjektiva c. Frasa eksosentris	(<i>borrowing</i>) b. Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>) c. Metafora (<i>methaphor</i>)	b. Konseptual c. Konseptual	b. Keadaan c. Benda	
5	Yang namanya pemilu itu ada ekosistem-ekosistem yang harus kita bangun dan harus ada arsitekturnya yang dibuat lebih maju.	Zudan Arif Fakhrullah (Dirjen Dukcapil Kemendagri) 24:57	Kata ulang	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	Asosiatif	Keadaan	Menghaluskan ucapan
6	Di pileg dan pilpres itu kita gunakan sampling di tiap-tiap TPS yang dianggap mencurigakan.	Zudan Arif Fakhrullah (Dirjen Dukcapil Kemendagri) 26:53	Nomina	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	Konseptual	Benda	Penolak bahaya
7	Bahwa semua KTP El. yang tidak terpakai, invalid, rusak, blangko cacat untuk dipotong.	Zudan Arif Fakhrullah (Dirjen Dukcapil Kemendagri) 33:10	Frasa endosentris	Makna di luar pernyataan (<i>understatement</i>)	Asosiatif	Bagian tubuh	Menghaluskan ucapan
8	Ada tercecce r, terbuang bersama kardus di salah satu kecamatan.	Zudan Arif Fakhrullah (Dirjen	Frasa endosentris	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for</i>	Konseptual	Keadaan	Merahasiakan sesuatu

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
		Dukcapil Kemendagri) 33:34		<i>one substitution</i>)			
9	Di Duren Sawit bukan tercecceer tetapi dilakukan secara sistematis di satu tempat.	Zudan Arif Fakhrullah (Dirjen Dukcapil Kemendagri) 34:36	Frasa endosentris	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konseptual	Aktivitas	Merahasiakan sesuatu
10	Ini adalah ujian berat bagi dukcapil.	Efendy Gazaly (Pengamat politik) 1:26:20	Frasa endosentris	Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	Konseptual	Aktivitas	Sebagai alat pendidikan
11	Ternyata dia itu memperlakukan KTP baik-baik loh itu. Dia taruh KTP di atas pic up, dia tutup dengan terpal biar tidak kena hujan. Karena dalam perjalanan hingga terguncang-guncang sehingga jadi tercecceer.	Efendy Gazaly (Pengamat politik)	a. Kata ulang b. Frasa endosentris	a. Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>) b. Sinekdoke (<i>synekdechest hat</i>)	a. Asosiatif b. Konseptual	a. Keadaan b. Aktivitas	Menghaluskan ucapan
12	Apa alasan orang-orang melakukan itu, katakanlah iseng . Dibawa kesuatu tempat terus ditaruh begitu saja.	Efendy Gazaly (Pengamat politik) 1:31:40	Adjektiva	Kliping (<i>clipping</i>)	Konseptual	Aktivitas	Menghaluskan ucapan
13	Jadi, jangan-jangan setiap isu KTP elektronik ini mandek di KPK, ada penemuan-penemuan ini.	Efendy Gazaly (Pengamat politik) 1:32:17	Verba	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	Konseptual	Keadaan	Menghaluskan ucapan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
14	Nah, motivasi ini semakin menusuk hatiku malam ini kita membahas DPT siluman .	Efendy Gazaly (Pengamat politik) 1:34:10	Frasa endosentris	Metafora (<i>methaphor</i>)	Asosiatif	Benda	Merahasiakan sesuatu
15	Komputer sudah mati pun bisa tahu ada data yang 2 tahun sudah gak hidup . Itu komputer mati. Kalau komputer hidup mungkin bisa 4 tahun.	Efendy Gazaly (Pengamat politik) 1:35:55	Frasa endosentris	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konseptual	Keadaan	Menghaluskan ucapan
16	Jangan lupa saya mengingatkan Bapak/Ibu yang ada di dalam studio ini dan di rumah bahwa bulan April 2015, Detik.com dan media lain, kata kliennya adalah Akbar Faisal sedot data KPU .	Efendy Gazaly (Pengamat politik) 1:36:34	Kalimat	Hiperbola (<i>hyperbole</i>)	Konseptual	Aktivitas	Sebagai alat diplomasi
17	Jadi maksud saya berapapun angka yang ada disitu apakah 4 juta atau 8 juta, dia seakan-akan menjadi sebuah ranah ketidakpastian bagi <i>big</i> data di atas kita.	Efendy Gazaly (Pengamat politik) 1:37:30	Frasa endosentris	Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	Asosiatif	Peristiwa	Menghaluskan ucapan
18	Penemuan-penemuan KTP ini adalah yang terakhir. Kalau tidak, saya khawatirnya ketika lomba 17 Agustusan ada lomba cabang baru yaitu lomba lempar-lempar KTP elektronik yang dimainkan anak-anak kita tadi.	Efendy Gazaly (Pengamat politik) 1:38:08	Klausa	Metafora (<i>methaphor</i>)	Asosiatif	Aktivitas	Menghaluskan ucapan
19	Untuk mendapatkan E-KTP dan kartu kelakuan baik, itu sekarang menjadi alat untuk kampanye para caleg. Karena mereka kesulitan untuk menjunjungkan itu, sehingga mereka tidak usah ikut membantu warga mendapatkan E-KTP dan KK.	Dzamal Aziz (mantan anggota komisi II DPR RI) 1:42:00	Klausa	Sirkumlokusi (<i>circumlucutions</i>)	Konseptual	Keadaan	Sebagai alat pendidikan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
20	Itu orang kalau bilang selalu malah bilang hoax dituntut, atau hukum IT nya, ini juga membahayakan. Ini saya tidak ahli pak buka-bukaan ini orang dikasihani terus dan saya buka.	Dzamal Aziz (mantan anggota komisi II DPR RI) 1:43:10	a. Kata serapan b. Kata ulang	a. Membangun pola atau ungkapan baru (<i>remodeling</i>) b. Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	a. Konseptual b. Konseptual	a. Aktivitas b. Benda	Merahasiakan sesuatu
21	Tukang pemilihnya apa orang peramal semua atau bagaimana. Lah kalau presidennya saja sudah bisa dihitung siapa yang menang siapa yang kalah, lalu bagaimana dengan calegnya?	Dzamal Aziz (mantan anggota komisi II DPR RI) 1:43:40	Nomina	Kolokial (<i>colloquial</i>)	Asosiatif	Profesi	Sebagai alat diplomasi
22	Semua kaya kura-kura semua calegnya. Semua sembunyi , caleg yang berani pasang gambar adalah calegnya sponsor . Nanti ada gambarnya ditulis, cintailah produk-produk Indonesia.	Dzamal Aziz (mantan anggota komisi II DPR RI) 1:45:00	a. Kata ulang b. Frasa endosentris c. Nomina	a. Metafora (<i>metaphor</i>) b. Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>) c. Jargon (<i>learned terms or technical jargon</i>)	a. Asosiatif b. Konseptual c. Konseptual	a. Binatang b. Aktivitas c. Benda	Penolak bahaya
23	Terus orang gila boleh nyoblos, lalu kalau orang gila nyoblos masuk TPS terus	Dzamal Aziz (mantan	Adjektiva	Membangun pola atau ungkapan	Konseptual	Penyakit	Menghaluskan ucapan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	kumat ? Terus abrak-abrak TPS bagaimana?	anggota komisi II DPR RI) 1:47:49		baru (<i>remodeling</i>)			
24	Saya mikir, kalau tempat nyoblosnya dari kertas, maka ya apa pola pemimpinnya akan kertas juga ?	Dzamal Aziz (mantan anggota komisi II DPR RI) 1:48:39	Klausa	Metafora (<i>methaphor</i>)	Asosiatif	Profesi	Menghaluskan ucapan
25	KPU sudah berusaha kalau tidak melakukan sosialisasi ya berarti diam saja. KPU dan Bawaslu ini seperti Tom and Jerry .	Dzamal Aziz (mantan anggota komisi II DPR RI) 1:52:57	Kalimat	Metafora (<i>methaphor</i>)	Asosiatif	Benda	Sebagai alat pendidikan
26	Tetapi setidaknya pada tahap awal pemerintah bisa menyediakan data penduduk potensial pemilih pemilu yang akurat ketimbang tidak menggunakan sistem.	Arif Wibowo (Anggota Komisi III DPR RI Fraksi PDI P) 1:55:50	Adjektiva	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konseptual	Benda	Sebagai alat diplomasi
27	Yang kedua ini memang kaitannya dengan konsekuensi biaya, banyak keluhan juga dari aparat kita di bawah itu karena tidak adanya semacam insentif yang bisa mendorong mereka merasa untuk bisa melayani bukan hanya soal mentalitas tetapi fasilitas hanya aparatur kita melayani.	Arif Wibowo (Anggota Komisi III DPR RI Fraksi PDI P) 1:58:28	Nomina	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	Konseptual	Benda	Merahasiakan sesuatu

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
28	Nah, jadi saya kira ini soal-soal tertulis yang perlu kita rapikan, tetapi begitu ketika ada yang kemudian menyatakan bahwa tersangka atau di bawahnya KTP itu bisa disalahgunakan untuk kepentingan pribadi, saya bisa katakan itu over politisasi .	Arif Wibowo (Anggota Komisi III DPR RI Fraksi PDI P) 02:02:55	Frasa endosentris	Hiperbola (<i>hyperbole</i>)	Konseptual	Profesi	Menghaluskan ucapan
29	Menurut saya problematika ini segera dibersihkan.	Arif Wibowo (Anggota Komisi III DPR RI Fraksi PDI P) 02:01:55	Nomina	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konspetual	Keadaan	Merahasiakan sesuatu
30	Sebenarnya aparaturnya yang di bawah pemerintah, konteks pemerintah otonom itu tidak mudah juga untuk bisa ditertibkan secara semena-mena.	Arif Wibowo (Anggota Komisi III DPR RI Fraksi PDI P) 02:02:40	Frasa endosentris	Jargon (<i>learned terms or technical jargon</i>)	Konseptual	Peristiwa	Menghaluskan ucapan
31	Nah, menyangkut pemilih siluman saya kira ini saran saya kepada KPU adalah gini supaya tidak ke nanan ke kiri jadi menyangkut data dasar yaitu DPPP (Daftar Peserta Pemilih Pemilu) itu memang kewenangannya Kemendagri.	Arif Wibowo (Anggota Komisi III DPR RI Fraksi PDI P) 02:02:57	a. Frasa endosentris b. Frasa eksosentris	a. Metafora (<i>methaphor</i>) b. Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	a. Asosiatif b. Asosiatif	a. Benda b. Benda	Menghaluskan ucapan
32	Pemerintah ini telah gagal. Ini adalah satu kenyataan yang sulit dibantah dalam 4 tahun tidak mampu untuk menyelesaikan persoalan yang begitu sederhana persoalan basic yaitu mengurus KTP.	Fadli Zone (Wakil Ketua Partai Gerindra)	Kata serapan	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konseptual	Peristiwa	Sebagai alat diplomasi

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
33	Jadi, saya kira presiden jatuhnya hanya bagi-bagi sertifikat, kesannya kalau hanya bagi-bagi sertifikat saya kira gak ada masalahnya disitu. Orang mengurus tanah lalu jadi sertifikat kemudian dibagi, nah ini KTP dong diurus, jangan kemudian seperti tidak ada tanggungjawab.	Fadli Zone (Wakil Ketua Partai Gerindra) 02:06:45	Frasa endosentris	Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	Konseptual	Aktivitas	Menghaluskan ucapan
34	Suruh mundur jika tidak mampu, begitu juga dirjen dukcapil ini kan hanya memberikan satu skenario tentang SOP, tapi tidak kelihatan bertanggung jawab terhadap berbagai masalah yang terjadi.	Fadli Zone (Wakil Ketua Partai Gerindra) 02:07:02	Frasa endosentris	Makna di luar pernyataan (<i>understatement</i>)	Konseptual	Aktivitas	Menghaluskan ucapan
35	Saya kira Mas Tejo itu setuju, jangan-jangan genderuwo yang melakukan itu.	Fadli Zone (Wakil Ketua Partai Gerindra) 02:08:19	Nomina	Metafora (<i>metaphora</i>)	Asosiatif	Benda	Menghaluskan ucapan
36	Ini menyangkut masalah kredibilitas sebuah pemilu karena ini dikatakan juga dengan permasalahan DPT, dan DPT kita ini sebagai warga negara tidak mempunyai confident .	Fadli Zone (Wakil Ketua Partai Gerindra) 02:08:45	a. Nomina b. Kata serapan	a. Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>) b. Istilah pinjaman (<i>borrowing</i>)	Konseptual	a. Benda b. Aktivitas	Sebagai alat pendidikan
37	Apalagi tadi Bung Efendi Gazali mengatakan juga bahwa bulan April 2018, seorang DPR Pak Akbar Faizal di dalam satu suratnya yang panjang berkeluh kesah	Fadli Zone (Wakil Ketua Partai Gerindra)	a. Frasa endosentris b. Verba	a. Sirkumlukusi (<i>circumlucutions</i>) b. Sinekdoke	a. Koseptual b. Asosiatif	Benda	Menghaluskan ucapan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	dan menyinggung soal adanya IT yang bisa menyedot data KPU.	02:09:03		(<i>synekdecheshat</i>)			
38	Kasus di samping pilkada kemarin, ada gugatan ke MK kami menemui dilaporan dari DP4 ke pemerintah untuk pilkada di daerah tersebut ribuan pemilih KTP elektronik orangnya ada tapi tidak ada di DP4 yang disampaikan ke pemerintahan.	Viryan Aziz (Komisioner KPU) 02:23:09	Nomina	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konseptual	Aktivitas	Sebagai alat pendidikan
39	Kami hanya mengambil pemilih pemula , mengapa demikian? Karena secara bersamaan sedang berlangsung kegiatan penyusunan daftar pemilih inti pilkada serentak 2018.	Viryan Aziz (Komisioner KPU) 02:24:27	Nomina	Kolokial (<i>colloquial</i>)	Konseptual	Benda	Menghaluskan ucapan
40	Kami mengefisiensikan anggaran 1 triliun.	Viryan Hziz (Komisioner KPU) 02:24:31	Kata afiksasi	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konseptual	Keadaan	Penolak bahaya
41	Bagaimana perlakuan KPU terhadap pemilih pemula?	Viryan Aziz (Komisioner KPU) 02:24:40	Kata afiksasi	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konseptual	Benda	Merahasiakan sesuatu
42	Bagaimana dengan pemilih penyandang disabilitas mental ? Kok seolah-olah KPU memasukkan.	Viryan Aziz (Komisioner KPU) 02:32:42	Frasa endosentris	Kolokial (<i>colloquial</i>)	Konseptual	Penyakit	Menghaluskan ucapan
43	Karena pada klausul undang-undang	Viryan Hziz	a. Nomina	Sinekdoke	a. Konsep	a. Peristi	Sebagai alat

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	sebelumnya menyebutkan tidak mendata apabila pemilih nyata-nyata sedang terganggu jiwanya sehingga secara legal KPU mau tidak mau, suka tidak suka harus mendata.	(Komisioner KPU) 02:33:14	b. Adjektiva	(<i>synekdechesthat</i>)	ual b. Konseptual	wa b. Aktivitas	diplomasi
44	Bahwa KPU harus menyediakan daftar pemilih tetap yang dengan system daftar pemilih sesuai dengan undang-undang yang dapat terintegrasi dengan sistem induk. Oleh sebab itulah makanya DP4 kemudian disandingkan dengan DPT apa yang terjadi? Kemudian ada 31 hanya 160 juta yang fiks sama, kemudian ada 31 data yang kalau kata Pak Zulfan kemarin itu data anomali .	Rahmad Bagja (Komisioner Bawaslu) 02:39:20	a. Frasa endosentris b. Frasa endosentris	a. Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>) b. Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	a. Konseptual b. Konseptual	a. Benda b. Peristiwa	Menghaluskan ucapan
45	Tetapi memang ada satu daerah yang memang harus kita akui agak bermasalah yaitu Papua, karena Papua hanya baru 42% yang terekam. Tapi memang Papua perlu ada perlakuan khusus untuk itu.	Rahmad Bagja (Komisioner Bawaslu) 02:42:10	Frasa endosentris	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	Asosiatif	Aktivitas	Penolak bahaya
46	Karena liat PKPU menyatakan kalau tidak salah yang pemilih adalah yang tidak terganggu jiwanya, kalau dia sedang terganggu jelas tidak bisa didata. Kami kemarin juga tidak langsung ke PT. Freeport ada sekitar 15 ribu tenaga kerja Freeport yang tidak membuat form itu dan terancam tidak bisa memilih pada pemilihan 7 April 2019.	Rahmad Bagja (Komisioner Bawaslu) 02:47:13	Frasa endosentris	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	Konseptual	Aktivitas	Menghaluskan ucapan
47	Baik pemerintah maupun KPU itu	Zainal Arifin	Frasa	Ekspresi figuratif	Asosiatif	Aktivitas	Sebagai alat

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	seharusnya bisa bertegak lurus didik baik-baik untuk bisa menyediakan itu, bahkan ada memangnya kalau menggagalkan itu, hak pilih orang.	Mochtar (Pakar Hukum Tata Negara) 02:54:45	endosentris	(<i>figurative expression</i>)			diplomasi
48	Kalau tidak melihat kasus-kasus yang ada bahwa jangan pernah menganggap enteng kasus tersebut. Tetapi jangan juga menganggap itu luar biasa dan pasti akan memengaruhi pemilu.	Zainal Arifin Mochtar (Pakar Hukum Tata Negara) 02:55:45	a. Kata ulang b. Frasa endosentris	a. Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>) b. Sinekdoke (<i>synekdechestr hat</i>)	a. Konseptual b. Konseptual	a. Peristiwa b. Aktivitas	Merahasiakan sesuatu
49	Satu sisi ada kemungkinan memang karena kerja pemerintah yang belum sesuai tidak baik, tetapi disatu sisi sangat mungkin berangkat dari sabotase . Maka kemungkinan negara adalah menyelesaikannya dalam artian menyalurkannya.	Zainal Arifin Mochtar (Pakar Hukum Tata Negara) 02:56:00	Nomina	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konseptual	Benda	Merahasiakan sesuatu
50	Makanya soal ini tidak menjadi sederhana, harus duduk baik-baik dan pikirkan langkah-langkah teknis.	Zainal Arifin Mochtar (Pakar Hukum Tata Negara) 02:56:53	Frasa endosentris	Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	Asosiatif	Keadaan	Sebagai alat diplomasi
51	Kita harus mengakhiri ribut-ribut pembelahan dua ini .	Zainal Arifin Mochtar (Pakar Hukum Tata Negara) 03:04:20	Frasa endosentris	Flipansi (<i>flipancies</i>)	Asosiatif	Benda	Sebagai alat pendidikan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
52	Saya bayangkan kalau Pak Ipiq tadi tidak membawa dua KTP tadi ini, misalnya dia simpan tetap, itu akan menjadi isu nasional tuh. Dia bawa pulang, karena dia membawa barang bukti misalnya penadah atau banyak yang nantinya lahir gara-gara pembelahan dua, mohon maaf cebong dan kampret ini.	Zainal Arifin Muchtar (Pakar Tata Negara) 03:05:54	Nomina	Membangun pola atau ungkapan baru (<i>remodelling</i>)	Konseptual	Benda	Menghaluskan ucapan
53	Berkaitannya dengan alat peraga ini, beberapa bulan ini sangat bersih negara ini ya beda dengan 2014 di pohon ada, di sini ada.	Zainal Arifin Mochtar (Pakar Hukum Tata Negara) 03:08:20	Klausa	Hiperbola (<i>hyperbole</i>)	Asosiatif	Keadaan	Menghaluskan ucapan
54	Salah satu yang paling penting dalam pertemuan ini adalah bahwa laki-laki sudah boleh nanya usia ke perempuan itu dilakukan oleh Dirjen Dikcapil. Saya sudah puluhan tahun belum pernah menanyakan usia kepada perempuan.	Sujiwo Tejo (Budayawan) 03:13:58	Klausa	Sirkumlokusi (<i>circumlocutions</i>)	Konseptual	Benda	Menghaluskan ucapan
55	Jadi, tolong Pak Effendi universitasnya diupgrade lagi ya.	Sujiwo Tejo (Budayawan) 03:15:14	Kalimat	Hiperbola (<i>hyperbole</i>)	Asosiatif	Benda	Menghaluskan ucapan
56	Pers dalam sejarah kebudayaan tidak ada persoalan ada yang memberitakan bahwa KTP berceceran, ini persis sperma kan. Sperma kan identitas, persis dan boleh menggunakan berceceran.	Sujiwo Tejo (Budayawan) 03:15:37	Adjektiva	Metafora (<i>methaphor</i>)	Asosiatif	Bagian tubuh	Merahasiakan sesuatu
57	Terkadang politik itu ada unsur-unsur sampahnya lah dan itu juga tidak masalah.	Sujiwo Tejo (Budayawan)	Frasa endosentris	Metafora (<i>methaphor</i>)	Asosiatif	Benda	Merahasiakan sesuatu

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	Jadi, secara pers juga gak ada persoalan judulnya berceceran. Bahkan ada yang berjatuhan, berserakan, berguguran kata flamboyan.	03:16:00					
58	Dulu sebelum ada <i>gadget</i> , semua orang ingin menampilkan diri , kita sudah lemah di dalam <i>basic</i> data.	Sujiwo Tejo (Budayawan) 03:16:40	Klausa	Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	Asosiatif	Benda	Menghaluskan ucapan

Lampiran 3

Data Ekspresi Eufemisme dalam Dialog Politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club TV One*

Tema 3. Debat Capres Menguji Netralitas KPU (8/1/2019)

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
1	Sebelum menguji netralitas KPU, kita putuskan sampai hari Sabtu topiknya sesungguhnya bukan ini. Tapi hoax tujuh kontainer surat suara yang sudah dicoblos.	Karni Ilyas (Pembawa Acara) 08:50	Nomina	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	Konseptual	Benda	Sebagai alat pendidikan
2	Akhirnya kami memutuskan untuk memahami tema Debat Capres 2019 Menguji Netralitas KPU, karena tema ini substantif sekali.	Karni Ilyas (Pembawa Acara) 10:08	Nomina	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	Konseptual	Keadaan	Menghaluskan ucapan
3	Dalam kesempatan kali ini kami akan memberikan informasi terkait dengan beberapa hal yang akhir-akhir ini menjadi polemik dan simpang siur di tengah masyarakat.	Wahyu Setiawan (Komisioner KPU) 12:53	a. Nomina b. Frasa endosentris	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	a. Konseptual b. Konseptual	a. Keadaan b. Keadaan	Merahasiakan sesuatu
4	Pada awalnya berdasarkan regulasi KPU hanya menyiapkan debat yang berjumlah 5 kali.	Wahyu Setiawan (Komisioner)	Nomina	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for</i>	Konseptual	Benda	Menghaluskan ucapan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
		KPU) 13:44		<i>one substitution</i>)			
5	Tampaknya tidak ada titik temu , akhirnya KPU menyerahkan kepada TKN 01 dan BPN 02. Silahkan kami dalam posisi siap memfasilitasi.	Wahyu Setiawan (Komisioner KPU) 17:57	Frasa endosentris	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	Konseptual	Keadaan	Menghaluskan ucapan
6	Kami kurang sepakat dengan istilah pembocoran , karena istilah pembocoran itu konotasinya negatif, mestinya tidak diberikan tetapi diberikan.	Wahyu Setiawan (Komisioner KPU) 21:45	Nomina	Makna di luar pernyataan (<i>understatement</i>)	Asosiatif	Benda	Menghaluskan ucapan
7	Tadi penjelasan dari KPU itu adalah penjelasan yang teknis , kita sudah mengalami empat kali debat capres di era reformasi ini.	Fadly Zone (Wakil Ketua Partai Gerindra) 32:35	Klausa	Sirkumlokusi (<i>circumlocution</i>)	Konseptual	Benda	Sebagai alat pendidikan
8	Seharusnya ditentukan saja kandidat langsung yang akan menyampaikan visi dan misi itu. Tidak perlu dibuka ruang perdebatan baru bahwa harus disepakati oleh kedua belah pihak .	Fadly Zone (Wakil Ketua Partai Gerindra) 34:50	a. Nomina b. Nomina	a. Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>) b. Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	a. Konseptual b. Konseptual	a. Benda b. Benda	Menghaluskan ucapan
9	Dan ini yang menarik, dan ini tidak boleh diserahkan ke Timses, karena visi dan misi itu langsung terkait kepada kandidat, karena	Fadly Zone (Wakil Ketua Partai	a. Frasa endosentris	Metafora (<i>methaphor</i>)	a. Asosiatif b. Asosiatif	a. Binatang b. Benda	Menghaluskan ucapan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	kita tidak ingin membeli kucing dalam karung ya, bukan kacung dalam karung .	Gerindra) 35:32	b. Frasa endosentris				
10	Kalau kita lihat sekarang ini, seolah-olah semuanya mau dinegosiasikan , jadi ini nih yang patut disayangkan.	Fadly Zone (Wakil Ketua Partai Gerindra) 36:40	Verba	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konseptual	Aktivitas	Merahasiakan sesuatu
11	Jangan nanti orang dibiarkan menghafal dengan pertanyaan-pertanyaan atau kisi-kisi, jadi ini presiden hafalan , tetapi nanti tidak tahu apa yang harus dilakukan.	Fadly Zone (Wakil Ketua Partai Gerindra) 37:18	Frasa	Kolokial (<i>colloquial</i>)	Asosiatif	Benda	Menghaluskan ucapan
12	Tetapi untuk mencapai tujuan itu, kita butuh pemimpin nahkoda yang mengerti bagaimana membawa pada tujuan itu. Di situlah perdebatan diperlukan supaya menguliti , mengetahui betul apa yang ada di dalam otaknya . Ada gak itu di dalam otaknya itu cara jalan menuju ke arah itu.	Fadly Zone (Wakil Ketua Partai Gerindra) 39:05	a. Verba b. Nomina	Sinekdoke (<i>synekdechethat</i>)	a. Asosiatif b. Asosiatif	a. Aktivitas b. Bagian tubuh	Sebagai alat diplomasi
13	Jangan kita memilih boneka yang nantinya akan di stir oleh orang lain gitu ya dan ini menurut saya salah satu substansi yang paling penting di dalam debat ini.	Fadly Zone (Wakil Ketua Partai Gerindra) 39:30	a. Nomina b. Frasa eksosentris	Metafora (<i>methaphor</i>)	a. Asosiatif b. Asosiatif	a. Benda b. Aktivitas	Menghaluskan ucapan
14	Menurut saya ini adalah suatu kemunduran karena tidak berani mengambil otoritas .	Fadly Zone (Wakil Ketua Partai	Nomina	Jargon (<i>learned terms or technical jargon</i>)	Konseptual	Aktivitas	Sebagai alat pendidikan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
		Gerindra) 40:37					
15	Bang Karni ini senior , presiden, jabatannya paling tinggi di TV One, masa mau sama dijadikan moderator seperti yang muda-muda atau yang baru-baru.	Lukman Edy (Wakil Dirjen TKN Jokowi Ma'ruf) 44:50	Nomina	Kolokial (<i>colloquial</i>)	Konseptual	Benda	Menghaluskan ucapan
16	Mohon penyelenggaraan pemilu hati-hati ya, akan ada proses di mana terjadi deligitimasi terhadap penyelenggaraan pemilu.	Lukman Edy (Wakil Dirjen TKN Jokowi Ma'ruf) 44:50	Kata serapan	Sinekdoke (<i>synekdechethat</i>)	Konseptual	Peristiwa	Merahasiakan sesuatu
17	Saya mengajaklah, saya sendiri percaya bahwa KPU yang sekarang ini adalah KPU yang independen , karena apa? Mulai dari regulasinya, rekrutmennya, sampai sistem tata kerja di internal KPU itu menggambarkan independen dari KPU itu sendiri.	Lukman Edy (Wakil Dirjen TKN Jokowi Ma'ruf) 47:25	Nomina	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konseptual	Benda	Menghaluskan ucapan
18	Bagaimana Bawaslu memberikan teguran pertama kepada siapa pun dalam proses konsolidasi pemilu kita ini yang nyata-nyata berani sengaja tersistematis menyebarkan <i>hoax</i> , fitnah, dan berita bohong itu.	Lukman Edy (Wakil Dirjen TKN Jokowi Ma'ruf) 48:45	a. Nomina b. Verba	Sinekdoke (<i>synekdechethat</i>)	a. Konseptual b. Konseptual	a. Keadaan b. Benda	Sebagai alat diplomasi
19	Tapi KPU sendiri sekarang ini KPU yang terbuka mengajak kita untuk diskusi ya. Kita agak terenyuh Bang Karni. Di rapat	Lukman Edy (Wakil Dirjen TKN Jokowi	a. Frasa endosentris	a. Ekspresi figuratif (<i>figurative</i>)	a. Asosiatif b. Konseptual	a. Keadaan b. Keadaan	Sebagai alat pendidikan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	terakhir KPU menyatakan kalau begini terus caranya maka untuk debat kedua dan seterusnya, kami tidak akan mengajak lagi paslon untuk berdiskusi.	Ma'ruf) 51:20	b. Adjektiv a	<i>expression</i>) b. Hiperbola (<i>hiperbole</i>)		n	
20	Barang yang sengaja dibuat transparan oleh KPU, diajak terbuka bersama-sama sebagai anak bangsa tapi kemudian ada hal-hal yang sekiranya tidak perlu diungkapkan kepada publik. Apalagi dipelintir , nah itu malah dilakukan.	Lukman Edy (Wakil Dirjen TKN Jokowi Ma'ruf) 51:50	a. Adjektiv a b. Verba	a. Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>) b. Flipansi (<i>flipancies</i>)	a. Konseptual b. Asosiatif	a. Benda b. Aktivitas	Menghaluskan ucapan
21	Teman saya Mas Aria Bima dan lain-lain tidak juga frontal menolak juga, mereka mengangguk-angguk dan mempertimbangkan.	Priyo Budi Santoso (Wakil Ketua BPN Prabowo Sandi) 01:02:20	Adjektiva	Sinekdoke (<i>synekdechethat</i>)	Konseptual	Benda	Menghaluskan ucapan
22	Tapi Pak Karni inikan pandangan kami yang kami saat itu berharap menginterogasi teman-teman 01 agar untuk konteks ini mengalah satu langkah mengikuti kami.	Priyo Budi Santoso (Wakil Ketua BPN Prabowo Sandi) 01:04:04	Frasa endosentris	Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	Asosiatif	Aktivitas	Menghaluskan ucapan
23	Pak Prabowo dan Pak Sandiaga Uno, termasuk Pak Jokowi dan Pak Ma'ruf Amin diperkenankan hadir, kami usulkan sebuah solusi jalan tengah sebenarnya.	Priyo Budi Santoso (Wakil Ketua BPN Prabowo Sandi)	Frasa endosentris	Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	Asosiatif	Aktivitas	Sebagai alat diplomasi

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
		01:06:00					
24	Saya harus umumkan kepada teman-teman KPU pusat sampai ke KPU daerah Bawaslu, percayalah bahwa kubu kami BPN 02 Prabowo Sandi tetap pada komitmen dan menilai KPU sekarang masih <i>on the track</i> masih dalam khasanah yang tetap kami dukung.	Priyo Budi Santoso (Wakil Ketua BPN Prabowo Sandi) 01:13:20	a. Nomina b. Kata serapan	a. Kolokial (<i>colloquial</i>) b. Istilah pinjaman (<i>borrowing</i>)	a. Konseptual b. Konseptual	a. Benda b. Keadaan	Menghaluskan ucapan
25	Mohon maaf, bukan lagi kanan-kanan, Pak Fadly Zone mengkritisi Pak Priyo itu sudah menegasikan suatu keputusan bahkan menurunkan martabat Pak Priyo, menurut saya.	Aria Bima (Dirjen Program TKN Jokowi Ma'ruf) 01:29:50	Verba	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Asosiatif	Aktivitas	Menghaluskan ucapan
26	Ada arah ke situ, jadi mumpung belum terlambat saya berharap proses ke depannya ini bagaimana proses kita berdemokrasi dengan mengedepankan fondasi kebangsaan kita, kita itu lebih penting berbangsanya, berkembang sebagai suatu entitas yang terus menjadi komitmen kita.	Aria Bima (Dirjen Program TKN Jokowi Ma'ruf) 01:32:40	Nomina	Sinekdoke (<i>synekdechethat</i>)	Konseptual	Benda	Sebagai penolak bahaya
27	Nah ini yang saya kira, ujian untuk KPU menurut saya sebagai orang sudah yang menawarkan fasilitas harusnya tidak mencabut masalah itu.	Ferry Mursyidan Baldan (Dirjen Relawan BPN) 01:43:00	Verba	Sinekdoke (<i>synekdechethat</i>)	Konseptual	Aktivitas	Sebagai alat pendidikan
28	Saya kira yang ada dalam pemilu itu ya	Ferry	a. Nomina	a. Sinekdoke	a. Asosiatif	a. Benda	Sebagai alat

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	kontestasi dan ingat bahwa pemilu itu adalah sebuah simbol peradaban , semakin berengsek penyelenggaraan pemilu semakin rusaklah.	Mursyidan Baldan (Dirjen Relawan BPN) 01:44:48	b. Frasa endosentris	(<i>synekdechestr hat</i>) b. Membangun pola atau ungkapan baru (<i>remodelling</i>)	b. Asosiatif	b. Benda	diplomasi
29	Kita yang hilangkan itu untuk kesan menempatkan sebuah prasangka .	Ferry Mursyidan Baldan (Dirjen Relawan BPN) 01:45:43	Nomina	Sinekdoke (<i>synekdechestrthat</i>)	Konseptual	Benda	Merahasiakan sesuatu
30	Tapi saya ingin sampaikan tadi adalah bahwa kita ingin hadirkan sebuah debat capres yang menjadi ruang yang tidak bising, tidak kena polusi oleh seluruh proses yang bisa mengganggu.	Ferry Mursyidan Baldan (Dirjen Relawan BPN) 01:50:09	Klausa	Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	Asosiatif	Keadaan	Sebagai alat diplomasi
31	Saya agak heran kemudian ini digoreng , dijadikan sebagai sebuah semprotan kebohongan bentuk dari <i>fire house of false food</i> .	Arsul Sani (Wakil Ketua TKN Jokowi Ma'ruf) 01:53:18	a. Verba b. Frasa endosentris c. Klausa	a. Flipansi (<i>flipancies</i>) b. Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>) c. Istilah asing (<i>borrowing</i>)	a. Asosiatif b. Asosiatif c. Asosiatif	a. Keadaan b. Benda c. Benda	Menghaluskan ucapan
32	KPU itu kan punya media center , katakanlah ini dianggap sudah diputuskan tidak diadakan tapi kan bisa dilakukan	Arsul Sani (Wakil Ketua TKN Jokowi	Kata majemuk	Membangun pola atau ungkapan baru	Konseptual	Benda	Menghaluskan ucapan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	dengan cara lain.	Ma'ruf) 01:53:45		(remodelling)			
33	Komunikasi itu kan bisa dibangun dengan baik, jangan jadikan masa kampanye ini untuk terus-terus menciptakan ketegangan yang tidak perlu di masyarakat dan itu yang melakukan mohon maaf adalah kita-kita yang para elit ini.	Arsul Sani (Wakil Ketua TKN Jokowi Ma'ruf) 01:57:00	a. Nomina b. Nomina	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	a. Konseptual b. Konseptual	a. Keadaan b. Benda	Menghaluskan ucapan
34	Agar kita bisa menggali gambar besar dari apa yang kita perbincangkan malam ini dan saya ingin menyatakan satu sebagai pengantar, karena gambar besar ini harus bisa diurai supaya kalau ada lubang di depan kita bisa menghindar.	Fahri Hamzah (Penggagas GARBI) 01:59:20	Frasa eksosentris	Metafora (<i>methaphor</i>)	Asosiatif	Peristiwa	Merahasiakan sesuatu
35	Menurut saya telalu banyak improvisasi apa namanya bahkan tendensinya itu satu sisi mereduksi konsep demokrasi dan kedaulatan rakyat dan sisi yang lain juga tidak memenuhi makna dari kata-kata debat itu sendiri sebagai tradisi di demokrasi dan pemilu.	Fahri Hamzah (Penggagas GARBI) 02:00:25	a. Nomina b. Klausa	a. Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>) b. Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	a. Konseptual b. Asosiatif	a. Aktivitas b. Aktivitas	Menghaluskan ucapan
36	Yang saya bingung adalah tiba-tiba di radar saya di sosmed, wajar saja kalau ada radar kan, keluarlah Jokowi, takut menyampaikan visi dan misi.	Arya Sinulingga (Juru Bicara TKN Jokowi Ma'ruf) 02:13:30	Frasa eksosentris	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Asosiatif	Benda	Menghaluskan ucapan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
37	Kalau Paslon 02 belum selesai rapatnya, sampai tadi pun belum selesai. Sebenarnya saya usulkan kalau bisa 02 rapat lagi dulu setengah kamar .	Arya Sinulingga (Juru Bicara TKN Jokowi Ma'ruf) 02:17:15	Frasa endosentris	Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	Asosiatif	Benda	Menghaluskan ucapan
38	Yang sebenarnya tertutup jadi buka-bukaan, karena apa? Karena ketidaketisan dari kawan-kawan 02.	Arya Sinulingga (Juru Bicara TKN Jokowi Ma'ruf) 02:24:50	Nomina	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konseptual	Benda	Menghaluskan ucapan
39	Saya kira saudara Arya ini sedang mengigau . Tidak mengerti dengan apa yang sedang dia bicarakan.	Fadly Zone (Wakil Ketua Partai Gerindra) 02:26:00	Verba	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	Asosiatif	Keadaan	Menghaluskan ucapan
40	Dan masing-masing pihak 01 dan 02 sibuk menjustifikasi satu bangun kontrak lagi dengan KPU tetap mendukung yang saya baca polanya.	Hariz Azhar (Aktivis HAM) 02:27:42	Verba	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	Asosiatif	Aktivitas	Sebagai alat penolak bahaya
41	Yang kedua klarifikasi perannya dalam rapat-rapat tersebut tapi ya ini <i>alhamdulillah</i> dugaan saya nanti walaupun nambah tinggi golputnya, karena melihat kelakuan kedua pihak seperti ini para politisnya.	Hariz Azhar (Aktivis HAM) 02:27:51	Nomina	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	Konseptual	Aktivitas	Sebagai alat pendidikan
42	Nah ini, saya kok malah aduh, malah mau	Hariz Azhar	Frasa	Makna di luar	Asosiatif	Benda	Menghaluskan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	saling nyenengin kedua belah pihak. Jadi memelihara konflik , padahal KPU jadi zona yang menetralsir, di sinilah ruang yang bisa dirujuk.	(Aktivis HAM) 02:32:38	endosentris	pernyataan (<i>understatement</i>)			ucapan
43	Saya ingin beranggapan bahwa saya ini warga sipil di mana saya ingin klaim bahwa kami kerja dan kami punya hasil dan kami minta itu diakomodir .	Hariz Azhar (Aktivis HAM) 02:36:03	a. Nomina b. Verba	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	a. Konseptual b. Konseptual	a. Peristiwa b. Benda	Merahasiakan sesuatu
44	KPU itu bukan answerable ke peserta, tetapi answerable kalau mau konsultasi, ya konsultasi ke Komisi III DPR RI. Bukan kepada masing-masing.	Khusnul Mar'iyah (Anggota KPU Pemilu 2004) 02:43:50	Kata serapan	Istilah asing (<i>borrowing</i>)	Konseptual	Benda	Menghaluskan ucapan
45	Seperti yang saya katakan siapa yang akan membaca UU 500an pasal? Kenapa, karena ini Bang Karni, siklus KPU ini tidak akan membuat KPU kuat, ini kasus seperti di Ambon.	Khusnul Mar'iyah (Anggota KPU Pemilu 2004) 02:45:06	Nomina	Kliping (<i>clipping</i>)	Konseptual	Peristiwa	Sebagai alat diplomasi
46	Debat ini prinsipnya adalah tarung derajat , derajat kemampuan akademik, sosial, praktisnya, melalui debat itu.	Khusnul Mar'iyah (Anggota KPU Pemilu 2004) 02:46:45	Frasa endosentris	Membangun pola atau ungkapan baru (<i>remodelling</i>)	Asosiatif	Benda	Menghaluskan ucapan
47	Kami nyatakan KPU tidak akan pernah tunduk dengan TKN 01 atau BPN 02. Kami hanya tunduk kepada UU dan BKPU.	Wahyu Setiawan (Komisioner KPU) 02:54:11	Verba	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	Konseptual	Keadaan	Sebagai alat diplomasi

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
48	Coba saya tanya kepada KPU ya, dari empat wajah itu yang potensi memalukan publik yang mana?	Rocky Gerung (Pengamat Politik) 02:59:13	Klausa	Sirkumlokusi (<i>circumlocution</i>)	Konseptual	Benda	Menghaluskan ucapan
49	<i>You</i> paham ya bahwa netral tidak didikte . Saya melayani kepentingan 01 dan 02 artinya anda didikte oleh 01 dan 02.	Rocky Gerung (Pengamat Politik) 03: 01:31	Klausa	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	Konseptual	Benda	Menghaluskan ucapan
50	Kisi-kisi itu setengah bocor , sehingga orang itu berpikir ini setengah bocor atau bocor. Kalau bocor sempurna, orang bisa tambal. Tapi kalau bocornya setengah-setengah justru itu ada misteri . Kalau anda kasih kisi-kisi itu artinya anda bermain dalam gimik .	Rocky Gerung (Pengamat Politik) 03: 02:11	a. Frasa endosentris b. Nomina c. Nomina	a. Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>) b. Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>) c. Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	a. Asosiatif b. Asosiatif c. Konseptual	a. Keadaan b. Peristiwa c. Peristiwa	Merahasiakan sesuatu
51	Dari awal terlihat bahwa KPU ingin mendayung di antara dua karang . Tugas KPU bukan itu, tapi tunggu di pelabuhan, siapa yang berlabuh terlebih dahulu.	Rocky Gerung (Pengamat Politik) 03:03:22	Klausa	Metafora (<i>methaphor</i>)	Asosiatif	Aktivitas	Menghaluskan ucapan
52	Justru pemilu itu harus ada yang K.O. perlu ada yang terkapar di atas ring supaya dipermalukan. Karena ini bodoh tidak bisa bertinju, supaya dia tobat jangan lagi naik	Rocky Gerung (Pengamat Politik) 03:04:04	a. Nomina b. Klausa	a. Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>) b. Ekspresi	a. Asosiatif b. Asosiatif	a. Keadaan b. Benda	Sebagai alat diplomasi

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	ring tinju kalau tidak bisa bertinju.			figuratif (<i>figurative expression</i>)			
53	Politik itu memang harus ada konflik supaya konsensus . Kalau tidak ada konflik ngapain ada konsensus. Jadi kita ingin agar pemilu ini menjadi duel berdarah-darah , supaya yang kalah nanti dia akan dendam habis-habisan untuk menjadi oposisi yang bermutu.	Rocky Gerung (Pengamat Politik) 03:08:06	a. Nomina b. Frasa endosentris c. Nomina	a. Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>) b. Hiperbola (<i>hyperbole</i>) c. Jargon (<i>learned terms or technical jargon</i>)	a. Konseptual b. Asosiatif c. Konseptual	a. Keadaan b. Peristiwa c. Benda	Sebagai alat diplomasi

Lampiran 4

Data Ekspresi Eufemisme dalam Dialog Politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club TV One*

Tema 4. Perlukah Pernyataan Perang Total dan Perang Badar (28/2/2019)

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
1	Berbagai pernyataan yang muncul di kedua belah pihak dan perang argumen terasa panas , apalagi sampai terjadi perang total dan perang badar .	Karni Ilyas (Pembawa Acara) 13:13	a. Klausa b. Klausa	a. Hiperbola (<i>hyperbole</i>) b. Metafora (<i>methaphor</i>)	a. Konseptual b. Asosiatif	a. Aktivitas b. Peristiwa	Menghaluskan ucapan
2	Yang saya ingat adalah bagaimana umat ini memberikan manfaat dan juga mendapatkan kemenangan , kemenangan umat.	Neno Warisman (Ketua Presidium #2019gantipresiden) 21:26	Nomina	Sinekdoke (<i>synekdechethat</i>)	Konseptual	Benda	Sebagai alat diplomasi
3	Saya pengen semuanya merekatkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Jadi tidak ada tujuan menyasar ke siapa pun atau kelompok apa pun.	Neno Warisman (Ketua Presidium #2019gantipresiden) 29:30	Verba	Makna di luar pernyataan (<i>understatement</i>)	Konseptual	Aktivitas	Sebagai alat diplomasi
4	Kalau saya amati di puisinya Neno itu ada 143 kalimat. Di kalimat 87-90 itu mengkhawatirkan , lalu di kalimat 104 dan	Karpitra Ampera (Politisi PDI	a. Verba b. Nomina	a. Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one</i>	a. Konseptual b. Asosiatif	a. Keadaan b. Benda	Menghaluskan ucapan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	105 itu bicara tentang pasukan . Nah ini arahnya yang saya bingung.	Perjuangan) 35:00		<i>for one substitution</i> b. Kolokial (<i>colloquial</i>)			
5	Yang ingin kita katakan, bahwa kata-kata konteks ini tidak relevan dengan kontestasi politik kita. Politik kita diatur oleh konstitusi, penyelenggaraannya harus damai, tidak ada konfrontasi antara anak bangsa.	Karpitra Ampera (Politisi PDI Perjuangan) 36:19	a. Frasa endosentris b. Nomina	a. Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>) b. Sinekdoke (<i>synekdechest hat</i>)	a. Konseptual b. Konseptual	a. Benda b. Aktivitas	Menghaluskan ucapan
6	Ini yang bahaya sekarang menjustifikasi , takbir itu sekarang menjadi tabir membuka aib sendiri.	Karpitra Ampera (Politisi PDI Perjuangan) 41:30	a. Verba b. Nomina	a. Sinekdoke (<i>synekdechest hat</i>) b. Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	a. Konseptual b. Konseptual	a. Aktivitas b. Peristiwa	a. Menghaluskan ucapan b. Merahasiakan sesuatu
7	Bu Neno itu menyatakan bahwa itu doa harian dia, udah lama dia doanya begitu. Kalau ternyata semua ikut-ikutan menginterferensi doa pribadi, sejak kapan negara ikut campur interferensi doa?	Haikal Hasan (Tim BPN Prabowo-Sandi) 42:45	Verba	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konseptual	Keadaan	Menghaluskan ucapan
8	Doa yang diucapkan Mbak Neno ini ranah pribadi beliau, Neno sedang berpuisi dan judulnya juga puisi munajat bukan sebuah doa. Tapi kenapa tiba-tiba semua jadi	Haikal Hasan (Tim BPN Prabowo-Sandi)	Kata serapan	Akronim (<i>acronym</i>)	Konseptual	Keadaan	Menghaluskan ucapan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	<i>baperan</i> , kok tiba-tiba jadi pembela Tuhan semua.	44:48					
9	Mbak Neno itu sedang menginspirasi, mengucapkan curhatnya .	Haikal Hasan (Tim BPN Prabowo-Sandi) 45:20	Nomina	Akronim (<i>acronym</i>)	Asosiatif	Benda	Sebagai alat pendidikan
10	Anggaplah kita semua ini bersaudara, walaupun perang badar yang dimaksudkan itu anggaplah kubu 01 dan 02 berada dipihak yang sama sedangkan kubu 03 yang gak jelas, tapi mereka yang mengadu domba terus kubu 01 dan 02, yang gentayangan anggaplah yang itu, doa itu bersama untuk orang-orang jahat.	Haikal Hasan (Tim BPN Prabowo-Sandi) 46:32	a. Frasa endosentris b. Nomina	a. Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>) b. Hiperbola (<i>hyperbole</i>)	a. Asosiatif b. Asosiatif	a. Binatang b. Benda	a. Menghaluskan ucapan b. Merahasiakan sesuatu
11	Nah, apakah keadaan seperti sekarang ini dari paslon 01 sudah sangat kepepet , sehingga harus mengatakan namanya perang total dengan menggunakan semua sumber daya yang ada, segala macam mungkin fasilitas dan juga logistik dari macam-macam kelompok.	Fadli Zon (Dewan Pengarah BPN Prabowo-Sandi) 56:30	Verba	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konseptual	Keadaan	Menghaluskan ucapan
12	Jadi, menurut saya ini harus diklarifikasi , justru ini berbahaya menurut saya, karena tadi diucapkan oleh orang yang mempunyai latar belakang dan muatan politik dan sejarahnya.	Fadli Zon (Dewan Pengarah BPN Prabowo-	Verba	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konseptual	Aktivitas	Merahasiakan sesuatu

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
		Sandi) 57:00					
13	Tapi kenyataannya para politisi belakangan ini agak tuna budaya dan tuna sastra , sehingga memiliki interpretasi-interpretasi yang jauh dan saya kira nalarnya tidak sampai.	Fadli Zon (Dewan Pengarah BPN Prabowo-Sandi) 59:19	a. Nomina b. Frasa endosentris	a. Kolokial (<i>colloquial</i>) b. Flipansi (<i>flipancies</i>)	a. Konseptual b. Asosiatif	a. Benda b. Penyakit	Menghaluskan ucapan
14	Sebagai KSP (Pak Moeldoko) fungsinya jelas kok bisa sebagai komunikator presiden dan sebagainya. Tapi untuk calon presiden itu tidak bisa di situ terjadi, konflik <i>home interest</i> atau konflik kepentingan .	Fadli Zon (Dewan Pengarah BPN Prabowo-Sandi) 01:02:02	Frasa endosentris	Membangun pola atau ungkapan baru (<i>remodelling</i>)	Konseptual	Benda	Merahasiakan sesuatu
15	Persoalan kepercayaan rakyat kami meyakini bahwa Jokowi selalu menang, terbukti dari <i>track record</i> dalam merebut kepercayaan rakyat Indonesia, mulai dari walikota solo, gubernur, dan presiden, kebetulan Pak Jokowi itu kayaknya belum pernah gagal .	Maruwarar Sirait (Insfluencer Tim Kampanye Jokowi-Ma'ruf) 01:08:45	a. Frasa endosentris b. Frasa endosentris	a. Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>) b. Sirkumlokusi (<i>circumlocution</i>)	a. Konseptual b. Asosiatif	a. Keadaan b. Aktivitas	a. Sebagai alat diplomasi b. Menghaluskan ucapan
16	Saya agak merasa miris juga ini, kalau doa mulai diusik . Nah, jangan-jangan doa yang diajarkan guru saya di kampung malah disalah tafsirkan juga.	Prof. Karim Suryadi (Pakar Komunikasi)	a. Adjektiva b. Verba	Sinekdoke (<i>synekdechethat</i>)	a. Konseptual b. Konseptual	a. Keadaan b. Aktivitas	Menghaluskan ucapan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
		Politik) 01:16:58					
17	Karena saya tidak ingin berandai-andai apa suasana batin yang melatarbelakangi keluarnya istilah itu.	Prof. Karim Suryadi (Pakar Komunikasi Politik) 01:18:04	Frasa endosentris	Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	Asosiatif	Keadaan	Menghaluskan ucapan
18	Jadi, menurut saya aurat politik harus dijaga, hak politik silakan disalurkan, tetapi jangan diumbar.	Prof. Karim Suryadi (Pakar Komunikasi Politik) 01:23:17	Frasa endosentris	Metafora (<i>methaphor</i>)	Asosiatif	Bagian tubuh	Menghaluskan ucapan
19	Kita tidak sedang dalam bersinetron , coba-coba, tetapi menapaki pemilu tahapan ini dengan penuh kesadaran. Jadi, alih-alih perang badar dan total, maka menurut saya sekarang ini adalah perang sadar .	Prof. Karim Suryadi (Pakar Komunikasi Politik) 01:24:49	a. Verba b. Frasa endosentris c. Frasa endosentris	a. Metafora (<i>methaphor</i>) b. Flipansi (<i>flipancies</i>) c. Metafora (<i>methaphor</i>)	a. Asosiatif b. Asosiatif c. Asosiatif	a. Benda b. Aktivitas c. Peristiwa	a. Sebagai alat pendidikan b. Sebagai penolak bahaya c. Menghaluskan ucapan
20	Ketika saya membaca semua doa-doa itu, maka sebenarnya makna di balik teks kata konstitusi jauh lebih mengerikan daripada doa itu Bang Karni. Karena konstitusi itu adalah kristalisasi dari munajat umat	Irman Putra Sidik (Pakar Hukum Tata Negara) 01:35:04	Nomina	Membangun pola atau ungkapan baru (<i>remodelling</i>)	Konseptual	Peristiwa	Sebagai alat diplomasi

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	manusia terhadap Tuhannya akan penindasan kekuasaan yang dikhawatirkan secara terus menerus.						
21	Kenapa ada konstitusi, karena kita terus mengkhawatirkan kekuasaan itu yang bisa menerkam hak-hak kita dan kebebasan kita baik sebagai manusia maupun sebagai warga negara.	Irman Putra Sidik (Pakar Hukum Tata Negara) 01:35:46	Verba	Makna di luar pernyataan (<i>understatement</i>)	Asosiatif	Aktivitas	Menghaluskan ucapan
22	Karena siapa pun presiden terpilih pasti berpotensi minimal mengecewakan kita.	Irman Putra Sidik (Pakar Hukum Tata Negara) 01:43:58	Verba	Sinekdoke (<i>synekdechethat</i>)	Konseptual	Keadaan	Sebagai alat diplomasi
23	Faktor kedua yang mau saya katakan sebagai penyebab adalah kampanye yang panjang itu akan menyebabkan kehabisan peluru dan logistik.	Prof. Salim Haji Said (Guru Besar UNHAN dan Direktus Eksekutif Institut Peradaban) 01:58:40	Frasa endosentris	Sirkumlokusi (<i>circumlocution</i>)	Konseptual	Benda	Menghaluskan ucapan
24	Saya sarankan pemilu yang akan datang didesain dengan baik disesuaikan juga dengan watak, karakter, dan budaya kita.	Prof. Salim Haji Said (Guru Besar UNHAN dan Direktus Eksekutif	Verba	Sinekdoke (<i>synekdechethat</i>)	Konseptual	Keadaan	Sebagai penolak bahaya

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
		Institut Peradaban) 01:59:30					
25	Atas legitimasi itu, saya dengan hormat menyampaikan kepada Pak Kapitra bahwa membaca puisi tidak seperti membaca tutorial cerita pendek, koran, novel, atau surat keputusan presiden. Diperlukan latihan untuk membaca puisi selain kesiapan mental untuk membaca puisi.	Prof. Salim Haji Said (Guru Besar UNHAN dan Direktus Eksekutif Institut Peradaban) 02:00:13	Nomina	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konseptual	Benda	Sebagai alat diplomasi
26	Sekarangkan lain, agresif betul Pak Jokowi dan tidak salah juga perang melawan Pak Probowo, bukan perang lempar-lempar batu. Nah ini kan berbeda, kenapa? Itulah dinamika kekuasaan .	Prof. Salim Haji Said (Guru Besar UNHAN dan Direktus Eksekutif Institut Peradaban) 02:02:48	a. Adjektiva b. Frasa endosentris	Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	a. Konseptual b. Konseptual	a. Aktivitas b. Benda	a. Menghaluskan ucapan b. Sebagai alat pendidikan

Lampiran 5

Data Ekspresi Eufemisme dalam Dialog Politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club TV One*

Tema 5. El Clasico Jokowi VS Prabowo: Siapakah Pemenangnya? (09/04/19)

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
1	Bahkan lembaga survei kecil pun bisa akurat kalau dia mampu menangkap apa yang sedang ada di tengah masyarakat, termasuk juga menangkap barang kali <i>post truth</i> ini.	Effendi Gazali (Pakar Komunikasi Politik) 13:18	Verba	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konseptual	Aktivitas	Menghaluskan ucapan
2	Di DKI Jakarta lembaga-lembaga survei pada pilkada mengatakan hasilnya berada dalam <i>margin of error</i> .	Effendi Gazali (Pakar Komunikasi Politik) 13:25	Kata serapan	Istilah asing (<i>borrowing</i>)	Konseptual	Keadaan	Merahasiakan sesuatu
3	Karena saya melihat ada sebuah fenomena pada pilpres kali ini hampir sama dengan Amerika Serikat, di mana dikatakan “ <i>it is easy to hate Trump</i> dan <i>it is hard to like Clinton</i> ”.	Effendi Gazali (Pakar Komunikasi Politik) 16:40	a. Nomina b. Kalimat	a. Sinekdoke (<i>synekdechestrat</i>) b. Metafora (<i>methaphor</i>)	a. Konseptual b. Asosiatif	a. Peristiwa b. Benda	Merahasiakan sesuatu
4	Tapi kenapa seperti ada perasaan yang sampai hari ini pun di ujung-ujung kampanye masih seperti belum terlalu mengalir mulus antara Pak Jokowi dengan umat islam.	Effendi Gazali (Pakar Komunikasi Politik) 17:09	Frasa endosentris	Makna di luar pernyataan (<i>understatement</i>)	Asosiatif	Keadaan	Menghaluskan ucapan
5	Bahkan menurut saya rapat umum pun belum menjadi jaminan jauh, lebih menentukan itu adalah <i>now king on door to</i>	Effendi Gazali (Pakar Komunikasi Politik)	Klausa	Metafora (<i>methaphor</i>)	Asosiatif	Benda	Menghaluskan ucapan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	<i>door</i> tiga hari ini	Politik) 19:50					
6	Elektabilitas itu tidak jatuh dari langit . Dia itu dependen variabel. Variabel terikat yang ditentukan oleh variabel bebas atau yang lainnya.	Burhanuddin Muhtadi (Pengamat Politik) 23:21	Klausa	Hiperbola (<i>hyperbole</i>)	Asosiatif	Peristiwa	Sebagai alat pendidikan
7	Tiga tahun terakhir itu Pak Jokowi <i>approve ratingnya</i> di atas 60%. Nah ini jadi isu, kalau misalnya <i>approve rating</i> masih tinggi, apa yang menyumbang klaim yang mengatakan Pak Jokowi turun.	Burhanuddin Muhtadi (Pengamat Politik) 26:18	Nomina	Kliping (<i>clipping</i>)	Konseptual	Peristiwa	Merahasiakan sesuatu
8	Pemilu kita disibukkan dengan isu-isu uang berbasis data dan dua-duanya terjebak pada lingkaran <i>post truth</i> .	Burhanuddin Muhtadi (Pengamat Politik) 33:35	a. Kata ulang b. Kata ulang	Membangun pola atau ungkapan baru (<i>remodelling</i>)	a. Konseptual b. Konseptual	a. Peristiwa b. Benda	Merahasiakan sesuatu
9	Ini pula yang menjelaskan kenapa Pak Jokowi sibuk untuk mencounter 9 juta pemilih yang menurutnya percaya bahwa Pak Jokowi komunis .	Burhanuddin Muhtadi (Pengamat Politik) 33:50	a. Kata serapan b. Nomina	a. Istilah asing (<i>borrowing</i>) b. Jargon (<i>learned terms or technical jargon</i>)	a. Konseptual b. Asosiatif	a. Aktivitas b. Benda	Menghaluskan ucapan
10	Dulu orang/politisi jualan harapan , sekarang politisi jualan ketakutan , dan pada titik itulah simpul otak kita di <i>drive</i> untuk memilih berdasarkan ketakutan-	Burhanuddin Muhtadi (Pengamat Politik)	a. Frasa endosentris b. Frasa	Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	a. Asosiatif b. Asosiatif	a. Aktivitas b. Aktivitas	Menghaluskan ucapan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	ketakutan itu.	33:50	endosentris				
11	Debat meskipun Pak Jokowi unggul, menurut survei dan menurut responden tidak ada dampaknya yang signifikan pada Pak Jokowi, karena masing-masing sudah punya iman politik .	Burhanuddin Muhtadi (Pengamat Politik) 36:09	Frasa endosentris	Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	Asosiatif	Benda	Sebagai alat pendidikan
12	Secara nasional, politik identitas tidak bekerja secara maksimal. Tapi ditingkat pilkada itu punya dampak terutama di wilayah di mana komposisi etnik dan agamanya di satu wilayah tersebut tidak terlalu timpang .	Burhanuddin Muhtadi (Pengamat Politik) 36:50	a. Frasa endosentris b. Frasa endosentris c. Adjektiva	a. Jargon (<i>learned terms or technical jargon</i>) b. Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>) c. Kliping (<i>clipping</i>)	a. Konseptual b. Asosiatif c. Konseptual	a. Benda b. Benda c. Keadaan	Menghaluskan ucapan
13	Kalau kemudian, pengalaman Jakarta mau ditransplantasi ke tingkat nasional, berat. Meskipun lagi-lagi bukan berarti ada aspek politik identitas lain yang bisa dipakai.	Burhanuddin Muhtadi (Pengamat Politik) 37:50	Verba	Flipansi (<i>flippancies</i>)	Konseptual	Aktivitas	Menghaluskan ucapan
14	Kalau misalkan pendukung Jokowi terlena bahwa Pak Jokowi sudah pasti menang, kelompok free rider ini bisa jadi menyumbang kekalahan Pak Jokowi.	Burhanuddin Muhtadi (Pengamat Politik)	a. Verba b. Nomina c. Frasa endosentris	a. Sinekdoke (<i>synekdechast</i>) b. Istilah asing	a. Konseptual b. Konseptual	a. Keadaan b. Benda c. Aktivitas	Menghaluskan ucapan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
		42:39	ris	(<i>borrowing</i>) c. Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	c. Asosiatif	s	
15	Yang harus dilawan adalah bagaimana Pak Jokowi menembus tren itu, karena tren-tren yang ada tidak sama dengan kehadiran Pak Jokowi saat ini.	Hendri Satrio (Pengamat Politik) 55:00	Frasa endosentris	Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	Asosiatif	Aktivitas	Sebagai alat diplomasi
16	Memang sampai saat ini sulit diprediksi karena ada faktor underdog tadi dan faktor kekecewaan terhadap petahana .	Hendri Satrio (Pengamat Politik) 55:46	a. Kata serapan b. Nomina	a. Istilah asing (<i>borrowing</i>) b. Kolokial (<i>colloquial</i>)	a. Konseptual b. Konseptual	a. Benda b. Benda	a. Merahasiakan sesuatu b. Menghaluskan ucapan
17	Di debat pertama dan kedua ini muncul lah sebuah drama tentang pertarungan antara pencitraan versus autentik .	Hendri Satrio (Pengamat Politik) 58:51	a. Nomina b. Frasa endosentris	a. Metafora (<i>methaphor</i>) b. Sinekdoke (<i>synekdechest hat</i>)	a. Asosiatif b. Konseptual	a. Aktivitas b. Benda	a. Merahasiakan sesuatu b. Menghaluskan ucapan
18	Pada saat acara itu memang Sandi Uno terlihat lebih enerjik .	Hendri Satrio (Pengamat Politik) 1:00:12	Adjektiva	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konseptual	Keadaan	Sebagai alat diplomasi
19	Saya menyesalkan ekspektasi yang sangat tinggi ini tidak terwujud kalau kita analogikan dengan pertarungan 2019 antara	Yunarto Wijaya (Pengamat	Nomina	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for</i>	Konseptual	Peristiwa	Menghaluskan ucapan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	Jokowi dan Prabowo.	Politik) 1:02:48		<i>one substitution</i>)			
20	Ini yang menyebabkan orang mengatakan negatif sekali aura yang terasa dari pertarungan 2019.	Yunarto Wijaya (Pengamat Politik) 1:03:19	Frasa endosentris	Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	Asosiatif	Benda	Menghaluskan ucapan
21	Kita mau bicara di level Timses, mau level netizen, berbicara bagaimana berlomba-lomba menemukan sebuah video yang kemudian bisa menggugah rasa videonya mungkin hanya satu/isi orangnya hanya 3 tapi digeneralisasi menjadi sebuah kondisi yang diakibatkan oleh rezim tertentu.	Yunarto Wijaya (Pengamat Politik) 1:08:39	a. Verba b. Nomina	a. Sinekdoke (<i>synekdechest hat</i>) b. Jargon (<i>learned terms or technical jargon</i>)	a. Konseptual b. Asosiatif	a. Aktivitas b. Benda	Menghaluskan ucapan
22	Teman-teman sekalian saya bukan hanya mau meluruskan lah apa yang dikatakan oleh para surveyor yang sangat ilmiah.	Haikal Hasan (Juru Debat BPN Prabowo-Sandi) 1:18:14	Verba	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konseptual	Aktivitas	Sebagai alat diplomasi
23	Hasil saya berbicara untuk menjawab Prabowo atau Jokowi ini menambah satu keyakinan bahwa kepanikan itu ada pada siapa?	Haikal Hasan (Juru Debat BPN Prabowo-Sandi) 1:19:07	Nomina	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	Konseptual	Keadaan	Menghaluskan ucapan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
24	Kenapa akun-akun kami di hack padahal tidak mencerminkan suatu hate speech , kami hanya menyuarakan hasi 2888 titik bahwa rakyat itu sudah capek dengan segala macam BBM, listik, gas, dan pengangguran yang naik.	Haikal Hasan (Juru Debat BPN Prabowo-Sandi) 1:20:20	a. Kata serapan b. Kata serapan	Istilah asing (<i>borrowing</i>)	a. Konseptual b. Konseptual	a. Aktivitas b. Aktivitas	a. Menghaluskan ucapan b. Merahasiakan sesuatu
25	Yang selama ini bahkan ditangkap KPK baru-baru ini melakukan serangan fajar yang menjerat aktivis-aktivis dengan UU IT, yang semuanya terjadi secara kasat mata itu siapa?	Haikal Hasan (Juru Debat BPN Prabowo-Sandi) 1:23:15	Kata majemuk	Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	Asosiatif	Aktivitas	Menghaluskan ucapan
26	Teman-teman sekalian bukalah mata lebar-lebar bahwa kemenangan itu di depan mata . Mata kita melihat dengan jelas sekali.	Haikal Hasan (Juru Debat BPN Prabowo-Sandi) 1:24:43	Frasa endosentris	Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	Konseptual	Bagian tubuh	Sebagai alat diplomasi
27	Keberpihakan ini jelas membuat kami terluka. Memang betul statemennya tidak ada, tetapi sikapnya itu loh yang sangat menyakitkan.	Haikal Hasan (Juru Debat BPN Prabowo-Sandi) 1:26:58	Nomina	Jargon (<i>learned terms or technical jargon</i>)	Konseptual	Benda	Menghaluskan ucapan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
28	Nah jadi ini menunjukkan kalau kalian komplain dengan pemerintah, yang ada saat ini berarti DPR nya kemana saja selama ini.	Dini S. Purwono (Juru Bicara TKN Jokowi-Ma'ruf) 1:32:04	Nomina	Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>)	Konseptual	Benda	Menghaluskan ucapan
29	Orang akhirnya jadi bingung Bang Karni, survei membuktikan pada hari ini lebih dari 75% masyarakat Indonesia kebingungan untuk dia bisa memutuskan apakah ini berita betul atau bohong.	Dini S. Purwono (Juru Bicara TKN Jokowi-Ma'ruf) 1:33:41	Nomina	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konseptual	Keadaan	Menghaluskan ucapan
30	Kita sudah lama di fitnah dengan PKI, kita sudah lama dijadikan sebagai antek-antek asing , kita sudah lama dituduh sebagai antek-antek aseng .	Dini S. Purwono (Juru Bicara TKN Jokowi-Ma'ruf) 1:40:07	a. Nomina b. Frasa endosentris	a. Kliping (<i>clipping</i>) b. Jargon (<i>learned terms or technical jargon</i>)	a. Konseptual b. Asosiatif	a. Aktivitas b. Benda	Menghaluskan ucapan
31	El Clasico ini memang menarik, Bang Karni hebat memilih judul ini karena pertarungan El Clasico ini dari dulu selalu menghadirkan kejutan-kejutan .	Ferdinan Hutahaean (Jubir BPN Prabowo-Sandi) 1:44:14	Kata ulang	Ekspresi figuratif (<i>figurative expression</i>)	Konseptual	Peristiwa	Merahasiakan sesuatu

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
32	Masyarakat kita ini sebenarnya sudah bosan . Sudah ingin berubah sekarang, bosan dengan segala situasi yang ada.	Ferdinan Hutahaean (Jubir BPN Prabowo-Sandi) 1:45:49	Adjektiva	Kliping (<i>clipping</i>)	Konseptual	Keadaan	Menghaluskan ucapan
33	Keduanya ini bisa saling melengkapi, faktor Bang Sandi itu luar biasa mendongkrak Pak Prabowo, itu memang tugasnya wakil.	Dahnil Anzar Simanjutak (Koordinator Jubir BPN Prabowo-Sandi) 1:56:27	Verba	Sinekdoke (<i>synekdechethat</i>)	Asosiatif	Aktivitas	Sebagai alat diplomasi
34	Kalau wakil tidak bisa menambah edit value , maka wakil ini memang tidak tepat atau dinamakan dipaksakan .	Dahnil Anzar Simanjutak (Koordinator Jubir BPN Prabowo-Sandi) 1:57:00	a. Kata serapan b. Verba	a. Istilah asing (<i>borrowing</i>) b. Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	a. Konseptual b. Konseptual	a. Benda b. Keadaan	Menghaluskan ucapan
35	Jadi Pak Prabowo secara tidak langsung itu melakukan kaderisasi kepemimpinan di masa depan.	Dahnil Anzar Simanjutak (Koordinator Jubir BPN Prabowo-Sandi) 1:57:30	Nomina	Membangun pola atau ungkapan baru (<i>remodelling</i>)	Konseptual	Benda	Sebagai penolak bahaya.
36	Pak Prabowo itu politiknya bukan politik	Dahnil Anzar	Frasa	Jargon (<i>learned</i>)	Asosiatif	Penyakit	Menghaluskan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	rabun jauh tetapi beliau politiknya pro masa depan.	Simajutak (Koordinator Jubir BPN Prabowo-Sandi) 1:58:15	endosentris	<i>terms or technical jargon</i>			ucapan
37	Bagi kami gelombang arus besar perubahan itu terasa auranya.	Dahnil Anzar Simanjutak (Koordinator Jubir BPN Prabowo-Sandi) 2:01:39	Frasa endosentris	Metafora (<i>methaphor</i>)	Asosiatif	Peristiwa	Menghaluskan ucapan
38	Ya memang Pak Jokowi ini mempunyai garis tangan yang baik, selain pekerjaannya baik.	Dahnil Anzar Simanjutak (Koordinator Jubir BPN Prabowo-Sandi) 2:14:35	Frasa endosentris	Metafora (<i>methaphor</i>)	Asosiatif	Bagian tubuh	Menghaluskan ucapan
39	Kalau memang saya, Indonesia jangan cari liat dari agamanya dan sukunya apa, tetapi integritasnya bisa menyelesaikan masalah atau tidak.	Maruarar Sirat (Tim Influencer Jokowi-Ma'ruf) 2:18:57	Nomina	Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	Konseptual	Benda	Sebagai alat diplomasi
40	Masyarakat salah satunya menjadikan ILC ini sebagai sumber pendidikan politik.	Maruarar Sirat (Tim	Adjektiva	Sinekdoke (<i>synekdechethat</i>)	Konseptual	Keadaan	Menghaluskan ucapan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
	Karena itu sangat krusial untuk meletakkan kualitas acara seperti ILC salah satunya yang menjadi sumber rujukan warga bangsa Indonesia dalam memberikan wawasan politik.	Influencer Jokowi-Ma'ruf) 2:22:07					
41	Mungkin Pak Prabowo bagus menjadi pelatih, tetapi tidak bagus menjadi pemain atau kapten.	Budiman Sujatmiko (Tim Influencer Jokowi-Ma'ruf) 2:24:06	Kalimat	Metafora (<i>methaphor</i>)	Asosiatif	Benda	Menghaluskan ucapan
42	Karena forum ini sudah mulai menata secara logis argumen-argumennya. Tapi kemudian sayang sekali dipancing oleh perdebatan yang emosional kembali., sehingga ajang debat ini menjadi ajang monolog .	Budiman Sujatmiko (Tim Influencer Jokowi-Ma'ruf) 2:24:56	a. Frasa endosentris b. Verba c. Nomina	a. Sirkumlokusi (<i>cirkumlocution</i>) b. Sinekdoke (<i>synekdechesthat</i>) c. Satu kata baru menggantikan kata lain (<i>one for one substitution</i>)	a. Konseptual b. Konseptual c. Asosiatif	a. Aktivitas b. Aktivitas c. Benda	Menghaluskan ucapan
43	Adanya 42% tergantung oleh kelompok mayoritas baik agama atau identitas, dan itulah yang disasar atau menjadi kelompok masyarakat yang memunculkan tokoh-tokoh populis konservatif .	Budiman Sujatmiko (Tim Influencer Jokowi-	Frasa endosentris	Jargon (<i>learned terms or technical jargon</i>)	Asosiatif	Benda	Menghaluskan ucapan

No. Data	Ekspresi	Penutur	Bentuk	Tipe Eufemisme	Makna		Fungsi
					Jenis	Referensi	
		Ma'ruf) 2:27:50					
44	Kalau kita kemudian menemui pola sentimen oleh Burhanuddin Muhtadi tadi ini adalah tren dunia.	Budiman Sujatmiko (Tim Influencer Jokowi- Ma'ruf) 2:31:05	Frasa endosentris	Membangun pola atau ungkapan baru (<i>remodelling</i>)	Asosiatif	Benda	Menghaluskan ucapan